The Cold Billionaire

Serial The Jacob #2

EBOOK EXCLUSIVE

MareTasari

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

EBOOK EXCLUSIVE

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

The Cold Billionaire

Serial The Jacob #2

EBOOK EXCLUSIVE

Hak Cipta © **2018 Maretasari**

Penyusun dan Tata Letak: **Maretasari**

Gambar Sampul: **Martha Jefferson**

Penerbit E-Book:

PLATINUM
PUBLISHER

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Alhha SWT yang telah memberi karunia-Nya dalam menulis Novel The Cold Billionaire dari Serial The Jacob.

Terima kasih pada keluarga yang mendukung hobby menulis saya ini. Tanpa dukungan dari mereka tidak mungkin saya memiliki rasa percaya diri untuk menyalurkan bakal terpendam ini.

Terima kasih juga untuk teman dan sahabat yang selalu mendukung saya selama ini. Terutama untuk Fitriani Latief, Nita Puspita Sari dan Adiatama yang selalu bersedia diajak bertukar pikiran dalam menulis. Terima kasih untuk semua pembaca yang selalu mendukung saya dan membaca karya-karya saya. Semoga saya selalu bisa memuaskan pembaca dengan tulisan saya.

Mareta Sari

Prolog

Deru nafas tak tersengal terdengar jelas di heningnya malam. Peluh sebesar biji jagung menghias wajah tampannya yang pucat. Manik birunya menggelap, tatapannya kosong seperti hatinya Ia meraup wajahnya kasar untuk menenangkan pikiran.

"*Shit!* Mimpi itu lagi!" umpatnya dengan tangan yang masih menutupi wajah tampannya.

Luke Jacob, putra tertua Paul Jacob dan Jasmine Smith. Yang artinya ia adalah cucu tertua Philips Jacob dan Lily Katherine Jacob, trillionaire asal Britania Raya. Pemilik jaringan Rumah Sakit, Perusahaan Property, Firma Hukum, Jaringan Perhotelan dan Mall di beberapa negara Eropa, Amerika dan Asia.

EBOOK EXCLUSIVE

Luke meraih ponsel di atas nakas samping tempat tidurnya, mencari satu nama dari sekian banyak daftar kontak. Setelahnya ia mengetuk layar untuk menghubungi orang tersebut.

"Hello. Ada apa, Kak?"

"Anthony, aku memimpikannya lagi."

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya Anthony di balik sambungan.

"Apakah dari suaraku terdengar baik-baik saja?" Luke menaikan sebelah alisnya, walau ia tahu bahwa adiknya tidak melihat ekspresinya saat ini.

"Kurasa tidak. Datanglah besok ke rumah sakit, aku akan memeriksamu dan sekarang minum obatmu."

"Baiklah." Luke kembali meletakkan ponselnya di atas nakas, meraih botol kaca berwarna coklat yang selalu ada di atas nakas. Meminum pil dari dalam botol.

Perlahan matanya mulai terpejam, kembali memasuki alam tidur. Kali ini benar-benar tidur tanpa ada mimpi yang selalu menampilkan cerita yang sama.

EBOOK EXCLUSIVE

Cerita yang dibenci oleh seorang Luke Jacob tanpa perduli siapa yang ada di dalamnya.

Beberapa bulan kemudian...

Lelaki berpakaian serba hitam berjalan penuh amarah, memasuki sebuah gudang tua di Kota Berlin, Jerman. Tangannya mengepal kuat sampai buku jarinya memutih, dan rahangnya mengetat sempurna. Tidak ada kelembutan terpancar di wajah tampannya, yang ada hanya amarah dengan mata pernuh kobaran api dendam.

Mata sedalam samudera birunya menatap tajam wanita yang tengah duduk dengan tubuh terikat di kursi. Ia menggeram tertahan namun mampu membuat siapapun yang mendengarnya ketakutan.

"APA YANG KAU LAKUKAN JALANG???" suara teriaknya memenuhi penjuru gudang. Beberapa lelaki dengan tubuh tegap dan wajah garang pun sempat terkejut mendengarnya. Lelaki dingin dan pendiam itu terlihat sangat mengerikan ketika sedang marah.

"Sir Luke, namanya Velleria Ambrosio," ucap salah seorang lelaki yang ada disana.

EBOOK EXCLUSIVE

Luke terus menatap wanita di hadapannya dengan tatapan membunuh. Sedangkan wajah wanita bernama Valleria Ambosio sudah berubah pias karena rasa takutnya. Ia hanya tidak menyangka tindakannya akan berakibat fatal seperti ini.

"BICARA!!! ATAU AKU LUBANGI KEPALAMU SEKARANG!!!" teriak Luke.

"A-a-aku..." jelas sekali Valleria ketakutan saat ini. Luke terus memberinya tatapan membunuh dengan jarak kurang dari 1 meter.

EBOOK EXCLUSIVE

"BICARA YANG JELAS JALANG!!!" teriakan Luke untuk ketiga kalinya, mungkin setelah kejadian ini mereka yang mendengarnya harus memeriksakan telinga ke THT. Karena gendang telinga mereka mengalami kerusakan.

"Aku menginginkannya, sejak lama. Bahkan sebelum ia mengenal Sarah," nada bicaranya lirih penuh penyesalan.

"Jangan pernah mengganggu apa yang aku miliki, termasuk Adikku. Kau tahu apa yang kau lakukan

JALANG? Kau nyaris membunuh Adikku, bahkan sekarang dia di antara hidup dan mati," Luke sedikit membungkuk, mendekatkan wajahnya pada wajah ketakutan Valleria. Manik birunya yang tajam bertemu dengan manik mata coklat milik Valleria.

"Maafkan aku. Aku mohon lepaskan aku Sir, aku tidak akan mengulanginya lagi. Jangan bunuh aku!!!" pintanya dengan air mata yang tak terbendung. Ketakutan begitu menyelimutinya saat ini. Bagaimana tidak? Ujung pistol milik salah satu lelaki di sana sudah berada di pelipis kirinya.

"Aku tidak bisa memaafkan JALANG yang membuat adikku hancur. Satu hal yang kau perlu tahu, Valleria Ambrosio. Aku sangat benci JALANG seperti dirimu," Luke berbalik dan meninggalkan Valleria yang masih terikat dengan pistol tepat di kepalanya.

Luke terus berjalan tanpa perduli dengan tangisan memohon Valleria. Hingga akhirnya Luke berhenti, mengangkat tangan kanannya dan menjentik sesaat dan tak lama berselang terdengar suara tembakkan

EBOOK EXCLUSIVE

tepat di belakang tubuhnya. Timah panas menembus kepala Valleria Ambrosio, wanita malang yang mengejar cinta David Schneider dengan cara picik. Melukai Sarah sama halnya melukai seluruh keluarga Jacob.

Luke tidak akan membunuh David, ia hanya cukup menjauhkan Sarah dari lelaki itu. Jauh dari Sarah sama halnya dengan mati bagi David Schneider. Sahabat baiknya yang kini sudah ia pastikan sebagai musuh, karena mengakiti Sarah.

Dengan langkah pasti Luke berjalan keluar dari gudang kosong tempat Valleria meregang nyawa. Walau Luke masih bingung dengan kejadian tadi, semuanya terjadi sangat cepat. Ia sudah berada di balik kemudi mobil, meninggalkan tempat itu. Menyusuri jalan Kota Berlin menuju hotel tempatnya menginap.

"Hello Luke, ada apa?"

"Jauhi adikku, brengsek!" bentaknya ketika mendengar suara di seberang sana. Luke segera memutus sambungan ketika selesai mengatakan keinginannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Isabelle Harington

Pagi yang cerah untuk mengawali hari, Isabelle Harington sedang menyiapkan sarapan untuk Fabien, adik lelakinya. Isa, begitulah ia biasa disapa. Gadis yang masih menempuh pendidikan season kedua di sebuah Universitas di Manhattan sudah sangat terlihat dewasa di usianya yang masih 21 tahun. Menjadi kakak sekaligus orang tua untuk adiknya yang lebih muda 7 tahun darinya, sebuah pilihan berat yang harus ia ambil dalam hidup.

BOOKEXCLUSIVE

Mereka hanya hidup berdua di kota sebesar Manhattan ini, tanpa ada keluarga yang mendukung. Selama ini ia merasa dibuang oleh keluarga aslinya, lebih tepatnya sang Kakek. Entahlah apa alasannya, hingga dengan sangat terpaksa harus menggunakan nama orang

lain untuk bertahan hidup. Sehari-harinya Isa bekerja di restaurant Perancis untuk menghidupinya dan Bien, termasuk untuk biaya kuliahnya. Sementara adiknya hanya berdiam diri di rumah, karena kelainan jantung sejak lahir.

"Bien, Kakak sudah buatkan sandwich dan susu hangat," ucap Isa dari arah pantry.

"Iya Kak, *thanks,*" Bien keluar dari kamar dan langsung duduk untuk menyantap sarapannya yang telah disiapkan Isa di meja makan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nanti jangan lupa minum obat ya, kalau ada apa-apa langsung hubungi Kakak," Isa berlalu meninggalkan Bien yang masih menyantap sarapannya.

Keduanya tinggal disalah satu flat sederhana di pinggiran Kota Manhattan. Menggunakan sebagian tabungan yang mereka miliki saat masih menggunakan nama asli mereka untuk membelinya. Orang tua mereka meninggal karena kecelakaan pesawat saat perjalan dari Canada menuju Perancis beberapa tahun lalu. Sejak kabar kematian orang tuanya, tidak ada satupun keluarga

dari Ibu atau Ayahnya yang menghubungi atau mencari mereka. Jadi anggaplah mereka dibuang.

Seperti hari-hari sebelumnya, seusai kuliah atau tidak ada mata kuliah tambahan ia akan langsung menuju restaurant tempat kerja paruh waktu. Menjadi mahasiswa kedokteran di Universitas ternama bermodal beasiswa bukanlah hal yang mudah ia dapatkan, jadi sebisa mungkin pekerjaan ini tidak mengganggu kuliahnya. Jika tidak ingat ada Bien yang membutuhkan obat, mungkin Isa tidak akan mengambil banyak pekerjaan sampingan. Namun untuk kesekian kalinya, uang lah yang berbicara dan Isa sangat membutuhkannya.

Mengingat bagaimana adiknya tersenyum saat kedua orang tua mereka masih hidup sangat membuatnya bahagia, maka dari itu Isa berusaha keras mendapatkan beasiswa kedokteran. Karena dengan menjadi dokter dia bisa membantu Bien untuk menyembuhkan penyakitnya. Walaupun beasiswa yang ia dapat bukanlah beasiswa penuh, tapi setidaknya dapat mengurangi beban biaya kuliahnya. Bien tidak bersekolah, bukan karena Isa tidak

EBOOK EXCLUSIVE

mampu untuk membiayai adiknya. Hanya saja kondisi Bien yang mudah turun jika kelelahan membuatnya sangat khawatir.

"Isa, nanti tolong bersihkan meja 7 ya," perintah manager restaurant tempatnya bekerja.

Isa bergegas menuju meja yang harus ia bersihkan, disana sudah ada Eve yang membersihkan meja di sebelahnya. Eve adalah sahabat dekatnya di kampus, walau berbeda jurusan tapi tidak menghalangi persahabatan mereka. Eve juga bukan berasal dari keluarga kaya, sehingga harus bekerja untuk membiayai kuliahnya sendiri. Dan lagi Eve tidak secerdas Isa untuk mengajukan beasiswa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau tidak lelah Sa?" tanya Eve sembari membersihkan meja di sebelah meja Isa.

"Menurutmu?"

"Kau pasti sangat lelah. Selesai kuliah langsung bekerja, belum lagi mengurus Bien. Bagaimana kabar anak tampan itu?"

"Sejauh ini kondisinya membaik, aku harus cepat lulus dengan nilai baik dan bekerja di rumah sakit ternama. Agar bisa membantu penyembuhan Bien."

"Semangatlah Sa! Aku sangat yakin kau bisa melalui semua ini."

"*Thanks, Eve.* Aku kesana dulu, ada pelanggan yang ingin memesan sepertinya," ucap Isa meninggalkan Eve yang masih membersihkan meja. Isa segera berjalan menuju meja dengan lelaki tampan berwajah dingin di sudut restaurant.

EBOOK EXCLUSIVE

"*Excuse me, Sir.* Ada yang ingin anda pesan?" tanyanya sopan pada lelaki yang masih fokus pada buku menu berwarna hitam ditangannya.

"*Foie Gras* sebagai menu utamanyan dan *Creme Brulee* sebagai *desert*nya," ucapnya dengan mata yang masih terfokus pada buku menu.

"Kami memiliki beberapa jenis wine yang diproduksi di Perancis, *Sir.*" Hening sesaat, sedetik kemudian lelaki itu menutup buku menu dan mengatakan pesanan terakhir sembari melihat kearah Isa.

"Henri Jayer Cros Parantoux."

Ya Tuhan!!! Malaikat ada di hadapanku saat ini, tolong biarkan aku bernafas Tuhan. Adikku masih membutuhkanku, jangan cabut nyawaku saat ini. Isa bergumam dalam hati, gadis itu tidak bisa menyembunyikan kekagumannya. Sampai suara baritone menginterupsinya yang menatap tanpa berkedip.

"Sudah cukup *Miss--- Isabelle*," ucapnya sembari melirik name tag di dada Isa.

"Ma-maaf, *Sir*. Saya akan mengulang pesanan anda," Isa sedikit gugup ketika ditatap dengan tatapan dingin. Sejujurnya ia sadar jika lelaki itu risih dengan tatapannya, Isa mengulang kembali pesanan lelaki itu dengan baik dan benar.

Akhirnya ia beranjak untuk memberikan catatan pesanan tadi, kali ini dia harus sangat berhati-hati karena tidak ingin melihat lelaki tampan itu mengamuknya. Karena sudah bukan hal baru lagi jika Isa sering melakukan kesalahan saat mencatat pesanan.

***

Gadis yang menarik. Gumamnya dalam hati sesaat setelah gadis yang bernama Isabelle itu pergi.

Luke tengah duduk sendiri di sudut restaurant Perancis yang sangat terkenal di Manhattan. Cuaca siang ini sangat tidak mendukung untuknya, hujan deras sejak tadi membuatnya harus membatalkan beberapa jadwal kegiatan *outdoor*. Winenya telah datang dan *waiter* telah menuangkannya untuk ia nikmati. Tangannya terus saja mengetuk-ngetuk meja, seakan dia tengah bosan menatap keluar. Dimana rintikkan hujan terlihat sangat jelas dari balik kaca bening restaurant ini.

Sampai tidak sengaja ia melihat gadis bernama Isabelle itu tengah melayani tamu di meja lain. Gadis itu entah mengapa bisa mencuri perhatiannya sejak pertama kali smelihatnya. Ada sesuatu yang berbeda dan entahlah, Luke tidak paham dengan apa yang ia pikirkan. Lama Luke melihat aktifitas dan pergeralan Isabelle dengan matanya, hingga tanpa sengaja pandangan mereka bertemu. Keduanya nampak terkejut namun gadis itu cepat memutus kontak mata mereka dengan

EBOOK EXCLUSIVE

senyum manisnya. Senyuman yang tanpa disadari berhasil membuat jantung Luke berkerja lebih cepat. Sesuatu yang sangat lama tidak ia rasakan. Berdebar ketika seorang gadis yang tersenyum kearahnya.

"Sedang melihat apa?" suara seorang lelaki mengejutkan Luke yang tengah memandang Isabelle.

"Kau mengejutkanku, Anth," protesnya pada Anthony yang mengambil duduk di depannya. Adiknya itu memang selalu mengejutkannya seperti ini, karakter mereka memang tidak jauh berbeda. Hanya saja Anthony bisa lebih ramah pada orang lain, apalagi saat tersenyum. Siapapun yang melihat senyumannya bisa tersihir dan lupa dunia untuk sesaat.

EBOOK EXCLUSIVE

Luke melambaikan tangan kearah Isabelle untuk memesan makanan Anthony. Sejujurnya ia sengaja, karena ingin melihat gadis berambut coklat dengan alis tebal dan bibir sexy itu. Merasa jika dirinya dipanggil, Isabelle pun menghampiri Luke yang saat ini sudah ditemani oleh Anthony.

Anthony menatap heran kakaknya, karena tidak biasanya Luke akan memanggil pelayan untuknya. Tapi ia tampak acuh dan memilih menyibukkan diri dengan buku menunya. Hingga ia mendengar suara lembut pelayan yang menanyakan pesanannya. Anthony masih sibuk membolak balik buku menu sambil menyebutkan satu persatu pesanannya.

"Ada lagi, *Sir?*" tanya Isabelle.

"*No, that's enough,*" ucap Anthony sembari mengembalikan buku menu pada Isabelle. Namun ada yang berbeda dari ekspresinya kali ini, ia nampak terkejut saat melihat siapa pelayan yang sedang berdiri di depannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dokter Anthony Jacob?" Isabelle hanya memastikan penglihatannya, kalau-kalau ia salah lihat akibat matanya kelelahan.

"Isabelle Harington?" Anthony menunjuk wajah Isabelle, membuat Luke tercengang. Bagaimana bisa adiknya mengenal pelayan restaurant seperti Isabelle. Memang dia tahu jika adiknya itu memiliki jaringan

pertemanan yang luas dan dari berbagai kalangan. Tapi bagaimana bisa Anthony sampai mengingat nama lengkap gadis itu?

Isabelle mengangguk pelan, melirik Anthony dan Luke bergantian. Ia mulai sadar jika kedua orang ini memiliki bentuk wajah yang mirip, hanya saja yang satunya tanpa senyum. Dan yang lainnya lagi selalu menunjukkan senyum hangatnya pada siapa saja.

"*You know her?*" tanya Luke penasaran.

"*Yeah.* Dia mahasiswa kedokteran yang pernah membantu acara donor darah di rumah sakit," jawab Anthony menjelaskan, karena tahu jika kakaknya selalu ingin penjelasan yang rinci.

"Saya tidak menyangka jika Dokter Anthony masih mengingat saya," ucap Isabelle dengan wajah sedikit merona. Bagaimana tidak? Seorang Dokter tampan, terkenal dan kaya bisa mengingat namanya dengan jelas. Sebuah keajaiban dunia baginya.

"Oh jadi *Miss Isabelle* ini calon Dokter?" tanya Luke memastikan yang dijawab anggukan singkat Isa.

Gadis itu segera undur diri untuk menginput pesanan Anthony, ia hanya tidak ingin dapat teguran karena bicara dengan tamu. Hal itu sangat dilarang, karena peraturannya sudah seperti itu. Dan Isa tidak ingin kehilangan pekerjaan karena tertangkap basah mengobrol dengan Anthony. Karena bagaimanapun juga ia masih membutuhkan banyak dana untuk pendidikan dan pengobatan Bien.

"Tapi bagaimana bisa seorang calon Dokter bekerja sebagai pelayan?" Tanya Luke penasaran saat Isa telah meninggalkan meja mereka.

"Itu buktinya bisa," jawab Anthony sekenanya.

"Maksudnya apa dia tidak belajar dan kenapa memilih bekerja seperti ini?" tanya Luke lagi sebelum menyesap winenya.

"Menurut pihak kampusnya, Isa yatim piatu dan harus menghidupi adik lelakinya yang memiliki kelainan jantung. Tapi prestasinya tidak diragukan, bahkan dia kuliah menggunakan beasiswa," Anthony menceritakan sedikit informasi yang ia ketahui tentang Isa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kelainan jantung?"

"Ya. Kau ingin menolongnya?" tanyanya pada Luke yang terlihat tertarik pada Isabelle.

"Aku belum bisa kembali memegang pisau operasi," tolaknya.

"Masih memikirkan tentang Sarah? Dia pasti akan senang jika melihat Kakaknya menjadi Dokter lagi. Akupun senang jika Kakakku ini kembali bergabung di rumah sakit."

Luke diam dan nampak berpikir sesaat, tentang perkataan adiknya barusan. Kembali lagi ke rumah sakit dan menangani pasien-pasien yang menggantungkan harapan padanya untuk sembuh. Hanya saja ia masih ragu, terlebih emosinya belum stabil sejak apa yang menimpa Sarah, adik sepupu mereka.

"Kenapa kau bertanya?" Anthony penasaran pada Luke yang biasanya cuek dengan keadaan sekitar.

"*No. She just uniqe*."

Kata-kata Luke sukses membuat Anthony menarik kesimpulan bahwa kakaknya menyukai Isabelle. Hingga muncul ide untuk menggoda Luke, lelaki itu selalu terlihat sendiri pasca kematian Katherine Watson.

"*If you like her, I can help you to close with Isa,"* Anthony tersenyum seraya memainkan kedua alisnya naik turun.

"*Isa? Who Isa?*" tanya Luke penasaran, karena dia tidak tahu panggilan gadis itu. Anthony hanya menunjuk kearah Isabelle berada dengan dagunya. Luke hanya mengangguk-anggukkan kepala tanda paham.

"Mau?"

"Mau apa?"

"Lebih dekat dengan Isa," tidak tahu saja Anthony susah payah menahan bibirnya agar tidak tersenyum melihat tingkah malu-malu kucing kakaknya.

"Hmmmm..." Luke hanya bergumam, artinya lelaki itu menyetujui usulan adiknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelahnya mereka sibuk menyantap makanan yang baru saja disajikan di atas meja. Sesekali bercanda layaknya saudara pada umumnya, tak perduli bagaimana pandangan orang tentang sikap dingin mereka. Tapi bagi keluarga Jacob, anak-anak Paul ini memiliki pribadi yang hangat. Tentu saja dengan cara mereka sendiri.

Tak jarang Anthony dan Nick menggoda Luke yang lebih dingin dari mereka berdua. Sedangkan 4 adik sepupu mereka semuanya memiliki karakter yang ceria, kecuali Sarah yang menjadi sedingin Luke pasca kecelakaan yang menimpanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Keduanya terlalu asik membicarakan banyak hal, mulai dari pekerjaan dan keadaan keluarga. Anthony berusaha keras membuat kakaknya kembali ke rumah sakit, bukan sebagai Direktur. Melainkan sebagai Dokter Bedah Jantung seperti sebelumnya. Saat ini keduanya sedang jadi pusat perhatian para gadis di restaurant. Siapa yang tidak mengenal The Jacob bersaudara di Manhattan ini? Nama mereka sering muncul pada halaman depan New York Times. Luke dengan sepak

terjangnya sebagai pengusaha muda dari Inggris dan Anthony sebagai Dokter muda yang hangat. Terlebih karena mereka berdua tampan, hanya Nick putra bungsu Paul Jacob yang tidak terkenal di Manhattan. Karena lelaki itu lebih memilih berkarir di Inggris dan dia bukan seorang Dokter seperti kedua kakaknya.

Anthony melambaikan tangannya pada Isa yang tengah berdiri di dekat bar counter. Gadis itu menunjuk dirinya sendiri untuk memastikan apakah benar ia yang dipanggil. Setelah memastikan jika memang benar Anthony memanggilnya, ia melangkah pasti kearah dua lelaki tampan disudut ruangan itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada apa, Dokter?" tanya Isa pada Anthony ketika sampai di depan kedua kakak beradik itu. Luke hanya meliriknya sekilas dan kembali menyesap wine di gelas berkaki tinggi di tangannya.

"Bagaimana beasiswamu?"

"Masih berjalan, tapi saya harus mengajukan ulang pada season ini."

"Masih beasiswa sebagian?" tanya Anthony memastikan, sesekali melirik kearah Luke yang nampak cuek dengan percakapannya dan Isa.

"Masih, Dok. Maka dari itu saya bekerja," jawab Isa pasti, gadis ini entah mengapa punya harga diri yang tinggi. Sebisa mungkin tidak ingin terlihat menyedihkan di hadapan orang lain.

"Baiklah. Saya ingin menawarimu beasiswa dari Philips Jacob's Hospital yang diadakan setiap tahunnya. Jika berminat, kau bisa mengambil formulirnya di rumah sakit," sungguh niat Anthony ingin membantu Isa, karena dia tahu betapa keras kehidupan gadis ini. Bukan karena apa yang orang lain katakan, melainkan apa yang dilihatnya sekarang.

"Anda serius, Dokter???" pekik Isa tidak perduli dengan tatapan sinis dan tidak senang dari pengunjung restaurant lainnya. Luke bahkan berdecak kesal saat mendengar suara yang menurutnya sangat mengganggu.

"Yang adikku bilang itu benar," ucap Luke.

"Terima kasih Dokter Anthony dan *Sir*---" ucap Isa bersemangat walau kalimatnya harus tercekat karena tidak mengetahui nama lelaki dingin di depannya.

"Luke," jawab Anthony cepat , karena kakaknya nampak enggan menanggapi Isa.

"Terima kasih, *Sir Luke*," Isa memamerkan senyum manisnya yang mampu membius siapa saja saat melihatnya.

"Kembalilah bekerja, nanti atasanmu bisa marah. Saya tunggu di rumah sakit besok jam 11 pagi," ucap Anthony melambaikan tangan pada Isa yang sudah berbalik pergi meninggalkan mereka.

Luke nampak heran dengan kelakuan Anthony, tidak biasanya ia menawarkan beasiswa pada mahasiswa kedokteran. Bukan berarti Philips Jacob's Hospital tidak memiliki program beasiswa seperti yang dikatakan Anthony tadi, melainkan tidak pernah ada dari keluarga Jacob yang menawarkan beasiswa secara khusus pada seorang mahasiswa. Yang ada hanyalah mahasiswa pengejar beasiswa, itu setahunya.

"Ada apa melihatku seperti itu?" tanya Anthony penasaran, karena tatapan menusuk Luke belum pergi dari wajah tampannya.

"Untuk apa?" tanya Luke.

"Apanya?" Anthony tidak paham maksud Luke.

"Beasiswa tadi?"

"Hospital Kakek memiliki beasiswa untuk itu kan?" Anthony tidak mengerti pertanyaan Luke yang terlalu sin"kat.

"Untuk apa kau menawarinya beasiswa tadi?" akhirnya Luke berhasil mengucapkan kalimat panjang yang lebih mudah dipahami Anthony.

"Ooh. Aku hanya ingin membantunya, memberi informasi dan selebihnya tergantung usaha gadis itu. Jika dia menyetujui semua syarat yang diberikan rumah sakit," Luke menganggukan kepala setelah mendengar pernyataan Anthony.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Saat ini Isa tengah disibukkan dengan kegiatan memasak makan malam untuknya dan Bien. Adik laki-lakinya itu terlihat lebih baik hari ini, kulitnya tidak sepucat hari-hari kemarin. Selama ini Isa melarang Bien untuk melakukan banyak kegiatan atau berpikir keras, karena hal itu akan semakin memperburuk kondisinya. Setidaknya Bien mampu bertahan sampai ia berhasil menjadi seorang dokter.

"Kak Belle..." panggil Bien yang berjalan memasuki pantry tempat Isa memasak.

"Ada apa Bien?" tanyanya dengan tangan masih mengaduk sup jagung untuk makan.

"Kenapa kita tidak mencari Kakek saja, Kak?" pertanyaan Bien barusan berhasil membuat Isa yang memiliki panggilan 'Belle' terdiam dan menghentikan aktifitas memasaknya.

"Maaf, Bien tidak bermaksud," lirih Bien.

Isabelle tidak setega itu pada Bien, bahkan untuk memarahinya pun tidak sanggup. Bukan hanya karena terlalu sayang dengan Bien, tapi dia tidak ingin

EBOOK EXCLUSIVE

kehilangan harta paling berharganya hanya karena emosi. Menanyakan tentang keberadaan Kakek mereka itu sama halnya dengan mengungkit luka lama, bahwa kehadiran mereka tidak diinginkan.

"Besok Kakak akan mendaftar beasiswa di Philips Jacob's Hospital. Doakan Kakak berhasil, jadi Bien bisa cepat diobati," Belle memeluk tubuh ringkih Bien. Walaupun usianya telah menginjak 14 tahun, tapi tubuhnya terlalu kurus. Benar-benar seperti tidak ada daya untuk hidup dalam tubuh itu.

Makan malam berlangsung seperti biasa, mereka bercengkrama dengan hangat. Belle menceritakan semua kegiatannya hari ini dan pertemuan dengan The Jacob yang menawarinya beasiswa. Walaupun setahunya akan ada seleksi ketat untuk mendapatkan beasiswa itu. Tapi setidaknya ia bisa memberikan berita baik pada Bien untuk hari ini.

Keesokannya harinya Belle langsung mengayuh sepedanya dari kampus menuju Philips Jacob's Hospital. Jaraknya terbilang cukup jauh, demi beasiswa dan masa

EBOOK EXCLUSIVE

depan apapun akan ia lakukan. Termasuk mengayuh sepeda ditengah rintik gerimis Kota Manhattan. Dengan hodie yang ia kenakan, tetap saja tidak mampu untuk menghalau rintik air yang menerpa wajah cantiknya.

Sesampainya di depan Philips Jacob's Hospital, Belle langsung memarkir sepedanya di parkiran sepeda. Langkahnya berjalan pasti menuju gedung rumah sakit mewah itu, ia mengedarkan pandangannya saat berada di lobby rumah sakit. sebagian pengunjung dan staff rumah sakit memperhatikan penampilannya, dengan pakaian nyaris basah semua Belle berjalan menuju meja informasi. Ia bertanya mengenai program beasiswa yang diselenggarakan oleh rumah sakit tersebut.

"Silahkan Nona melengkapi formulir ini. Dan satu hal yang harus Nona ingat, tuliskan nama asli. Bukan nama samaran atau yang digunakan sekarang."

Pernyataan staff informasi tadi sontak membuat tubuh Belle membeku. Disatu sisi ia sangat ingin mendapatkan beasiswa itu, tapi disisi lain ia tidak bisa menuliskan nama aslinya. Semua ini dia lakukan untuk

keselamatannya dan Bien, terutama adiknya. Belle masih bimbang, hingga ia mendengar dengan jelas suara yang meninterupsinya.

"Isabelle Marlène Roux."

Ya Tuhan... Apakah mereka menemukan kami? Bagaimana ini?

EBOOK EXCLUSIVE

Strange Girl

Sudah sejak pagi tadi Luke dan Anthony berada di Philips Jacob's Hospital untuk melakukan suatu rapat. Keduanya adalah cucu trillionaire Inggris bernama Philips Jacob dan putra dari Paul Jacob. Seorang dookter ternama di Britania Raya. Luke Jacob ialah Dokter Ahli Bedah Jantung dan Anthony Jacob ialah Dokter Ahli Syaraf dan seorang Psikater. Memiliki wajah tampan diatas rata-rata serta harta berlimpah, billionaire muda dari Britania Raya. Tidak hanya mengandalkan harta The Jacob, mereka juga memiliki kerajaan bisnisnya sendiri.

Ada yang berbeda hari ini, karena Luke Jacob jarang sekali hadir di rumah sakit meskipun ia seorang Dokter dan Direktur

E-BOOK EXCLUSIVE

Philips Jacob's Hospital. Lelaki itu selalu sibuk mengurus beberapa perusahaannya sendiri di luar sana, dan yang menjadi fokusnya saat ini adalah anggota keluarga Jacob. Tapi kali ini hadir untuk memenuhi undangan rapat bulanan dengan jajaran Direksi rumah sakit dan Dokter di rumah sakit.

Tepat pukul 8.30 pagi rapat dimulai karena pesertanya baru lengkap kurang 5 menit dari jadwal. Jika sampai ada yang terlambat 1 menit saja, sudah dipastikan seluruh telinga yang hadir di ruang rapat besar ini akan tuli karena kata-kata tajam Luke. Lelaki dingin itu selalu tak berperasaan jika orang yang bekerja dengannya tidak disiplin. Ia paling tidak suka jika harus mengulang apa yang disampaikannya hanya karena ada yang terlambat.

Luke dan Anthony sedang fokus mendengarkan presentasi perkembangan rumah sakit dalam 1 bulan terakhir, tidak sedikitpun mereka mengalihkan pandangan dan pendengaran dari presentasi Generaal Manager. Bahkan hingga saat presentasi selesai pun

Luke masih menatap lelaki bertubuh tambun itu, sampai ia berdeham pelan dan mengucapkan terima kasih.

"Maaf, *Sir*. boleh kami mengajukan pertanyaan?" tanya seorang pria paruh baya ber*snelli* seperti yang dikenakan Anthony saat ini.

"Silahkan!" jawab Luke singkat meletakkan menopang jari-jarinya yang bertautan di atas meja.

"Kapan *Sir* akan bergabung kembali dengan team bedah jantung?" tanya pria itu lagi.

"Apakah kalian benar membutuhkan jawaban?" Luke balik bertanya dengan sinisnya.

"Kami hanya ingin bertanya, karena *Sir* sangat ahli saat melakukan operasi," tukas Dokter wanita di sebelah pria paruh baya itu.

"Perlukah saya jawab?" tanya Luke lagi dengan sebelah alis naik dan menatap tajam pada orang-orang yanh sedang menunggu jawabannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sudahlah, Kak. Jika tidak ingin menjawab," Anthony menengahi, karena sadar bagaiman Luke tidak suka ada orang lain yang mengusik hal pribadinya.

"Maaf, *Sir*," ucap pria dan wanita itu bersamaan.

Luke hanya berdeham pelan seraya memeriksa laporan yang diterimanya dari General Manager. Ia sangat enggan menanggapi pertanyaan orang-orang tadi, karena alasannya istirahat dari profesi Dokter saat ini adalah Sarah. Gadis itu sangat butuh perhatiannya, terlebih ingatan yang sudah kembali itu bukanlah kabar yang cukup menggembirakan bagi keluarga Jacob. Bukan tidak mungkin keadaannya akan semakin buruk atau bahkan menimbulkan depresi. Jika ia bebas dari peran seorang Dokter saat ini, setidaknya jika terjadi sesuatu di London ia bisa cepat menanganinya.

Rapat berlangsung tenang tanpa ada gangguan seperti diawal tadi, Luke tidak banyak berkomentar kali ini. Karena menurutnya kondisi rumah sakit berjalan baik, hanya memerlukan perhatian khusus di beberapa aspek. Pelayanan cepat dan tepat adalah fokus utamanya,

Luke tidak ingin ada komplen dari pasien yang sampai ditelinganya. Hal seperti itu pernah terjadi sebelumnya, membuatnya terpaksa memecat Dokter dan Perawat yang menjalankan tugas saat itu. Kasus malpraktek bukan hal yang baru terjadi di dunia medis, Philips Jacob's Hospital sangat tegas menindak lanjuti hal seperti itu.

Rapat berakhir tepat pukul 11, diakhiri dengan kalimat panjang nan menusuk milik Luke. Sesekali Anthony menimpali kakaknya, hanya saja ia tidak ingin terlalu jauh jika semua sudah dalam kendali lelaki dingin itu. Keduanya berjalan beriringan keluar dari ruang rapat menuju ruang kerja Anthony, karena sehari yang lalu Dokter tampan itu menawari beasiswa untuk seorang gadis bernama Isa.

"Kau sungguh ingin menawarinya beasiswa?" tanya Luke penasaran, karena tidak biasanya Anthony melakukn hal seperti ini.

"Ya. Kau tidak suka?"

"Tidak masalah jika dia mampu," jawab Luke dengan wajah datarnya.

Sedari tadi kedua orang yang sedang berjalan berdampingan itu tidak luput dari tatapan kagum pasien dan staff wanita yang berlalu lalang di dekat mereka. Anthony tersenyum geli melihat orang yang sudah melewatinya berulang kali. Sebegitu inginnya mereka melihat ketampanan cucu tertua keluarga Jacob itu. Lain Anthony, lain juga Luke yang mendengus kesal jalannya terganggu karena beberapa yang tanpa canggung memotretnya dari dekat.

Luke menghentikan langkahnya ketika melihat sosok gadis yang ditemuinya kemarin, rupanya gadis itu serius menanggapi tawaran Anthony. Walau ia tahu sebenarnya program beasiswa itu baru akan dibuka bulan depan. Tapi ada yang berbeda dari gadis itu, dia nampak beku di depan seorang pria kisaran usia 40 tahunan. Pria itu mengenakan setelan formal sepertinya, namun serba hitam. Apa yang terjadi pada gadis itu? Tangannya bergetar saat tidak sengaja Luke menjatuhkan pandangan ke bawa, mencari tanda apakah gadis itu ketakutan. Dan perasaanya berkata bahwa gadis itu butuh pertolongan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa?" tanya Anthony penasaran kepada Luke yang memalingkan wajah kesatu arah dengan gerakan kasar tangannya. Luke hanya menunjuk kearah gadis itu dengan dagunya yang lancip ditumbuhi rambut halus.

"Ya Tuhan... Kenapa dia?" tanya Anthony penasaran pada Luke saat ini, Luke hanya mengedikkan bahu dan mengangkat kedua alisnya.

Kakak beradik itu melangkah kearah gadis yang masih mematung di depan meja informasi rumah sakit, karena sebelumnya Anthony berpesan mengenai kehadiran gadis itu pada petugas di sana. Tapi bukan hal itu yang menjadi alasan mereka berdua berjalan kearah Isa, melainkan bahasa tubuh gadis itu bicara terlalu jujur. Bahwa dia butuh pertolongan, walau keduanya tidak dapat mendengar pembicaraan Isa dan pria paruh baya itu. Hingga jarak diantara mereka sudah semakin tipis, barulah keduanya dapat mendengar dengan jelas apa yang dikatakan pria itu.

"Benar! Anda Nona Isabelle Marlène Roux?" pria itu masih berusaha membuat Isa berpaling padanya, karena sedari tadi gadis itu hanya memunggunginya.

"Saya tidak mungkin salah mengenali Nona Belle," imbuhnya.

Kedua kakak beradik itu saling pandang dan menatap bingung, memberikan pertanyaan pada diri mereka masing-masing tanpa bahasa. Tidak tahu saja betapa ketakutannya Isa saat ini, kakinya terasa kaku dan tidak bisa digerakkan.

"Kau lama sekali!" suara bariton itu berhasil membuat Isa membalikkan tubuhnya sehingga pria paruh baya itu bisa melihat wajahnya dengan jelas saat ini.

"Ternyata benar anda Nona Belle, saya yakin sekali," ucapnya dengan wajah berbinar.

"Huh?" Isa dengan wajah polosnya menatap ketiga pria dihadapannya saat ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mau sampai kapan disitu?" suara bariton itu menginterupsi sekali lagi, membuat Isa dan pria paruh baya itu bingung.

"Huh?"" Isa benar tidak paham.

"Ikut ke ruanganku sekarang!" perintahnya yang sudah menarik tangan Isa dan menyeretnya berlalu meninggalkan pria paruh baya yang masih mematung. Bingung dengan apa yang dilihat dan didengarnya, tapi hal itu tidak berlangsung lama. Karena saat ini ia telah melebarkan langkah menutu ketiga orang yang sedang menyusuri lorong rumah sakit.

"Tunggu!!!" teriaknya membuat ketiga orang itu berhenti dan melihatnya.

Kedua lelaki itu nampak biasa saja dan tidak menampakman wajah takut atau cemas seperti yang dikuarkan Isa. Keduanya menatap pria paruh baya di depannya dengan tatapan menyelidik.

"Maaf kenapa anda menghentikan kami?" tanya Anthony.

“Maaf, *Sir*. Saya hanya ingin bicara dengan gadis yang ikut dengan kalian,” ucapnya tenang seakan tidak terjadi sesuatu.

“Kau mengenalnya?" tanya Luke langsung pada intinya dan hanya dijawab gelengan oleh Isa.

“Nona... Tolong sebentar saja, ada yang harus saya sampaikan,” pintanya pada Isa dengan memelas.

"Aku bukan seperti yang anda sebutkan tadi, *Sir*. Maaf" Isa berlalu melepas genggaman pada tangannya.

Hatinya saat ini berkecamuk, seketika itu juga perasaan takut dan tenang selama ini mulai terusik lagi. Tanpa mengubris keberadaan pria yang masih menatap punggung Isa yang mulai menjauh, mereka berdua berjalan menyusuri lorong yang sama dengan Isa. Luke menatap Anthony dengan penuh tanya.

“Aku tidak tahu apapun. Sungguh!” jawabnya sedikit kesal karena kakaknya sedang menginterfensinya.

Isa tengah berdiri di depan ruang Direktur rumah sakit, seperti yang dikatakan Luke saat menyeretnya tadi.

Mengingat bagaimana tangan hangat Luke menyentuh kulitnya membuat jantungnya semakin berpacu cepat, antara cemas dan takut serta perasaan yang entah apa. Hingga ia melihat kakak beradik itu mendekat, Anthony dengan tatapan hangatnya dan Luke dengan tatapan dinginnya.

"Masuklah!" Luke masuk ke dalam ruangannya lebih dulu disusul Anthony. Karena merasa tidak diajak masuk, jadi Isa masih berada diluar. Anthony sampai harus menariknya karena tak kunjung masuk juga.

"Ya Tuhan! Kenapa kau masih di luar?" tanyanya pada Isa yang hanya menyengir.

"Aneh," gumam Luke sangat pelan.

"Duduk di sini," Anthony menepuk-nepuk sofa kosong di sampingnya, mempersilahkan Isabelle duduk. Luke tidak begitu memperhatikan gadis itu karena sibuk dengan tabletnya.

"Jadi kau sudah mengisi form nya?" Anthony bertanya mengenai form pendaftaran beasiswa yang ada di meja informasi. Isabelle menepuk keras keningnya

EBOOK EXCLUSIVE

sampai membuat Anthony meringis ngeri dan Luke mengalihkan pandangan dari tablenya. Matanya menatap tajam kearah Isabelle dengan sebelah alis terangkat.

"*Strange girl what are you doing?*" tanya Luke sarkastik.

"Formnya tertinggal di meja informasi," jawabnya lemas, "tapi apa tadi *Sir* bilang? *Strange girl?*" sambungnya karena baru menyadari kata-kata Luke membuatnya tidak nyaman.

"Strange girl."

"Ya Tuhan! Nama saya Isabelle Harington, *Sir*."

"*Oh. I think Isabelle Marlène Roux*," Luke menatapnya tajam dan menyadari perubahan air muka gadis itu bahkan tubuhnya seketika menegang. Dia tidak habis pikir dengan gadis di depannya ini, kenapa nama itu bisa membuatnya sampai setegang itu. Benar-benar aneh. Anthony menyadari perubahan Isabelle langsung menghentikan keadaan beku saat ini. Ya! Isabelle membeku dengan kata-kata dan tatapan dingin Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sudahlah, jangan terlalu ditanggapi, Isa. Kakakku hanya bercanda."

Akhirnya Isabelle kembali tenang walau jantungnya masih berpacu kencang. Saat ini pikirannya sudah tidak disini lagi, Bien. Bagaimana Fabien di flat mereka? Apakah semuanya aman? Karena bukan tidak mungkin pria tadi juga menemukan adiknya. Ketakutan akan kehilangan itu begitu besar menyergapnya. Sampai Isabelle tidak mendengar sama sekali apa yang dikatakan Luke juga Anthony dari tadi.

"Sudahlah! Mungkin dia tidak serius," ucap Luke yang kembali fokus pada tabletnya.

"Isabelle Harington," Anthony menepuk kecil tangan gadis itu.

"A---ah ya, *Sir*," Isabelle tersadar dari pikiran yang sudah kemana-mana.

"Apa ada masalah?"

"Tidak, Sir. Hanya memikirkan keadaan adik saya," jawabnya jujur.

"Baiklah. Kamu tunggu di sini, nanti ada staff yang akan mengantarkan form beasiswanya. Isilah sejujur mungkin, karena kami tidak bisa menerima data palsu," ucap Anthony seraya berdiri dari duduknya.

"Ba---baik, *Sir*. Anda mau kemana?"

"Saya ada pasien yang harus ditangani, di sinilah dulu bersama dengannya," Anthony menunjuk Luke yang masih sibuk dengan tabletnya.

Anthony berjalan keluar meninggalkan ruang kerja Luke, hanya ada dua orang asing di sana. Luke dengan tabletnya dan Isabelle dengan pikirannya yang entah sekarang berada dimana. Bahkan sudah berapa kali gadis itu berganti posisi duduk, bergerak tidak pasti dengan tangan yang memilin ujung kemeja pink yang ia kenakan. Hari ini ia sangat casual, kemeja pink, jeans, sneaker, sling bag dan rambut yang dicepol asal serta wajah polos tanpa makeup.

"Kau tidak bisa diam?" suara bariton dengan aura dingin menginterupsi Isabelle akan merubah posisi duduknya lagi. Rupanya Luke sedari tadi melirik kearah

EBOOK EXCLUSIVE

gadis yang duduk dengan gelisah di depannya. Awalnya ia hanya menggelengkan kepala, namun lama-lama ia dibuat kesal sendiri dengan tingkah gadis itu.

"Maaf, *Sir*," Isabelle tertunduk.

Sedangkan di luar sana masih di Philips Jacob's Hospital, pria yang tadi bertemu dengan Isabelle terlihat sedang menghubungi seseorang dengan ponselnya.

"Saya sedang berada di Philips Jacob's Hospital Monsieur."

"---"

"Tadi pagi saya terpeleset."

"—"

"Tapi, Monsieur. Sepertinya saya menemukan mereka di Manhattan."

"—"

"*Je vais faire, Monsieur.*" ucapnya sebelum memutus sambungan dan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

EBOOK EXCLUSIVE

Pria itu tidak sadar jika ada orang lain tengah memperhatikannya. Bahkan sekarang ia sedang berjalan menuju meja informasi. Mengucapkan sesuatu yang tidak dapat didengar dengan baik oleh orang lain orang itu. Akhirnya ia pergi dengan wajah kecewa karena tidak mendapatkan apapun.

"Permisi, boleh saya tahu apa yang dilakukan pria tadi?" menunjuk kearah pria yang sudah berjalan melewati koridor.

"Oh. Pria tadi menanyakan apakah ada pasien atas nama Fabien Benoît Roux."

"Fabien Benoît Roux?" tanyanya memastikan bahwa pendengarannya masih baik.

"Benar, *Ma'am*. Ada yang bisa kami bantu?"

"Tidak. Terima kasih," orang itu telah berjalan meninggalkan meja informasi. Ia segera meraih ponsel dari sakunya, memanggil satu kontak di daftar panggilan nomor 1.

"Hello."

EBOOK EXCLUSIVE

"---"

"Aku menemukannya," seringai tajam menghiasi wajahnya.

"---"

"sabelle Marléne dan Fabien Benoît Roux."

"---"

"Mereka berada di Manhattan, karena orang Kakek tua itu juga mencarinya di sini."

"---"

"Ok!"

Dia berjalan meninggalkan rumah sakit, dengan seringai menyeramkan, membuat takut mereka yang melihatnya. Rupanya pria paruh baya itu juga sedang memperhatian wanita yang memperhatikannya tadi. Dia sadar benar jika ada yang tidak beres di tempat ini.

"Kalian harus kembali pada kami..." lirihnya.

Di ruang kerja Luke gadis itu masih duduk dengan gelisah, tangannya mengisi lembar demi lembar

EBOOK EXCLUSIVE

form permohonan beasiswa. Philips Jacob's Foundation selalu memiliki program beasiswa tiap tahunnya, dan ini kali pertama Isabelle mengajukannya. Semuanya telah diisi, kecuali kolom nama dirinya dan data keluarga, Isabelle tidak menuliskan apapun pada bagian itu.

"Kenapa tidak kau isi?? tanya Luke yang ternyata berdiri dan menarik form di tangan Isabelle.

"I---itu," Isabelle tergagap.

"Kau *strange girl* menyembunyikan banyak hal. Kau sudah gagal," ucapnya sarkatik sembari melempar kertas itu ke atas meja rendah di depan Isabelle.

"Tolonglah, *Sir*. Saya sangat membutuhkan beasiswa itu dan demi adik saya," Isabelle menurunkan lututnya hingga bertemu dengan karpet biru tebal di lantai ruang kerja Luke.

Luke terkejut melihat gadis itu berlutut, ia tidak berpikir bahwa Isabelle akan melakukannya. Bukankah yang ia tahu dari Anthony jika gadis ini masih memiliki beasiswa lain dan mengenai adiknya, ia cukup tahu kondisinya. Tapi apa seburuk itu kehidupan gadis ini?

"Berdirilah," Luke mengangkat bahu Isabelle dan mendudukkannya kembali.

"Tolong, *Sir*. Jika saya lolos dan berhasil mendapat beasiswa ini, saya bersedia terikat kontrak kerja di rumah sakit ini dengan nilai yang anda berikan."

"Penawaran yang menarik. Sayangnya aku tidak tertarik," jawab Luke kembali menatap tajam Isabelle yang terlihat hampir menangis.

"Tolonglah, *Sir*. Semua demi adik saya, dia membutuhkannya," Isabelle memohon dengan mata berkaca-kaca.

EBOOK EXCLUSIVE

"Akan ku pertimbangkan, sekarang pergilah," ucap Luke meraih kembali tabletnya di meja.

Isabelle belum juga berdiri dari duduknya dan masih memilin ujung kemejanya. Sungguh pemandangan yang mengganggu mata Luke. Ia berdecak kesal sambil menurunkan tabletnya di atas paha, menatap tajam pada Isabelle yang tertunduk. Sepertinya ia paham apa yang terjadi pada gadis ini. Luke bangkit dari duduknya dan

berjalan ke arah meja kerjanya. Dia membuka pintu *walk in closet* yang ada di belakang kursi kebesarannya.

"Sepertinya ini cocok untuk wajah penakutnya," ucap Luke mengambil sebuah topi berwarna hitam dari salah satu laci.

Luke berjalan ke luar *walk in closet* dan menghampiri Isabelle yang duduk dengan posisi masih sama. Kepala tertunduk dengan tangan memilin ujung kemejanya. Luke memberikan topi tepat di depan wajah gadis itu, membuat Isabelle mendongak menatapnya.

"Pakai ini dan pergilah!" perintah Luke kembali berjalan menuju kursi kebesarannya dan duduk di sana.

"Terima kasih, *Sir*," Isabelle mengenakan topi yang diberikan Luke.

"Ck. Kau membuatku tidak tenang," Luke berdecak kesal.

"Huh?" Isabelle tidak paham maksud Luke.

"Ayo ku antar. Sungguh aku tidak tahu apa yang kau alami, tapi melihatmu ketakutan membuatku tidak

tenang," Luke berjalan ke arah Isabelle sambil mengenakan kembali jas abu-abunya dan mengambil hodie lembab milik gadis itu yang tersampir di gantungan jas miliknya. Menarik lengan gadis itu lebih lembut dari sebelumnya.

Jantung Isabelle sudah berdetak tidak karuan, rasanya ingin keluar dari dalam tubuhnya. Lelaki dingin dan tampan seperti Luke sedang memperhatikannya. Semoga saja ini bukan mimpi gumamnya dalam hati yang sayang sepertinya Luke bisa membaca dirinya.

"Ini bukan mimpi jadi tenanglah," Luke terus menggandeng tangan Isabelle sampai ke luar rumah sakit. Membuat banyak mata tertuju pada mereka, walau tidak ada yang mengenali Isabelle karena gadis it uterus menunduk. Terlebih topi menutupi kepala dan sebagian wajahnya. Hanya ada satu orang yang mengenali gadis yang digandeng Luke, Anthony Jacob tersenyum melihat kakaknya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sepertinya akan ada pertunjukkan menarik setelah ini," kekeh Anthony sebelum masuk ke dalam lift.

EBOOK EXCLUSIVE

Make A Deal

Sepanjang perjalanan menuju flat tempat tinggalnya, Isabelle lebih memilih diam di dalam mobil yang dikendarai Luke. Benar-benar hening selama perjalanan, tidak ada alunan musik atau suara radio yang diputarnya. Jujur Isabelle tidak menyukai suasana penuh kecanggungan seperti ini. Masih belum lekang dari ingatan bagaimana tadi mereka jadi pusat perhatian di rumah sakit, saat Luke menarik tangan dan menyeretnya menuju parkiran. Tatapan penasaran itu tertuju pada Isabelle dari ujung kaki hingga kepala, karena mereka tidak pernah melihat Luke dengan wanita manapun.

Sesekali ia melirik ke arah Luke yang fokus mengendarai mobil Mercedez Benz Blue Metalic miliknya. Mata lelaki itu

E-BOOK EXCLUSIVE

benar-benar fokus menatap jalan tanpa menghiraukan kehadiran Isabelle di sisinya.

"Kau bisa buta jika terus melihatku," ucapnya datar tanpa memperdulikan wajah *shock* Isabelle. Rupanya lelaki ini menyadari tatapannya tanpa berkedip.

"Aku tidak melihatmu, aku sedang melihat jalan," sanggahnya pada ucapan Luke.

"Ck," Luke berdecak dan kembali fokus pada jalan dan entah mengapa rasanya waktu berjalan lamban.

Mobil mewah itu memasuki pinggiran Kota Manhattan, untuk pertama kalinya berada di tempat seperti ini. Ia tidak pernah tahu bahwa ada tempat kumuh di kota metropolitan sekelas Manhattan. Dan yang lebih membuat terkejut adalah Isabelle tinggal di lingkungan seperti ini, bukankah ia memiliki adik dengan kelainan jantung? Lingkungan ini sungguh tidak sehat untuk adik dari perempuan itu.

"Dimana?" tanya Luke masih mengendarai mobilnya menyusuri jalan yang cukup sempit.

"Huh?" Isabelle memalingkan wajahnya melihat Luke, karena tidak mengerti dengan maksud lelaki itu.

"Tempat tinggalmu, Nona" Luke menekankan setiap kata yang ia ucapkan.

"Turun di sini saja, flat ku ada di depan sana," tunjuknya pada sebuah gedung flat yang tidak bisa dikatakan kumuh, tapi juga tidak mewah. Sangat sederhana menurutnya namun sangat tidak tepat sekali bagi Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

Luke menghentikan mobilnya tepat di depan gedung flat yang tadi ditunjuk Isabelle, memperhatikan lingkungan itu dengan seksama. Ada sesuatu yang menggelitik hatinya dan ini tidak benar. Isabelle segera turun dari mobil Luke setelah mengucapkan terima kasih dan mengabaikan lelaki yang hanya menatapnya kosong. Sungguh Isabelle tidak mengerti dengan cara berpikir billionaire sekelas Luke Jacob.

Isabelle telah jauh berjalan meninggalkan mobil Luke, namun mata lelaki itu masih menatap kearah gadis yang menurutnya aneh. Tangannya menjangkau tas di

kursi penumpang, lalu ia segera keluar dari mobil dan berjalan menyusul Isabelle yang telah menghilang di depan gedung. Dengan langkah lebar ia berhasil berada tepat di belakang Isabelle dan membuatnya semakin heran.

"Untuk apa anda disini?" tanya Isabelle ketika langkah mereka telah sama.

"Memeriksa pasien," jawabnya datar membuat Isabelle mengerutkan kening. Bukankah tadi ia bilang ini kali pertama datang ke daerah tempat tinggalnya.

"Pasien?"

"Ya."

"Di mana?"

"Kau bodoh!"

"Apa anda bilang? Jangan karena anda kaya bisa mengatai orang sembarangan! Asal anda tahu saja ya Tuan Luke Jacob yang terhormat. Saya ini peraih nilai tertinggi di Fakultas dan itu artinya saya tidak sebodoh yang anda katakan!" sentak Isabelle tidak terima dirinya

EBOOK EXCLUSIVE

dikatai bodoh oleh orang yang baru mengenalnya. Tangannya menahan tubuh besar Luke di tembok depan flat miliknya, membuat lelaki itu membulatkan mata tidak percaya. Selama ini tidak ada seorang pun perempuan yang tidak bersikap manis padanya, tidak perduli seberapa dingin dan datarnya lelaki itu.

Clek...

Suara pintu dibuka dari dalam, artinya Fabien mendengar keributan yang terjadi di luar flat mereka. Adik laki-laki Isabelle memang sangat jarang keluar rumah, karena menurut mereka di sinilah tempat paling aman untuk bersembunyi. Bersembunyi dari kejaran orang-orang yang mereka tidak tahu apakah itu kawan atau lawan, Karena tewasnya kedua orangtua mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kak Belle..."

"Bien, masuk!" perintah Isabelle dengan nada kagetnya melihat adiknya itu keluar dan menampakkan diri pada lelaki yang baru saja mengatainya bodoh.

"Hai, kau adiknya?" tanya Luke tidak perduli pada Isabelle dan segera berjalan ke arah Fabien yang

sedang berdiri di ambang pintu. Anak laki-laki berusia 14 tahun itu hanya mengangguk sebagai jawaban.

“Bien, dengar Kakak bilang apa? Di sini sangat bahaya jika sampai ada yang melihat kita,” ucapnya mendorong tubuh Fabien dari belakang untuk segera memasuki flat, diikuti oleh Luke yang langsung masuk tanpa izin.

"Kalian tinggal di tempat seperti ini?" suara Luke mengagetkan Isabelle yang tidak sadar jika lelaki itu ikut masuk bersama mereka.

“Siapa yang mengizinkan anda masuk, Tuan?” tanyanya sedikit kesal.

“Tidak ada,” jawab Luke santai memasukkan tangan kanan ke dalam saku celana dan tangan kiri masih memegang tas dokter miliknya.

“Lalu kenapa anda masuk?” tanya Isabelle sengit membuat Fabien bingung, karena Kakaknya tidak pernah bersikap seperti itu pada orang lain.

BOOK EXCLUSIVE

"Karena aku ingin," ucapnya apatis pada sikap Isabelle yang sudah seperti ingin berkelahi.

"Ya Tuhan!!! Ternyata anda tidak lebih dari seorang billionaire gila!" pekiknya membuat Fabien menutup telinga, karena ia tidak ingin pendengaran dan juga jantungnya terganggu karena suara kakaknya.

Fabien meringis ngeri karena suara Isabelle tetap berhasil masuk ke dalam telinganya, sesekali ia melirik Luke yang tampak baik-baik saja dengan pekikkan kakaknya. Luke hanya tersenyum meremehkan sembari membelai kedua telinganya dengan tangan kanan yang sudah ia bebaskan dari saku. Benar-benar Isabelle menjadi sangat aneh hari ini.

Hariku benar-benar sial! Bertemu dengan pria tua yang entah siapa, diseret paksa oleh orang di depan umum dan sekarang dia menerobos masuk ke flat kami. Aku membencinnya! Ku batalkan semua ucapanku tentangnya yang aah sudahlah. Gumamnya dalam hati dengan mata masih menatap sengit Luke yang hanya menatapnya datar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau bisa membatalkan semua pujian untukku," Luke melewati Isabelle dan menghampiri Fabien yang masih menutup telinga. Isabelle ternganga mendengar ucapan Luke barusan, seakan lelaki itu bisa mendengar suara hati orang lain.

"Hai, Bien. Boleh aku memeriksamu?" tanya Luke pada Fabien yang masih berdiri mematung ketika ia mendekatinya.

"Panggil saja aku Fabien, Tuan. Tentu boleh jika kau adalah dokter baru yang dibawa Kak Belle," ucap Fabien ramah setelah mendaratkan bokongnya di sofa sederhana berwarna abu-abu di ruang tamu flat mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Panggil saja aku Kakak, jangan sekaku *stange girl* di sana," ucapnya ikut duduk di sisi Fabien.

"Apa kau bilang, Tuan??? Aku kenapa?" teriak Isabelle yang melangkah mendekati adiknya dan Luke.

"Belle... Kau bisa membahayakan jantungnya," Luke memperingatkan Isabelle tentang kondisi Fabien.

"Maafkan Kakak, Bien," ucapnya membelai rambut pirang Fabien yang hanya mendapat anggukan dari remaja laki-laki itu.

"Dan kau Tuan Luke Jacob, jangan pernah memanggilku Belle. Namaku Isa!" lanjutnya dengan jari telunjuk yang mengarah pada wajah tampan Luke.

"Isabelle Marlene Roux," ucapnya datar tanpa memperdulikan ekspresi beku kedua kakak beradik itu, bahkan Fabien sudah memegangi dada kirinya saat ini.

"Jangan asal bicara!"

"Da--dari mana Kak---"

"Bien cukup..." Isabelle memperingatkan Fabien yang nyaris saja membicarakan tentang siapa mereka pada lelaki asing ini.

"Aku tidak tahu dan tidak tertarik pada masalah kalian, keberadaanku di sini hanya ingin memeriksa kondisi adikmu," Luke bersikap apatis dengan reaksi berlebihan kedua kakak beradik itu. Sungguh ia tidak

berminat untuk mengetahui rahasia apa yang dimiliki oleh gadis itu.

Luke mulai memeriksa kondisi kesehatan dan jantung Fabien dengan baik. Menurutnya kondisi anak laki-laki itu jauh dari kata baik, anak itu hanya sedang bersikap baik mungkin demi kakaknya. Dan Luke tidak setuju dengan apa yang dilakukan Fabien, apalagi ia mengeluhkan semua rasa sakitnya ketika Isabelle sedang berganti pakaian. Terkadang ia merasa sulit bernafas dan bahkan menggerakkan tubuh jika kondisinya menurun. Sebisa mungkin ia akan terlihat baik-baik saja dimata sang kakak.

EBOOK EXCLUSIVE

"Belle..." Luke memanggil Isabelle yang baru ke luar dari kamarnya.

"Jangan memanggilku seperti itu!" tolaknya sinis.

"Baiklah, Isabelle Harington," Luke mengalah karena tidak ingin menciptakan suasana tidak nyaman bagi Fabien.

"Apa?" Isabelle duduk di kursi meja makan yang jadi satu dengan ruang tamu flatnya.

"Aku pastikan beasiswa itu tidak akan berhasil kau dapatkan."

"Ke--kenapa?" Isabelle bertanya dengan suara yang terpatah-patah.

"Ku pikir kau tidak lupa jika formulir yang tadi kau isi tidak menuliskan beberapa data pribadimu, dan Philips Jacob's Foundation tidak bisa memprosesnya."

"Jadi aku harus bagaimana? Aku sangat membutuhkannnya."

"Lengkapi formulir itu."

"Tidak bisa," jawab Isabelle yakin.

"Kak Belle... Mungkin sudah waktunya bagi kita un---" Fabien mencoba untuk berbicara dengan Isabelle yang masih ingin menutupi semua tentang hidup mereka.

"Cukup, Bien! Kita sudah pernah bicarakan ini sebelumnya. Kakak akan mencari beasiswa lain kalau memang yayasan milik keluarga lelaki kaya di

EBOOK EXCLUSIVE

sampingmu itu tidak bisa memberinya untukku, terlepas seperti apa prestasiku," ucapnya sarkastik mengabaikan tatapan tajam Luke.

"Jangan keras kepala, Belle. Lihat kondisi adikmu! Bien tidak dalam keadaan yang baik kalau kau ingin tahu, dan aku memberi kesempatan untuk memudahkan proses pengobatannya," Luke meninggikan sedikit suaranya untuk menekan keegoisan Isabelle.

"Bien kenapa?" tanyanya dengan suara lebih rendah, jantungnya berdebar kencang membayangkan apa yang akan dikatakan oleh lelaki menyebalkan dan sayangnya seorang Dokter juga. Dia pasti sangat tahu dengan kondisi adiknya saat ini, walaupun selama ini Dokter yang merawat Fabien mengatakan bahwa kondisi anak laki-laki itu baik-baik saja.

"Dia harus segera dirawat untuk pemeriksaan lebih mendalam. Kau pikir dengan memanggil Dokter setiap kali bisa membuat kondisinya jadi lebih baik jika tanpa pemeriksaan menyeluruh di rumah sakit. Sungguh aku tidak mengerti dengan jalan pikiranmu yang katanya

sangat cerdas itu," Luke berbicara sangat panjang selain dengan keluarga dan sahabat dekatnya.

"Tapi aku tidak bisa membiarkannya sendirian di rumah sakit, terlalu bahaya," Isabelle bicara dengan suara yang lebih rendah lagi dari Luke.

Keduanya masih menebatkan beasiswa yang diajukan Isabelle, karena sudah dipastikan gadis itu tidak akan lulus seleksi dengan data tidak lengkap. Hingga akhirnya Luke menawarkan sesuatu yang cukup menggiurkan untuk Isabelle sekaligus mengesalkannya. Luke akan memberikan beasiswa pada gadis itu dan perawatan intensif pada Fabien jika Isabelle menyetujui beberapa syarat yang ia ajukan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Huh? Jadi tunangan???" Isabelle dan Fabien membulatkan mata dan mulutnya secara bersamaan.

"Kau tidak dengar?"

"Kau sehat kan, Tuan?" tanya Isabelle berusaha menempelkan tangannya di kening Luke yang langsung ditepis lelaki itu.

"Aku sangat sehat."

"Kak Luke serius?" tanya Fabien berusaha untuk mengembalikan kesadarannya setelah mendengar ucapan Luke.

"Aku serius dan membutuhkannya saat ini. Aku akan mengobati adikmu dan membantu menyelesaikan pendidikanmu. Bahkan kau bisa bebas menggunakan identitas aslimu, tidak akan ada yang bisa menyentuh atau mencelakaimu jika bersamaku," Luke meyakinkan Isabelle dan Fabien walau wajahnya masih sedatar tembok, seperti yang biasa dikatakan Halsey padanya.

"Kenapa?" Isabelle mengerutkan kening, lagi-lagi ia tidak mengerti dengan jalan pikiran lelaki ini.

"Aku tidak ingin menikah dengan pilihan keluarga Ibuku, karena The Jacob tidak menjodohkan anak-anak mereka. Jadi aku akan memberikan semua yang kau inginkan sebagai timbal baliknya."

"Ada syarat lainnya?" tanya Isabelle lagi.

EBOOK EKSKLUSIVE

"Kau harus memberi surat rekomendasi dari Universitas sebagai acuan untuk beasiswamu, dan aku butuh data aslimu. Karena ku tahu kalian tidak berasal dari keluarga Harington, melihat bagaimana reaksi kalian saat aku menyebutkan nama lain. Dan juga kau harus bekerja di Philips Jacob's Hospital selama 5 tahun."

"Baiklah, akan kuberikan semua yang kau inginkan, dan berjanjilah untuk melindungi kami."

"Aku akan lakukan semuanya, dan siapkan diri kalian untuk pindah dari tempat ini. Semua ini tidak baik untuk kesehatan Bien, aku akan segera mengatur kesepakatan kita," ucapnya berjalan pergi meninggalkan kedua kakak beradik yang saling pandang saat ini.

EBOOK EXCLUSIVE

Fabien hanya tidak habis pikir dengan tindakan kakaknya kali ini, bagaimana bisa ia menyetujui untuk menjadi tunangan palsu lelaki itu. Walau ia sangat yakin Luke adalah lelaki baik dan mampu menjaga mereka dari jangkauan musuh. Bersembunyi hampir selama 3 tahun di negara orang lain tanpa ada siapapun yang mengenal mereka, mengganti nama dan mengurung diri. Terisolir

dari kebebasan dunia luar tidak seperti masa dimana kedua orang tuanya masih hidup. Bahkan kondisi kesehatannya pun tidak pernah sampai seburuk sekarang, dan Isabelle tidak perlu mengemis beasiswa seperti ini.

"Kau baik-baik saja Kak?" tanya Fabien memegang pundak kakaknya yang masih melamun, menatap tubuh Luke yang sudah lama menghilang dari balik pintu flat mereka.

"Tidak. Apa aku bodoh Bien? Kenapa setelah lebih 1 tahun bersembunyi harus berakhir dengan mengungkap keberadaan kita dan bergantung pada orang itu?" Isabelle membenamkan wajahnya di atas lutut yang sudah ia naikkan ke atas sofa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Entahlah! Bahkan Kakak selalu menolak jika kuajak mencari Kakek."

"Sebenarnya posisi kita di sini sedang tidak aman, tadi ada orang yang mengenaliku saat di rumah sakit. Luke serta Anthony Jacob mendengar dengan jelas saat pria itu memanggil nama asliku."

"Jadi itu sebabnya tadi dia---" Fabien tidak sanggup lagi melanjutkan kata-katanya.

"Ya. Tapi aku heran kenapa dia bersedia menjadikanku tunangannya dan menjamin keselamatan kita."

"Bien yakin dia orang baik, Kak Belle."

"Tapi dia arogan dan dingin," Isabelle memutar bola matanya jengah jika mengingat bagaimana sikap Luke yang semena-mena padanya.

"Bukankah orang kaya selalu seperti itu?" tanya Fabien merebahkan kepalanya di sandaran sofa.

"Orang tua kita tidak seperti itu, Bien," Isabelle mengabaikan Fabien dan mengambil ponsel yang sedari tadi ia letakkan di atas nakas.

"Kak Hayden dimana?" Isabelle menempelkan ponsel ditelinga.

"Kakak masih di Universitas, bagaimana beasiswa dari Philips Jacob's Foundation? Apakah berhasil?" tanya Hayden ramah.

"Berhasil, Kak. Aku harus memberitahu Kakak sesuatu," ucapnya dengan suara yang lebih pelan.

"*Apa itu?*" Hayden mulai penasaran dengan apa yang akan dikatakan Isabelle, karena gadis ini jarang sekali bicara seperti ini padanya.

"Aku akan keluar dari persembunyianku," ucapnya pasti yang mendapat dukungan penuh dari Fabien. Jujur saja remaja laki-laki itu sudah bosan hidup dalam pelarian dan persembunyian seperti ini. Bahkan untuk menghirup udara segar pun sulit.

"Kau yakin? Kita tidak pernah tahu apakah mereka masih mengejarmu atau tidak?" suara Hayden penuh kekhawatiran terhadap kedua adik angkatnya. Saat ini ia dan Caroline telah menikah serta mengangkat Isabelle dan Fabien sebagai adik mereka.

"Yakin. Dia sudah menjamin bahwa kami akan aman."

"Dia?"

"Luke Jacob."

EBOOK EXCLUSIVE

"Luke Jacob?"

"Iya, Kak."

"Belle... Jangan bilang kau---" kata-kata Hayden terputus, sepertinya ia bisa menebak apa yang telah dilakukan Isabelle.

***

Luke sedang menatap ke luar jendela restaurant hotel berbintang di Manhattan. Ia sedang memikirkan kata-katanya tadi siang pada Isabelle. Sebegitu gilanya kah dia sampai mengajukan syarat pertunangan bodoh itu? Keluarga Ibunya memang tidak akan berhenti sampai mendapatkan apa yang diinginkan. Berbeda dengan keluarga Ayahnya yang jauh lebih tenang jika menyangkut hal-hal seperti ini.

Strange girl

Baginya Isabelle tidak lebih dari seorang gadis aneh yang memiliki beribu rahasia dan misteri. Namanya pun jelas bukan Isabelle Harington, karena raut wajah

gadis itu dan adiknya berubah ketika mendengar nama yang disebutkan oleh pria tadi pagi.

"Silahkan dinikmati, Sir..." ucap seorang pelayan setelah meletakkan pesanannya di atas meja.

Luke hanya menatap makanan itu sekilas dan kembali menatap pekatnya malam yang hanya dihiasi titik-titik cahaya dari gedung-gedung pencakar langit Manhattan. Hingga telinganya tidak sengaja mendengar perkataan seseorang yang sangat mengusiknya.

"Sepertinya kedua anak Olivier Julian Roux itu berganti nama, karena tidak satupun rumah sakit di Manhattan mencatat pasien kelainan jantung dengan nama Fabien Benoît Roux."

"---"

Fabien Benoît Roux? Isabelle Marléne Roux? Bukankan kedua nama itu berhubungan? Isabelle Harington dan Fabien Harington, keduanya kakak beradik. Hanya saja kenapa nama mereka berbeda? Gumam Luke sambil menajamkan pendengarannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak akan lagi kami kehilangannya, kami pastikan mereka berdua akan lenyap seperti Olivier dan Elodi," ucapnya dengan nada penuh keyakinan.

Lenyap? Melenyapkan Isabelle dan Fabien? Kedua orang tua mereka lenyap? Sebenarnya ada apa ini? Siapa sebenarnya mereka? Dan apa yang terjadi pada anak-anak malang itu?

Pertanyaan demi pertanyaan terus bermunculan dalam benaknya, membuat Luke tidak tenang hingga ia memilih meninggalkan mejanya. Nafsu makannya telah hilang, tergantikan dengan amarah dan penasaran atas apa yang terjadi pada gadis bayarannya. Ya! Lebih tepatnya tunangan bayarannya. Isaballe menginginkan beasiswa dan ia menginginkan tunangan. Jual beli yang adil bukan?

Luke segera masuk ke dalam mobilnya dan meraih ponsel dari dalam sakunya. Mencari seseorang dari kontaknya dan segera menghubunginya saat berhasil mendapatkannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau cari tahu siapa Isabelle Marléne Roux, Fabien Benoît Roux dan beri aku data secepatnya," Luke memutus sambungan setelah mengatakan apa yang ia inginkan.

Dengan perasaan tidak tenang Luke segera memacu mobil menyusuri jalan Kota Manhattan menuju sisi tersudut dari kota yang penuh kemewahan ini. Tangannya mencengkram kuat setir mobil hingga buku jarinya memutih.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi aku merasa kalian butuh pertolonganku," gumamnya pelan sembari terus memacu mobilnya dengan fokus.

EBOOK EXCLUSIVE

Beginning

Setelah kepergian Luke Jacob, keduanya kembali larut dalam pembicaraan tentang masa kecil mereka saat orang tuanya hidup. Tinggal di sebuah mansion mewah di Quebec, Kanada dan dilayani oleh puluhan pelayan. Bahkan kondisi kesehatan Fabien pun tidak pernah seburuk sekarang. Kecelakan pesawat yang menewaskan orang tua mereka membuat keduanya terpukul, bahkan tidak sempat melihat orang yang telah membuat mereka terlahir ke dunia untuk terakhir kalinya. Pemakaman dilangsungkan di Bordeaux, Perancis dan seharusnya mereka berangkat ke Perancis ketika kabar itu terdengar. Namun semuanya berubah ketika

EBOOK EXCLUSIVE

tanpa sengaja telinga Isabelle remaja mendengar kata-kata yang semakin meruntuhkan dunianya.

Flash back on...

"Kenapa Papa dan Mama meninggalkan kita, Kak? Bien takut, Kak..." tangisan Fabien yang saat itu masih berusia 13 tahun pecah dalam pelukan kakaknya.

Kabar kematian orang tuanya akibat kecelakan pesawat saat dalam perjalanan dari Kanada menuju Perancis sangat membuat keduanya terpukul. Telebih lagi Fabien yang memiliki kelainan jantung sejak lahir, membuat anak laki-laki itu lebih rapuh dari anak seusianya di luar sana. Saat ini Isabelle sedang membantu Fabien menyiapkan keperluannya yang akan dibawa ke Perancis untuk menghadiri pemakaman orang tua mereka.

Isabelle telah selesai menyiapkan semua keperluan Fabien dan sekarang sedang berjalan menuju kamarnya untuk meluapkan semua emosinya. Rasa kehilangan itu begitu dalam mamasuki relung hatinya, kehilangan orang tua diusia yang masih sangat muda.

EBOOK EXCLUSIVE

Meninggalkannya hanya berdua dengan adik laki-laki yang tidak sehat, membuatnya semakin terpuruk. Apalagi Isabelle sangat menyayangi adiknya.

Langkahnya terhenti ketika mendengar suara seorang pria dengan ponsel melekat di telinga. Isabelle bersembunyi di balik tembok, mendengarkan semua percakapan pria yang tadi sore datang untuk menjemputnya. Pria itu adalah orang suruhan keluarga Roux di Perancis yang akan membawanya dan Fabien untuk menghadiri pemakaman kedua Olivier dan Elodi.

"Kami akan mengurus kedua anak kecil itu, anda tenang saja, Sir."

"---"

"Isabelle dan Fabien yakin bahwa kami diperintah keluarga Roux untuk menjemput mereka."

Nafas Isabelle tercekat hanya di tenggorokan, otaknya berhenti berpikir dan terus menajamkan pendengarannya. Ucapan pria itu membuatnya terkejut, bukan keluarga Roux. Artinya dia bukan kawan dari keluarga Ayahnya, jadi siapa pria itu dan apa tujuannya

ingin membawanya serta Fabien keluar dari mansion ini. Mansion teraman dan ternyaman yang pernah dia tempati dengan kedua orang tuanya sejak kejadian buruk itu..

"Kami akan mengurus mereka sama seperti Olivier dan Elodi," kekehnya seperti menertawakan sesuatu yang lucu.

Isabelle membeku di tempatnya, nyaris saja ia berteriak namun seseorang membungkam mulutnya dari belakang. Jelas sekali ia merasakan bahwa itu tangan seorang lelaki dewasa, hanya saja ia tidak tahu siapa. Apakah ini adalah malam terakhirnya? Apakah ia akan berakhir sama seperti kedua orang tuanya yang ternyata tidak mengalami kecelakaan? Fabien??? Bagaimana adiknya saat ini? Rasanya ia akan mati saat memikirkan apa yang terjadi pada adiknya yang rapuh itu.

"Nona Belle, tolong tenanglah dan dengarkan saya."

Isabelle hanya terpaku di tempatnya dengan mata yang sudah meluruhkan cairan bening yang terus

E-BOOK EXCLUSIVE

mengalir. Mulutnya masih dibungkam namun hatinya terus saja mengucapkan doa pada Tuhan untuk keselamatannya dan Fabien. Memikirkan adiknya itu semakin membuat hatinya hancur, saat ini hanya Fabien yang ia miliki. Tidak ada seorangpun yang mampu ia percayai untuk saat ini. Tidak juga kakeknya Pierre Julien Roux, trillionaire dan bangsawan Perancis. Dan mungkin saja kejadian ini ada hubungannya dengan kekuasaan milik kakeknya. Sungguh saat ini tidak ada satu orangpun di bumi yang mampu melindunginya.

"Nona berpura-puralah menyiapkan semua keperluan untuk ke Perancis. Tapi tolong Nona siapkan diri dan Tuan Muda Fabien, bawa semua tabungan kalian dan masukkan ke dalam pakaian. Jangan kedalam koper. Sungguh saat ini kita tidak tahu siapa yang sedang berkhianat. Bersembunyilah di tempat yang menurut Nona aman, saya akan mengabari Mosiur Pierre mengenai keadaan ini," ucap pria itu melepaskan bekapannya dari mulut Isabelle.

EBOOK EXCLUSIVE

Gadis itu masih diam dengan air mata yang semakin deras mengalir bagai mata air pegunungan. Hatinya hancur mendengar bahwa saat ini hidupnya dan Fabien sedang terancam. Tidak cukup kehilangan kedua orang tuanya, namun ia harus kehilangan seluruh miliknya. Dan siapa pria tadi? Karena saat berbalik di belakangnya telah kosong, bahkan bayangannya pun tidak ada.

Isabelle benar-benar mengikuti saran pria yang membekapnya tadi. Dia tidak tahu maksud dari pria tadi, hanya saja ia yakin bahwa pria itu adalah orang setia kakeknya. Tapi kenapa dia dan Fabien harus ditinggalkan? Kenapa harus bersembunyi padahal pria tadi mengetahui apa yang dia dan Fabien alami? Kenapa dunia begitu tidak adil pada mereka? Terutama pada Fabien yang sejak kecil menghabiskan waktu hanya di mansion besar dengan puluhan pelayan atau kamar rumah sakit dengan puluhan perawat dan Dokter.

"Bien yang malang. Kita harus pergi dari sini dan bersembunyi, walau sepertinya tidak ada tempat

EBOOK EXCLUSIVE

aman untuk kita," lirihnya pelan saat memasukkan buku tabungan miliknya, kedua orang tuanya dan milik Fabien ke dalam pakaian yang ia kenakan.

Isabelle dan Fabien telah berada di dalam mobil mewah yang biasa digunakan orang tuanya. Keduanya dibawa menyusuri jalan yang mereka tahu benar bahwa ini jalan menuju bandara. Hanya saja mereka tidak tahu apa yang akan terjadi setelahnya. Isabelle telah menceritakan rencananya pada Fabien, namun tidak dengan cerita konspirasi kematian orang tuanya. Fabien belum siap dan tidak akan pernah siap mendengarnya.

Saat sudah berada di bandara keduanya masih dikawal oleh beberapa pria dewasa dengan tubuh kekar. Susah payah Isabelle mencari cara untuk melarikan diri, hingga akhirnya ia menemukan peluang dengan alasan ingin pergi ke kamar kecil dan klinik bandara untuk meminta beberapa obat Fabien. Mereka menurutinya dan masih mengawal keduanya hingga menuju klinik bandara. Rupanya Tuhan masih menyayangi kedua

EBOOK EXCLUSIVE

kakak beradik itu, pria-pria yang mengawal mereka tadi dilarang masuk.

"Kalian sebenarnya kenapa? Dan siapa mereka?" tanya seorang Dokter cantik yang bernama Caroline Morgan.

"Kami takut, mereka ingin membunuh kami," ucap Isabelle dengan wajah ketakutan.

"Apa? Kalian jangan main-main dan lagi darimana kau tahu jika mereka ingin membunuh?" tanya Dokter Caroline penuh kekhawatiran.

"Aku mendengar salah satu dari mereka mengatakan itu dengan seseorang ditelepon," Isabelle mulai terisak mengingat betapa mengerikannya kata-kata yang ia dengar saat di mansion. Dia dan adiknya akan dibunuh sama seperti kedua orang tuanya.

"Ya Tuhan!!! Aku tidak tahu masalah kalian, tapi aku akan segera mencari bantuan agar kalian bisa bebas," ucap Caroline meraih gagang interkom untuk menghubungi seseorang.

EBOOK EXCLUSIVE

Sudah hampir 20 menit Isabelle dan Fabien berada di klinik bandara. Sampai suara kegaduhan terdengar dari luar pintu klinik, dia dan Fabien hanya diam membeku saling berpelukan. Setidaknya saat ini mereka harus saling menguatkan. Kehidupan begitu kejam pada kedua anak yang belum mengerti kehidupan dewasa. Bahkan belum bisa mengatasi masalah mereka sendiri. Saling berbagi kekuatan saat tidak ada lagi tangan hangat kedua orang tuanya yang menenangkan saat mereka menangis dan ketakutan.

"Mereka sudah diamankan petugas bandara, kau harus ikut bersamaku saat ini. Setidaknya sampai kalian aman," ucap Caroline menutup wajah Isabelle dan Fabien dengan topi baseball yang selalu ada di dalam tasnya. Awalnya ia bingung mengapa ada dua topi dalam tasnya, tapi sekarang ia bersyukur memiliki dua topi. Itu artinya Tuhan telah mempersiapkan dirinya untuk melindungi kedua anak ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi siapa nama kalian?" tanya Caroline karena sejak tadi tidak ada yang memberitahukan nama keduanya.

"Isabelle Harington dan Fabien Harington," jawab Isabelle mantap.

"Baiklah. Sekarang kita keluar karena sudah aman. Sebelum mereka dibebaskan kembali karena pihak keamanan tidak memiliki cukup bukti," ucap Caroline menggiring tubuh Isabelle dan Fabien keluar dari klinik.

Caroline membawa Isabelle dan Fabien ke rumah tunangannya, seorang Direktur Universitas di Manhattan. Memberikan tempat teraman, kebetulan rumah itu sedang kosong. Selama hampir berapa hari Isabelle dan Fabien tinggal di rumah ditemani oleh beberapa pelayan. Hingga tunangan Caroline datang dan menawarkan bantuan pada kedua anak malang itu.

"Namaku Hayden Levy, tunangan Caroline. Kebetulan tunanganku telah menceritakan tentang apa yang kalian alami, aku bisa membantu untuk

EBOOK EXCLUSIVE

bersembunyi," ucap pria berwajah tampan yang sangat pas bersanding dengan Caroline yang cantik.

"Benarkah, Tuan Hayden?" tanya Isabelle dengan mata berbinar.

"Sungguh," jawabnya.

"Apa yang bisa kami lakukan untuk anda, Tuan?" tanya Isabelle karena ia sangat paham jika tidak ada yang gratis di dunia ini. Walau tidak semua orang melakukan sesuatu dengan pamrih dan tentunya masih ada yang membantu orang lain dengan tulus

"Cukup ikut denganku pindah ke Manhattan, Isabelle berkuliah di kampusku jurusan apapun itu yang kau mau dan bisa tinggal di rumahku jika kalian mau. Namun sebagai balasannya kau harus berprestasi Isabelle, dan setidaknya kau memiliki beasiswa untuk menopang biaya pendidikan di sana. Orang lain tidak akan menganggapmu remeh lagi karena kau hanya mengandalkan bantuan orang lain. Agar kau tahu bagaimana caranya berusaha dan bertahan. Karena aku pernah melalui apa yang kalian alami saat ini. Hanya

EBOOK EXCLUSIVE

setidaknya kalian tidak membuat Caroline khawatir itu sudah cukup."

"Hanya itu, Tuan?"

"Hanya itu, dan satu lagi jangan panggil aku Tuan. Panggil saja aku 'Kakak' seperti memanggil Caroline, kebetulan aku tidak memiliki saudara," kekehnya berusaha mencairkan suasana.

Akhirnya Isabelle dan Fabien ikut pindah bersama Hayden Levy ke Manhattan. Kota metropolitan yang menjanjikan keamanan bagi keduanya. Walau mereka pada akhirnya tidak tinggal di tempat Hayden, karena merasa tidak nyaman. Sebelum berangkat ke Manhattan, Isabelle sempat mencairkan tabungan miliknya dan Ibunya untuk bekal kehidupan mereka. Membeli sebuah flat dan membayar Dokter khusus untuk Fabien. Hayden dan Caroline sangat baik pada keduanya, bahkan mereka menyembunyikan identitas Isabelle dan Fabien dengan baik.

EBOOK EXCLUSIVE

Flash back off...

"Isabelle..."

Suara dari balik pintu bersahutan dengan suara ketukan yang sangat dikenali oleh Isabelle dan Fabien. Dengan kemantapan hati gadis itu berjalan menuju pintu flatnya untuk meenerima tamunya malam ini.

"Kak Caroline... Kak Hayden..." ucap Isabelle memeluk wanita cantik berambut pirang yang langsung memasuki flatnya dengan pria tampan berambut coklat dengan iris mata hazel itu.

"Sudah kita bicarakan di dalam, dimana Bien?" tanya Hayden ikut masuk kedalam flat sederhana Isabelle dan Fabien.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi aku menerima tawaran Luke Jacob untuk menjadi tunangannya dan dia akan memberi beasiswa itu serta perawatan untuk Bien," ucap Isabelle sesekali menggigiti bibir bawahnya.

"*WHAT???*" teriak suami istri itu bersamaan.

"Jangan teriak, Kak. Kata Tuan Luke Jacob hal itu tidak baik untuk kondisi jantung Bien," ucap Isabelle dengan jari telunjuk di depan bibir merahnya.

"Maaf, kau mengejutkan kami dengan keputusan gila itu." Hayden berusaha menguasai suara dan wajah terkejutnya, mengabaikan Caroline yang masih ternganga tidak percaya dengan apa yang dikatakan adik angkatnya.

Dengan ragu Isabelle menceritakan semuanya, mulai dari pertemuannya dengan Luke Jacob dan bagaimana seorang Anthony Jacob menawarkan sebuah beasiswa. Serta kejadian tadi pagi saat berada di Philips Jacob's Hospital. Seorang pria yang mengenalnya sebagai Isabelle Marléne Roux, bukan Isabelle Harington. Sudah selama 1 tahun lebih ia dan Fabien tinggal di Manhattan, New York jauh meninggalkan Negara di mana mereka dibesarkan penuh kasih sayang.

EBOOK EXCLUSIVE

***

Luke masih memacu mobil mewahnya memecah jalanan ramai Kota Manhattan, pikirannya sedang tidak tenang saat ini. Entah mengapa ia merasa begitu khawatir dengan keadaan gadis yang baru dikenalnya kemarin dari Anthony. Terlebih gadis itu hanya hidup

berdua dengan adiknya yang memiliki kelainan jantung bawaan. Setelah menghubungi orang kepercayaannya untuk mencari tahu informasi apapun tentang Isabelle Marléne Roux dan Fabien Benoît Roux, perasaannya masih belum juga tenang.

Tangannya meraih earphone Bluetooth dari dalam dashboard mobil dan menekan sebuah kontak pada layar ponselnya.

"Hello... Ada apa, Kak?" jawab suara di seberang sana.

"Anthony, sepertinya *strange girl* sedang dalam bahaya," ucap Luke masih memacu mobilnya ke arah berlawanan dari penthouse miliknya.

"Wah... Kau benar-benar tertarik padanya," kekeh Anthony mengejek Luke yang jarang perhatian pada seseorang selain keluarga dan Katherine Watson.

"Aku mendengar mereka akan melenyapkan Isabelle Marléne dan Fabien Benoît Roux."

EBOOKEXCLUSIVE

"Mereka siapa? Lalu siapa Isabelle Marléne dan Fabien Benoît Roux?" tanya Anthony tidak mengerti maksud kakaknya.

"Bukankah tadi siang kau mendengar pria itu memanggil Isabelle Harington dengan sebutan Isabelle Marléne Roux?" tanya Luke sedikit kesal pada Anthony.

"Ya Tuhan! Apa yang terjadi? Pria itu ingin melenyapkannya? Dan siapa Fabien Benoît Roux?" Anthony mulai panik di seberang sana.

"Bukan pria itu, tapi pria yang lain dan Fabien adiknya tadi aku memeriksa kondisi anak laki-laki itu. Kita harus menolong mereka, Anth," ucap Luke menghentikan mobilnya tepat di depan gedung flat yang ditinggali Isabelle dan adiknya.

Mata Luke memicing melihat mobil mewah di depan flat itu, karena seingatnya tadi saat meninggalkan gedung ini mobil itu belum ada. Pikirannya semakin kacau memikirkan apa yang sedang terjadi dengan kedua orang itu. Gadis yang menjadi tunangan bayarannya beserta anak laki-laki dengan penyakit jantung itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi kenapa kau khawatir dengannya, Kak?" tanya Anthony penasaran.

"Karena dia tunanganku."

"Huh?"

"Kau tidak dengar?" Luke mendengus kesal mendengar respon yang diberikan adiknya itu.

"Tidak, aku dengar hanya saja sejak kapan?" Anthony masih tidak percaya dengan ucapan Luke.

"Ku jelaskan nanti, karena sekarang sedang ada mobil mewah mencurigakan di depan flatnya," ucap Luke memutus sambungannya dengan Anthony, karena saat ini ia sungguh malas untuk terlalu banyak bicara.

Luke turun dari mobilnya dan berjalan menuju gedung flat sederhana milik tunangannya, sungguh terdengar menggelikan ditelinga saat harus mengucapkan itu. Tidak habis pikir dengan ide gilanya menjadikan gadis cantik tapi bar-bar itu sebagai tunangan. Apa kata Halsey saat mengetahui hal ini? Adik sepupunya itu akan sangat heboh dan memperolok-oloknya, berbeda dengan

ENJOY BY YOU USVE

Sarah yang tidak terlalu suka berkomentar. Langkahnya terhenti tepat di depan pintu flat yang di tempati Isabelle dan Fabien. Dia berdeham pelan untuk menetralkan suaranya sebelum memanggil nama gadis itu dan mengetuk pintu berwarna coklat di depannya.

Tok... Tok...

"Isa..." panggilnya dengan masih mengetuk pintu kayu coklat itu.

"Sia---" suara pria itu menggantung ketika melihat siapa yang berdiri di depan pintu dengan kedua tangan berada di dalam saku.

"Hayden Levy?" ucap Luke saat melihat pria yang membukakan pintu flat Isabelle.

"Siapa, Sayang?" suara wanita terdengar dari dalam flat Isabelle yang semakin membuat Luke mengerutkan kening.

Siapa yang memanggil Hayden Levy dengan sebutan 'Sayang'? Bukankah pria di depannya ini sudah memiliki istri dan lagi untuk apa ia berada di flat Isabelle

EBOOK EXCLUSIVE

semalam ini. Apakah Isabelle juga seorang jalang yang berdiri diantara pernikahan orang lain dan menggoda semua pria dengan wajah polosnya? Pikiran Luke semakin kacau jika memikirkan bahwa ada kemungkinan dirinya telah masuk perangkap seorang jalang. Tangannya mengepal keras di dalam saku dengan rahang telah mengetat sempurna. Mengingat bagaimana bencinya ia dengan seorang jalang.

"Silahkan masuk, Sir Luke Jacob," ucap Hayden membuyarkan pikiran Luke yang sudah tidak tentu arah tentang Isabelle dan pria itu.

Luke mengikuti Hayden ke dalam flat milik Isabelle dan matanya menangkap dengan jelas hanya ada satu sosok di ruang tamu yang kecil tidak lebih besar dari kamar mandinya di penthouse. Hanya ada Isabelle yang tengah duduk memainkan ponsel dan mendongak ke arahnya. Tidak berkedip menatapnya penuh kekaguman dan rasa heran dalam waktu bersamaan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi kau---" ucapan Luke menggantung ketika melihat seorang wanita berambut pirang datang dari arah belakang Isabelle.

"Aku kenapa?" tanya Isabelle menaikkan sebelah alisnya karena bingung dengan maksud Luke.

"A—aah tidak. Jadi apa yang anda lakukan di sini, Hayden Levy?" Luke mengalihkan pandangannya pada Hayden yang masih berdiri di depannya dengan seorang wanita yang bergelayut manja di lengannya.

"Saya menemui adik-adik saya," jawabnya santai mengabaikan tatapan menusuk Luke.

Sebenarnya ini bukan pertemuan pertamanya dengan seorang Luke Jacob dan lelaki itu selalu bersikap datar dengan keacuhannya pada sekitar. Maka dari itu Hayden bingung bagaimana bisa Isabelle membuat kesepakatan degan lelaki ini? Terlebih lagi kenapa harus adik angkatnya itu yang dipilih Luke. Karena bisa saja lelaki itu memilih wanita yang lebih cantik dan berkelas untuk dijadikan tunangan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Adik?" Luke menaikkan sebelah alisnya menatap ketiga orang yang berbagi udara dengannya.

"Isabelle Marléne Roux," ucap wanita yang masih bergelayut manja pada lengan Hayden.

"Belle bisa jelaskan," pinta Luke pada Isabelle yang masih diam menatapnya.

"Jangan bicarakan itu sekarang, yang perlu kami tahu untuk apa seorang Jacob datang ke flat sederhana milik adik kami?" tanya Hayden yang bingung dengan sikap Luke yang biasanya dingin namun saat ini terkesan sangat perhatian pada Isabelle, terlepas dari kesepakatan diantara mereka berdua.

"Kau dan Bien harus segera pergi dari tempat ini," ucap Luke menarik tangan Isabelle untuk berdiri menghadapnya, karena sedari tadi gadis itu hanya duduk menonton percakapan Luke, Hayden dan Caroline.

"Kenapa? Di sini cukup aman untuk mereka, tidak cukup menarik perhatian orang luar," ucap Caroline menatap bingung ke arah Luke.

"Aku mendengar mereka mengatakan akan melenyapkan Isabelle Marléne dan Fabien Benoît Roux. Aku pikir itu pasti nama kalian," ucapana Luke sontak saja membuat mata ketiga orang itu membulat sempurna dengan mulut yang sudah terbuka karena terkejut.

Isabelle merasa dunianya runtuh, pelariannya selama 1 tahun lebih ternyata gagal dan berakhir dengan kematian tragisnya dan sang adik. Mengingat bagaimana cara orang-orang itu melenyapkan kedua orang tuanya dan meleyapkan kebahagiannya dengan Fabien. Isabelle terisak dan Caroline memeluk gadis itu untuk memberi ketenangan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tolong bantu aku menyiapkan keperluan Isabelle dan Fabien, sebentar lagi orangku akan kemari untuk mengamankan tempat ini. Aku akan menjamin Isabelle dan Fabien akan aman menggunakan nama asli mereka. Jangan khawatir aku akan segera mengurus semuanya," ucap Luke langsung masuk ke dalam kamar untuk membangunkan Fabien yang sudah terlelap.

Aku tidak tahu dunia apa yang kalian hadapi dan aku tidak tahu siapa kalian. Tapi lebih tidak ku mengerti lagi adalah kenapa aku ingin menolong stranger seperti kalian. Luke menatap wajah pucat Fabien yang tenang dalam tidurnya.

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Crazy

Luke sibuk membantu Hayden dan Caroline membereskan keperluan Isabelle dan Fabien. Orang-orangnya telah datang dan mengawasi bangunan flat tempat kakak beradik Haringtон itu tinggal. Sebenarnya Luke sudah tahu jika itu bukanlah nama keluarga gadis itu, tapi saat mendengar nyawa mereka terancam semuanya berubah. Akan lebih baik jika ia tetap menyembunyikan identitas Isabelle dan Fabien.

E-BOOK EXCLUSIVE

Awalnya ia menjamin kedua kakak beradik itu aman menggunakam identitas asli mereka. Namun tidak lagi setelah tahu bahaya apa yang sedang menunggu di depan sana.

Lenyap.

Satu kata yang mampu membuat tubuh Luke meremang. Mengingat bagaimana cara Valleria menghabisi nyawanya sendiri, dan mengingat bagaimana seorang Katherine Watson ditemukan dalam keadaan mengenaskan. Ingatan-ingatan itu kembali bermunculan di dalam otak dan pikirannya. Tiba-tiba saja ia memegang kepalanya yang terasa sakit. Tubuhnya luruh ke lantai hingga membuat keempat orang yang berada di flat itu panik.

Tok... Tok...

Suara ketukan terdengar dari balik pintu, sepertinya ada orang lain yang ingin menemui kedua kakak beradik itu. Ketakutan Isabelle dan Fabien semakin menjadi ketika ketukan pada pintu semakin keras tanpa ada suara seseorang di baliknya. Sungguh mereka takut jika harus lenyap tak bersisa seperti kedua orang tua mereka.

"Luke..."

Terdengar samar suara dari luar memanggil nama Luke, membuat ketegangan didalam flat Isabelle

EBOOK EXCLUSIVE

sedikit menghilang. Mereka terlalu khawatir kalau itu adalah orang-orang yang ingin melenyapkan kedua kakak beradik itu.

Clek...

Hayden membuka pintu flat Isabelle dan mempersilahkan adik dari Luke Jacob itu untuk masuk. Ia cukup heran dengan kehadiran The Jacob di tempat sederhana ini, mengingat siapa mereka. Senyum tipis terbit dari wajah tampan Anthony saat melihat Hayden yang berdiri di sisi pintu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kak!" panggil Anthony menghampiri Luke yang berdiri di samping Fabien yang sedang memasang wajah ketakutan.

"Diluar aman?"

"Aman."

"Kita pergi sekarang!" Luke berjalan keluar dari flat diikuti Anthony, Isabelle, Fabien, Caroline dan Hayden.

Di bawah sudah ada beberapa pria bertubuh tegap dan berpakaian serba hitam menunggu di depan mobil mewah The Jacob. Beberapa dari mereka nampak berjalan kearah Hayden dan Caroline untuk mengambil koper milik Isabelle dan Fabien.

Luke segera masuk ke dalam mobil, diikuti oleh Isabelle dan Fabien yang akan menumpangi mobilnya. Anthony dan Hayden megiringi mobil Luke dari belakang, berpacu membelah jalanan Manhattan yang masih terlihat ramai walaupun malam sudah semakin larut. Isabelle lebih memilih untuk menenangkan Fabien yang nampak ketakutan. Tiba-tiba saja ingatan tentang kejadian lebih 1 tahun lalu menyeruak dalam ingatan keduanya. Bagaimana mereka melarikan diri dan berakhir dengan bertemu Caroline, yang menjadi kakak angkat mereka sekarang.

Tidak biasanya Luke terlihat lebih manusiawi selain pada The Jacob, entah apa yang dimiliki seorang Isabelle Harington yang membuatnya seperti ini. Menunjukkan sisi manusiawinya setelah sekian tahun

EBOOK EXCLUSIVE

terkubur bersama tubuh gadis itu. Sesekali ia melirik Isabelle dan Fabien yang duduk di kursi penumpang, sedangkan ia sebagai supirnya. Mengabaikan cemooh dari Anthony yang sepertinya sangat senang melihat perubahan dirinya.

"Tidurlah, Belle," ucapnya sembari melirik ke arah spion tengah saat tidak sengaja melihat Isabelle menguap dengan Fabien yang menjadikan bahunya sebagai sandaran.

"Aku belum mengantuk, Tuan," tolaknya memalingkan wajah melihat ke arah jalanan yang ramai.

"Berhentilah menyebutku, Tuan," Luke mendengus kesal karena merasa panggilan Isabelle untuknya terlalu berlebihan.

"Tapi kau memang Tuan yang membeliku," jawabnya sarkatik masih dengan memalingkan wajah.

"Aku tidak membelimu, Belle."

"Kau membeliku, Tuan," ucapnya sinis pada Luke yang berwajah datar padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalau aku membelimu, itu artinya kau harus tidur di kamarku dan melayaniku di ranjang," seringai tipis terbit di wajahnya dan Isabelle bisa melihatnya dengan jelas dari spion tengah.

Tubuhnya meremang merasakan ada yang menyeramkan dari kalimat panjang yang meluncur dari mulut Luke. Belle kesal dan menyumpah serapah dalam hati, merutuki kebodohannya yang memilih untuk berdebat dengan seorang The Jacob. Siapa yang tidak mengenal sosok Luke Jacob yang terkenal dingin dan tidak terlihat manusiawi. Bukan berarti Luke tidak demawan seperti saudara-saudaranya yang lain, hanya saja ia tidak bisa bersosial seperti manusia pada umumnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Baiklah, Luke," ucap Isabelle pasrah, karena ia tidak ingin benar-benar menjual dirinya demi sebuah beasiswa.

Sepanjang perjalanan mobil Luke begitu sunyi, hanya ada deru mesin mobil yang mengiringi perjalanan mereka menuju penthouse milik The Jacob. Mobil ketiga

orang yang sedari tadi berjalan beriringan itu memasuki basement gedung pencakar langit milik The Jacob. Gedung yang dibangun oleh perusahaan milik Luke Jacob ini dilengkapi dengan sistem keamanan tinggi. Sehingga akan sulit untuk menjangkau kedua kakak beradik itu, jika pun ada itu artinya orang itu sangat hebat untuk menembus sistem keamanan gedung yang terkenal canggih ini.

"Bangun," Luke menggoyang tangan Isabelle yang terjuntai karena tertidur.

Tubuh gadis itu bergerak sedikit ketika merasakan ada yang menyentuh tangannya. Matanya mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya yang masuk setelah bangun tidur. Dilihatnya wajah dingin Luke yang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Sungguh jantungnya berdetak kencang tidak terkontrol saat ini, melihat Luke yang tampan saat baru membuka mata itu rasanya seperti sedang berada di surga dengan malaikat tampat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan sampai liurmu menetes di mobilku ketika kau memandang lapar padaku," ucapnya dingin dan membuka pintu mobil, kemudian meninggalkan Belle yang bersungut kesal.

Sekali lagi ia harus berpikir dua kali untuk mengatakan Luke Jacob seorang malaikat, karena ia yakin tidak ada malaikat yang menyebalkan lelaki itu. Sungguh setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya sangat tajam dan menyakitkan. Jangan sampai jatuh cinta pada lelaki yang tidak manusiawi seperti itu.

Clek...

Pintu penumpang mobil mewah itu terbuka, menampilkan sosok Luke yang mampu membuat gadis-gadis histeris karena menginginkannya. Tatapan tajam mengarah pada sosok Isabelle yang sedang memberengut kesal melihatnya.

"Kau tidak cantik tapi kenapa aku menjadikan gadis sepertimu sebagai tunanganku?" cibirnya pada diri sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa juga kau mau?" teriak Belle pada Luke dan berhasil membuat Fabien terbangun dari tidurnya.

"Kau bisa membunuhnya dengan suaramu," ucap Luke datar sembari melirik ke arah Fabien yang meringis memegang dadanya.

"Maafkan Kakak, Bien," Isabelle panik melihat adiknya seperti merasa kesakitan.

Isabelle dan Fabien turun dari mobil Luke dan segera menghampiri kakak angkat mereka. Hayden dan Caroline ikut dengan alasan untuk memastikan keadaan kakak beradik itu benar-benar aman. Karena jujur saja pasangan suami istri itu masih terkejut saat mendengar apa yang dikatakan Luke. Tentang orang yang berniat untuk melenyapkan Isabelle dan Fabien.

EBOOK EXCLUSIVE

Dengan langkah pasti keempat orang itu mengikuti langkah The Jacob memasuki salah satu gedung mewah di Manhattan. Anthony bersikap lebih hangat pada keempat orang di dekatnya, berbeda dengan Luke yang nampak acuh. Sebisa mungkin Anthony

memberi pengertian pada Isabelle dan Fabien tentang karakter kakaknya.

"Hentikan bualanmu, Anth!" ucap Luke yang merasa jengah mendengar Anthony menceritakan tentangnya pada keempat orang itu.

"Fakta," ucap Anthony penuh penekanan.

"Kita sudah sampai," Luke lebih dulu keluar dari lift yang langsung berada di ruang tamu penthousenya.

"Aku baru tahu ada yang seperti ini," ucap Hayden penuh kekaguman melihat penthouse mewah itu.

"Kau tidak membaca majalah bisnis atau semacamnya?" tanya Luke dingin dengan kedua tangan di dalam saku celana.

"Baca," jawab Hayden polos.

"Kau tidak tahu tentang gedung ini?" tanya Anthony menaikkan sebelah alisnya.

Hayden dan Caroline hanya menggeleng pelan, karena mereka memang tidak tahu banyak tentang gedung pencakar langit milik The Jacob ini. Gedung

EBOOK EXCLUSIVE

yang memiliki sistem keamanan paling canggih dan mewah di Manhattan. Yang bisa membuat orang-orang kaya diluar sana menginvestasikan uang mereka dengan membeli beberapa unit penthouse.

"Kamar kalian berdua ada di lorong sana," ucap Luke menunjuk lorong di depannya. "Berhadapan," lanjutnya ketika melihat Isabelle dan Fabien bingung.

Kedua kakak beradik itu berjalan dengan menggeret koper menuju kamar yang ditunjukkan oleh Luke, meninggalkan keempat orang itu di ruang televisi. Karena sebelumnya Hayden memberi kode untuk meninggalkannya dengan The Jacob. Hayden tahu bahwa lelaki dingin di depannya ini sedang menyimpan banyak pertanyaan dalam benaknya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi apa alasanmu sebenarnya?" tanya Hayden yang lebih dulu membuka pembicaraan, karena ia cukup tahu bahwa orang seperti Luke tidak akan mau membuka pembicaraan lebih dulu.

"Apa?" Luke mengerutkan keningnya.

"Untuk apa kau menjadikan adikku sebagai tunanganmu?"

"Huh? Jadi kau serius mengatakan tentang pertunangan itu? Kau sedang tidak hilang akal kan, Kak?" tanya Anthony merasa pertanyaan itu tidak bisa disimpannya lebih lama lagi ketika mendengar apa yang dikatakan Hayden Levy.

"Aku hanya ingin membantunya," jawab Luke datar berjalan ke arah sofa.

"Anda bisa membantu memberi beasiswa karena prestasinya," sanggah Hayden masih berdiri.

"Duduklah," Luke mempersilahkan pasangan suami istri itu untuk duduk dan membicarakan mengenai keputusannya menjadikan Isabelle yang tidak jelas asal usulnya sebagai tunangan.

"Tunggu dulu, aku tidak mengerti ada apa ini?" tanya Anthony melihat ke arah Luke, Hayden dan Caroline bergantian. Jujur saja ia sungguh bingung kemana arah pembicaraan kedua orang itu, karena sedari

EBOOK EXCLUSIVE

tadi istri dari Hayden hanya diam memperhatikan suaminya bicara.

"Tuan Anthony yang terhormat, Lakak anda ini menjadikan adik kami sebagai tunangannya dengan imbalan beasiswa," Hayden menjelaskan apa yang ia tahu dari Isabelle tentang kesepakatan konyol itu.

"Kau sungguh telah melakukannya?" Anthony menatap Luke yang masih nampak tenang.

"Mereka butuh perlindungan kan? Aku pun juga, jadi ini bukanlah hal besar dan ia menyetujui semua kesepakatan ini."

"Anda gila, Sir!" ucap Hayden kehabisan akal bicara dengan Luke.

"Yes, I am."

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

His Past

Sepanjang malam ini Hayden dan Caroline memilih untuk tinggal di penthouse milik The Jacob, mereka harus memastikan bahwa keadaan Isabelle dan Fabien benar-benar aman. Hayden hanya tidak habis pikir bagaimana bisa orang-orang itu mencium keberadaan adik-adik angkatnya. Karena selama ini semuanya aman bahkan Isabelle bisa kuliah dan bekerja walau menggunakan identitas palsu.

"Jadi kau menutupi semua identitasnya?" tanya Luke yang memang sudah tidak bisa lebih lama lagi menahan rasa penasarannya.

"Ya, mereka lebih aman di sini tapi tidak lagi sekarang setelah ada yang mengetahui keberadaannya," jawab Hayden menghindari tatapan tajam Luke.

"Sebenarnya apa alasan seorang Luke Jacob ingin menolong adik-adik kami?" tanya Caroline yang lebih penasaran lagi akan pertolongan Luke.

"Karena aku ingin."

"Itu bukanlah jawaban, *Sir*," Hayden mencibir jawaban Luke yang terkesan penuh rahasia.

"Jangankan kalian, aku saja adiknya merasa heran. Tapi biarkan dia melakukan apapun yang jadi keinginannya dan ku jamin mereka aman bersama kami," Anthony baru datang dari arah pantry menimpali pembicaraan ketiga orang itu yang begitu kaku.

"Kalian sungguh bisa menjamin mereka aman?" tanya Hayden memastikan karena sejujurnya ia yang paling khawatir.

"Sebenarnya kau hanya kakak angkat mereka atau memang anggota keluarga yang berpura-pura menjadi orang lain?" Luke menaikkan sebelah alisnya menatap Hayden tajam.

EBOOK EXCLUSIVE

Anthony paham benar dengan karakter kakaknya yang bisa membaca orang lain tidak ambil pusing dengan apa yang diucapkan Luke. Karena ia yakin bahwa apa yang dilihat oleh lelaki itu adalah benar. Hayden memiliki hubungan yang lebih dari sekedar kakak angkat bagi Isabelle dan Fabien. Sedangkan yang ditanya sudah menunjukkan raut wajah tidak nyaman, berbeda denagn istrinya yang terlihat biasa saja. "Sepertinya istrimu tidak tahu rahasiamu," sambung Luke dengan senyum miringnya.

Bukannya tidak mengenal Hayden Levy, bahkan ia sangat mengenal keluarga pria yang mengaku kakak angkat dari Isabelle. Tunggu saja karena sebentar lagi ia akan segera mengetahui siapa Hayden Levy sebenarnya dalam kehidupan seorang Isabelle dan Fabien.

"Anda bicara apa, *Sir?*" tanya Caroline merasa tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Luke.

"Tanyakan pada suami anda, Mrs. Caroline Levy," Luke berjalan meninggalkan ketiga orang itu di ruang keluarga.

Ia memilih untuk masuk ke dalam kamarnya dan membersihkan diri setelah terlalu berkeringat saat mendengar ada yang berencana membunuh Isabelle dan Fabien. Pikirannya secepat itu juga teringat akan memori buruk yang sudah bertahun-tahun berusaha dikuburnya.

Flash back on...

"Apa kau bilang? Katherine terlibat affair dengan pria tua itu?" tanya Luke pada seseorang di seberang sambungan.

"---"

"Kau sudah memastikan semuanya?" tanyanya lagi dengan rahang yang sedikit ditumbuhi rambut halus itu mengetat.

"---"

"Baiklah, aku akan segera menemuinya di DC," Luke memutus sambungan telepon dan memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana.

Saat itu ia masih sangat naif akan kehidupan, bahkan untuk sesuatu yang disebut cinta sekalipun. Luke

EBOOK EXCLUSIVE

Jacob selalu menjadi sosok yang hangat bagi siapapun yang mengenalnya, sehingga dengan mudah orang lain akan menjadi dekat dengannya. Hingga hatinya terpaut pada seorang gadis Amerika berambut coklat.

Bahkan ia tidak sadar jika gadis itu hanya mempermainkan perasaannya, memanfaatkannya untuk menutupi hubungan terlarangnya dengan seorang pengusaha terkenal. Luke baru menyadari keanehan pada diri seorang Katherine Watson beberapa waktu terakhir. Ia dengan sengaja menyewa detektif bayaran untuk menyelidiki kekasihnya.

Malam ini mendapati fakta bahwa kekasihnya memang benar memiliki affair dengan pengusaha itu. Luke marah, kecewa dan sedih tentunya karena ini adalah kali pertama ia jatuh cinta. Dalam hati ia berikrar jika ini adalah untuk yang terakhir kalinya, ia tidak akan membiarkan dirinya lemah hanya karena seorang wanita.

"Kau mempermainkanku, Katherine."

E-BOOK EXCLUSIVE

Dia menatap langit malam yang menurutnya lebih gelap dari malam-malam biasanya, karena hatinya juga sudah diliputi kabut amarah. Cooper yang membawanya menuju DC mendarat tepat di sebuah apartement mewah. Apartemen yang menjadi proyek bersama dengan sahabatnya, Andrew Niall McCraven.

Luke melangkahkan kakinya cepat memasuki gedung apartement, karena ia ingin segera berbicara dengan Katherine. Bahkan ia ingin mendengar langsung alasan gadis itu mempermainkannya selama ini. Jujur saat ini Luke merasa dirinya sungguh menyedihkan karena tertipu oleh seorang jalang. Ia membenci kenyataan bahwa kekasihnya tidak lebih dari seorang wanita murahan, tapi perasaannya tidak bisa berbohong untuk mengatakan tidak mencintai Katherine.

Tepat di depan pintu apartement yang ditempati oleh Katherine kakinya terasa sulit untuk digerakkan, hatinya mengatakan untuk tidak masuk. Untuk pertama kalinya ada keragu-raguan dalam diri seorang Luke Jacob. Berulang kali ia mencoba melangkah masuk,

namun berulang kali juga perasaan tidak enak itu menyeruak dalam hatinya. Ia menyerah dan mengambil ponsel dari dalam sakunya. Menghubungi kepala keaman apartement yang sudah sangat ia percaya.

"Selamat malam, Sir," sapanya dan beberapa orang di belakangnya pada Luke yang masih berdiri di depan pintu apartement. Luke hanya menganggukkan kepalanya pelan lalu menunjuk pintu apartement seakan memerintah mereka untuk membukanya.

Kelima orang itu masuk ke dalam apartement yang ditempati oleh gadis bernama Katherine Watson. Apartement yang diberikan oleh Luke Jacob sebagai hadiah ulang tahun. Namun baru berapa langkah orang-orang itu masuk, mereka semua disuguhkan kedaan dengan apartement yang berantakan. Bahkan mereka menemukan pecahan vas bunga di ruang tamu setelah petugas keamanan menyalakan lampu.

"Sir, jangan lihat ke depan," ucap kepala keamanan yang berjalan jauh di depan Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada apa?" tanya Luke heran menaikkan sebelah alisnya.

"Thomson, tolong segera hubungi 911!" perintah kepala keamanan bernama Mr. Maynard itu pada salah seorang anggota timnya.

"Katakan! Ada apa ini?" tanya Luke dengan suara meninggi.

"Telah terjadi pembunuhan di apartemen ini, Sir," jawabnya penuh keraguan, karena semua orang tahu siapa gadis yang tinggal di sini.

Luke segera berlari ke depan namun langkahnya terhenti ketika melihat sesuatu yang menyeramkan di depannya. Tubuhnya beringsut mundur tidak kuat dengan apa yang ia lihat saat ini. Matanya berkaca-kaca menahan sakit di ulu hati yang sudah tidak bisa lebih lama ditahannya.

"Sir..." panggil Mr. Maynard menahan tubuh Luke yang nyaris jatuh karena shock.

"Si---siapa yang melakukan ini?" tanya Luke terbata-bata.

"Sebaiknya kita ke luar dan tunggu hingga polisi datang," Mr. Maynard membawa tubuh Luke yang kaku ke luar dari apartement Katherine.

Pikirannya memutar kejadian yang beberapa menit lalu ia dilihatnya, betapa menyeramkan tubuh wanita yang ia cintai. Leher Katherine tergantung di tiang tangga dengan beberapa bagian tubuh yang terus mengeluarkan darah. Bahkan sampai tadi darah itu masih menetes membuat genangan darah di lantai. Hingga polisi datang dan mengamankan apartement yang jadi lokasi pembunuhan mengerikan itu. Bahkan berita tentang kejadian tragis yang menimpa kekasih dari Luke Jacob itu mengisi portal utama selama beberapa minggu.

Flash back off...

"Arrrrgggghhhhh..." Luke berteriak dengan kedua tangan mengepal keras hingga buku jarinya memutih.

Ketiga orang yang masih terjaga di luar sana dapat mendengar jelas teriakan Luke, hanya Anthony yang bersikap biasa saja. Dengan langkah santai ia meninggalkan Hayden dan Caroline yang saling pandang karena bingung. Anthony tahu apa yang terjadi pada saudaranya, mungkin saat ini lelaki dingin itu teringat akan masa lalunya yang tragis.

"Kak..." ucap Anthony berusaha menenangkan Luke yang nampak sangat marah.

"Aku bersumpah akan membalaskan dendam Katherine dan ku pastikan dia akan mati ditanganku," geram Luke nyaris lepas kendali.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tenanglah, kau tahu kan dia kebal hukum."

"Tidak lagi jika aku tahu kelemahannya," ucap Luke dengan smirknya yang sungguh menyeramkan menurut Anthony.

"Kau lupa jika anak dan istrinya sendiri dia buang demi ambisi," Anthony melangkah menuju nakas yang ada di sisi ranjang Luke, mengambil segelas air dan botol kaca berwarna coklat.

"Harus sampai kapan aku meminumnya?" tanya Luke meraih gelas air dan pil yang diberikan Anthony.

"Sampai Kakak bisa mengendalikan diri," jawab Anthony duduk di tepi ranjang sembari memperhatikan kakaknya yang sedang meminum obat itu.

"Berapa lama kau tidak memimpikannya?" tanyanya setelah memastikan Luke meminum obatnya.

"Cukup lama sampai aku bertemu dengannya," Luke berjalan ke tempat tidur dan merebahkan dirinya.

"Siapa?" tanya Anthony penasaran siapa yang dimaksud oleh kakaknya.

Luke memilih diam dan menutup tubuhnya dengan selimut tebal karena merasa kedinginan setelah meminum obat yang sudah menemaninya lebih dari 7 tahun. Setidaknya ia bisa mengontrol emosinya dengan bantuan obat penenang yang selalu disediakan Anthony.

"Jangan bilang..." Anthony menutup mulutnya ketika melihat Luke mengangguk dengan pasti sebagai jawaban atas pemikiran adiknya.

"Aku tidak akan membunuhnya hanya untuk memancing pria sialan itu," ucapnya sebelum terpejam.

Anthony hanya menatap iba saudara tertuanya yang dikuasai oleh dendam masa lalu, sesuatu yang membuat seorang Luke Jacob menjadi berdarah dingin tanpa memiliki perasaan selain pada keluarga Jacob.

"Ku harap kau tidak akan membunuhnya," lirih Anthony setelah menutup kembali pintu kamar Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

Luke's Fiance

Pagi ini penthouse milik The Jacob terlihat lebih ramai, karena sepagian ini Belle telah berceloteh. Gadis itu tidak biasa bangun siang, terlebih lagi ia harus memasak sarapan untuk adiknya. Awalnya ia merasa asing dengan suasana saat membuka mata pagi ini, berada di kamar yang luas dengan desain minimalis. Bahkan aroma kamar itu terasa sangat menenangkan, sudah cukup lama ia tidak merasakan perasaan senyaman ini saat bangun tidur.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau sudah bangun?" tanya suara bariton di belakangnya yang tengah sibuk mengaduk sup jagung.

"Eh, iya," jawabnya sedikit berjengkit karena terkejut melihat Luke mengenakan

kaos tipis dan celana training berada di belakangnya.

"Masih terlalu pagi, Belle."

"Aku terbiasa bangun pagi untuk menyiapkan sarapan dan kebutuhan Fabien," jawabnya kembali sibuk memotong daun bawang.

Luke tidak tahu apa lagi yang ingin ia bicarakan dengan Belle, karena masih belum terbiasa dengan kehadiran perempuan lain dalam hidupnya. Terlepas dari status Belle sebagai tunangannya saat ini. Segera ia akan mengumumkan pertunangan di depan publik ketika sudah memastikan bahwa semuanya aman.

Ia berjalan menuju kulkas untuk mengambil air mineral dingin. Syukurlah asistennya sempat membeli beberapa bahan makanan semalam sebelum Isabelle dan Fabien tiba di penthouse miliknya. Penthouse milik Anthony berada di samping penthouse miliknya, jadi tidak akan sulit untuk berkomunikasi dengan adiknya.

"Kau mau makan apa?" tanya Belle berjalan menuju tempat Luke duduk memprhatikannya memasak.

"Apa yang kau masak?"

"Sup jagung dan roti Perancis, itu adalah menu biasa kami saat sarapan," jawab Belle memotong roti Perancis yang ia bawa semalam.

"Kalian benar orang Perancis?" tanya Luke penasaran dengan asal usul gadis yang jadi tunangannya.

"Ya, kau tahu nama asli kami," jawab Belle sembari mengoles mentega dan irisan *garlic* di atas roti.

"Ya."

"Mengenai tawaranmu semalam, apa aku bisa minta adanya perjanjian hitam di atas putih? Yang menjamin kau tidak akan ingkar janji," Belle merasa membutuhkan surat perjanjian yang menjamin ia aman.

"Baiklah, adikku akan mengurusnya."

"Dokter Anthony bisa mengurusnya?" tanya Belle setelah memanggang roti menuju mini bar.

"Bukan, Nick yang akan mengurusnya," jawab Luke bangkit dari duduknya.

"Dia seorang pengacara?" Belle mulai tertarik dengan keluarga lelaki yang menjadikannya tunangan demi mendapat beasiswa dan rasa aman.

"Jaksa," Luke berlalu meninggalkan Belle yang mengerutkan kening bingung.

:Setahuku yang mengurus perjanjian hukum itu seorang Pengacara, bukan Jaksa. Tak kusangka lelaki tampan dan dingin itu begitu bodoh," gumamnya pelan namun masih bisa didengar oleh Luke.

"Telingaku masih bagus, aku akan meminta Henry mengurusnya," Luke menghilang di balik pintu, meninggalkan Belle yang masih sibuk memasak.

Luke menikmati paginya dengan berolahraga, penthouse miliknya dilengkapi dengan peralatan olahraga. Rencananya siang ini ia akan menemui Mr. Trevor yang menyelidiki tentang keluarga Roux.

Drrrttt... Drrrttt...

Luke menghentikan aktifitas olahraganya untuk menjawab panggilan di ponsel yang sedari tadi bergetar.

BOOK EXCLUSIVE

Ia melihat layar datar ponselnya yang menampilkan nama sahabat dan juga rekan bisnis real estatenya.

"Ada apa Drew?"

"Kau serius ingin menjual saham apartemen di DC?" tanya Andrew di seberang sana.

"Kau dimana?""

"Manhattan."

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Bertemu Mr. Parker untuk membicarakan kerjasama baru."

"Aku butuh bantuanmu, tolong kau tangani penjualan sahamku."

"Kau sudah bisa melupakannya?"

"Belum," Luke berjalan menuju jendela yang menampilkan suasana pagi Kota Manhattan yang masih diselimuti kabut.

Kenangan masa lalunya terus berputar seperti film yang dimainkan di layar bioskop. Kebahagiaan yang

dulu ia rasakan, senyum manis gadis yang pernah sangat dicintai dan juga dibencinya kembali hadir. Tidak pernah sedikit pun ia bisa melupakan masa-masa saat bersama dengan Katherine. Hanya saja pemandangan mengerikan di depan matanya waktu itu benar-benar membuatnya tidak tenang. Bahkan ia harus mundur dari profesinya sebagai seorang Dokter Ahli Bedah Jantung karena mengalami depresi ringan. Tidak banyak yang tahu selain keluarga Paul Jacob, bahkan Anthony menangani secara langsung kondisi sang kakak.

"Sebaiknya kau berdamai dengan masa lalu Luke, biarkan dia tenang disana."

"Ya," Luke memutus sambungan dan kembali memasukkan ponsel ke dalam saku celana trainingnya.

Ia berjalan memasuki kamar tidur yang besar dengan desain minimalis, mengambil handuk bersih dari *walk in closet*. Rencananya pagi ini ia akan mengunjungi panti asuhan yang biasa ia dan Katherine datangi dulu. Tempat gadis masa lalunya dibesarkan, hingga memiliki

EBOOK EXCLUSIVE

kepribadian yang tidak terduga. Kematian mengambil kebahagiaannya, menghancurkan kisah cinta mereka.

Suara titik air yang membasahi tubuh litany berhasil membuat perasaan Luke sedikit lebih tenang. Ia meraup kasar wajahnya, merutuki kebodohan yang menawarkan pertunangan pada Isabelle Marléne Roux. Sekali lagi ia merasa bodoh sejak pertama kali melihat mata cantik gadis itu. Untuk pertama kalinya sejak sekian lama seorang Luke bisa memikirkan gadis lain selain Katherine.

"Kau akan ke rumah sakit hari ini?" tanya Belle ketika melihat Luke keluar dari kamar tidurnya dengan wajah yang lebih segar dan pakaian rapi.

"Ada apa, Belle?" tanyanya duduk di mini bar dekat Belle.

"Aku hanya bertanya," jawab Belle memberi secangkir kopi untuk Luke yang sedang membaca koran.

"Kau kuliah hari ini?" tanya Luke menyeruput kopi panas yang diberikan oleh Belle.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya. Kenapa?"

"Hari ini kau tidak perlu kuliah, sampai aku mengumpulkan informasi tentang orang-orang itu."

"Yayayaya, Tuan Pengatur," Belle memutar bola matanya kesal pada Luke yang tiba-tiba saja jadi banyak bicara pagi ini.

Luke tidak memperdulikan Belle yang berdumel kesal padanya. Yang ia lakukan saat ini adalah pilihan tepat, mengingat keadaan di luar sana belum pasti. Tidak ada tempat yang aman untuk Belle dan Bien selain di tempatnya, berada dalam pengawasan orang-orang terpercaya. Luke merasa bertanggung jawab untuk keselamatan kedua kakak beradik itu.

EBOOK EXCLUSIVE

***

Sudah sebulan Belle dan Bien hidup bersama dengan The Jacob. Bahkan Bien telah menjalani perawatan intensif untuk kesehatan jantungnya. Luke memenuhi janjinya untuk memberi gadis itu beasiswa dan juga perawatan bagi adiknya. Setidaknya ia bisa

memanfaatkan keadaan gadis itu untuk membuat keluarga Ibunya diam.

Awalnya keluarga Smith tidak setuju dengan Luke yang memperkenalkan Belle sebagai tunangannya. Tapi Paul dan Istrinya tidak mempermasalahkan pilihan putra sulung mereka. Keduanya memilih diam dan tidak bertanya lebih lanjut mengenai Isabelle Harington, tunangan asing Luke Jacob. Karena keduanya yakin jika Luke memiliki alasannya sendiri dan bisa bertanggung jawab atas keputusannya ini.

"Malam ini kau ikut denganku," ucap Luke pada Belle yang baru memasuki penthouse.

"Kemana?" tanyanya menaikkan sebelah alis karena tidak mengerti dengan lelaki di depannya.

"Pesta," jawab Luke datar berlalu meninggalkan Belle menuju ruang kerjanya, area terlarang bagi orang lain selain The Jacob.

"Pesta apa? Dan aku tidak memiliki gaun yang pantas untuk menghadiri pesta," jawab Belle mengikuti langkah besar Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

"Pernikahan anak kolegaku dan mengenai gaun, sebentar lagi mereka datang untung mengurusmu," Luke duduk di kursi kebesarannya, masih mengenakan setelan kerja dengan dua kancing teratas dibuka. Menampakkan rambut halus di sekitar dadanya, pemandangan seksi yang menarik minat siapapun yang melihatnya. Tidak terkecuali Belle.

"Mereka siapa?" tanya Isabelle penasaran.

Luke diam dan melanjutkan pekerjaannya menyiapkan beberapa data yang diminta Andrew untuk mengurus penjualan saham miliknya. Bukan karena ia telah melupakan Katherine, hanya saja ia tidak pernah sanggup untuk mengingat akhir tragis dari hidup kekasihnya. Sampai suara beberapa orang menginterupsi kegiatannya yang masih mengabaikan Belle sejak tadi.

"*She so awesome...*" ucap seorang lelaki dengan nada dan gaya bicara seperti wanita ketika melihat Belle hendak keluar dari ruang kerja Luke.

"Kalian siapa?" tanya Belle bingung.

EBOOK EXCLUSIVE

"*We'll make you more beautiful, Sir Luke's fiancé*."

"Huh?"

"Kami akan menata gaya dan pakaian anda, Nona," jawab seorang wanita cantik berambut pirang.

"Huh?" Belle mengernyitkan kening menatap mereka bergantian lalu berbalik ke arah Luke yang tengah menatapnya tajam.

"Kau tunanganku, Isabelle. Berhentilah bersikap seperti orang bodoh," ucap Luke dingin menusuk, membuat Isabelle membeku di tempatnya.

Dan lagi ia sangat kesal pada Luke yang menyebutmya bodoh di depan orang lain. Tidak cukup mengatainya bodoh selama ini, kina secara terang-terangan ia dipermalukan. Sungguh kalau tidak ingat hutang budi dan perjanjian konyol itu, sudah ia patahkan tulang hidung lelaki arogan itu. Tapi sayangnya ia telah menandatangani surat kesepakatan yang diberikan oleh Henry Jacob, adik sepupu Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

Belle mengikuti langkah ketiga orang yang disiapkan Luke untuk mempercantik dirinya. Sekali lagi ia merasa kembali ke masa lalu, dimana kebutuhannya akan dilayani dengan baik. Ia diperlakukan layaknya seorang putri yang hidup di sebuah mansion besar. Mansion keluarganya di Kanada dibangun megah dengan arsitektur khas Perancis. Bahkan ada taman mawar merah yang sangan disukai Ibunya di dekat danau buatan di belakang mansion.

Kini ia kembali merasakannya, semua pelayanan yang diberikan oleh Luke pada dirinya. Bahkan setiap harinya ia selalu diantar jemput oleh supir saat kuliah, ada pengawal yang senantiasa berjaga. Karena saat ini keberadaannya di tempat umum tidak aman. Mengingat perkataan Luke sebulan lalu, mengenai orang yang tengah merencanakan untuk melenyapkannya dan Bien.

"Hey... Kenapa menangis, Nona?" tanya wanita berambut coklat, berusaha menghapus air mata Belle yang tiba-tiba jatuh ketika teringat masa lalunya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak ada apa-apa," jawabnya sembari tersenyum ramah.

"Baiklah. Anda sangat cantik, Nona. Pantas saja Sir Luke Jacob sangat mencintai tunangannya," ucap lelaki dengan suara wanita itu.

"*Merci...*"

"*French???*" tanya ketiganya bersamaan.

"*Oui,*" jawab Belle menatap wajah cantiknya dengan polesan makeup natural di cermin.

"Wah... Senang bisa mengenal gadis Perancis secantik anda. Sekali lagi Sir Luke beruntung, dan anda juga, *Mademoiselle*," ucap wanita berambut pirang.

Belle telah dipercantik dengan dibantu oleh ketiga orang tadi. Mereka telah meninggalkan penthouse Luke sejak setengah jam lalu. Kini hanya ada ia sendiri yang sedang mencatut diri di depan cermin. Memegang dada yang mulai terasa sesak mengingat kenangan masa lalu itu lagi. Ia yakin saat ini pasti Ayah dan Ibunya akan sangat bahagia jika melihatnya secantik ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan menangis," suara bariton di depan wajah Belle menginterupsi gadis yang sedari tadi hanya menundukkan kepala.

"Aku tidak menangis, mataku sedikit perih terkena makeup," jawabnya berusaha untuk membuat alasan dan berharap agar Luke percaya.

"Baiklah. Kita pergi sekarang."

Sepanjang perjalanan menuju hotel berbintang di Manhattan, kedua orang itu lebih memilih diam. Luke fokus dengan jalanan di depannya, dan Belle sibuk memandangi jalanan Kota Manhattan yang selalu ramai. Sebulan tinggal bersama tidak banyak yang dibicarakan keduanya. Luke selalu bersikap kaku pada Belle, berbeda jika saat bersama Bien. Ia selalu bisa menunjukkan sisi manusiawinya. Mungkin benar isu yang selama ini didengar oleh Belle tentang keluarga Jacob.

"Kita turun sekarang, bersikaplah seolah kau sungguh-sungguh tunangan yang sangat mencintaiku."

Belle ternganga di tempatnya saat mendengar ucapan dingin Luke tanpa ekspresi. Mungkin ia bisa

EBOOK EXCLUSIVE

bersikap seperti tunangan pada umumnya. Tapi lelaki itu memintanya bersikap seolah ia sangat mencintai Luke. Sepertinya itu adalah suatu hal yang cukup sulit untuk ia lakukan, apalagi mengingat sikap dinginnya selama ini.

"Bersikap seanggun mungkin, Belle,"

"Akan sulit jika harus berpura-pura sangat mencintaimu," tolak Isabelle mencatut wajah cantiknya di depan cermin yang ada dalam clutch miliknya.

"Aku akan mengenalkanmu sebagai Isa Harrington, jadi jangan hiraukan siapapun yang akan menyebut nama aslimu. Karena kita tidak pernah tahu siapa saja yang terlibat dalam konspirasi tewasnya kedua orang tuamu," ucap Luke memperingatkan Belle, karena ia sudah mendapatkan beberapa informasi mengenai kematian Julien dan Elodi Roux.

"Baiklah," jawab Belle pasrah, karena sekali lagi ia tidak bisa membantah kata-kata Luke.

Keduanya keluar dari mobil, dengan Luke yang merangkul pinggul Belle *posesive*. Membuat mereka terlihat seperti pasangan pada umumnya. *Blitz* kamera

awak media telah menghujami wajah keduanya. Wajah cantik Belle juga mencuri perhatian beberapa pasang mata di *hall* hotel tempat pesta berlangsung. Juga mata seseorang yang tengah menatapnya dengan penuh selidik di salah satu sisi ruangan pesta.

"Cari tahu tentang gadis yang sedang bersama dengan Luke Jacob," ucapnya pada salah seorang pria berubuh tegap, tampan dan penuh wibawa.

"Baik, Sir," jawabnya sambil berlalu mengambil ponsel dari saku celana, meninggalkan pria yang masih menatap tajam ke arah Luke dan Isabelle.

"Sepertinya permainan akan semakin menarik," seringainya terbit ketika melihat kemesraan dua orang di antara banyak pasangan yang juga menghadiri pesta.

EBOOK EXO LOVE

The Drama

Suasana pesta di sebuah *hall* berbintang Kota Manhattan masih sangat meriah, walau jam sudah menunjukkan pukul 8 malam. Masih banyak tamu undangan yang baru datang untuk memenuhi undangan dari Eliot Sanders, seorang peengusaha management selebriti di Amerika. Jadi sudah bisa dipastikan yang hadir bukan hanya kalangan pengusaha dunia, melainkan dari kalangan artis dan model papan atas Hollywood.

EBOOK EXCLUSIVE

Selain pasangan pengantin yang menjadi perhatian, ada seorang gadis cantik bermata jernih telah mencuri perhatian. Tubuh ramping dan tinggi dibalut gaun hitam yang terlihat seksi mengekspos punggung indahnya. Bukan hanya kecantikan dan juga

pakaiannya yang menjadi perhatian/ Tetapi lelaki yang tengah merangkul mesra pinggulnya, Luke Jacob yang terkenal dingin tanpa pernah ada berita keterlibatannya dengan perempuan manapun. Dan untuk kali pertama lelak itu menghadiri sebuah pesta ditemani oleh seorang gadis yang harus diakui sangat cantik. Apalagi lesung pipi menghiasi wajahnya ketika tersenyum, sungguh manis dan membuat lelaki terhipnotis.

"Selamat, Sir Eliot Sanders atas pernikahan putra anda," ucap Luke pada Eliot Sanders.

"Terima kasih karena Sir Luke Jacob bersedia hadir di pernikahan putra saya, Evan," balasnya sembari melirik sekilas ke arah Belle yang tersenyum canggung dalam dekapan Luke.

"Kekasih anda cantik, Sir," ucap Evan Sanders tersenyum ramah pada Luke dan juga Belle.

"Terima kasih," ucap Belle tersenyum ramah, walau merasa risih dengan tatapan ayah dan anak itu.

"Isa Harington, tunangan saya."

EBOOK EXCLUSIVE

Luke merasa bahwa ayah dan anak itu sedang menatap takjub dan tatapan yang sudah bisa dimengerti oleh lelaki dewasa pada umumnya. Ia segera membawa Belle menjauh dan memilih duduk di salah satu meja menikmati santapan pesta. Belle masih merasa tidak nyaman dengan tatapan lapar dari ayah dan anak itu.

"Sudah ku katakana untuk pakai saja *coat*nya," bisik Luke tepat di telinga Belle.

"Kalau aku mengenakannya lalu apa guna gaun ini? Mereka sudah memilihkannya untukku," balas Belle tidak senang dengan kata-kata Luke yang sedari tadi protes dengan gaun yang ia kenakan.

EBOOK LYC UNIVE

"Keras kepala."

"Tapi kau suka kan, Sir Luke Jacob?" *smirk* Belle untuk mengganggu ketenangan Luke yang akan kesal setiap kali ia mengatakan hal itu.

"Terserah kau saja, Belle," Luke memalingkan wajahnya, karena jujur saja apa yang dikatakan gadis itu memang benar.

Entah sejak kapan ia mulai menyukai Belle dengan segala kata-kata absurdnya, yang pasti gadis itu berhasil membuka sisi lain dirinya. Luke telah lama mati bersama dengan kepergian Katherine Watson yang tewas mengenaskan. Mungkin benar yang dikatakan Andrew untuk ia berdamai dengan masa lalu, tapi tidak semudah itu tentunya. Apalagi pada pria di ujung ruangan sana, yang sedari tadi menatapnya.

Belle mulai merasa bosan karena Luke lebih asik membicarakan bisnis dengan tamu lain yang kebetulan adalah kolega bisnisnya. Ia sedari tadi hanya sibuk memainkan ponsel untuk membunuh rasa jenuh di pesta yang masih terasa asing. Hingga suara lembut seorang wanita menginterupsinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hey, boleh aku bergabung denganmu?" tanya gadis cantik bergaun pink yang menghampirinya.

"Silahkan," ucap Belle ramah.

Luke mendengar suara gadis itu dan Belle melirik sekilas ke arah tunangannya, jangan sampai ia lengah dan berakhir kehilangan Belle. Tapi setelah

melihat siapa gadis yang saat ini duduk di sisi Belle, ia kembali tenang dan melanjutkan perbincangannya.

"Aku Ellena Sanders," ucap gadis bernama Ellena mengulurkan tangannya.

"Isa Harington," balas Belle tersenyum hangat.

"Tunangan Sir Luke Jacob sangat cantik, pantas saja dia mengajakmu malam ini."

"Terima kasih."

"Kau tahu Miss Isa, ini pertama kali dalam sejarah seorang Sir Luke Jacob membawa gadis ke pesta. Selain kedua adik sepupunya dari The Jacob," Ellena berusaha seakrab mungkin dengan Belle.

EBOOK EXCLUSIVE

Karena sejak awal Belle memasuki hall tempat pesta pernikahan kakaknya, ia sudah tertarik pada gadis cantik itu. Dia suka cara Belle bersikap dan berpakaian, karena Ellena adalah seorang designer. Matanya selalu jeli melihat bibit baru yang dipastikannya akan bersinar saat menapaki dunia *entertaint*. Tapi ia sangsi untuk

memberi penawaran itu pada gadis yang sejatinya adalah tunangan seorang Luke Jacob.

"Sir Luke," ucapnya ketika Luke memalingkan wajah menghadap Belle dan Ellena.

"Hi, Miss Ellena. Apa kabar?" tanyanya basa basi sembari melirik Belle sekilas.

"Baik, Sir. Tunangan anda sangat cantik."

"Terima kasih. Tapi aku tidak mengizinkannya untuk menjadi modelmu," Belle memalingkan wajahnya ke arah Luke, ia terkejut mendengar ucapan datar lelaki itu. Apalagi sedari tadi gadis bernama Ellena itu tidak menawarinya untuk menjadi seorang model seperti yang disangkakan Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

"Anda selalu bisa membaca saya dengan baik," ia tersenyum canggung karena niatnya untuk menjadikan Belle seorang model gagal.

"Kau apa-apaan sih?" Belle mencubit paha Luke yang mendapat respon tatapan tajam lelaki itu.

Keduanya saling memberi tatapan tajam, walau bagi sebagian orang mereka terlihat sedang saling tatap penuh cinta. Keduanya terlihat serasi dan romantis, sekali lagi mengabaikan pria di sudut ruangan yang tidak henti menatap ke arah mereka.

"Sir."

"Kau bawa informasinya?" tanyanya sembari menggoyang gelas anggur di tangan.

"Isa Harington, tunangan Luke Jacob dan selebihnya kami akan mencari tahu secepatnya Sir."

"Jangan terlalu lama, aku hanya ingin tahu siapa gadis yang berhasil membuat seorang Luke melupakan kekasih manisnya yang tewas mengenaskan."

"Sepertinya dia masih ingin menjerat anda, Sir."

"Kita lihat saja apakah akan berhasil. Ku rasa dia telah menyerah dan memilih gadis itu menjadi pengganti gadis jalang sebelumnya. Aku tidak menyangka seorang Jacob bisa menjadi bodoh dan dipermainkan perasaan."

ucap pria itu berlalu meninggalkan kerumunan pesta setelah meletakan gelas anggurnya.

Yang ia inginkan hanya mengetahui data tentang gadis yang disebut sebagai tunangan Luke Jacob. Karena wajah gadis bernama Isa Harington itu sungguh tidak asing baginya. Hingga suara dering ponsel menginterupsi pikiran panjangnya.

"Ya."

"---"

"Bagaimana bisa kalian kehilangan jejak lagi?"

"---"

"Melenyapkan tikus kecil saja tidak becus!!!" teriaknya memutus sambungan dan membanting ponsel ke jok di sampingnya.

EBOOK EXCLUSIVE

***

Beberapa minggu setelah menghadiri pesta sebagai sepasang kekasih, keduanya masih terlihat tidak bicara. Luke sedang sibuk mengurus penjualan saham peerusahaannya dan Belle sibuk dengan pendidikan juga

mengurus Bien. Tinggal dan berbagi udara yang sama, namun tidak sama sekali terlibat pembicaraan berarti. Kalau pun ada itu hanya sekedar basa-basi untuk menghilangkan sedikit rasa canggung.

Belle tengah sibuk menyiapkan sarapan untuk mereka, karena rencananya hari ini ia akan mendampingi adiknya menjalani pemeriksaan lanjutan untuk kondisi jantungnya. Tak jarang Anthony ikut bergabung bersama mereka, yang tujuan utamanya hanya untuk menggoda sang kakak yang sedingin es di Kutub Utara.

"Luke..." panggil Belle dari dapur saat ponsel Luke berdering.

EBOOK EXCLUSIVE

Karena tidak biasanya lelaki itu meninggalkan ponselnya begitu saja di mini bar. Karena seperti biasa saat bangun tidur Luke akan meminum air mineral.

"Huh. Kemana sih dia?" keluh Belle berjalan meninggalkan dapur sembari membawa ponsel Luke yang terus berdering.

Ia terus melangkahkan kaki menuju kamar lelaki dingin itu, karena setahunya Luke kembali ke dalam

kamar. Sesampainya di kamar lelaki yang sangat kental dengan nuansa manly, Belle kembali memanggil nama Luke. Karena ponsel di tangannya tidak henti berdering.

"Luke..." panggilnya di depan pintu lamar mandi, karena ia bisa mendengar suara gemercik air dari dalam sana.

"Ada apa?"

"Ponselmu terus berdering, sepertinya penting."

"Biarkan saja."

"Baiklah. Aku letakkan diatas nak---" kata-kata Belle tercekat saat pintu kamar mandi terbuka.

Di depannya tengah berdiri lelaki tampan dengan handuk melilit sebatas pinggang. Rambut halus di dada bidangnya begitu mengundang untuk disentuh. Belle sampai harus menelan salivanya berulang kali saat tidak sengaja melihat tubuh setengah telanjang tunangannya.

"Berkediplah," ucap Luke dingin sembari berlalu menuju *walk in closet*.

EBOOK EXCLUSIVE

"A---aku berkedip sedari tadi," ucap Belle meletakkan ponsel Luke di atas nakas.

Ia bergegas meninggalkan kamar tidur lelaki yang sedang menatapnya dalam dengan sebelah alis terangkat. Baru berapa langkah beranjak dari hadapan Luke, tangannya dicekal oleh lelaki itu hingga langkahnya terhenti.

"Ada apa?" tanya Belle dengan degup jantung yang tidak beraturan.

"Berapa banyak kebohonganmu?"

"Aku tidak membobongimu apapun itu," jawab Belle penuh keyakinan, bahkan ia membalas tatapan menyelidik yang ditujukan Luke padanya.

"Memangnya kebohongan apa yang aku lakukan?" Belle berkacak pinggang dan dagu terangkat menantang Luke.

Luke diam, membaca mata Belle dan mencari kebenaran dari perkataan gadis itu. Sungguh ia terkejut mendengar fakta yang disampaikan oleh Mr. Trevor. Ia

hanya tidak habis pikir dengan kehidupan gadis yang menjadi tunangannya. Awalnya Luke berpikir bahwa cerita itu hanya ada dalam *opera soap* yang sering Ibunya tonton, tapi ternyata ada di dunia nyata.

"Baiklah. *Leave it*," Luke melepas cekalannya.

"Dasar!" gerutu Belle berlalu pergi.

Luke menatap punggung Belle yang menghilang dari balik pintu, ia meraup kasar wajahnya. Berjalan menuju nakas dan mengambil ponsel yang diletakkan Belle di sana. Matanya memicing melihat nama di layar pemanggil, Katherine Watson.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak mungkin!" geram Luke menggenggam ponselnya keras.

Ia tidak habis pikir permainan apalagi yang sedang dimainkan oleh orang-orang itu, bahkan saat kehidupannya sudah berangsur baik dengan kehadiran Belle. Bahkan mimpi buruknya sudah tidak pernah hadir lagi, namun kali ini apa yang terjadi? Bagaimana bisa ada yang menggunakan nomor ponsel Katherine setelah sekian lama.

Drrrttt... Drrrttt...

"Hello."

"---"

"Baiklah. Anthony akan menjemputmu."

"---"

"Tidak bisa, aku sibuk."

"---"

"Cukup, Halsey. Kakak akan menjemputmu."

Luke segera memutus sambungan yang kali ini dari Halsey, adik sepupu kecilnya nya yang manja. Halsey hari ini berkunjung ke New York untuk liburan kuliah dan sepertinya kali ini gadis itu tidak datang sendiri. Karena ia bisa mendengar suara yang sangat familiar di telinganya.

Luke segera berpakaian yang rapid an mengambil kunci mobil dari laci nakas. Saat keluar dari kamar ia bisa melihat Belle dan Bien sedang menyantap sarapan pagi mereka, anak laki-laki itu tersenyum ramah

EBOOK EXCLUSIVE

padanya. Entah mengapa Luke mudah sekali menjadi dekat dengan orang baru, apalagi seorang Fabien Benoît Roux. Nama itulah yang ia dapatkan dari Mr. Trevor, tentang keluarga Roux dari Perancis.

"Selamat pagi, Kak," sapa Bien ketika Luke duduk tepat di sisinya.

"Pagi, jadi hari ini kau akan menjaladi beberapa pemeriksaan lagi?" tanya Luke menyambut piring roti yang diberikan Belle.

"Iya, Kak. Dan kata dokter Bien harus bermalam di rumah sakit selama beberapa hari sampai hasil pemeriksaan keluar. Bien takut, Kak..." lirihnya.

"Jangan takut, kau aman di sana."

"Tenang saja Bien, Tuan Pengatur ini menjamin keselamatan kita. Setidaknya sampai Kakak berhasil jadi dokter yang hebat," ucap Belle menyindir Luke yang nampak cuek mendengar kata-katanya.

"Kalau kalian sudah selesai, kita bisa berangkat sekarang."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa cepat sekali?" tanya Belle sambil mengunyah roti.

"Habiskan dulu roti dalam mulutmu," ucap Luke melirik Belle dengan tatapan tidak suka.

"Maaf."

"Aku harus menjemput seseorang di bandara."

"Biasa kau meminta Andre."

"Tidak. Dia orang yang berbeda, jadi aku harus menjemputnya sendiri," jawab Luke mengambil jas yang ia sampirkan di atas sofa.

Sepenting apa orang itu? Sampai seorang Luke Jacob mau menjemputnya? Gumam Belle dalam hati.

Akhirnya mereka bertiga pergi menuju rumah sakit, setelah mengurus segala keperluan Bien pasangan itu memutuskan untuk pergi. Belle diajak Luke ikut bersamanya ke bandara, menjemput seseorang yang dikatakan Luke. Selama perjalanan Belle memilih diam dan hanyut dalam pikirannya sendiri, karena entah mengapa hatinya merasa tidak tenang memikirkan ada

seseorang yang terdengar sangat penting bagi Luke. Apalagi setelah panggilan telepon tadi pagi, ia masih mengingat nama wanita pada layar panggilan.

Sesampainya di bandara Belle masih memilih berdiam diri di dalam mobil, sampai Luke menariknya paksa. Ia sungguh malas mengikuti langkah besar lelaki di depannya, apalagi memikirkan apa yang akan ia lihat nanti. Belle jadi kesal membayangkan Luke memeluk tubuh wanita bernama Katherine itu.

Belle membatu di tempat saat seorang gadis muda berlari ke arah mereka dan memeluk tubuh Luke. Bahkan Luke terlihat senang dan memeluk balik tubuh gadis muda itu, dan melepas tautan jari mereka. Saat ini Belle dibuat panas melihat gadis itu mengecuk pipi Luuke dan dibalas dengan acarakan pada rambut coklatnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku merindukanmu..." ucap gadis itu riang, tidak perduli pada raut wajah masam Belle.

Namun tidak dengan wanita paruh baya yang berjalan dibelakang gadis muda itu, ia meelihat raut

wajah tidak nyaman Belle. Wanita itu tersenyum tipis ke arah Belle yang hanya memberi senyuman canggung.

"Kau masih saja tidak peka," wanita itu bicara pada Luke yang langsung melepaskan pelukannya.

"Mom." Luke segera memeluk wanita yang tidak lain adalah Ibunya.

"Kau tidak rindu Mom yang sudah tua ini?"

"Aku selalu rindu padamu, Mom," Luke melepas pelukannya dari sang Ibu.

"Wah... Kau cantik sekali," ucap gadis muda yang kini berdiri di depan Belle.

"Terima kasih," balas Belle kaku.

"Apa putraku sulit diatur Belle Roux?" tanya Ibu Luke yang sukses membuat mata Belle membola.

"Ba-bagaimana---"

"Apa maksudnya ini, Mom?" tanya Luke tidak percaya dengan fakta baru yang ia dengar.

EBOOK EXCLUSIVE

Jasmine Jacob tahu siapa Belle sebenarnya, dan sekarang apa lagi yang akan ia temukan di depan sana? Sungguh Luke tidak tahu berapa banyak rahasia yang dimiliki oleh gadis yang menjadi tunangannya ini.

"Mom akan jelaskan nanti, tapi sekarang bisakah biarkan Mom istirahat dulu?"

"Halsey juga capek, Kak..." rengek Halsey bergelayut manja di lengan Luke yang tengah bertukar tatap dengan Belle.

"Baiklah," Luke menghela nafas panjang dan menautkan jarinya dengan jari Belle. Seperti pasangan kekasih yang saling mencintai.

Sebenarnya apa lagi ini? Berapa banyak teka-teki hidupmu yang harus kupecahkan? Lirih Luke sembari melirik Belle sekilas.

EBOOK EXCLUSIVE

Promise Stamp

Malam telah larut dan udara pun semakin dingin. Luke menutup pintu balkon kamar Belle yang terbuka, karena gadis itu sedang meringkuk di atas tempat tidur. Gadis itu menangis dalam tidurnya, bahkan Luke bisa melihat dengan jelas jejak air mata di pipi tunangannya.

Ya! Ternyata mereka adalah pasangan yang sebenarnya, gadis yang dipilihkan oleh Philips Jacob sejak lama. Fakta yang baru diketahui ini cukup mengejutkan, terlebih lagi untuk Belle. Gadis itu masih marah dan berpikir bahwa Luke menolongnya karena tahu fakta itu. Tapi sungguh Luke tidak pernah tahu tentang pertunangannya ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maafkan aku, tapi sungguh aku tidak tahu," lirih Luke mengecup puncak kepala Belle setelah menyelimutinya.

Luke berjalan meninggalkan kamar tidur Belle, menghampiri sang Ibu yang tengah menyaksikan *talk show* di TV. Wanita paruh baya itu menyadari kehadiran sang putra. Ia segera mematikan TV dan menepuk sofa kosong di sisinya. Ada sedikit perasaan bersalah pada kedua cucu sahabat keluarga Jacob itu.

"Mom tahu siapa dia saat aku mengirim fotonya saat it?" tanya Luke setelah mendaratkan bokongnya di sisi Jasmine Jacob.

"Sebenarnya tidak, Mom lupa tapi Daddymu mengingatnya."

"Jadi bagaimana? Belle sangat terpukul dan pasti saat ini berpikir yang tidak-tidak tentangku," Luke bicara dengan wajah tenang, namun Jasmine sangat tahu apa yang tengah putranya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Biarkan saja dulu, dia pasti butuh waktu untuk menerima semuanya," ucap Jasmine menepuk punggung putra sulungnya.

Di dalam kamar saat ini Belle masih menangis, meringkuk di balik selimut. Ia hanya berpura-pura tidur untuk menghindari Luke. Hatinya tidak benar-benar baik saja saat ini, terlebih setelah apa yang ia dengar tadi. Otaknya sudah memikirkan banyak scenario hidupnya selama ini, terlalu banyak yang ia dan Bien tidak ketahui. Apa mungkin selama ini The Jacob menolongnya hanya karena ingin meenutupi rasa bersalah mereka. Sungguh Belle tidak tahu siapa yang harus ia percaya saat ini.

Tok... Tok...

"Kak Belle... Boleh Halsey masuk?"

Belle terkesiap mendengar pintu kamar diketuk, saat ini ia enggan keluar dari balik selimut. Ia rasa berada di dalam selimut cukup menenangkan, setidaknya untuk saat ini. Walau air matanya masih mengalir setelah Jasmine Jacob bercerita tentang orang tuanya.

Olivier Julian dan Elodi Roux.

Ia masih bisa ingat bagaimana cara kedua orang terpenting dalam hidupnya itu tersebut. Namun dalam hitungan jam setelah kedua orang itu tersenyum hangat, kabar buruk itu datang. Meninggalkannya berdua dengan Bien di mansion besar mereka di Queebec. Setelahnya nyaris dimusnahkan bagai virus membahayakan oleh orang lain.

Dan saat ini ia tahu bahwa lelaki yang ia anggap penyelamat terlibat dalam rasa sakitnya. Sungguh Belle tidak habis pikir dengan permainan takdir yang Tuhan ciptakan untuknya. Sungguh ia merasa marah dan kecewa pada lelaki yang telah mencuri hatinya.

"Masuklah, Halsey," Belle berusaha duduk dan menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang.

Tidak berapa lama pintu kamarnya terbuka dan menampilkan wajah hangat dan tulus Halsey. Sejak awal kedatangannya Belle sudah bisa melihat karakter adik sepupu Luke, hangat, tulus dan menyennangkan walau sedikit manja.

"Kak Belle masih menangis?" tanya Halsey yang langsung duduk di tepi ranjang.

"Aku hanya sedikit *shock*."

"Percayalah bahwa Kak Luke tidak dengan sengaja mendekatimu, karena aku tahu pribadinya seperti apa. Dia tulus menyukaimu," Halsey menggenggam tangan Belle yang sedikit bergetar karena menangis.

"Aku memang lebih muda darimu, tapi aku tahu kalau Kakakku sangat tulus. Dia hanya lelaki pernah terluka sepertimu, kebahagiaannya direnggut. Bahkan ia melihat kekasihnya tewas dibunuh secara keji," Halsey berkaca-kaca mengingat kesedihan Kakaknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat itu ia masih sangat kecil, tapi Halsey cukup mengerti arti rasa terluka dan kehilangan. Saat dimana Luke kehhilangan Katherine, karena sebelumnya The Jacob pernah bertemu gadis itu. Jadi mereka paham dengan rasa sakit dan kehancuran yang menimpa Luke Jacob. Sehingga lelaki itu menjadi tertutup dan sedingin sekarang.

"Kekasih Luke dibunuh?" tanya Belle sedikit tercekat yang hanya dijawab dengan anggukan Halsey.

"Siapa namanya?" Belle mulai penasaran siapa gadis malang yang akhir hidupnya sangat tragis itu.

"Katherine Watson"

"Katherine Watson?" Belle membeo karena ia terkejut mendengar jawaban Halsey, apalagi tadi pagi ia masih melihat nama itu di layar panggilan ponsel Luke.

"Kau mengenalnya?" Halsey terlihat antusias dan seketika itu kesedihan hilang dari wajah cantiknya.

"Tidak. Tapi tadi pagi ponsel Luke menerima panggilan dari Katherine Watson," jawab Belle ragu-ragu sambil mengigit bibir atasnya.

"Bohong! Itu tidak mungkin, karena Katherine sudah meninggal 7 tahun lalu."

"Tapi aku yakin dengan penglihatanku," ucap Belle penuh keyakinan yang berhasil membuat Halsey beranjak dari dalam kamar.

EBOOK EXCLUSIVE

Saat ini di ruang santai penthouse milik The Jacob ada Ibu dan kedua anaknya tengah bercengkrama. Jasmine melepas rindu pada kedua putranya yang hidup berjauhan dari The Jacob. Ketiganya terperanjat saat Halsey tiba-tiba datang dan menarik lengan Luke.

"Ada apa, Halsey?" tanya Luke menaikkan sebelah alisnya.

"Katakan padaku, Kak. Apa yang dikatakan kak Belle itu tidak benar?" Halsey menatap Luke dengan tatapan menuntut.

"Dia mengatakan apa?" tanya Anthony yang ikut berdiri mendekati kakak dan juga adik sepupunya.

Sedangkan Jasmine memilih tetap duduk dan memperhatikan interaksi antara The Jacob Jr. walau ia juga penasaran dengan apa yang dibicarakan Halsey. Apalagi sejak tadi tunangan putra pertamanya itu lebih banyak diam dan mengurung diri di kamar.

"Kata kak Belle, tadi pagi Katherine Watson menghubungi Kakak," ucap Halsey hati-hati.

"Jangan gila! Dia sudah lama pergi, Halsey," Anthony memperingatkan Halsey agar tidak berkata macam-macam, kondisi Luke belum sepenuhnya pulih dari traumanya.

"Itu benar, *Sweetheart*. Bagaimana bisa orang yang telah lama mati menghubungi Kakakmu?" tanya Jasmine yang kini berdiri dan berusaha untuk membawa tubuh Halsey duduk di sisinya.

"Tapi tadi Kak Bell---"

"Benar. Tadi pagi ponselku berdering, nama dan nomornya masih sama," jawab Luke dengan wajah dan suara tenangnya.

BOOK EXCLUSIVE

"Apa?" ketiga orang yang berbagi ruangan dengan Luke nampak terkejut mendengarnya.

"Belle sudah bangun?" tanyanya pada Halsey sembari mengacak rambut adik sepupunya itu.

"Sudah, Kak," jawab Halsey masih shock.

Luke meninggalkan ketiga orang yang masih menatapnya tidak percaya. Sungguh kejadian tadi pagi

juga terasa mustahil bagi Luke, tapi ia memilih tenang dan mencari tahu. Siapa yang sedang menggunakan nomor ponsel Katherine dan melancarkan aksi terror padanya. Ia tengah menunggu hasil penyeelidikan tentang penggunaan nomor ponsel Katherine.

"Belle..." panggil Luke pada Belle yang masih duduk bersandar pada kepala ranjang.

Gadis itu membuang tatapan ke arah lain, tidak ingin menatap mata Luke. Karena saat menatap mata itu, ia bisa melihat luka dan dendam di sana. Sungguh Belle merasa takut dan masih belum bisa menerima kenyataan tentang hubungannya dan Luke. Walau seharusnya ia merasa bahagia, tapi di sisi lain hatinya merasa tercubit karena sebagian besar penyebab ia dan Bien berada dalam pelarian adalah Luke Jacob.

"Masih tidak ingin bicara padaku?" tanya Luke duduk di tepi ranjang dekat posisi Belle.

"Sungguh aku tidak tahu tentang semua ini dan saat itu aku sungguh tidak bisa berada di sisi kalian. Aku juga lupa tentang kenangan itu karena selama ini terlalu

fokus pada rasa sakit dan dendamku. Ku rasa adikku telah menceritakan semuanya padamu. Tentang siapa gadis yang menghubungiku tadi pagi," ucap Luke masih terus memperhatikan wajah Belle yang terlihat sembab.

"Tadi pagi kau bertanya padaku berapa banyak kebohongan yang ku sembunyikan. Tapi nyatanya apa? Kau yang menyimpan banyak kebohongan dariku, Sir Luke Jacob," ucap Belle memalingkan wajahnya ke arah Luke, memberi tatapan terluka pada lelaki yang kini tengah menggenggam tangannya.

"Maaf," ucap Luke datar dan dingin.

"Seandainya saja waktu itu kau menjemputku, seperti kata Ibumu. Sudah pasti kami tidak akan berada dalam pelarian seperti ini," bahu Belle bergetar karena tangisnya kembali luruh.

"Maaf."

"Kata maafmu tidak ada artinya. Atau mungkin kau menolong kamu hanya untuk menebus rasa bersalah atas apa yang kami alami." Belle menatap Luke tajam, membuat lelaki itu semakin merasa bersalah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf. Tapi bisakah kau hilangkan pikiran picik dari otakmu?"

"Bahkan saat ini kau masih bisa mengataiku, sungguh menyedihkan nasibku menjadi tunangan seseorang yang masih belum bisa berdamai dengan masa lalu. Aku yakin selama ini pun kau masih hidup dengan bayang-bayangnya," tangis Belle pecah saat mengingat bahwa Luke masih mencintai Katherine.

"Ku tanya padamu sekarang. Apakah kau sudah bisa berdamai dengan masa lalu? Kalau kau bisa, aku akan mengantarmu pada Monsieur Pierre Julien Roux di Bordaeux," kata-kata Luke membungkam Belle yang sulit mengendalikan dirinya ketika menangis.

"Kenapa kau diam? Sudah bisa berdamai dengan masa lalu? Hmmm?" Luke menangkup wajah Belle memerah karena terlalu banyak menangis.

Belle masih terisak dan menggeleng pelan, ia takut jika kembali pada keluarga Roux akan membuat semuanya semakin kacau. Ia tidak ingin merasakan kehilangan lagi, karena bukan tidak mungkin orang-

EBOOK EXCLUSIVE

orang itu akan menyakiti Pierre. Bagaimana pun juga Belle masih sangat menyayangi sang kakek.

"Biarkan aku perlahan-lahan berdamai dengan masa lalu. Dan akan menjadikanmu sebenar-benarnya tunanganku, seperti apa kata Mommy tadi," ucap Luke mengecup lembut bibir Belle.

Entah keberanian darimana Luke melakukan itu, mencium gadis kecil yang dulu selalu membuatnya muak. Gadis yang selalu memeluknya ketika bertemu, mengekor kemanapun Luke melangkah. Gadis yang ia abaikan setahun lalu hingga berakhir dengan pelarian seperti saat ini. Mungkin benar jika kini Luke merasa bersalah atas apa yang menimpa Belle dan Bien. Tapi ia tulus ingin membantu, termasuk membantu mengobati luka masa lalunya dengan Katherine.

"Apa-apaan tadi?" tanya Belle saat pagutan bibir Luke lepas dari bibirnya.

"*Promise stamp*," jawab Luke acuh sembari membersihkan jejak air mata di wajah Belle.

"Huh?"

E-BOOK EXCLUSIVE

"Pengunci janjiku untuk berdamai dengan masa lalu dan menjadikanmu satu-satunya wanitaku."

"Tapi tidak dengan ciuman. Kau pencuri ci---" Belle hendak memukul dada Luke, namun ia kalah cepat dengan lelaki itu.

Luke mencekal tangannya dan mengunci bibir Belle dengan bibir tipisnya, mencecapnya lembut. Gadis itu membelalakkan mata ketika Luke mencecapi bibirnya lebih dari sebelumnya. Belle ingin berontak tapi ia merasa ciuman dan bibir Luke begitu manis. Perlahan ia membalas ciuman Luke walau masih kaku.

EBOOK EXCLUSIVE

Luke memperdalam ciumannya dengan menekan tengkuk Belle, menggigit bibir bawah gadisnya untuk memberi jalan bagi lidahnya. Ia merasa ada gelayar asing dalam tubuh yang membuatnya menciym Belle. Tapi bukankah dulu gadis itu yang mengatakan jika ia yang akan menjadi ciuman pertamanya, dan ia mewujudkan keingin Belle kecil. Mencecapi bibirnya yang terasa begitu manis dan memabukkan. Hingga kegiatan mereka terpaksa berhenti karena pintu kamar Belle terbuka.

"Oops... Maaf... Silahkan dilanjutkan."

Blam

Pintu tertutup kembali dan ciuman intens antara keduanya terpaksa berhenti. Suasana di dalam kamar Belle terasa sangat canggung, membuat Belle berusaha memalingkan wajah. Sampai Luke menghentikan aksi Belle dengan kembali mengecup lembut bibirnya, membuat wajah tunangannya memerah karena malu.

"Biarkan saja. Athony sudah dewasa dan dia tidak ingin mengganggu kita," ucap Luke terlihat tenang.

"Kau tunanganku Isabelle Marléne Roux, jadi berhenti bersikap canggung," Luke menyisipkan rambut di balik telinga gadisnya.

"Tapi bagaimana dengan Kakekku"" kesadaran Belle kembali, ia mengingat bagaimana keadaan Pierre di Bordaeux.

"Dia akan baik-baik saja, aku akan segera menghubungi Kakek untuk membantu menangani semua ini. Juga semua yang berhubungan denganmu dan Bien."

Luke mengecup puncak kepala Belle yang sudah lebih tenang, dan ia pun beranjak pergi dari kamar tidur Belle. Setelah menutup pintu kamar dari luar, ia meraup kasar wajahnya. Uki dirrinya karena lepas kendali dan menikmati ciumannya dengan Belle.

"Sudah selesai?" Anthony menghampiri sang kakak yang sedang duduk di ruang kerjanya.

"Ada apa?" Luke menatap Anthony dengan tatapan mata elangnya.

"Mereka semua berhubungan."

"Maksudmu?"

"Semua berpusat pada keluarga Roux, kalau kau ingin tahu," jawab Anthony sembari duduk di sofa.

"Apa lagi?"

"Datanya ada di dalam amplop itu, semuanya cocok dan dipastikan berakar dari keluarga Roux."

Luke membuka amplop di atas meja kerjanya, mengira-ngira apa yang ada di dalam amplop pemberian Anthony. Adiknya memiliki perusahaan Detektif Swasta

yang terkenal sangat handal. Bukan hal sulit untuk mendapat informasi apapun, termasuk mengenai orang-orang yang menyakiti mereka.

"Dia terlibat?" tanya Luke meremas kertas yang baru selesai ia baca.

"Seperti yang kau lihat."

"Ku pastikan dia merasakan akibatnya, akan ku bunuh dengan tanganku sendiri," geramnya.

"Kali ini kita harus berhati-hati, atau kau akan merasa kehilangan lagi," Anthony memperingatkan.

"Tidak akan pernah. Cukup sekali."

EBOOK EXCLUSIVE

Connection

Udara pagi Kota Manhattan begitu menyegarkan bagi Belle yang baru saja menyelesaikan mandi. Seperti pagi-pagi biasa, ia akan memasak sarapan, dan pagi ini ia akan memasak untuk keluarga The Jacob lainnya. Lebih tepatnya untuk Ibu dan adik sepupu tunangannya.

Belle nampak sibuk mengocok telur dan susu untuk membuat French Toast. Tapi ia juga menyiapkan menu sarapan lain untuk Jasmine dan Halsey Jacob, roti panggang dan bacon.

Ia teerlihat melamun karena teringat akan kata-kata Jasmine semalam. Tentang pertunangan yang terjadi antara dirinya dan Luke, karena pada dasarnya Kakek

EBOOK EXCLUSIVE

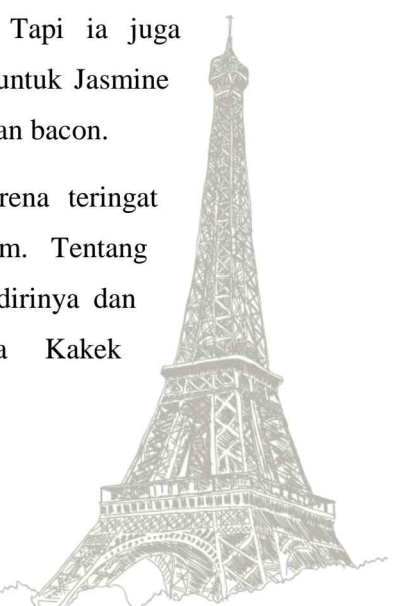

keduanya bersahabat. Bahkan Belle lupa jika pernah bertemu dengan Luke sebelumnya, karena otaknya penuh dengan memori buruk kematian kedua orangtuanya. Sehingga sebagian kenangan masa lalunya lenyap entah kemana. Seperti tertiup angin dan pergi bersama debu-debu yang berterbangan.

Flash back on...

Selama perjalanan menuju penthouse The Jacob, pasangan itu larut dalam pikiran masing-masing. Luke erusaha fokus mengendarai mobil, sedangkan Belle sibuk memilin ujung kemejanya karena gugup. Luke melirik gadis yang duduk gelisah di kursi penumpang, tapi ia tidak bisa bicara banyak. Karena saat ini bukan hanya mereka yang berada di dalam mobil, ada Ibu dan juga adik sepupunya.

"Kau masih cantik seperti dulu, Belle. Bahkan kau mewarisi mata teduh Elodi," Jasmine memecah keheningan yang menurut Luke dan Belle mencekam.

"Kalau kau bingung dari mana aku tahu semua itu, mungkin kau lupa denganku. Kami mencari kalian

EBOOK EXCLUSIVE

selama lebih dari setahun ini, bahkan Kakekmu secara khusus meminta bantuan dari The Jacob," lanjutnya.

"Kakek mencariku?" tanya Belle penuh rasa ingin tahu sesekali melirik ke arah Luke.

"Ya. Bahkan sesaat setelah kecelakaan yang menimpa Julien dan Elodi, aku meminta Luke untuk menjemput kalian . Tapi mungkin takdir berkata lain, sehingga kami kehilangan jejakmu dan Bien."

"Mom meminta apa?" Luke melirik Ibunya dari spion tengah sembari menajamkan pendengarannya.

"Menjemput tunanganmu, Isabelle Marléne Roux. Ya, walau mungkin kau lupa dengannya, tapi kesepakatan itu tetap berlangsung hingga saat ini."

"Apa?" pekik Luke dan Belle bersamaan.

Keduanya diam seribu bahasa, mencari ingatan apa yang telah mereka lupakan. Namun hasilnya nihil, mereka sama sekali tidak ingat jika pernah bertemu di masa lalu. Hingga tidak berapa lama kehebohan Halsey yang sedari tadi menjadi pendengar menginterupsi.

"Ya ampun... Ternyata mereka berjodoh Aunt, bahkan sekarang dipersatukan lagi setelah berpisah."

Setelahnya Belle lebih memilih diam dan tidak menggubrik Luke. Ia merasa bahwa selama ini dirinya hanya diperalat Luke Jacob. Ia yakin bahwa lelaki yang ternyata adalah tunangannya sejak dulu itu sedang bersandiwara. Bermain dengan perasaan untuk menutupi rasa bersalahnya karena tidak bertanggung jawab atas dirinya dan Bien. Sehingga mereka berdua terpaksa bersembunyi dari siapapun itu yang memiliki niatan buruk. Tapi nyatanya sekarang apa yang ia dapatkan? Dipermainkan saat perasaannya perlahan tumbuh pada lelaki dingin dengan mulut pedasnya itu.

Flash back off...

"Awwww..."

Pekik Belle ketika tangannya tidak sengaja terkena penggorengan saat melamun. Ia mengibaskan tangan di depan wajah, meniupnya perlahan. Berharap rasa panas itu segera hilang, tapi kini tangannya telah

menjadi merah dan melepuh. Sampai seseorang datang dan mematikan kompor dan meraih tangannya.

"Kau selalu ceroboh dan itu membuatku cemas," Luke membawa tangan Belle ke bawah aliran air keran.

Belle hanya diam menerima perlakuan spontan Luke, wajahnya bersemu merah saat mengingat ciuman mereka semalam dan tertangkap basah oleh Anthony. Sungguh Belle merasa malu, karena menikmati ciuman lembut lelaki yang kini sibuk merawat tangannya.

"Lain kali jangan melamun."

Luke memperingatkan Belle sembari membawa tubuhnya ke ruang keluarga. Ia mendudukkan Belle yang nampak lemah, karena saat ini dalam pikirannya adalah betapa manisnya ciuman Luke. Atau mungkin ini hanya sebuah efek dari ciuman pertama? Kalau iya, tolong sadarkan Belle saat ini juga, karena ia tahu seperti apa tabiat Luke yang terkenal dingin dan cuek.

Belle menarik tangannya, membuat Luke terkejut atas penolakannya. Ia masih bingung dengan lelaki ini, semua tentang Luke sangat membingungkan.

Ia hanya tidak ingin berharap lebih, walau Jasmine mengatakan mereka dijodohkan sejak lama.

"Maaf karena aku melupakanmu, tapi keadaanku tidak cukup baik saat itu." Luke memeluk tubuh Belle dari belakang, mengecup leher jenjangnya. Ia bergeming di tempat, bingung harus bereaksi seperti apa. Karena ia pun tidak memiliki ingatan sedikit pun tentang lelaki yang tengah memeluk dan menopang dagu di bahunya.

"Mungkin sebelumnya aku melupakanmu, tapi tidak lagi saat semalam aku melihat foto yang diberikan oleh Mom. Kau adalah gadis kecil yang berisik dan selalu mengikuti kemanapun," bisiknya tepat ditelinga Belle, sembari menghirup aroma manis tubuh gadisnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku tidak berisik dan mengikutimu. Tidak ada ingatan seperti itu dalam kepalaku," sanggah Belle berusaha melepas belitan lengan Luke di pinggangnya.

"Iya. Kau saat masih kecil sangat berisik, membuatku terganggu. Sama seperti sekarang.""

Belle bergeming melupakan upaya melepaskan diri dari pelukan Luke. Ia bisa merasakan bahwa Luke

sedang tersenyum saat ini, dan perasaan tulus itu entah bagaimana bisa sampai ke relung hatinya paling dalam. Ia juga tahu ada kegetiran dari suara tenang lelaki dingin di belakangnya ini.

"Awwww... Aunt... Mata Halsey dibuat cemburu oleh kemesraan pagi ini!!!"

Luke segera melepas pelukannya dari tubuh ramping Belle. Berjalan menuju kulkas untuk mengambil air mineral yang selalu jadi menu pembukanya setiap pagi. Ia melirik Belle sekilas, bisa dilihatnya dengan jelas bahwa saat ini gadisnya merasa malu. Sungguh ia tidak suka dengan sifat adik sepupunya yang seperti ini. Entahlah, tapi ketiga anak Karl Jacob selalu berhasil membuatnya memijat kening.

"Ada apa, Halsey? Masih pagi sudah membuat kehebohan," tanya Jasmine menghampiri Halsey setelah mendengar teriakannya.

"Aunt, seharusnya melihat mereka bermesraan," kekeh Halsey mendapat delikan tajam Luke.

"Biarkan saja. Jadi kau sudah ingat siapa Belle, Luke?" Jasmine menghampiri putranya dan duduk di salah satu kursi kosong meja makan.

"Ya."

"Dulu Belle selalu bergelayut manja pada lengan Luke, membuatnya kesal," Ibu tiga orang anak itu tersenyum hangat pada Belle yang tangannya diobati oleh Luke.

Siang ini Belle ada presentasi di Kampus, berharap semuanya lancar hingga kuliahnya selesai. Agar ia bisa segera membayar hutang janjinya pada lelaki tampan itu, apalagi mendengar Jasmine bercerita tentang dirinya di masa lalu. Ia selalu bergelayut manja di lengan Luke dan membuat lelaki itu risih. Belle tidak menyangka jika lelaki dingin itu berasal dari masa lalunya dan mungkin akan menjadi masa depannya.

EBOOK EXCLUSIVE

***

Seorang pria paruh baya tengah duduk di kursi kebesarannya, menghisap cerutu dengan kedua kaki yang menyilang di atas meja, menatap suasana Manhattan

yang cerah pagi ini. Hingga pintu ruang kerjanya dibuka oleh seorang lelaki berbadan tegap yang sudah menjadi kepercayaannya sejak beberapa tahun lalu.

"Selamat pagi, Sir."

"Langsung saja," tanyanya yang memutar kursi kebesarannya ke arah lelaki itu berdiri.

"Isa Harington, tunangan Luke Jacob atau biasa dikenal dengan nama Isabelle Harington. Mahasiswi kedokteran University of Manhattan, pernah bekerja sebagai waitress di Restaurant Perancis."

"Lalu? Aku tahu kau pasti memiliki informasi yang aku butuhkan," pintanya dengan tatapan tajam.

"Dia memiliki adik bernama Fabian Harington dan---"

"Fabian Harington? Jangan katakan dia adalah kedua cucu Pierre Julien Roux yang selama ini kita cari?" tanyanya menurunkan kaki dari atas meja.

EBOOK EXCLUSIVE

"Benar, Sir. Saya mendapat informasi dari pihak Universitas yang mau diajak bekerja sama, karena semua informasi tentang Isabelle Harington ditutup," lanjutnya.

"Apa dia terlibat dalam menutup informasi mengenai Le Roux? Ku harap dia tidak terlibat apapun dengan kedua anak Olivier dan Elodi."

"Maaf, tapi sayangnya dia terlibat termasuk proses pelarian Le Roux dari Kanada ke Manhattan."

"Sial! Selalu saja tidak bisa diatur dan berbuat semaunya, padahal semua ini aku lakukan untuknya. Aku ingin kau segera bergerak untuk mengambil alih kedua anak itu dari tangan The Jacob."

"Tapi, Luke Jacob masih ingin menjerat anda."

"Anak itu masih menggilai gadis itu, bahkan kini ia kembali terjerat dengan gadis yang serupa dengan Katherine. Apa yang akan terjadi jika ia tahu kedua gadis itu saling terhubung?" smirknya terlihat menyeramkan.

"Segera urus kedua anak itu!" perintahnya beranjak meninggalkan ruang kerjanya.

EBOOK EXCLUSIVE

***

Sudah lebih dua tahun hubungan Luke dan juga Belle, bahkan kini mereka terlihat seperti pasangan pada umumnya. Walau terkadang Luke masih dengan sikap acuhnya pada Belle, tapi tak jarang ia menunjukkan perhatiannya pada gadis itu. Gadis yang masih ia cari tahu sebagian kisah hidupnya, karena masih banyak lagi yang tidak ia ketahui. Kondisi Bien juga sudah membaik dari sejak pertemuan pertama mereka.

Sejauh ini semua aman terkendali, mungkin karena sulit menembus pertahanan Luke. Lelaki itu selalu memberikan bodyguard terbaik untuk mengawasi pergerakan Belle. Sebenarnya bukan Belle yang ia awasi, tetapi apa yang sedang mengincar tunangannya.

Rencananya hari ini ia akan bertolak ke London dengan Sarah dan kedua adiknya. Tidak lupa keponakan lucunya ikut. The Jacob diundang untuk menghadiri perayaan ulang tahun ayah dari Andrew Niall McCraven, sahabatnya. Awalnya ia selalu berusaha untuk mengajak Belle ikut bersamanya, tapi sekali lagi ia ditolak.

Hingga di sinilah ia saat ini, duduk di kursi pesawat sembari memandangi gumpalan-gumpalan awan yang indah. Seandainya saja Belle mau ikut bersamanya, tapi gadis itu beralasan sedang sibuk menyiapkan tesisnya. Sedangkan Bien telah menetap di London sejak empat bulan lalu, menjalani perawatan intensive dengan pengawasan keluarga Jacob. Karena menurut Paul akan lebih aman jika Bien berada di sana.

"Shit!!!"

Luke memalingkan wajah ke arah suara adik bungsunya yang sedang mengumpat sembari menatap layar laptop. Anthony yang sejak tadi terpejam pun, ikut membuka mata. Keduanya menatap Nick dengan sebelah alis terangkat dan tatapan penuh tanya, gaya keduanya sama saat seperti ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalian tidak perlu menatapku seperti itu," protes Nick sembari melirik kedua kakaknya.

"Kau apa-apan?" Luke memicingkan mata ke arah Nick yang kembali sibuk menatap layar laptopnya.

"Kalau sahammu turun tak perlu bereaksi seperti itu," Anthony menimpali.

"Kalian akan terkejut kalau membaca email yang baru kuterima," jawabnya dengan tatapan fokus ke layar.

"Jadi apa yang kau baca?" Tanya Anthony beranjak dari duduknya dan menghampiri Nick.

Luke nampak acuh dengan kedua adiknya yang tengah fokus membaca email. Anthony yang awalanya merasa bahwa umpatan Nick sangat dibuat-buat kini paham. Rasanya ingin sekali ia mengumpat sama seperti Nick, tapi mulutnya terlalu tidak biasa mengumpat. Matanya masih fokus membaca tiap kalimat pada email yang diterima Nick dari pengirim tidak dikenal. Dan dengan santainya Anthony berjalan meninggalkan kakak serta adiknya. Ia meminta sambungan telepon satelit untuk menghubungi seseorang.

EBOOK EXCLUSIVE

Awalnya Luke sempat bingung dengan apa yang dilakukan Anthony. Namun seperti biasa, dia akan acuh dan kembali sibuk dengan kegiatannya sendiri. Seperti saat ini contohnya, Luke hanya membaca majalah bisnis.

Hingga tidak berapa lama adiknya kembali duduk di hadapan Nick. Yang membuat Luke semakin mengerutlan dahi adalah kedatangan Anthony dengan telepon satelit di tangannya.

Walau ia penasaran dengan apa yang dilakukan sang adik, tapi ia memilih diam. Memperhatikan apa yang sedang dibuatnya walau sebentar. Dilihatnya sekilas Anthony sedang menekan tombol, mencoba menghubungi seseorang yang dia tidak tahu entah siapa.

"Hallo."

"---"

"Kumpulkan semua hasil penyelidikanmu dan email saya malam nanti. Dan tooing cari tahu hubungan Kathine Watson dan Isabelle Marléne Roux. Aku tunggu informasimu secepatnya."

"---"

"Baiklah."

Luke memicingkan matanya kearah Anthony dan Nick secara bergantian. Ia hanya tidak habis pikir

bagaimana kedua adiknya bekerja sama membuatnya panik. Seingatnya ia memang meminta kedua adiknya untuk mencari tahu latar belakang kedua gadis itu. Tapi tidak dengan mencari hubungan antara kedua gadis itu.

"Bisa kalian jelaskan ada apa ini? Kenapa kau, Anthony, meminta seseorang mencari tahu hubungan antara Katherine dan Belle?" tanya Luke panjang lebar karena saat ini ia merasa sangat penasaran.

"Silahkan kau baca ini, maka kau akan mengerti apa yang terjadi pada kami," ucap Nick memutar posisi laptopnya mengarah ke Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

Luke memperhatikan layar laptop adiknya, membaca secara perlahan setiap kata yang tertulis di sana. Sungguh saat ini ia terkejut dengan isi pesan itu, tapi bagaimana bisa? Dan kenapa semua ini muncul saat ia pergi meninggalkan Belle sendirian ke London. Ia nyaris gila memikirkan semua kemungkinan yang selama ini mereka bayangkan.

Ia segera menyambar telepon satelit yang ada di atas kursi, karena mengira adiknya hanya membuat

lelucon. Tapi kali yang ia lihat adalah sebuah kebenaran. Dengan sigap ia segera menghubungi seseorang, yang selama dipercayainya untuk menjaga Belle.

Tapi usahanya tidak berhasil, yang ia hubungi tidak kunjung menjawab panggilannya.

"Shit!!! Bagaimana kondisinya saat ini?" Luke mendesis sembari meraup wajahnya frustas.

"Tenangkan dirimu, Kak. Kita akan segera mendapat informasi tentang kondisinya segera," jawab Nick berusaha menenangkan sang kakak.

Kalau terjadi sesuatu padamu, maka akulah yang patut disalahkan, Sayang...

EBOOK EXCLUSIVE

New Fact

Kicauan burung yang bernyanyi merdu terus mengiringi cerahnya langit Kota Manhattan. Menemani hari gadis cantik yang tengah duduk termenung di salah satu meja restaurant Perancis. Belle tengah menatap kosong layar hitam laptopnya karena kehabisan daya. Sejak jam kuliah tadi ia memang tidak terlihat bersemangat, rasanya begitu sepi sendiri walau ia berada di tengah keramaian. Apalagi restaurant Perancis yang pernah menjadi tempatnya bekerja dan bertemu Luke Jacob beberapa tahun lalu sangat ramai hari ini.

"Jangan melamun, Isa," suara pelayan wanita bernama Eve menyentaknya kembali ke dunia nyata.

E-BOOK EXCLUSIVE

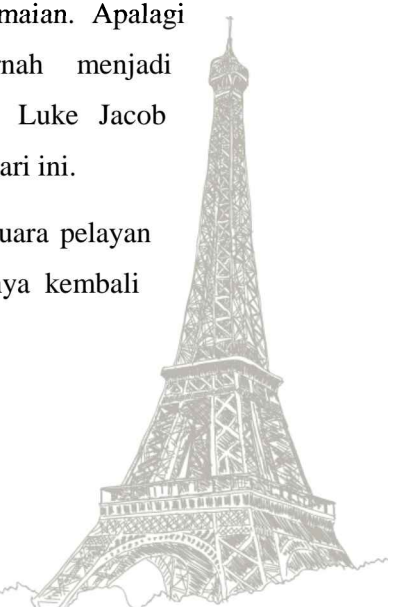

Belle tersenyum tipis pada Eve yang tidak lain adalah sahabatnya, yang masih setia bekerja di restaurant. Walau sudah berulang kali ia mengajak bekerja di salah satu perusahaan milik Luke, tapi Eve selalu menolak. Dengan alasan tidak enak untuk resign karena telah lama bekerja di sana. Belle tahu alasan sebenarnya mengapa Eve tidak ingin resign, karena sudah sejak lama Eve menyimpan rasa pada manager restaurant. Jadi sudah dapat dipastikan akan sulit bagi Eve meninggalkan pujaan hatinya.

"Duduklah disini, Eve. Temani aku," pintanya sembari menepuk-nepuk meja tempat dimana makan siangnya tersaji.

"Nanti ditegur Boss," tolak Eve halus.

"Aku akan bicara padanya agar kau diizinkan menemaniku sebentar atau mengizinkanmu pulang, menemaniku menghirup udara segar."

Kemudian Belle melambaikan tangan pada lelaki dengan setelan jas rapi di ujung ruangan, manager restaurant yang tidak lain adalah pujaan hati Eve. Ketika

EBOOK EXCLUSIVE

lelaki itu tiba di hadapannya, ia segera berbicara pada John, begitu biasa lelaki itu disapa selama ini. Awalnya sulit untuk mendapat John untuk membuat Eve pulang lebih cepat. Namun Belle berhasil menemukan jalan keluarnya, dengan menyebutkan nama Luke Jacob dan ia berhasil membawa Eve.

"Wowww..." Eve menatap takjub ke arah Belle, membuka mulutnya seperti ikan yang sedang berusaha bernafas di atas permukaan air.

"Ajaib memang kan nama Luke Jacob? Tidak rugi aku bertunangan dengannya," kekeh Belle pongah.

Setelah menyelesaikan acara makan siangnya dan membayar tagihan yang setara dengan gajinya saat bekerja di sini, Belle memutuskan untuk segera pergi. Sebelumnya ia menunggui Eve yang tengah mengganti pakaian kerjanya. Rencanya siang ini Belle ingin ke Times Square, karena selama menjadi tunangan Luke kehidupannya begitu teratur. Ia jarang mengunjungi tempat-tempat yang biasa dikunjungi bersama Eve.

EBOOK EXCLUSIVE

Terlebih lagi semenjak kepergian sang adik empat bulan lalu ke London untuk dirawat oleh keluarga Jacob.

Flash back on...

Sudah hampir setahun keduanya menjalani drama pertunangan bodoh untuk kepentingan masing-masing. Kuliah Belle berjalan lancar, dan kesehatan Fabien juga semakin membaik setiap harinya. Di awal kemunculan mereka sebagai pasangan cukup memancing banyak spekulasi di luar sana. Bahkan di jari manis keduanya telah melingkar cincin pertunangan dengan desain sederhana namun tetap elegan. Keluarga Jacob sangat bahagia dengan kabar pertunagan Luke dan Belle. Philips Jacob sangat mendukung hubungan Luke dengan gadis yang tidak lain adalah cucu sahabatnya, Pierre Julien Roux. Seorang bangsawan dan trillionaire asal negara yang cantik dan romantis bernama Perancis.

"Jadi apa kau mengenal pria ini?" Luke menyodorkan foto pria paruh baya pada Belle.

E-BOOK EXCLUSIVE

"Tidak. Memang siapa dia?" tanya Belle karena ia tidak mengenal pria di foto itu.

"Dia yang terus berusaha mengejarmu kalian. Bahkan dia tahu tentang jati dirimu," terangnya pada Belle yang tidak tahu apa-apa tentang pria itu.

"Dia? Tapi aku tidak mengenalnya," Belle mengerutkan keningnya, mencermati wajah pria di foto.

Luke melirik Belle sekilas, sambil memasukkan kembali foto-foto itu ke dalam map hijau. Ia meletakkan map itu pada satu cabinet khusus. "Kau akan aman di bawah pengawasan orang-orangku, jadi tolong jangan menjaga jarak dari mereka. Tapi sebaiknya setelah pendidikanmu selesai, aku akan memindahkanmu dan Bien ke London. Kalian akan lebiih aman di sana."

"Tapi kenapa harus London? Bukankah kau di sini? Jadi seharusnya aku tetap berada di sini sebagai tunanganmu," ucap Belle yang merasa aneh dengan dirinya sendiri karena tidak ingin berpisah dengan Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

"Rumah dan keluargaku di sana Belle. Kau akan lebih aman bersama mereka, karena aku sering bepergian."

"Tapi..."

"Tidak ada tapi, oh ya. Aku harus mengabarimu satu hal. Mulai besok adikku akan tinggal di sini, dia yang merenovasi mansion orang tuamu di Quebec berdasarkan permintaan Kakekmu," ucap Luke kembali sibuk dengan laptopnya.

"Mansion orang tuaku direnovasi? Untuk apa Kakek melakukannya?"

"Tidak tahu. Sebaiknya kau keluar, aku sibuk."

Belle berjalan meninggalkan ruang kerja Luke dengan sejuta pertannyaan tentang tindakan Kakeknya. Merenovasi mansion peninggalan orang tuanya, apakah masih ada harapan baginya dan juga Bien untuk melihat tempat bersejarah itu. Setidaknya tempat itu menyimpan sejarah betapa dulu keluarga kecilnya pernah bahagia, sebelum direnggut oleh orang yang fotonya tadi ditunjukkan Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

Flash back off...

"Kenapa kau melamun? Baru seminggu Sir Luke meninggalkanmu," goda Eve pada Belle yang melamun sampai-sampai es krim di tangannya meleleh.

"Aku tidak merindukannya," ucap Belle cepat.

Eve menaikkan sebelah alisnya sembari menatap Belle penuh selidik, karena ia tidak mengatakan bahwa Belle merindukan Luke. "Aku tidak mengatakan kau merindukannya, aku hanya mengatakan baru seminggu meninggalkanmu. Jadi sebenarnya kau merindukannya kan?" Eve menaik turunkan alisnya, semakin menggoda Belle yang wajahnya memerah karena malu.

EBOOK EXCLUSIVE

Sekarang rasanya Belle ingin menenggelamkan diri di antara lautan manusia di Times Square. Ia merasa mau karena tanpa sadar mengatakan bahwa dirinya rindu pada Luke. Seandainya bisa, mungkin sudah sejak lama ia jujur akan rasa rindunya pada Luke. Lelaki itu terlihat dingin bagi mereka tang tidak mengenalnya, tapi di balik semua itu ada sosok lelaki perhatian dan hangat. Perlakuan kecil dan manis yang ia terima saat membantu

Sarah mengasuh Niall pun ia rasakan. Luke akan berada di sisinya, bermain dengan Niall yang berada dalam gendongannya. Menjadikan bahunya sebagai tempat menopang dagu kasarnya.

"Melamun lagi..." kekeh Eve berjalan di depannya.

Hingga tidak sadar bahwa Belle telah tertinggal jauh di belakang tanpa pengawasan. Karena biasanya gadis itu selalu dikawal oleh dua orang berbada tegap dan sigap. Namun tidak untuk kali ini, Belle dengan sifat keras kepalanya berhasil membuat para pengawal menjaga jarak dengannya. Dia hanya tidak ingin jika Eve merasa tidak nyaman dengan kehadiran pria-pria tegap dengan wajah menegangkan seperti Luke. Ia hanya akan menghabiskan waktu di Times Square, membunuh rasa bosan tanpa Luke dan Bien. Sampai tidak berapa lama Belle merasa pandangannya buram ketika sebuah sapu tangan menutup hidung dan mulutnya. Rupanya ia tidak sadar jika sedari tadi ada yang membuntutinya, dan itu bukanlah para pengawalnya.

"Akhirnya ketemu juga!"

Samar-samar ia masih bisa mendengar suara pria yang membekap mulutnya, sebelum akhirnya Belle benar-benar tidak sadarkan diri. Tubuhnya jatuh terkulai tepat di depan seorang wanita berwajah sinis dengan tatapan mata tajam.

"Hubungi dia sekarang!" perintah wanita itu pada pria berbadan besar dan tatto di pelipis kirinya.

Kini tubuh tidak berdaya Belle telah dibawa oleh beberapa orang pria berpakaian serba hitam dengan perawakan tinggi besar. Mereka berjalan memecah keramaian, tanpa ada seorang pun yang mencurigai. Hingga langkahnya berhenti tepat di sisi Range Rover hitam. Salah satu pria yang tadi diperintahkan oleh wanita berwajah dingin itu terdengar sedang berbicara pada seseorang di balik sambungan telepon.

"Kami sudah mendapatkannya, Sir."

"---"

EBOOK EXCLUSIVE

"Baik, Sir. Kami segera membawanya ke tempat anda," ucapnya sembari menutup pintu mobil setelah memastikan tubuh kurus Belle berada di dalamnya.

Mobil Range Rover hitam itu melaju, membelah jalan Kota Manhattan yang selalu padat saat akhir pekan seperti sekarang. Sebenarnya sudah sejak lama mereka mengawasi pergerakan tunangan Luke Jacob, namun selalu gagal. Karena selama ini gadis yang mereka kenal bernama Isabelle Marléne Roux itu selalu dikelilingi para pengawal kelas atas dan terlatih. Bahkan terakhir kali rencana mereka untuk menculik Belle di Universitas beberapa bulan lalu pun berhasil digagalkan.

EBOOK EXCLUSIVE

Di tempat dan waktu yang berbeda saat ini keluarga Jacob tengah mengadakan pesta, merayakan pernikahan Sarah Dimtrov-Jacob dan Andrew Niall McCraven. Luke merasa begitu berbeda kali ini, walau biasanya selalu menghadiri pesta seorang diri. Tepatnya sebelum kehadiran seorang Isabelle Harington atau Isabelle Marléne Roux di hidupnya. Bicara tentang gadis itu, saat ini ia merasakan kesepian ketika berada jauh

dengan Belle. Belum lagi sejak tadi sore perasaannya tidak tenang. Entah firasat apa yang ia rasakan, tapi jelas firasat ini menandakan sesuatu yang buruk telah atau sedang terjadi.

"Kau kenapa, Kak?" tanya Nick menghampiri sang Kakak yang terlihat gusar sedari tadi.

"Entahlah. Perasaanku tidak tenang," jawabnya masih melihat layar ponselnya yang kehabisan daya.

Nick dan Anthony saling pandang, mereka ragu untuk mengatakan informasi apa yang mereka ketahui. Terlebih lagi pesta pernikahan Sarah masih berlangsung, mustahil mereka akan mengacaukan acara ini. Yang ada Kakek mereka bisa murka dan mencabut izin tinggal di luar Inggris. Jadilah keduanya hanya berbisik-bisik tentang kenyataan yang sungguh mengejutkan.

"Jadi bagaimana ini? Luke bisa murka jika mengetahuinya," bisik Nick pada Anthony yang hanya mengangguk-angguk mengerti.

"Tahan dulu, setidaknya sampai pesta selesai. Masih ada waktu satu jam untuk melihat reaksinya,"

balas Anthony sembari membalas senyuman beberapa gadis-gadis kepadanya.

"Tapi kenapa kita tidak menyadarinya sejak lama? Seharusnya kita bisa mengenalinya walau hanya sekali lihat saja," ucap Nick.

Anthony mengarahkan pandangannya ke depan, berusaha terlihat biasa saja karena tidak ingin Luke curiga. "Mungkin itulah sebabnya ia tertarik pada gadis itu," jawabnya sebelum menyesap wine yang ia ambil dari nampan seorang pelayan yang lewat.

Kedua kakak beradik itu masih sibuk dengan pikiran masing-masing, sembari sesekali melirik ke arah Luke. Lelaki itu tengah berbincang dengan beberapa kolega bisnisnya, setidaknya untuk saat ini pikirannya teralihkan. Sampai kedua kakak beradik itu harus menghentikan pikiran mereka tentang cara mengatasi emosi Luke yang mudah meledak. Karena saat ini ponsel Anthony berdering dari balik saku celana.

Ia merah ponsel dari saku celana bahan berwarna hitam yang ia kenakan, matanya menyipit melihat nama

di layar pemanggil. Seseorang yang ia kenal dan percaya untuk menangani kehidupan sang Kakak. Detektif handal dari peruahaan detektif swasta miliknya dan Nick.

"Hello, Mr. Trevor. Ada perkembangan apa?" tanya Anthony setelah menempelkan ponsel di telinga. Sedangkan Nick bertanya dengan delikan matanya yang hanya dijawab gedikkan bahu oleh Anthony.

"---"

"WHAT?" suara Anthony menyentak beberapa orang yang di sekitanya, termasuk Luke.

Lelaki itu kini berjalan ke arah Anthony setelah berpamitan pada kolega bisnisnya. Dengan tatapan dingin ia terus berjalan kea rah kedua adiknya yang kini menampakkan wajah tegang, tidak seperti biasanya. Luke berdiri tepat di depan Nick dan menatap adiknya untuk mendapatkan jawaban dari kehebohan yang dibuat Anthony. Dan adik bungsunya itu hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban.

EBOOK EXCLUSIVE

"Baiklah, anda tangani dulu. Saya akan hubungi setengah jam lagi setelah pesta usai," ucap Anthony memutus sambungan.

Bisa dilihatnya tatapan mata Luke meminta sebuah jawaban, namun ia hanya bisa meraup wajahnya kasar. Anthony tidak bisa mengatakan apapun, karena pesta masih berlangsung. Setidaknya untuk setengah jam ke depan Luke tidak perlu tahu apa yang sedang dialami tunangannya. Belum sempat menyampaikan sesuatu yang mereka ketahui, kini harus kembali menyiapkan diri mendengar kemarahan Luke karena Belle diculik.

Setengah jam dengan kekauan berlalu, pesta telah usai menyisakan keluarga Jacob dan McCraven. Bien telah kembali ke mansion milik Paul Jacob, sesuai dengan arahan Anthony berikan. Karena ia tidak ingin menghilangkan nyawa remaja laki-laki itu setelah mendengarkan berita yang akan mereka sampaikan.

"Luke, kemarilah..." pinta Paul yang duduk di dekat Philips dan keluarga yang lain.

EBOOK EXCLUSIVE

Luke merasa ada yang sedang disembunyikan oleh keluarganya, dan apa-apaan membiarkan kedua orangtua Andrew mendengarnya. Ia berjalan mendekati Ayah dan Kakeknya, menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Karena ia hanya memasang wajah datar tanpa expresi seperti kebanyakan orang lain.

"Ada apa, Dad?"

"Anthony, Nick, katakan pada kakak kalian apa yang Daddy dan Kakekmu dengar," pinta Paul dengan wajah tenangnya.

"Katherine Watson," Anthony menjeda sembari melirik Ayah dan Kakeknya yang mengangguk pasti.

"Ada apa dengannya, Anth?" Luke tidak suka mendengar Anthony berbelit-belit.

"Katherine Watson tidak pernah terlibat skandal perselingkuhan dengan orang itu, seperti yang selama ini kita ketahui. Dan fakta baru yang tim Mr. Trevor temukan semuanya murni pembunuhan berencana, karena dendam yang melibatkan keluarganya," jedanya

BOOK EXCLUSIVE

lagi sembari melirik ke arah Luke yang rahangnya mengeras menahan emosi.

"Dia itu yatim piatu, tidak mungkin ada dendam keluarga? Jangan menyampaikan informasi gila, Anth!"

Luke merasa yang dikatakan adiknya sungguh mengada-ada, karena setahunya mendiang gadisnya itu anak panti asuhan. Diasuh oleh keluarga pria brengsek yang menghancurkan hidupnya, menyisakan trauma mendalam pada dirinya. Belum lagi karena ia melihat secara langsung bagaimana tragisnya akhir hidup gadis itu. Dan apa kata Anthony tadi? Skandal itu tidak benar? Jadi selama ini semua yang ia ketahui salah? Berita macam apa yang ia dengar saat ini? Setelah lebih dari 9 tahun kepergian Katherine.

"Sebenarnya ada apa ini? Aku tidak mengerti dengan arah bicaramu, Anth!"

"Catherine Roxane Roux," kali ini Nick yang bicara.

"Siapa?" Luke menatap Nick tajam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Katherine Watson yang kita kenal selama ini adalah Catherine Roxane Roux. Kakak dari tunanganmu, Isabelle Marléne Roux," Philips Jacob bangkit dari duduknya dan menghampiri cucu tertuanya yang membeku di tempat.

Fakta yang baru Luke dengar begitu menyentak kesadarannya, berpikir tentang perasaannya. Sekarang ia sadar dengan kesamaan Belle dan Katherine, jika diperhatikan wajah kedua orang itu mirip. Seperti ada magnet yang selama ini selalu menariknya untuk terus dekat dengan Belle. Karena kedua orang itu berasal dari keluarga dan darah yang sama, mereka kakak beradik.

"Dia diculik saat masih kecil, dan keluarga Roux tidak berhasil menemukannya. Sampai mereka menerima kabar kematiannya, meembuat Olivier dan Elodi pindah dari Bordeaux ke Quebeec karena tidak merasa aman di Negara sendiri," Philips menjelaskan fakta lain yang tidak diketahui oleh cucunya.

"Apa mungkin ini semua ada kaitannya dengan orang itu?" tanya Luke pada akhirnya.

Walau saat ini lututnya terasa lemas setelah mendengar fakta mengenai Katherine dan Belle, ia berusaha menyembunyikan perasaan di balik wajah tenangnya. Berusaha mengelabui semua yang ada di sana, kecuali Anthony dan Nick yang bisa membaca bahasa tubuh seseorang. Ia begitu terkejut tapi apa lagi yang bisa Luke lakukan saat ini?

"Justru dialah akar dari masalah keluarga Roux. Penculikan dan pembunuhan Catherine, pembunuhan Olivier dan Elodi. Dan juga penculikan Isabelle," Nick menjeda kalimatnya sembari melirik Kakak dan juga keluarganya yang lain.

"Tapi Belle tidak pernah diculik, ia dan Bien berhasil kabur dengan bantuan Catherine Levy, istri dari Hayden Levy."

"Maafkan aku, Kak. Tapi Belle diculik tadi siang saat menghabiskan waktu dengan temannya di Times Square," ucap Anthony sangat hati-hati.

EBOOK EXCLUSIVE

"Brengsek!!! Akan ku bunuh mereka semua!!!" Luke beranjak meninggalkan keluarganya dengan langkah cepat, diikuti oleh kedua Adiknya.

"Tenanglah! Kita kembali ke New York saat ini juga," ucap Antony berusaha menenangkan sang Kakak.

"Kau tahu bagaimana mengerikan tubuh Kate saat aku menemukannya di apartement? Aku tidak ingin Belle mendapatkan apa yang didapatkan kekasihku, tidak akan ku biarkan semua itu terjadi padanya!" teriak Luke yang sudah tidak bisa megontrol lagi emosinya.

"Aku bersumpah akan memusnahkan mereka yang telah membunuh kekasihku!" geram Luke dengan mata yang dipenuhi kabut dendam. Kalau sudah begini tidak ada yang bisa dilakukan Anthony dan Nick, selain menemani Luke. Mengawasi Kakak mereka agar mengontrol emosinya, walau semuanya tidak mudah.

"Dia sudah benar-benar mencintai gadis itu, bahkan setelah mengetahui fakta mereka kakak beradik," bisik Nick pada Anthony yang mengawasi Luke.

"Benar. *Love of Le Roux...*" lirih Anthony.

EBOOK EXCLUSIVE

Katherine Watson

Pagi yang cerah menyambut mahasiswa baru di Harvard University. Upacara penyambutan mahasiswa baru saja usai, seorang gadis cantik berambut coklat tengah duduk di taman Fakultas Hukum. Namanya Katherine Watson, lulus tes Fakultas Hukum melalui jalur beasiswa, ia tengah menikmati semilir angina taman.

EBOOK EXCLUSIVE

Kate biasa ia disapa adalah anak yatim piatu yang diangkat anak oleh Natalie Watson, istri seorang pengusaha kaya. Jika orang lain berpikir setelah keluar dari panti asuhan maka hidupnya akan berubah lebih baik, semua itu salah dan tidak terjadi padanya. Kate merasa hidupnya jauh lebih baik saat berada di panti. Walau Ibu angkatnya baik paddanya, tapi

tidak dengan Ayah angkatnya.

Kate memilih tinggal terpisah dengan keluarga angkatnya, mendapatkan beasiswa dan pekerjaan paruh waktu. Ia bersyukur karena memiliki otak cerdas, sehingga tidak sulit untuk mendapat beasiswa dari Fakultas Hukum. Karena sejak kecil ia ingin menjadi seorang Hakim, memberi keadilan pada mereka yang tidak berdaya.

"Seandainya keluargaku tidak membuangku, mungkin akan sangat bahagia bila hidup bersama mereka," lirihnya sembari menatap langit biru.

Hari-harinya di universitas berjalan lancar, bahkan ia mengikuti organisasi kemahasiswaan. Karena selama ini ia tidak memiliki cukup banyak teman. Ayah angkatnya selalu melarangnya terlalu bergaul dengan yang lain. Satu season telah dilewatinya dengan tidak ada cerita berarti.

Sampai tiba pada saat penerimaan mahasiswa baru, dan ia terlibat di dalamnya. Tanpa ia sadari ada seseorang yang memperhatikannya, lelaki dengan wajah

EBOOK EXCLUSIVE

dan mata menenangkan. Setahunya lelaki itu berasal dari Inggris dan seniornya dari Fakultas Kedokteran. Hampir semua orang di universitas mengenal lelaki itu dan sahabatnya yang juga dari Inggris.

"Kate, bisa tolong tanyakan pada Luke Jacob dan Andrew McCraven tentang persiapannya?" tanya salah seorang seniornya yang membuyarkan lamunan Kate akan lelaki itu.

"Oke. Aku akan tanyakan," ucap Kate sebelum berjalan ke arah dua lelaki tampan di depannya.

"Permisi," ucapnya ketika telah berada di dekat kedua lelaki yang tengah menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

"Ada apa?" tanya lelaki yang ia ketahui bernama Andrew McCraven.

"Saya dimintai tolong menanyakan bagaimana persiapannya? Karena upacara penyambutan besok hari."

Luke awalnya melihat lembaran kertas susunan acara di tangannya kini mengangkat wajah. Menatap

gadis berambut pirang kecoklatan di sisinya. Tubuhnya beku di tempat melihat tatapan teduh dan menenangkan itu. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasakan terpesona pada seorang gadis.

"Semuanya sudah siap, kau ingin lihat?" tanya Luke mengacungkan lembaran kertas di tangannya.

"Boleh?" tanyanya.

Andrew melirik sekilas sahabatnya, kemudian ia mengambil lembaran kertas itu. "Silahkan kau periksa, Nona. Kami telah menyelesaikan persiapannya."

"Terima kasih, saya akan menyerahkan ini pada Barbara," ucap Kate yang sudah akan berbalik pergi.

"Tunggu!" Luke memanggil gadis yang baru beberapa langkah pergi darinya, membuat gadis itu berbalik dan menatapnya bingung.

"Siapa namamu?" tanya Luke yang berhasil membuat pipi Kate bersemu merah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kate..." jawabnya sembari berusaha mengatur detak jantung yang tidak beraturan. "Katherine Watson," sambungnya lagi sebelum beranjak pergi.

Kate tidak pernah bermimpi sebelumnya bisa bicara dengan lelaki impiannya selama ini, yang ia yakin jika bersama lelaki itu hidupnya akan bahagia. Sedikit picik dan mengada-ada, tapi itulah kenyataannya. Ia terpikat pada pesona Luke Jacob saat sejak upacara penyambutan mahasiswa baru setahun lalu. Lelaki itu menyampaikan pidato kemahasiswaannya, seorang mahasiswa kedokteran dengan peringkat pertama. Nyaris sempurna, kata-kata yang tepat untuk menggambarkan sosok Luke Jacob. Bersanding dengan Andrew Niall McCraven yang tidak kalah popular.

Setelah acara penyambutan mahasiswa baru, Kate selalu disibukkan dengan jadwal perkuliahannya yang padat. Bahkan saat istirahat siang seperti sekarang pun ia masih membaca materi kuliah di cafetaria.

Kate tengah asik membaca buku undang-undang kriminal yang baru ia beli. Rasanya tidak ada bosannya

membaca buku, apalagi untuk mewujudkan mimpinya menjadi Hakim. Sampai pada saat ia dikejutkan dengan kehadiran dua mahasiswa populer di universitas. Luke dan Andrew duduk tepat di hadapannya. Membuat gadis-gadis lain histeris menatap ke arahnya.

"Kau istirahat saja masih membaca buku setebal itu, tidak bosan?" Andrew menyentuh buku tebal Kate.

"Tidak, aku sangat menyukainya," jawabnya dengan senyum manis diwajah cantiknya.

"Lebih baik kau habiskan dulu makananmu, Kate. Setelah itu baru lanjutkan lagi membaca buku," Luke mendaratkan kaleng minuman dingin di pipi Kate.

Membuat wajah gadis itu merona, dan Andrew yang melihatnya hanya berdeham pelan untuk menahan tawanya. Karena untuk pertama kalinya ia melihat Luke yang kaku bersikap manis pada seorang gadis. Setahunya Luke selalu bersikap introvert pada gadis-gadis yang smengejar dan memujanya. Sudah dipastikan dengan jelas bahwa sahabatnya itu tertarik pada Kate.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dingin..." lirihnya saat merasakan dingin dari kaleng minuman yang menempel di pipinya.

"Secinta itu pada buku?" tanya Luke setelah meletakkan kaleng minuman dingin itu di meja.

"Ya!" Kate mengangguk sebelum menutup buku tebal yang sedari tadi ia baca.

"Kenapa kau mengambil *study* Hukum?" tanya Andrew yang penasaran dengan gadis di depannya.

Karena sebelumnya ia menemani Luke mencari tahu tentang gadis itu. Katherine Watson, pemilik nilai akademik tertinggi di Fakultas Hukum. Memiliki beasiswa penuh sebagai jaminan melanjutkan pendidikan di Harvard. Sudah dipastikan seencer apa otak gadis incaran sahabatnya ini.

"Aku ingin menjadi seorang Hakim," jawabnya setelah menelan sandwich yg tadi ia kunyah.

"Hakim?" Luke menaikkan sebelah alisnya sembari menatap Kate dalam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya. Aku ingin menjadi seorang Hakim agar bisa memberi keadilan pada mereka yang membutuhkan dan pantas mendapatkannya."

"Tujuan yang mulia. Ku dengar kau anak panti asuhan, maaf sebelumnya. Tapi boleh aku bertanya satu hal?" Luke semakin ingin tahu banyak tentang gadis ini.

"Ya, benar. Silahkan saja, Jacob."

"Luke. Hanya Luke tanpa Jacob dan Andrew, sahabatku. Kau tahu bagaimana caranya mendirikan sebuah yayasan? Karena kau pasti tahu sedikit banyak tentang cara kerja sebuah panti asuhan kan?"'"

"Aah... Soal itu, maaf sekali aku tidak bisa membantu banyak. Karena sejak kecil sudah diadopsi oleh Madam Natalie Watson, tapi aku bisa membantu sedikit. Kalian ingin membuat sebuah yayasan?" tanya Kate dengan wajah berbinar memandang kedua sahabat yang menjawab dengan anggukan kepala.

"Ya. Sebenarnya Kakek kami telah memiliki yayasan, Jacob memiliki yayasan untuk kesehatan dan pendidikan dan Kakekku, McCraven memiliki yayasan

sosial. Dan kami ingin mendirikan yayasan khusus anak-anak yang jadi korban perdagangan manusia. Karena ini semua dikontrol oleh jaringan internasional, jadi kami memilih untuk membuat yayasan khusus," Andrew menjelaskan visi misi mereka mendirikan yayasan anak.

"Kedengarannya menarik, aku kenal beberapa orang yang bisa membantu. Aku bisa membantu untuk membuat janji dengan mereka," ucap Kate tidak kalah antusias dengan kedua lelaki di depannya.

Setelah acara makan siang itu, ketiganya jadi dekat dan bersahabat. Bahkan kemanapun mereka selalu bersama. Kate turut andil dalam pendirian yayasan anak dibantu Kakek angkatnya, George Watson. Keluarga Watson selalu mendukungnya, termasuk mendirikan yayasan anak bersama kedua cucu trillionaire Inggris.

Sudah setahun ketiganya bersahabat, bahkan Luke dan Andrew telah mendapat gelar sarjana mereka. Sedangkan Kate masih berjuang untuk mendapat gelar sarjana. Sekarang hanya Luke yang sering menghabiskan waktu dengan Kate, karena sejak beberapa bulan lalu

Andrew tengah sibuk merintis bisnis perhotelannya di Hawaii.

Malam ini Luke sengaja mengajak Kate melihat bintang di salah satu gedung pencakar langit Washington DC. Karena tadi siang keduanya menghadiri rapat dengan beberapa organisasi membahas isu perdagangan anak. Yayasan mereka telah berkembang pesat dan sepak terjangnya tidak diragukan lagi.

"Bintangnya banyak ya, Luke," Kate masih memandang langit hitam pekat bertabur bintang.

"Iya. Aku sering ke tempat ini saat merasa sendiri," gumam Luke yang masih bisa didengar dengan jelas oleh Kate.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau? Kesepian? Bagaimana bisa? Setahuku keluarga Jacob memperlakukanmu dengan sangat baik. Dan lagi Ayah juga Ibumu sangat baik, mereka semua baik," Kate menatap wajah tenang Luke yang juga memandang langit bertabur bintang.

"Mereka memang memperlakukanku sangat baik, bahkan semua keinginanku pasti diberikan. Hanya

saja aku menanggung beban besar sebagai cucu tertua. Semua berpusat padaku, kenyamanan dan keamanan The Jacob. Nantinya semua akan berpusat pada diriku, sama seperti beban yang ditanggung Daddy selama ini," Luke menceritakan perasaannya dengan tersenyum.

Kate melihat wajah lelaki yang duduk di sisinya itu memang menyimpan beban. Ia sama sekali tidak tahu jika terlahir sebagai orang kaya akan serumit itu. Selama ini ia pikir kehidupan anak-anak orang kaya pada umumnya deperti apa yang ia lihat di opera sabun. Tapi ternyata mengenal Luke dan Andrew membuka mata dan pikirannya. Kedua orang sahabat itu tidak pernah memandang rendah orang lain, bahkan mereka sangat perhatian pada orang lain. Sejak muda pun mereka sudah merintis bisnis tanpa nama besar keluarga.

"Semua orang pasti memiliki tanggung jawab pada diri mereka masing-masing. Dan kalau nanti semua kenyamanan dan keamanan The Jacob berpusat padamu, seharusnya kau bersyukur," Kate masih menatap wajah Luke yang kini sudah menghadapnya.

"Maksudnya?" tanya Luke tidak mengerti.

"Artinya mereka percaya padamu, yakin kau mampu menjalani hidup dengan tanggung jawab sebesar itu. Karena tidak mudah mendapatkan kepercayaan sebesar itu, bahkan di luar sana orang lain mungkin harus berbuat banyak untuk mendapatkannya. Tapi tidak denganmu, kepercayaan dan keyakinan mereka lahir begitu saja. Bahwa kau bisa diandalkan."

Senyum terbit di wajah tampan Luke, ia meraih tangan Kate yang saling gosok. Mencari kehangatan di tengah dinginnya malam Kota Washington DC. Luke menggenggam tangan gadis yang sudah sejak setahun lalu mencuri hati dan perhatiannya. Gadis yang selalu meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja.

"Kalau begitu, apakah kau mau menemani dan selalu mendukungku saat tugas itu berada di tanganku? Saat semua tentang The Jacob berpusat padaku," Luke menatap lekat mata teduh Kate, yang mengangguk pelan sebagai jawaban.

Luke tersenyum bahagia, membawa tubuh Kate ke dalam pelukannya, mendaratkan kecupan lembut di kening gadis itu. Berterima kasih karena Kate bersedia untuk menemani dan mendukungnya di masa depan. Keduanya hanyut dalam perasaan masing-masing, menikmati indahnya pekat malam bertabur bintang dengan sinar bulan purnama.

Hubungan keduanya berjalan lancar dan baik, bahkan hubungan Luke dengan keluarga angkat Kate cukup dekat. Terlihat sekali bahwa keluarga Watson sangat menyayangi gadisnya. Namun semuanya tidak berlangsung lama, karena kabar tidak mengenakkan menerpa hubungan mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Katherine yang sedianya seorang anak angkat, diisukan terlibat skandal percintaan terlarang dengan Ayah angkatnya. Mengakibatkan keluarga itu terpecah belah, menyisakan Kate menjadi tokoh antagonis di mata orang lain. Walau keluarga Ibu angkatnya sangat percaya padanya, masih menganggap Kate bagian dari mereka.

"Aku tidak menyangka kau sepicik itu, Kate!" geram Luke saat melihat isi amplop yang ia terima.

Tadi pagi saat sampai di rumah sakit, ia melihat amplop di atas meja kerjanya. Luke tidak langsung membukanya, karena jadwal meeting telah menanti. Luke kembali ke ruang kerjanya ketika meeting telah usai, ia melihat amplop di atas meja dan membukanya. Alangkah terkejutnya Luke mendapati foto Kate sedang dicium Ayah angkatnya. Bahkan ada surat di dalamnya, mengatakan bahwa Kate bukanlah gadis yang pantas. Selama ini ia hanya dimanfaatkan untuk membantu bisnis pria brengsek yang sangat dibenci Luke, karena selalu menampakkan wajah tidak suka padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Di tempat berbeda Kate menangis karena tahu rencana Ayah angkatnya. Bahkan ia tahu fakta tentang siapa dirinya selama ini. Kate menangis ingin bertemu dengan keluarga kandungnya. Hatinya hancur mendapati fakta bahwa orang yang ia anggap keluarga ternyata penghancur hidupnya.

"Kenapa Paman melakukannya? Apa salahku dan keluargaku pada Paman?" tangisnya semakin menjadi ketika mengatakan semua itu.

"Salahmu adalah terlahir dari keluarga Roux. Lalu salah orang tua dan Kakekmu adalah mengambil apa yang bukan menjadi hak mereka. Keluarga kalian membuangku!!!" teriak pria paruh baya itu dengan tangan melayang ke udara ingin menampar Kate, namun tangannya terhenti karena cekalan seseorang.

"Daddy!!! Apa-apaan ini? Tidak cukup Daddy menghancurkan kami? Karena dendam tidak berdasar Daddy dan Kakek pada keluarga Roux? Harusnya Daddy sadar, jadi hentikan semua kegilaan ini. Kembalikan Kate pada keluarganya!"

"Lancang sekali kau menentang Daddy! Mulai saat ini kau kuhapus dari pewarisku!" pria itu menyentak tangan yang mencekal pergerakannya.

"Kate, pergi dari sini!"

"Kak..." Kate memandang wajah Kakaknya yang menatap iba padanya.

Bagaimanapun juga ia selalu diperlakukan baik oleh Kakak angkatnya, keinginannya selalu dipenuhi. Bahkan Kakaknya itu yang selalu melindunginya dari rasa takut, menjaganya ketika mimpi buruk tentang ayah angkatnya muncul. Bayangan kejadian pemerkosaan yang ia alami saat remaja. Masa depannya hancur di tangan Ayah angkatnya.

Keduanya pergi meninggalkan pria paruh baya yang sedang tersenyum smirk ke arah mereka.

"Kau akan menyesal telah bermain-main denganku, Catherine Roxane Roux."

Kemudian pria itu mengambil ponsel dari saku celana, menghubungi orang kepercayaannya. Memberi tugas yang tidak cukup mudah namun ia sudah dapat memastikan kemenangannya. Ia akan memukul mundur keluarga Roux dalam satu pukulan. Kematian Catherine Roxane Roux.

"Kita lihat saja siapa yang akan menang pada akhirnya Le Roux," senyum jahat terpatri di wajahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah kejadian itu kabar menggemparkan seluruh New York. Kematian gadis cantik kekasih Luke Jacob menjadi headline New York Times. Caranya yang tragis membuat media menyorot kejadian itu. Bahkan pemakaman Katherine Watson diliput banyak media masa. Menampilkan wajah-wajah penuh kesedihan. Namun bagi sebagian orang mereka menampilkan wajah marah dan juga ada yang tersenyum bahagia.

"Satu penghalang telah lenyap, masih tersisa empat lagi," smirknya sembari menutup kaca mobil dan berlalu meninggalkan pemakaman.

"Aku bersumpah akan membalaskan dendammu padanya, Kate! Aku akan menghancurkannya! Tunggu sampai aku benar-benar mampu menandinginya," isakan keluar dari mulut seseorang yang sangat berarti bagi Katherine Watson.

"Kakak berjanji padamu, pada Mommy untuk membalaskan dendammu," lanjutnya lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Fabien Benoit Roux

Belle merasa matanya begitu berat untuk dibuka, kepalanya juga terasa pusing. Ia berusaha menggerakkan sedikit tubuhnya namun sulit. Karena tubuhnya diikat pada sebuah kursi, ia melihatnya dengan jelas saat matanya sudah terbuka. Belle terkejut mendapati dirinya berakhir diculik seperti ini. Mulutnya disumpal kain, sehingga sulit untuk berteriak. Air mata telah turun membasahi pipinya, memikirkan nasibnya setelah ini.

E-BOOK EXCLUSIVE

Dalam hati ia menangisi kebodohannya karena tidak patuh pada kata-kata tunanyannya. Luke selalu memperingatkan untuk tidak jauh-jauh dari pengawasan pengawal, karena Luke mengatakan bahwa pembunuh kedua orang tuanya masih masih mengincarnya. Bahkan

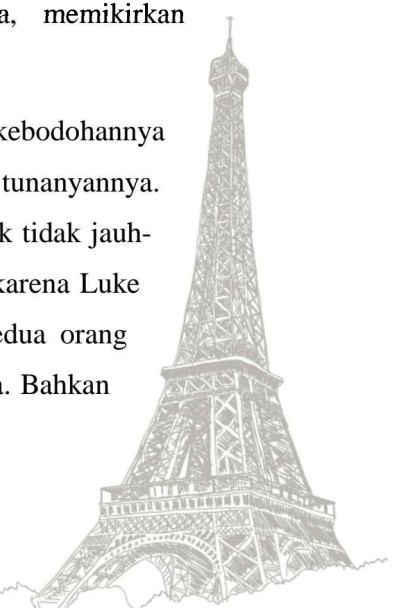

penyamarannya selama ini pun percuma, yang bisa ia lakukan hanya menangisi kebodohannya.

Ia harus berakhir seperti ini karena sifat keras kepalanya, walau tempat ini masih terlihat baik tapi pada kenyataannya ia tengah menjadi korban penculikan. Kilasan ingatan tentang Kakek, orang tua, Bien dan tunangannya terus berputar di kepala. Kejadian demi kejadian terus mengiang dalam otak dan telinganya.

"Sudah sadar, Mademoiselle?" ucap seorang pria bertubuh besar dengan tatto di bagian wajahnya.

Belle menatap ngeri melihat pria bertubuh besar itu, membuat air matanya semakin tak terbendung. Ia berdoa dalam hati agar selamat dari niat buruk orang-orang itu, kalau pun tidak maka biarkan Bien selamat.

Pria itu mendekati Belle dan menarik penyumpal mulutnya, "kalian mau apa?"

"Kami mau menghabisimu, tapi tunggu sampai Boss datang. Mungkin ia sendiri yang akan melenyapkan tikus kecil sepertimu. Akhirnya setelah beberapa tahun kau tertangkap juga, tidak menyangka pergerakkanmu

cukup lihai," kekehnya dengan wajah terlihat sangat menyeramkan bagi Belle.

Belle kembali terisak, berharap semua ini akan segera berakhir. Ia terus menyebut nama Luka dan Hayden dalam kepalanya, berharap kedua orang itu akan menolongnya. Karena ia tahu jika nasibnya tidak akan jauh berbeda dengan orang tua dan Kakak yang tidak pernah ia temui. Setahunya ia memiliki Kakak perempuan bernama Catherine yang diculik dan dibunuh, sampai orang tuanya memutuskan untuk pindah ke Kanada 9 tahun lalu.

Tapi pada kenyataannya kehidupan mereka di Kanada tidak lebih baik, ia kembali merasa kehilangan orang paling berharga dalam hidupnya. Olivier dan Elodi yang membuatnya terlahir ke dunia, meninggalkannya berdua dengan Bien.

"Nona Belle telah bangun, Sir."

Belle bisa mendengar suara dari luar kamar tempatnya disekap, walau samar. Untuk sesaat ia cukup bisa mengendalikan diri, sampai saat di mana pintu

EBOOK EXCLUSIVE

terbuka. diri, sampai pada saat ia mendengar suara berat di luar sana. “Aku akan menemuinya sekarang.”

Seketika itu juga tubuh Belle menegang, ia terus berpikir apa yang akan terjadi setelah ini. Mendadak ia merasakan sakit kepala yang amat sangat, dengan hati yang terus memanggil nama Luke dan Hayden. Walau harapannya sangat tipis, tapi tidak ada salahnya untuk mencoba. Setidaknya ia telah berdoa pada Tuhan agar selamat dari kehancuran dialami keluarganya. Kakeknya dan Bien pasti merasa sangat terpukul jika ia berakhir seperti apa yang orang tua dan Kakaknya.

Clek...

Suara pintu yang terbuka semakin membuat tubuh Belle menegang, rasa takut semakin memuncah dalam dirinya. Ia memejamkan mata tidak ingin melihat orang yang tengah berjalan ke arahnya. Karena Belle bisa mendengar dengan jelas suara langkah kaki munuju tempatnya diikat pada sebuah kursi. Sampai suara bariton dan hembusan nafas hangat itu berada sangat dekat dengan wajahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Isabelle Marléne Roux, putri kedua Olivier Julien Roux dan Elodi Lenoir. Wajahmu sungguh mirip dengan Catherine Roxane Roux."

Belle membuka matanya ketika mendengar pria itu menyebut nama Kakaknnya. Betapa terkejutnya Belle saat melihat pria yang pernah ia temui dua tahun lalu di sebuah pesta dengan Luke. Wajah yang sama seperti di foto yang ditunjukkan oleh Luke, tapi ia tidak mengenal sosok pria di depannya ini.

"Tidak heran kenapa seorang Luke Jacob bisa menjadikanmu tunangannya."

"Apa maksud anda bicara seperti itu?" Belle yang tingkat keberaniannya sudah kembali bertanya dengan lantang. Membuat pria itu menegakkan tubuh dan mundur beberapa langkah.

Pria itu menatap tajam Belle, dengan tangan menyilang di depan dada. Ia terkejut mendapati Belle tidak memiliki rasa takut padanya, atau mungkin gadis itu hanya mencoba menutupi rasa takutnya. Entahlah! Tapi gadis ini sangat menarik dan menguji adernalinnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Catherine Roxane Roux adalah kekasih Luke, aku cukup terkejut saat tahu kau tunangannya. Ternyata ia belum bisa menghilangkan bayang-bayang gadis jalang itu," cibirnya.

"Jangan coba menghina Kakak dan tunanganku! Anda tidak tahu apapun tentang kami, dan lagi anda sungguh menyedihkan Tuan pembunuh." Belle bicara penuh keberanian, ia marah mendengar pria itu merendahkan Kakak dan tunangannya.

"Jaga bicaramu, gadis kecil. Ternyata selama ini aku telah salah menilaimu, kau tidak penurut seperti Catherine. Keras kepala seperti Ayah dan Kakekmu."

"Sebenarnya apa yang anda inginkan dari kami? Sampai menghabisi kami satu persatu dengan cara yang keji, apa yang telah Le Roux lakukan? HUH?" teriak Belle di akhir kalimat, karena itulah pertanyaan yang sudah sejak lama bersarang di kepalanya.

Pria itu berdecih sembari mendekati Belle, ia menekan pipinya sehingga bibirnya mengerucut. Bukannya takut, gadis itu justru menatapnya remeh dan

EBOOK EXCLUSIVE

membuat harga dirinya terluka. Bahkan Catherine pun tidak pernah memberikannnya tatapan seperti itu.

"Lancang sekali kau berteriak pada yang lebih tua. Asala kau tahu saja betapa kejamnya Le Roux padaku," ucapnya tepat di depan wajah Belle.

Belle nampak berpikir dan menggali memorinya tentang musuh sang Kakek, tapi tidak ada ingatan itu sama sekali dalam benaknya. Apalagi Le Roux termasuk salah satu keluarga bangsawan dan trillionaire yang berpengaruh di Perancis. Jadi rasanya tidak mungkin keluarganya bertindak kejam pada orang lain, saat semua orang tahu betapa dermawannya keluarga mereka.

"Tidak mungkin! Kakekku bukan orang seperti itu!" belanya pada sang kakek, membuat pria itu tertawa.

"Tahu apa anak kecil tentang urusan orang dewasa? Huh?" tanyanya sembari menatap tajam Belle.

Belle terkesiap ditatap dengan tatapan membunuh oleh pria itu, ia bisa melihat kilatan amarah dan dendam di sana. Ia sungguh tidak tahu kesalahan apa yang telah diperbuat oleh Le Roux pada pria itu, bahkan

membuatnya harus kehilangan satu persatu keluarganya. Belle teringat akan satu nama yang tak sengaja ia dengar saat melewati ruang kerja Pierre, Kakeknya itu tengah berbicara pada Ayah dan Ibunya. Nama yang membawa penyesalan mendalam bagi Pierre, yang berusaha ia cari tapi tidak pernah ditemukan.

"Patricia Julie Roux," nama yang meluncur dari mulut Belle berhasil membuat tubuh pria itu menegang.

"Dari mana kau tahu nama itu? Apa si brengsek itu yang memberitahu cucunya nama itu?" tanyanya dengan seringai menyeramkan yang membuat Belle takut, tapi sekuat tenaga ia menahan diri untuk terlihat berani. Karena itu hanya akan membuat pria di depannya merasa menang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan pernah menghina Kakekku, Tuan Penculik," protes Belle saat pria itu mengatai Kakeknya.

"Kau mewarisi kepongangannya," cibirnya.

"Berhenti menghina Kakekku, BRENGSEK!!!" Belle sudah tidak bisa menahan lebih lama emosinya.

Rasanya ingin sekali ia mencekik leher pria di depannya, tapi apalah daya tangan dan kakinya terikat. Ia berdoa semoga saja ada keajaiban yang membuatnya bebas dari ikatan sialan ini.

Plak...

Tamparan keras mendarat di pipi mulus Belle, membuat cap 5 jari di wajah cantiknya. Bahkan sudut bibirnya telah mengeluarkan darah segar. Belle sadar jika sudut bibirnya robek dan berdarah, ia meludah ke wajah pria itu. Sungguh Belle muak dengan pria yang hanya bisa menindas perempuan tak berdaya sepertinya, terikat.

"Berani sekali kau, JALANG!!!" teriaknya pada Belle yang tertawa lepas karena berhasil memancing emosi dan mengusik egonya.

"Hahaha... Kasihan sekali anda Tuan Penculik. Jika Nenek Patricia tahu kalau putranya melakukan hal menjijikan seperti ini, ia pasti akan merasa sedih."

"Jaga bicaramu, jalang kecil. Dan dari mana kau tahu bahwa aku putra Patricia Julie Roux?" tanyanya dengan mata yang masih menunjukkan amarah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mudah sekali. Anda sangat terkejut saat aku menyebutkan nama Nenek Patricia dan aku tahu Kakek memiliki keponakan laki-laki yang berusaha ia cari selama ini. Tapi sungguh mengecewakan jika yang ia cari adalah orang yang menghancurkan keluarganya sendiri," cibir Belle berusaha memancing emosinya.

Bagi orang yang melihat dan mendengarnya saat ini pasti berpikiran bahwa Belle sangat pemberani. Tapi sebenarnya ia hanya berusaha memegang kendali. Agar keadaan berpihak padanya, melukai ego pria ini. Walau ia merasa jika jantungnya nyaris mencelos keluar tiap kali ia mengucapkan kata-kata menyusuk. Sekali lagi Belle berharap ada keajaiban terjadi dalam hidupnya.

Pesawat jet yang ditumpangi oleh The Jacob baru saja tiba di bandara. Bahkan Paul dan Jasmine juga mendampingi ketiga putranya, dan Philips Jacob juga tidak mau ketinggalan untuk menyelamatkan cucu dari sahabatnya. Tadi saat Luke pergi meeninggalkan taman tempat pesta pernikahan Sarah dan Andrew berlangsung, Philips segera menghubungi Pierre. Ia meminta untuk

EBOOK EXCLUSIVE

sahabatnya itu mengungsi ke London atau Edinburgh di mansion McCraven, tempat teraman untuk bersembunyi.

"Luke, tenangkan dirimu," pinta Paul pada putra sulungnya yang tidak bisa duduk tenang.

"Belle, Dad. Aku tidak ingin merasa kehilangan lagi, aku sangat mencintainya," Luke meraup wajahnya.

Pesawat jet The Jacob mendarat dengan sempurna, Luke bergegas turun dari pesawat. Ia merebut kunci mobil dalam genggaman supir pribadinya selama ini. Ia tidak perduli lagi dengan teriakan orang tua dan Kakeknya, karena dalam benaknya saat ini hanya keselamatan Belle. Gadis yang berhasil membuatnya kembali merasakan hidup setelah kepergian Katherine, tidak perduli dengan fakta bahwa kedua perempuan yang berarti dalam hidupnya itu kakak beradik. Karena hatinya telah dimiliki oleh Belle.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tunggu, Kak. Kami ikut!" Nick dan Anthony menghentikan langkah Luke saat akan memasuki mobil.

Keduanya bergegas memasuki mobil Luke untuk menemani sang Kakak. Mereka tidak yakin dengan

kondisi Luke saat ini, terlebih trauma pasca kemarian tragis Katherine. Melihat betapa mengerikan akhir hidup perempuan yang ia cintai.

"Kita akan kemana?" tanya Anthony.

"Ke tempat di mana harus mencarinya," jawab Luke yang memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Nick menatap horror pada sang Kakak, karena untuk pertama kalinya ia melihat Luke mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. Tidak perduli dengan pengendalian diri yang selama ini ia lakukan. Gadis yang mencuri hatinya diculik oleh orang yang menghilangkan nyawa kekasihnya, Kakak dari tunangannya.

Mobil Luke telah memasuki area perumahan mewah di Manhattan, sampai secara mengejutkan ia menabrakkan mobil mewahnya ke pagar besi sebuah mansion besar. Anthony dan Nick yang berada di dalam mobil itu pun tidak menyangka jika sang Kakak akan melakukan hal segila ini. Bahkan mereka mendengar dengan jelas alarm mansion mewah itu berbunyi, saling

EBOOK EXCLUSIVE

bersahutan dan membuat beberapa penjaga dan pekerja di sana berlarian keluar mansion.

Luke menghentikan mobilnya tepat di depan air mancur di depan mansion. Manik birunya memancarkan kilatan amarah dan dendam yang selama Sembilan tahun ini ia pendam. Ia sudah tidak bisa lebih lama lagi mengendalikan hasrat ingin membunuh dalam dirinya.

"Ada apa ini?" seorang lelaki dan dua orang wanita keluar dari dalam mansion.

Mereka terkejut melihat siapa yang membuat kekacauan, The Jacob sedang mengamuk di mansion ini. Bahkan pagar tinggi mansion pun telah rusak parah akibat ditabrak mobil mewah Luke Jacob. Tak berapa lama ia dibuat terkejut dengan tindakan Luke yang menarik kerah kemejanya.

"Katakan dimana Belle?" teriak Luke tepat di depan wajah lelaki itu.

"Maksud anda, Sir?" tanyanya tidak mengerti dengan maksud Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

"Katakan padaku kemana Harnell brengsek itu membawa Belle?"" Luke mengguncang-guncang tubuh yang kini menegang.

"Maksud anda apa, Sir Luke? Harnell membawa Belle? Dia menculik Belle?" seorang wanita paruh baya berjalan ke arah Luke dan melepaskan cengkraman di kerah kemeja putranya.

"Benar, Nyonya Natalie. Belle diculik dan kami bisa memastikan siapa pelakunya," jawab Luke sembari melihat wajah wanita yang menampakkan kesedihan itu.

Kini Luke kembali melihat mata wanita itu, wanita yang membesarkan kekasihnya. Mata yang dulu selalu berbinar bahagia, tapi tidak lagi setelah kepergian Katherine sembilan tahun lalu. Ia tahu bahwa Natalie sangat memyayangi kekasihnya.

"Brengsek! Apalagi maunya Daddy???" geram lelaki itu frustasi.

"Katakan padaku, Hayden. Dimana Ayahmu menyembunyikan tunanganku? Atau akan ku bunuh ia dengan tanganku sendiri, karena itu pantas untuknya,"

ucapnya penuh penekanan membuat Hayden makin frustasi.

Terkejut? Tidak akan ada yang menyangka jika Hayden Levy ternyata anak penjahat di kehidupan Le Roux. Tapi ia tidak mewarisi sifat jahat sang Ayah, bahkan sangat mencintai sepupu-sepupunya, berkorban untuk keselamatan mereka. Namun usahanya sia-sia saat mendapati Katherine tewas mengenaskan. Membuatnya bersumpah akan membalas dendam atas nama Kate tepat di depan makamnya, Catherine Roxane Roux.

"Kami tidak tahu, tapi kami akan mencoba untuk mencari tahu. Bukankan kau menempatkan pengawal di sisi Belle?" tanya Hayden, karena ia heran bagaimana bisa Luke Jacob kecolongan.

"Jika kau lupa betapa keras kepalanya seorang Isabelle Marléne Roux."

"Lalu Fabien?" Natalie terdengar khawatir.

"Dia aman di Inggris dengan keluarga Jacob, tapi tidak ada yang menjamin jika Harnell tidak akan

EBOOK EXCLUSIVE

menemukan dan membunuhnya," jawab Nick yang sedari tadi hanya mengawasi pergerakan sang Kakak.

"Tidak mungkin, dia tidak akan pernah bisa melakukannya," gumam Hayden yang masih didengar oleh ketiga kakak beradik The Jacob.

"Tidak ada yang tidak mungkin. Buktinya saja ia tega melenyapkan Catherine dan kedua orang tuanya," kata Anthony sudah tidak bisa menahan emosinya.

"Kalian tidak tahu, tapi bisa ku pastikan Ayahku tidak akan pernah bisa melakukannya," Hayden menatap The Jacob penuh keyakinan.

"Apa yang tidak kami ketahui? Rahasia apa yang kalian sembunyikan?" Luke memicingkan matanya pada Hayden, Caroline dan Natalie.

"Katakan saja, walau pasti ia akan terluka," Natalie membelai lembut lengan putranya.

"Tapi, Mom..." Hayden menatap mata Ibunya, ia mencari ketulusan dan keberanian di sana.

BOOK EXCLUSIVE

“Walau pada akhirnya ia akan terluka, tapi itulah kenyataan sebenarnya, yang tidak sanggup untuk Belle katakana,” Natalie menganggukan kepala agar putranya mengatakan rahasia besar itu.

Hayden menghembuskan nafas kasar, sampai beberapa saat kemudian ia berhasil membuat tubuh The Jacob menegang. "Fabien adalah adikku."

“Saat Kate masi remaja, ia pernah diperkosa Ayahku yang mabuk sampai hamil. Kate melahirkan di salah satu rumah sakit keluarga Watson, dan kami sepakat mengatakan bayinya tidak selamat,” Hayden menghentikan menjeda untuk melihat reaksi The Jacob.

“Jangan katakan dia---“ Luke tidak sanggup melanjutkan kalimatnya saat Hayden mengangguk pasti.

“Fabien Benoît Roux, yang selama ini kalian kenal sebagai Adik Belle adalah adik kandungku. Dia anak dari Ayahku dengan sepupuku, Kate. Maka dari itu Bien memiliki kelainan jantung sejak lahir, karena gen kedua orang tuanya sangat dekat. Ibuku memberikan Bien kepada orang tua Kate untuk dirawat. Mereka juga

tahu bahwa Bien adalah putra dari Kate," lanjut Hayden sembari melihat wajah Luke yang pucat pasi.

"Kegilaan apa ini???" Luke menggeram frustasi, mengacak rambutnya karena sekali lagi fakta yang ia dengar sungguh menyentaknya.

"Aku menemukannya," Caroline memberikan ponsel pada suaminya.

Suasana yang sempat menegang itu kembali cair, membuat fokus Luke kembali pada pencarian Belle. Ia tidak sanggup mendengar lebih jauh cerita kehidupan kekasihnya. Apalagi masa lalu itu terlalu menyakitkan, menghempasnya jatuh ke jurang terdalam dan gelap.

"Aku harus menemukanmu, Belle. Aku sungguh tidak ingin kehilanganmu."

Luke memasuki mobil diikuti kedua adiknya, dengan Hayden di mobil terpisah. Menuju tempat di mana Harnell menyekap Belle.

E-BOOK EXCLUSIVE

Patricia Julie Roux

Jardin du Luxembourg Paris - Perancis

Pagi ini udara taman Jardin du Luxembourg begitu menyegarkan, membuat pengunjung taman dari Luxembourg Palace semakin menikmati kunjungan mereka. Termasuk rombongan mahasiswa dari Pantheon-Sorbonne University, karena hari ini mereka mengadakan perjalanan lintas sejarah Perancis di Luxembourg Palace.

EBOOK EXCLUSIVE

"Patricia..."

Seorang gadis berambut pirang memalingkan wajahnya ke arah suara yang memanggil namanya. Tepat di belakangnya seorang lelaki tampan dengan senyum

mengembang berjalan menghampirinya. Karena ini bukan pertemuan pertamanya dengan lelaki yang memegang kamera di tangannya.

"Hey, Nick. Kita bertemu lagi..." sapanya ramah.

"Iya. Kebetulan hari ini jadwalku berkunjung kemari sebelum kembali ke Amerika."

Patricia menganggukkan kepala tanda mengerti, "sepertinya kita sering sekali bertemu, Nick."

"Benar, tapi kita akan jarang bertemu ketika aku sudah kembali ke Amerika."

"Apa Perancis sudah tidak menarik lagi untuk lensa kameramu?" tanya Patricia pada Nicholas.

"Masih sangat menarik untuk lensa kameraku, tapi memang aku harus segera kembali ke Amerika. Karena rencananya aku akan mengadakan pameran foto di sana, menunjukkan betapa indahnya Eropa dari balik lensa kameraku," katanya.

"Semoga pameranmu lancar dan sukses, Nick."

"*Merci...*"

EBOOK EXCLUSIVE

Keduanya berjalan beriringan menikmati Jardin du Luxembourg, sembari mendengarkan penjelasan dari Dosen pembimbing. Patricia Julie Roux, mahasiswi sejarah di Pantheon-Sorbonne University. Ia adalah putri bungsu dari keluarga bangsawan Perancis, Le Roux yang memiliki mansion besar di Bordeaux. Selain berdarah bangsawan, keluarganya juga termasuk di dalam daftar trillionaire Perancis. Sedangkan lelaki yang sedang berjalan di sisinya ini bernama Nicholas, fotografer lepas asal Amerika.

Keduanya sudah beberapa kali bertemu di beberapa tempat wisata yang selalu dikunjungi Patricia. Karena sebagai mahasiswa Sejarah membuatnya sering berkunjung ke tempat-tempat bersejarah di Kota Paris. Tak jarang ia menjadi pemandu wisata bagi wisatawan asing yang tidak bisa berbahasa Perancis. Dari situlah ia mengenal Nicholas.

Awalnya semua berjalan baik seperti biasa, tapi entah kenapa Patricia merasa berat saat mengetahui Nick akan meninggalkanya. Mungkin ia memiliki ketertarikan

pada lelaki Amerika itu. Namun sangat mustahil, karena ia sudah memiliki tunangan dari kalangan bangsawan. Patricia memilih untuk memendam perasaan sukanya pada Nicholas.

Sampai tiba disaat perpisahan itu tak lagi terelakkan. Malam ini Patricia bertemu dengan Nicholas, karena beberapa hari sebelumnya lelaki itu mengajaknya untuk bertemu. Rencananya ia akan mengungkapkan perasaan pada Nicholas, baginya tidak masalah jika terlambat. Setidaknya Nicholas mengetahui perasaannya, walau mereka belum lama saling mengenal.

Keduanya berkeliling Kota Paris, menikmati waktu yang tersisa. Sampai langkah keduanya berhenti tepat di depan Menara Eiffel yang terlihat sangat indah dengan kemerlap lampu. Nicholas meraih kedua tangan Patricia, dan mereka saling berhadapan.

"Terima kasih selama ini kau telah sangat baik padaku, Patty. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku menyukaimu, semua tentangmu dan kebersamaan kita. Mungkin aku memang tidak tahu diri menyukaimu, tapi

aku hanya ingin mengatakan perasaanku padamu," ucap Nicholas yang membuat wajah Patricia merona.

"Kau apa?" tanya Patricia mencoba mencerna kalimat panjang Nicholas.

"Aku menyukaimu, aah tidak. Lebih tepatnya mulai mencintaimu."

Patricia terkesiap dan tubuhnya sedikit mudur karena terkejut. Awalnya ia yang ingin mengatakan tentang perasaanya, tapi yang ia dapati adalah pernyataan cinta Nicholas. Sungguh ini di luar nalarnya, karena ia pikir hanya dirinyalah yang memiliki perasaan ini.

"Maaf. Aku hanya ingin kau tahu perasaanku sebelum besok kembali ke Amerika."

"Tapi aku," Patricia mendongak karena dagunya telah diangkat oleh Nicholas.

Tubuhnya menegang saat sesuatu yang lembut dan basah menyentuh bibirnya. Patricia memejamkan mata dan menikmati ciuman Nicholas, melupakan siapa dan status Le Roux yang ia sandang. Ia hanya ingin

menikmati ciuman manis dari lelaki yang ia suka di bawah pekatnya langit romantis Kota Paris.

Keduanya larut dalam ciuman lembut yang memabukkan. Patricia sangat menikmatinya karena ia sangat jarang melakukan hal romantis dengan lelaki yang jadi tunangannya. Sampai pada akhirnya ia melewati malam panjang bersama Nicholas Levy. Melepaskan harta berharga yang seharusnya ia berikan pada suami masa depannya, Jean Anglade.

Setelah melewati malam panjang yang melelahkan, keduanya berpisah pada keesokan harinya. Nicholas pergi meninggalkan Patricia yang menangis saat melepasnya di pelabuhan. Bahkan air matanya terus luruh saat kapal yang ditumpangi Nicholas berlayar meninggalkan Perancis. Sungguh Patricia menyesal telah mengkhianati keluarga dan tunangannya.

Sedangkan di atas kapal yang ditumpangi Nicholas, lelaki itu tengah menyesap anggur Bordeaux kesukaannya. Smirknya terbit saat mengingat kejadian menyenangkan yang telah ia lewati semalam. Tubuhnya

meremang saat teringat akan keindahan tubuh Patricia. Hingga sebuah suara lembut terdengar begitu menggairahkan di telinganya.

"Apa rencana kita berhasil?" tanya seorang wanita cantik yang tiba-tiba duduk dipangkuan Nicholas.

"Ya. Perawan Le Roux itu sudah masuk dalam perangkap kita. Sebentar lagi ia akan mengandung keturunan Levy, sehingga lebih mudah menghancurkan keluarga itu secara perlahan," ucapnya sembari mencium wanita itu dengan kasar.

Keduanya larut dalam kerinduan yang dipendam selama beberapa minggu demi sebuah misi, kehancuran Le Roux. Melalui putri tunggal keluarga bangsawan Perancis itu, mereka akan menghancurkannya hingga tak bersisa. Membuat Patricia Julie Roux bertekuk lutut pada Nicholas Levy, yang namanya terlarang untuk diucap.

Bordeaux Perancis

Setelah beberapa hari ditinggalkan Nicholas, Patricia memutuskan kembali ke Bordeaux. Rencananya

ia ingin membatalkan pertunangan dengan Jean, karena merasa bersalah telah berkhianat. Tapi semuanya tidak berjalan sesuai rencana, Jean mempercepat pernikahan mereka.

Patricia tahu bahwa Jean sangat mencintainya, ia pun merasakan hal yang sama. Hanya saja ia merasa bersalah karena pernah berkhianat. Tapi Patricia harus melupakannya karena saat ini pesta pernikahannya tengah digelar sangat mewah dan megah. Bahkan Jean mengabaikan apa yang telah terjadi pada wanita yang ia cinta, tetap memperlakukannya seperti biasa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku takut kau mengandung anaknya, jadi aku harus segera menyentuhmu. Agar kemungkinan kau melahirkan anakku lebih besar," bisik Jean di telinga Patricia saat keduanga tengah berdansa di bawah lampu-lampu Kristal yang indah.

"Maafkan aku..." lirih Patricia.

"Sssttt... Dalam hal ini akulah yang patut disalahkan, karena tidak menjaga dan meyakinkanmu

untuk menyerahkan harta berhargamu untukku," ucap Jean sembari mengecup lembut puncak kepala Patricia.

Jujur di dalam hatinya Jean marah dan kecewa pada Patricia, tapi semua telah terjadi. Yang ia perlu lakukann saat ini adalah menyelamatkan kedua keluarga, menyelidiki siapa lelaki yang telah mengambil miliknya. Walau ia tahu tidak mudah karena mereka hanya mengerahui nama depan lelaki itu.

Le Roux mengetahui apa yang telah dialami Patricia, bahkan ia harus kehilangan haknya atas warisan dan harta Le Roux. Ayahnya, Monsiour Rane Louis Roux murka setelah mendengar apa yang dilakukan putrinya. Pierre dan Patric sudah mencoba untuk membujuk Ayah mereka, tapi semuanya percuma. Sedangkan keluarga Anglade tidak ingin ikut campur dan menyerahkan semua keputusan pada Jean.

Beberapa bulan setelah pernikahannya, Patricia dinyatakan hamil dan Jean menyambutnya dengan suka cita seperti keluarga Anglade lainnya. Berbeda dengan Le Roux yang meragukan siapa Ayah janin dalam

kandungan Patricai. Ia berhasil menyelidiki siapa lelaki yang berani menyentuh putri tunggalnya, dan nyaris saja Rene terkena serangan jantung dibuatnya. Musuh yang namanya terlarang untuk mereka sebutkan.

Kehamilan Patricia berjalan normal dan lancar, bahkan Jean selalu menjadi suami siaga. Lelaki itu selalu meancarkan apapun keinginannnya, bahkan lupa akan kemungkinan jika anak yang dikandung Patricia bukanlah anaknya. Tapi keyakinan itu begitu besar, jika anak dalam kandungan Patricia adalah buah cinta mereka. Sampai kelahiran bayi laki-laki bermata biru sebiru samudera dengan rambur pirang kecoklatan seperti kebanyakan keluarga Roux. Jean langsung jatuh hati saat pertama kali melihat bayi laki-lakinya.

BB ONLY EXCLUSIVE

Hari berganti minggu, minggu telah berganti bulan, dan bulan telah berganti tahun. Semua dilewati Patricia dengan bahagia bersama Jean dan juga anak-anaknya. Sampai hal yang tidak terduga terjadi, Hanell Bernard Anglade diculik. Saat Patricia lengah, tiba-tiba saja putranya menghilang. Namun Le Anglade dan Le

Roux sudah memperhitungkan semuanya. Cepat atau lambat keluarga Levy akan mengambil Harnell, yang belum diketahui keturunan siapa. Karena semua ciri fisiknya mewarisi Le Roux.

"Aku ingin Harnell, Jean..." isak Patricia memeluk lututnya sendiri.

"Tenanglah, Patty. Kita pasti akan menemukan putra kita," Jean berusaha menenangkan sang istri, memeluk tubuh ringkihnya setelah kasus penculikan Harnell sebulan lalu.

EBOOK EXCLUSIVE

Kepolisian negara ini telah dikerahkan secara maksimal untuk mencari keturunan kedua keluarga bangsawan itu. Tapi hasilnya nihil., bahkan seluruh detektif terhebat pun sudah dikerahkan.

Tahun berganti tahun, menorehkan luka dalam bagi Patricia, ia begitu terpuruk setelah kehilangan putranya. Kedaannya begitu menyedihkan, wajahnya yang cantik sudah seperti mayat hidup yang tidak dialiri darah. Tuubuhnya begitu kurus sampai menampakkan tulang berbalut kulit. Hidupnya sangat kacau karena

kehilangan putra yang ia kandung dan lahirkan, merutuki kebodohannya karena terlah terkena tipu daya musuh.

Levy.

Nama yang terlarang bagi Le Roux, karena selalu berhasil merusak tatanan kehidupan mereka. Tidak cukup sekali nama itu mengacaukan keluarga mereka, dan kini kembali terjadi pada Patricia.

Sedari tadi Patricia duduk di atas ranjang, memeluk dirinya yang mengenakan gaun sutra berwarna putih. Malam ini ia sendiri di dalam kamar karena Jean tengah berada di Paris untuk perjalanan bisnis. Ia menatap kosong pantulan dirinya di cermin rias, melihat betapa kacau dirinya saat ini. Patricia kembali berandai-andai, tapi hasilnya tetap sama. Semua telah terjadi dan masa lalu tidak akan pernah bisa dirubah.

EBOOK EXCLUSIVE

Patricia menurunkan kakinya secara perlahan, dengan langkah gontai ia berjalan menuju satu titik, lemari di sudut kamar. Ia membuka lemari dengan tangan bergetar, membuka brankas hitam di dalamnya. Mengambil sesuatu yang disimpan suaminya, walau

beberapa kali gagal memasukkan kombinasi angka. Hingga akhirnya ia berhasil karena teringat akan sesuatu.

"Harnell Bernard Anglade... Dirimu kah itu, nak? Mama merindukanmu..." isaknya memasukkan kombinasi tanggal kelahiran putranya.

Clek...

Terbuka. Brankas itu terbuka, ternyata suaminya menggunakan tanggal lahir putra mereka sebagai password. Awalnya Patricia hanya terisak, namun lama kelamaan tangisannya pecah. Ia memukul dadanya merasakan sakit yang amat dalam di sana. Ia telah dihancurkan sebanyak dua kali oleh lelaki itu, nama itu.

Dengan hati-hati ia mengambil kotak kayu oak dari dalam brankas karena tangannya masih bergetar. Ia tidak yakin dengan pilihannnya ini, tapi pikirannya sudah terlalu buntu untuk ditembus. Hatinya telah mati sejak kehilangan Harnell beberapa tahun lalu. Patricia berjalan ke arah balkon kamarnya, dengan kotak kayu oak ditangan. Secara perlahan ia membuka kotak kayu

itu, menampakkan sesuatu yang sedikit mengkilat di beberapa bagian.

"Hidupku sudah hancur, Mama hancur tanpamu, Harnell. Maafkan aku... Semuanya maafkan aku..."

Patricia mengambil pistol dari dalam kotak kayu oak tadi, mengarahkan tepat di pelipis kirinya. Dengan mata terpejam yang terus mengeluarkan air mata, ia mengenang semua tentang Jean, Nicholas, Harnell, dan seluruh keluarganya. Ia menarik nafas dalam dan mengucapkan satu kalimat pendek sebelum menarik pelatuk pistol, "Maafkan Patty, Daddy…"

Dooorrr...

Suara tembakkan terdengar keras dan membuat semua orang yang berada di mansion Anglade panik. Tubuh Patricia ambuk di lantai balkon dengan darah yang terus keluar dari kepala yang ia lubangi sendiri. Gaun sutra putihnya telah berubah merah, basah oleh darah. Tidak berapa lama terdengar keributan dari depan pintu kamarnya.

EBOOK EKSKLUSIF

"Patricia!!! Patricia!!! Buka pintunya, apa yang kau lakukan di dalam?"

"Monsiour!!!" teriak seorang pekerja ke arah pintu kamar Patricia, ia menghampiri pria yang tidak lain adalah Pierre. Kakak dari Nyonya di mansion besar ini.

"Kami melihat darah menetes dari balkon kamar Nyonya Patricia," ucapnya panik.

Seketika itu juga Pierre panik dan langsung mendobrak pintu kamar adiknya, dan sedetik kemudia ia terkejut melihat tubuh Patricia bersimbah darah. Pelipis kirinya berlubang dengan tangan yang masih memegang pistol, dan ia tahu bahwa itu adalah milik adik iparnya. Pierre membawa tubuh tidak bernyawa adik tercintanya dalam pelukan. Ia menangis sejadi-jadinya, meneriakkan nama Patricia berulang kali.

EBOOK EXCLUSIVE

"Patricia... Aku telah katakana untuk bertahan sebentar saja…"

Ia merapikan rambut Patricia yang basah oleh darah, Pierre tidak perduli lagi dengan bajunya yang dipenuhi darah sang adik. Lelaki itu menangis pilu dan

penuh penyesalan karen agagal menjaga sang adik. Dengan langkah gontai ia membawa tubuh Patricia dalam gendongan, berjalan melewati tempat tidur adiknya dan berjalan keluar dari kamar. Saksi bisu bagaimana adiknya meregang nyawa, penderitaan sang adik setelah kehilangan putranya.

Pierre menuruni udakan tangga mansion milik Jean Anglae, melirik sekilas wajah cantik adiknya yang pucat dan dipenuhi darah. Ia tidak perduli darah Patricia terus menetes membasahi lantai. Yang ia inginkan saat ini hanya membaw adiknya pulang ke Manoir de Roux, tempat di mana seharusnya Patricia berada.

Awalnya Pierre datang untuk menjemput Paticia dan anak-anaknya kembali ke Manoir de Roux, karena ia tahu Jean sedang berada di Paris. Mengingat kondisi Patricia yang tidak kunjung stabil pasca kehilangan Harnell, membuat orang tuanya khawatir dan meminta Pierre membawanya kembali ke Manoir de Roux.

Tapi yang ia dapati hanya tubuh tidak bernyawa adiknya, Pierre terlambat. Bahkan ia baru memasuki

mansion saat suara tembakkan terdengar dari lantai atas. Peirre menjadi semakin panic saat pelayan mengatakan suara itu berasal dari kamar tidur Patricia. Tidak perduli pada keponakannya yang sedang berlari ke arahnya, ia segera berlari menaiki tangga. Terlebih lagi saat berada tepat di depan pintu kamar yang terkunci, sedangkan para pelayan mengatakan pintu itu tidak pernah terkunci.

"Tolong kalian siapkan semua keperluan keponakan-keponakanku. Bawa mereka dengan mobil terpisah, jangan sampai melihat kondisi Patricia," ucap Pierre pada kepala pelayan.

"Baik, Monsiour."

Baru akan berbalik, kepala pelayan itu kembali berbalik karena panggilan Pierre. "Tolong hubungi Jean, katakana jika Patricai kembali ke Manoir de Roux."

Setelah melalui perjalanan selama 30 menit dari Manoir de Anglade menuju Manoir de Roux, kini iring-iringan mobil Pierre Julie Roux telah sampai di depan pagar hitam yang tinggi menjulang.

EBOOK EXCLUSIVE

Pierre menghapus air matanya, tidak perduli dengan darah yang mengenai wajahnya. Ia harus tegar walau hatinya sangat hancur saat ini. Dengan perlahan ia keluar dari mobil membawa tubuh tidak bernyawa Patricia, adik kesayangannya. Ia masih tidak menyangka jika adiknya akan berakhir tragis seperti ini. Pierre berjalan memasuki gerbang besar Manoir de Roux, membuat penjaga gerbang terkejut saat melihat tubuh Patricia bersimbah darah. Terlebih lagi wajah pewaris utama Le Roux sarat akan kesedihan dan amarah.

Ia terus berjalan menyusuri jalan panjang menuju Manoir de Roux yang jaraknya cukup jauh dari gerbang. Perlu waktu tujuh menit untuk bisa sampai di pelataran bangunan utama, tapi Pierre rela melakukannya demi membawa tubuh sang Adik. Kilasan demi kilasan masa kecil mereka berputar dalam pikirannya, hingga tanpa sadar air matanya jatuh di pipi pucat Patricai.

"Kau ingat, Patty? Saat masih kecil kau selalu ingin ku gendong dari mansion sampai ke gerbang. Kau

adikku yang manja, bahkan sekarang pun kau membuat aku menggendongmu," lirihnya terdengar memilukan.

Tubuh Pierre menegang seketika saat ia berada di depan pintu bangunan utama Manoir de Roux. Pintu besar itu terbuka lebar dan menampilkan senyuman para pelayan yang beerubah histeris saat melihat Patricia.

Seketika itu juga Manoir de Roux yang tenang berubah panic dan penuh teriakan serta tangisan histeris dari para pelayan. Bahkan suara-suara itu terdengar sampai ke lantai atas, di mana kamar tidur utama milik Rene dan Marion Roux berada. Mereka bisa mendengar dengan jelas teriakan histeris memanggil nama putrinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada apa ini?" tanya Rene menuruni udakan tangga diikuti Istri, menantu dan cucu laki-lakinya.

Tubuh Rene menegang saat melihat siapa yang ada dalam gendongan putranya. Terlebih lagi kondisi itu sangat mengerikan, membuat tubuhnya lemas dan luruh ke lantai. Lagi, ia harus melihat dan merasakan hal ini lagi. Seperti de Javu dan kutukan bagi keluarga Roux.

"Patricia!!!" teriak Marion melihat putrinya yang masih berada dalam gendongan Pierre.

Berenice yang menyaksikan kejadian itu segera menutup mata Olivier kecil, karena terlalu mengerikan bagi anak sekecil putranya. Gaun sutra putih yang basah dan telah berubah warna oleh darah. Ia membawa Olivier dalam gendongan, menaiki udakan tangga menuju kamar tidurnya. Kembali menidurkan Olivier agar tidak peerlu melihat kondisi Patricia yang mengerikan.

"Ini kutukan!!!" teriak Marion di depan jasad putrinya.

""aafkan Pierre, Mom..." lirihnya membaringkan tubuh Patricia di atas pangkuan sang Ibu.

"Kau terlambat, Pierre... Patty mengangkhiri hidupnya seperti Leslie..." isak Marion menatap wajah pucat putrinya.

"Bagaimana ini bisa terjadi? Apa kau terlambat menjemputnya, Pierre?" tanya Rene putranya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kakiku baru memasuki Manoir de Anglade saat suara tembakan terdengar."

"Aku bersumpah akan menghancurkan Levy, bagaimana pun caranya. Mereka telah merenggut ketiga Roux secara berturut-turut, membuat Patricia mengakhiri hidupnya seperti Leslie..." Rene mengecupi wajah putrinya yang sebagian tertutup oleh darah.

Kabar kematian Patricia Julie Roux-Anglade menjadi berita yang menghebohkan. Apalagi kejadian serupa pernah menimpa Le Roux, kasus bunuh diri dengan menembakkan pistol ke kepala. Leslie Arletty Roux, mengakhiri hidupnya sama seperti yang dilakukan Patricia. Bahkan berita kematian dari bangsawan Roux itu pun terdengar sampai ke benua Amerika.

"Cih. Ternyata hanya sebatas ini."

Nicholas menatap wajah tenang Harnell yang dalam tidurnya. Ia cukup terkejut mendengar kabar kematian Patricia, karena bagaimana pun perempuan itu adalah Ibu dari anaknya. Sejujurnya ia menyayangkan keputusan Patrica melakukan bunuh diri. Tapi semua ini

seperti kutukan untuk keluarga Roux dari keluarga Levy yang merasa tersakiti beberapa puluh tahun lalu. Dipermalukan oleh keluarga bangsawan Perancis itu, sampai mereka harus pindah ke Amerika dan Kanada karena tidak memiliki nama baik lagi di Perancis.

"Kelak kau akan mengambil kembali apa yang menjadi hakmu dan Ibumu. Kau akan membalas dendam keluarga Levy dan menghancurkan Le Roux seperti mereka menghancurkan keluarga Levy."

Nickolas keluar dari kamar tidur Harnell, membiarkan bocah laki-laki itu terlelap. Menemui wanita yang selalu hadir dalam setiap tidur dan mimpinya. Wajah sedih Patricia Julie Roux, yang membayangi Harnell hingga ia dewasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Shoot Your Head!

Sepanjang jalan Luke memasang wajah dingin tak tersentuh, bahkan kedua adiknya pun tidak berani mengajak bicara. Mereka sangat yakin Luke akan meledak jika diusik, apalagi fakta yang baru ia ketahui sangat mengejutkan. Ia masih berpikir tentang Belle yang ternyata adik dari mendiang kekasihnya. Dan ia merasa gagal mendapat kepercayaan Kate, perempuan cantik itu tidak pernah bercerita tentang masa lalunya. Luke merasa egonya terlukai karena tidak bisa diandalkan dalam hidup Kate.

Hayden memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi tepat di belakang mobil Luke. Sampai saat ini ia masih tidak habis pikir dengan apa yang Ayah dan Kakeknya lakukan. Dan lagi ia tidak tahu jelas

EBOOK EXCLUSIVE

masalah yang terjadi antara Le Roux dengan keluarga Levy yang juga berasal dari Perancis.

Beberapa tahun lalu ia sangat terkejut saat tahu kedua orang tua Belle tewas dalam ledakan pesawat di lepas pantai Perancis. Ia yakin jika semua itu adalah perbuatan Ayah dan Kakeknya, bahkan ia tidak sengaja mendengar jika Belle dan Bien akan dibunuh setelahnya. Beruntung Caroline mau diajak bekerja sama sebelum semuanya terlambat, kalau tidak ia akan kehilangan adik dan sepupunya.

Sementara di tempat yang berbeda Belle masih berargumen dengan penculiknya. Meski tidak tahu jelas nama pria di depannya, atau lebih tepatnya lupa karena dulu Kakeknya pernah bercerita tentang anak Patricia yang hilang. Namun yang jadi pikirannya saat ini adalah bagaimana bisa seorang Roux berusaha menghancurkan keluarganya sendiri.

"Jadi bagaimana perasaanmu saat tahu jika Kate adalah kekasih tunanganmu? Tidakkah kau merasa hanya dipermainkan oleh seorang Luke Jacob?" cibirnya.

Awalnya Belle memang kaget saat tahu ternyata Luke adalah kekasih Kate, mendiang Kakaknya. Tapi yang ada dalam benaknya saat ini adalah Bien, apa kedekatan yang terjalin antara Luke dan Bien keduanya Ayah dan Anak? Tapi bagaimana bisa jika pada saat Bien lagihi, Luke tengah berada di Perancis. Seperti apa yang diceritakan Jasmine padanya, jadi siapa Ayah dari Fabien Benoît Roux?

"Cih. Masih kecil saja kau berani acuh padaku, bagaimana kalau sudah benar-benar dewasa? Aku yakin kau akan seangkuh Le Roux lainnya," Harnell duduk di sofa yang menghadap ke arah Belle.

"Anda kelelahan Paman tua? Sudah selesai omong kosongnya?" tanya Belle dengan angkuhnya.

"Sungguh Le Roux, pasti kau diajarkan angkuh sejak kecil. Aku yakin itu," ucapnya lagi.

"Haha... Orangtuaku selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan tulus pada siapa saja. Termasuk mereka yang menyakiti kita, tapi setelah dipikir-pikir aku tidak ingin berbaik hati pada Paman. Orang yang membunuh

Kakak dan orang tuaku," Belle memutar bola matanya dengan nada bicara yang menusuk.

"Sombong sekali kau, jalang kecil," kekehnya sembari mengeluarkan cerutu dari balik saku jas.

"Semoga asap cerutu itu tertelan semua dan memenuhi paru-parumu ya, Paman," sinisnya, membuat Harnell semakin menggeram frustasi.

"Lancang sekali kau!!!" teriaknya karena tidak tahan dengan kata-kata Belle.

"Lucu. Baru begitu sudah terbakar, bagaimana kalau aku bicara seperti Luke," gumamnya pelan namun masih bisa didengar oleh Harnell.

"Ooh... Jadi tunangan bodohmu yang mengajari bagaimana bicara seperti itu, tak ku sangka Luke bisa berucap sepertimu," Harnell bangkit dari duduknya, melangkah menuju Belle.

Belle terus berusaha untuk membunuh ketakutan dalam dirinya. Sebisa mungkin tidak menunjukkannya, karena ia tidak ingin terlihat lemah. Bahkan lebih

parahnya jika ia sampai berakhir sama seperti Catherine, sungguh Belle tidak bisa jika harus berakhir seperti itu. Ia masih ingin bertemu dengan Kakek dan Bien, aah dia lupa. Ada lelaki dingin yang kesepian dalam hidupnya, Luke Jacob. Ia tidak bisa meninggalkan lelaki itu, walau selama ini Luke selalu dingin padanya. Tapi ia tahu jika Luke hanya tidak tahu cara berekspresi setelah kematian kekasihnya, dan Catherine adalah perempuan beruntung itu, Kakak kandungnya yang hilang.

"Sir, Luke Jacob dan putra anda sedang mengarah kemari," seorang pria bertubuh besar dan menyeramkan menurut Belle memasuki kamar.

"Bagaimana bisa? Siapa yang berkhianat?" teriaknya pada lelaki menyeramkan itu.

"Saya tidak tahu, Sir," jawabnya tergagap.

"Panggil Lea kemari!" teriaknya lagi karena tidak tahan jika harus berlama-lama berada di ruang yang sama dengan Belle.

Otaknya bisa mendidih jika terus berargumen dengan gadis itu. Terlalu cerdas untuk memanipulasinya,

selalu saja ia kalah berargumen dengan Belle. Harnell ingin segera mengurus pengganggu yang sedang menuju ke tempat dimana ia menyekap Belle. Apalagi putra tunggalnya terlibat dalam hal ini.

Tidak berapa lama seorang wanita kisaran umur empat puluhan memasuki kamar tempat Belle disekap. Ia menghampiri Harnell yang masih menghisap cerutunya. Dari wajahnya Belle tahu bahwa wanita itu adalah orang Perancis, sama sepertinya. Ia memang tidak memiliki kemampuan membaca wajah dan pikiran seperti Luke, tapi ia sangat mengenal orang-orang yang berasal dari negara yang sama dengannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lea, kau urus jalang kecil ini. Aku akan membereskan The Jacob dan bocah kecilku yang tidak penurut," ucapnya berlalu meninggalkan Belle berdua dengan wanita bernama Lea.

Belle terus memandangi wanita itu dari atas ke bawah, sampai tatapan mereka bertemu. Membuat tubuh gadis itu menegang seketika, ia terkesiap saat wanita itu berjalan ke arahnya. Tatapan mata wanita bernama Lea

itu sangat tajam dan menyeramkan. Bahkan menurutnya lebih menyeramkan dari tatapan Luke. Sial! Sekali lagi Belle teringat tunangannya, ia benar-benar merindukan lelaki itu. Tidak perduli bahwa di masa lalu Luke pernah menjadi kekasih mendiang Kakaknya.

"Tidak lama lagi kau akan bebas dari semua permainan ini," ucap Lea tepat di telinga Belle dengan seringai menyeramkan yang membuat tubuh Belle menegang karena takut. Ternyata aura Lea lebih menyeramkan dari pria tadi.

EBOOK EXCLUSIVE

***

"Apakah masih jauh?" tanya Luke pada Nick yang sedang melacak keberadaan Belle.

"Tidak lama lagi, tapi sepertinya mereka tahu kehadiran kita," ucap Nick sembari mengusap wajahnya.

"Maksudmu?" geram Luke pada adiknya.

"Aku mendapat informasi di depan terjadi kemacetan panjang secara tiba-tiba."

"Sial!!!" umpat Luke yang sudah terjebak macet.

Kemacetan itu sengaja diciptakan Harnell, ia meminta orangnya untuk meretas sistem lalu lintas New York. Semua itu ia lakukan untuk mengulur waktu agar The Jacob dan Hayden tidak cepat sampai ke tempatnya. Setidaknya sampai ia berhasil memindahkan Belle ke tempat lain, karena ia belum memiliki keinginan untuk membunuh gadis itu. Harnell masih ingin bermain-main dengan Le Roux dan juga The Jacob. Melihat keluarga *trillionaire* itu tersiksa adalah kesenangan baginya.

"Nick, cepat cari gedung terdekat yang memiliki landasan helikopter," pinta Luke berusaha tetap tenang.

Tok... Tok... Tok...

Luke membuka kaca mobil yang diketuk Hayden, "ada apa?"

"Bagaimana ini? Kita terjebak macet, dan tidak ada yang menjamin apa yang akan dilakukan Daddy pada Belle," ucap Hayden sedikit panik, karena ia sangat khawatir pada Belle.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tenang saja, Levy. Adik kami sedang mencari gedung yang memiliki landasan helicopter," ucap Anthony karena melihat Luke yang tidak kunjung bicara.

"*Got it!!!*" Nick mengagetkan semuanya ketika berhasil mendapatkan apa yang mereka cari.

"Di mana?" tanya Luke melirik spion tengah.

"Hilton Hotel," jawabnya.

Luke menekan nomor pada layar pemanggil di dashboard mobilnya. Ia menunggu sambungan diangkat dengan tidak sabar, bahkan ia sudah mencengkram kuat setir mobil karena emosi.

"Hello, Sir."

"Dari mana saja? Huh? Jemput saya di Hilton Hotel sekarang. Jika dalam waktu 5 menit helikopterku tidak tiba, akan ku lubangi kepala kalian satu persatu," ancam Luke membuat bulu kuduk ketiga orang yang sedang bersama dengannya meremang.

Hayden sangat terkejut mendengar perkataan Luke, ia sering mendengar ayahnya mengancam untuk

membunuh orang lain. Tapi untuk pertama kalinya ia mendengar seseorang mengancam ingin melubangi kepala orang lain dengan wajah datar. Membuat Luke semakin terlihat menakuttkan.

"Anth, Nick. Turun sekarang!" perintah Luke pada kedua adiknya yang masih berada di dalam mobil.

"Kenapa sih dia selalu menyeramkan?" bisik Nick di telinga Anthony ketika menuruni mobil.

Anthony menggedikkan bahu tanda tidak tahu, Luke yang mendengar perkataan Nick lebih memilih diam. Saat ini dalam pikirannya hanya Isabelle Marléne Roux, jadi ia tidak ingin membuang tenaga berdebat dengan Nick. Keempatnya membelah kemacetan menuju Hitlon Hotel. Setelah 5 menit berjalan akhirnya mereka sampai juga di lobby hotel. Mereka disambut hangat oleh staff hotel, dan diantar sampai ke *rooftop* tempat dimana helikopter The Jacob telah menunggu.

"Cepat jalan! Kalau sampai semuanya terlambat, aku tidak akan segan-segan untuk menembakmu," Luke mengancam pilot helikopter, dengan suara dinginnya.

"Tenangkan pikiranmu, Kak. Aku yakin Belle baik-baik saja dan kita pasti bisa menyelamatkannya," ucap Anthony berusaha menenangkan sang kakak.

Luke memang tidak memiliki banyak ekspresi, tapi dari ucapannya saja sudah jelas jika ia mencemaskan keadaan tunangannya. Bukannya tidak tahu jika kakak mereka sangat mencintai Belle, tapi semua ini bukan hanya tentang gadis itu. Melainkan tentang Kate dan dendamnya untuk membalas Harnell Levy. Mereka tidak yakin apakah semuanya akan berakhir baik, apalagi putra pria itu tengah bersama mereka.

"Apa kau sangat mencintainya?" tanya Hayden memecah keheningan.

"Siapa?" Luke mengangkat kepalanya yang sedari tadi menunduk menatap ponsel.

"Adik sepupuku."

Pertanyaan Hayden berhasil membat tubuh Luke membatu di tempatnya. Sungguh luar biasa Hayden bisa bertanya pada lelaki yang kewarsannya sedang tidak sempurna. Karena saat ini tubuh dan jiwa Luke berada di

tempat terpisah. Anthony dan Nick bertukar pandang, melirik ngeri pada Hayden.

"Yang mana?"

"Adik sepupuku, apa kau lupa mengencaninya," Hayden mulai kesal dengan pertanyaan Luke, bagaimana bisa lelaki itu bertanya siapa yang ia maksud.

"Belle atau Kate? Keduanya adik sepupumu," Luke menatap tajam Hayden yang menurutnya sangat berbelit-belit saat bertanya.

"Ya Tuhan! Aku lupa jika harus detail saat bertanya padamu, padahal Belle sudah mengatakannya padaku," Luke menaikkan sebelah alisnya saat Hayden menepuk keningnya

"Belle. Apa kau sangat mencintainya?"

"Apa perlu ku jawab?" tanya Luke lagi, membuat yang mendengarnya merasa kesal.

"Terserah kau saja. Aku lelah bertanya padamu, Jacob," Hayden menghembuskan nafas kasar sebelum menghempaskan punggungnya ke kursi penumpang.

"Aku sangat mencintai Belle, bahkan perasaan ini melebihi perasaan sukaku pada Kate saat itu. Hanya saja aku bingung bagaimana harus mengatakannya pada gadis keras kepala itu. Dia selalu mengajak berargumen tiap kali kita bersama. Bahkan sebelum aku ke London pun dia masih bisa berargumen denganku," ucap Luke dengan mata tertuju pada layar ponsel. Menatap wajah cantik Belle yang tersenyum sembari memegang es krim di Times Square beberapa saat sebelum penculikan.

Rupanya gadis itu sempat mengirimkan foto, memberi tahu keberadaan dan kegiatannya. Tapi sayang Luke baru bisa melihatnya setelah Belle dinyatakan hilang. Sekali lagi ia menyesal karena tidak memakasa Belle untuk ikut serta bersamanya.

"Bagaimana bisa dia jatuh terlalu dalam?" bisik Nick di telinga Anthony yang langsung menggeser duduknya dari sisi sang adik.

"Mereka tinggal bersama selama dua tahun, jadi wajar sajalah. Lalu apa kabarmu yang yang juga jatuh

terlalu dalam ke lembah hitam dan gelap?" tanya Anthony pada adiknya dengan nada sinis.

Nick hanya mendengus kesal dengan godaan yang dilancarkan Anthony. Namun setelahnya mereka berdua memilih diam, karena tidak sanggup melihat tatapan elang sang kakak. Sekali lagi Luke mengancam dengan tatapan, bukan suara dan ekspresi wajah.

"Kalau masih ingin bicara dan berdebat tidak penting, aku tidak segan untuk melempar kalian dari atas sini," ancam Luke pada akhirnya.

"Kau sungguh iblis!" sentak Hayden yang sudah menyadari betapa mengerikannya seorang Luke Jacob.

"Kalau aku iblis, maka kau putra mahkotanya," ucap Luke datar.

"Maksudmu apa?" Hayden menaikkan sebelah aslinya.

"Karena ayahmu adalah raja iblis."

Hening.

EBOOK EXCLUSIVE

Hayden diam membisu, tidak ada lagi kata-kata keluar dari mulutnya. Karena apa yang dikatakan Luke benar adanya, jika ayahnya adalah raja iblis. Mengingat apa yang telah dilakukan ayahnya pada keluarga sendiri, sungguh mengerikan. Bahkan ia nyaris membunuh Fabien, darah dagingnya sendiri. Walau ia tidak tahu kenyataan sebenarnya tentang Bien. Tapi tetap saja Harnell Levy adalah sosok yang menyeramkan baginya.

"Di sana!" Hayden menujuk sebuah rumah besar.

"Yakin itu tempatnya?" tanya Luke antusias.

"Sangat yakin, karena informanku mengatakan di sinilah lokasinya."

Luke mengangguk dan memberi kode pada pilot untuk mendarat di halaman rumah itu. "Aku datang menjemputmu, Sayang..." lirih Luke memasukkan kembali ponsel ke dalam sakunya.

Keempatnya turun dari helikopter yang telah mendarat sempurna, sampai mereka menyadari bahwa kehadirannya sudah ditunggu-tunggu. Mereka berjalan

EBOOK EXCLUSIVE

memasuki rumah besar itu, melihat-lihat sekeliling, mencari apakah ada bukti kejahatan lain Harnell Levy.

Sampai langkah kaki mereka berhenti tepat di depan tangga, suara langkah kaki terdengar menuruni tangga. Membuat keempat orang itu melihat ke arah datangnya suara, dan membuat The Jacob mematung di tempat.

"Kau!!!" teriak ketiganya secara bersamaan.

EBOOK EXCLUSIVE

Missing You

Di dalam kamar tempatnya disekap Belle masih meringkuk di atas kursi dengan tangan dan kaki terikat. Menurutnya berhadapan dengan wanita bernama Lea lebih menegangkan daripada paman penculik. Lea memiliki tatapan tajam seperti ujung pedang yang siap menghunus jantungnya. Sungguh Belle tidak ingin berlama-lama di tempat ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tenanglah, Belle," ucap Lea yang sedari tadi membaca majalah namun masih bisa melihat pergerakan Belle.

"Tapi aku mau buang air kecil."

"Huft... Kau gadis kecil yang merepotkan," keluh Lea berjalan ke arah Belle.

"Tapi kalau ikatan tanganku tidak dibuka bagaimana bisa aku membersihkan diri?" tanya Belle takut-takut, karena ia bisa melihat Lea menyeringai.

Lea melepas ikatan tangan Belle sebelum gadis itu memasuki toilet, karena ia tahu tidak mungkin jika Belle akan nekat memanjat angin-angin toilet. Apalagi tempatnya disekap berada di lantai 3. Lea melirik ke arah handle pintu yang perlahan bergerak.

"Di mana gadis kecil itu, Lea?" tanya Harnell yang baru memasuki kamar tempat Belle disekap.

"Di toilet, aku akan mengurusnya sebentar lagi," ucap Lea berjalan ke sofa tempatnya duduk sebelumnya.

"Bereskan saja mereka yang baru tiba, aku akan meminta para pria di luar sana menjaga Belle," Harnell merebut majalah yang kembali menjadi fokus Lea.

"Baiklah. Tapi tunggu sampai gadis itu keluar dari toilet, setidaknya aku bisa memastikan dia aman dari pria brengsek sepertimu," cibirnya pada Harnell yang mendengus kesal, karena Lea mengungkit kejadian saat ia mabuk dan memperkosa Catherine.

Lea adalah asistennya, gadis yang ia ambil dari jalanan. Gadis yang bisa bela diri dan melawan preman di jalanan Toronto. Ia tidak tahu banyak tentang Lea itu. Namanya pun hanya Lea, tanpa nama lainnya. Wanita misterius dan penuh teka-teki, tapi Harnell menyayangi dan percaya pada wanita itu.

"Wah... Paman kembali, sudah selesai mengurus tunangan dan putra pembangkangmu?" keberanian Belle kembali saat melihat Harnell yang menatapnya tajam.

"Tutup mulutmu, jalang kecil!" protesnya yang berusaha mengabaikan Lea yang menahan tawa.

"Aku penasaran seperti apa putra pembangkang paman? Pasti dia sangat keren ya memiliki ayah iblis," ucap Belle sinis sembari berjalan ke arah tempat tidur.

"Jadi ini yang membuatmu kesal sedari tadi? Aku tidak menyangka kau kalah dengan gadis seperti dia," kekeh Lea sudah tidak bisa menahan tawanya.

Ia heran bagaimana bisa Belle yang sedari tadi diam saat bersamanya bisa sangat berubah. Bahkan ia tanpa takut melawan Harnell dengan kata-kata pedasnya.

Tanpa sadar Belle mengingatkannya pada diri sendiri saat masih muda. Begitu cerdas dan *energic*, hanya saja karena satu dan lain hal ia harus berakhir seperti ini. Bekerja pada Harnell Levy, iblis dari keluarga Levy yang tidak jauh lebih kejam dari Nicholas Levy.

"Kenapa kau membaringkan tubuhmu di situ?" tanya Harnell pada Belle yang sudah merebahkan dirinya di atas ranjang.

"Aku lelah terus diikat, ototku yang kencang perlu peregangan. Paman tahu kan siapa aku ini? Isabelle Marléne Roux, cucu Pierre Julien Roux. Karena aku bangsawan, jadi sudah selayaknya mendapat pelayanan baik. Tidak perduli bahwa disini kau penculiknya, yang pasti tidak ada apa-apanya dariku dan tunanganku," kekeh Belle yang jujur saat ini sangat ingin membenturkan kepala dan bibirnya ke dinding.

Bernyali sekali dia menghina orang yang sedang menculiknya. Seperti tidak takut bahwa sebentar lagi ia hanya akan tinggal nama. Bodoh!!! Belle segera menenggelamkan kepalanya di balik selimut, ia tidak

EBOOK EXCLUSIVE

sanggup melihat tatapan tajam dari pria tua itu dan Lea. Bukan tidak mungkin sebentar lagi ada peluru bersarang di antara kedua matanya. Membayangkannya saja membuat Belle bergidik ngeri, ia masih ingin merasakan pelukan hangat dari kakek, adik dan juga tunangannya.

"Haha..."

Suara tawa mengisi seluruh kamar, membuat Belle semakin beringsut di balik selimut. Sekali lagi ia merutuki kebodohannya karena menyombongkan status bangsawannya. Ia lupa jika sedang diculik, dan status tidaklah penting lagi saat ia hanya tinggal nyawa.

"Mama... Papa... Kak Catherine... Belle akan segera menyusul..." lirihnya pelan dan hanya didengar oleh telinganya sendiri.

"Berhenti tertawa, Lea!"

"Ternyata dia mewarisi kesombongan Le Roux. Aku takjub, pantas dia berjodoh dengan Luke Jacob," Lea menghapus air mata yang keluar dari sudut matanya.

Clek...

"Sir, The Jacob dan Tuan Muda ada di bawah," Belle dapat mendengar suara seorang pria yang datang.

Perlahan-lahan ia menarik sedikit selimut yang tadi menutupi wajah. Belle cukup terkejut melihat betapa menyeramkan pria di depannya. Tiba-tiba saja muncul ide untuk kembali berulah.

“Paman!” panggil Belle pada Harnell yang baru saja melangkahkan kakinya keluar dari pintu diiringi Lea dan pria yang tadi masuk.

“Aku bukan Pamanmu!” tolak Harnell emosi, karena berurusan dengan Belle membuat kepalanya semakin sakit.

“Kau kan memang Pamanku, walaupun seorang penjahat yang menghancurkan dan membunuh keluarga sendiri.”

“Apa maumu? Huh?” Harnell memasukkan kedua tangan ke dalam saku dan menatap tajam Belle, mengabaikan Lea dan pria tadi yang menahan tawa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa kau membawa lampu taman? Apa jalan hidupmu kurang terang?"

"Huh?"

"Pria di sampingmu itu memiliki lampu taman di kepalanya kan?" kekeh Belle sembari mengedikkan dagu pada pria di samping Harnell.

Ketiga orang itu tidak percaya dengan apa yang mereka dengar tadi. Bagaimana bisa ada orang diculik tapi banyak bicara seperti Belle? Jika kedua pria itu memasang wajah geram, berbeda dengan Lea yang menatap Belle dengan senyuman. Entahlah... Tapi Belle merasa hangat dengan senyuman itu, seperti pernah melihat sebelumnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kita turun! Abaikan saja gadis sialan itu, dia hanya berusaha memancing emosi kita," ajak Harnell pada kedua orang yang bekerja padanya.

Clek...

Pintu tertutup dan ia bisa mendengar bahwa pintu dikunci dari luar. Perlahan Belle bangkit dari

tempat tidur, ia duduk bersandar pada kepala ranjang. Belle menghembuskan nafas lega setelah berhasil mengendalikan ketakutannya. Tidak tahu saja mereka bahwa rasanya ia sudah ingin buang air kecil sekarang juga, di tempat ini. Sungguh Belle takut akan bernasib sama dengan Catherine. Setidaknya ia sudah berhasil mengulur waktu sampai Luke bisa menyelamatkannya. Ia benar-benar berharap pada pria panas dinginnya itu.

"*I miss you, Luke Jacob...*" lirihnya menghapus air mata yang tanpa sadar turun membasahi pipi.

Harnell dan kedua orang keperayaannya berjalan menuju tangga di tengah bangunan. Untuk menyambut The Jacob dan putranya yang selalu membangkang dan melindungi Le Roux. Mungkin benar jika Hayden mewarisi sifat keluarga Watson yang penyayang, bukan keluarga Levy yang terkenal dingin dan kejam.

Ketiganya berhenti tepat di udakan tangga lantai dasar, melihat pergerakkan The Jacob dan juga Hayden. Lea berdiri tepat di sisi Harnell yang menatap tajam keempat lelaki yang sedang berjalan memasuki rumah

E-BOOK EXCLUSIVE

peristirahatannya. Ia tidak menyangka jika putranya kembali terlibat dengan keluarga Roux. Hayden selalu saja melindungi keluarga itu, walau memang harus ia akui di dalam tubuhnya juga mengalir darah Roux.

Keempat orang itu terus berjalan memasuki rumah peristirahatan Harnell Levy, namun mereka berhenti ketika mendengar suara langkah kaki. The Jacob secara bersamaan mengangkat wajah mereka melihat ke arah tangga melingkar di tengah bangunan. Betapa terkejutnya mereka ketika melihat siapa yang sedang berdiri di sana.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau!!!" teriak ketiganya secara bersamaan.

"Selamat datang di rumah peristirahatan Le Levy, The Jacob yang terhormat. Saya merasa sangat tersanjung pewaris Sir Philips Jacob mengunjungi rumah ini," ucap Harnell yang masih berjalan menuruni udakan tangga hingga berhenti tepat di depan The Jacob.

"Cukup basa-basinya. Cepat katakan di mana tunanganku?" tanya Luke *to the point*.

"Wah... Kalian memang berjodoh, bicaranya saja pedas," kekeh Harnell sembari menatap tajam putranya.

"Daddy, cepat katakan di mana Belle? Kalau tidak aku akan menembak Daddy saat ini juga!" teriak Hayden yang ternyata sudah mengeluarkan pistol dari balik kemejanya.

Anthony dan Nick terkejut melihat Hayden sudah mengacungkan pistol ke arah sang ayah. Dan jangan tanya seperti apa reaksi dari seorang Luke Jacob, ia hanya melirik sekilas pistol yang sedang diacungkan Hayden pada Harnell. Walau awalnya ia sedikit terkejut dengan apa yang akan dilakukan Hayden, tapi hanya sepersekian detik.

EBOOK EXCLUSIVE

"Turunkan senjatamu, Hayden!" perintah Harnell yang langsung dituruti oleh putranya.

Luke yang melihat itupun menyunggingkan senyum sinis pada ayah dan anak itu. Sebenarnya inilah yang sedari tadi jadi pikirannya, karena ia yakin Hayden tidak akan benar-benar bisa menembak Harnell. Berbeda cerita jika Luke yang melakukannya, semua itu pasti

akan terjadi. Melubangi kepala Harnell tepat di antara kedua matanya.

"Cukup!" teriak Lea yang membuat keempat orang itu kembali menatapnya, terutama Anthony dan Nick yang sedang menatapnya tajam.

"Ternyata kau pengkhianat. Pisau dua arah yang ingin menghancurkan keluarga kami," ucap Luke dengan tatapan tajamnya tepat pada manik abu-abu Lea.

"Haha... Jadi kalian pikir Lea bekerja untuk The Jacob? Aku tidak menyangka betapa bodohnya The Jacob," kekeh Harnell dengan pongahnya.

Lea menatap Hayden, ia mengedipkan sebelah matanya pada putra Harnell Levy itu. Seketika itu juga suasana berubah jadi menegangkan, ujung pistol milik Hayden telah menempel tepat di pelipis kiri Luke Jacob. Dan Lea yang sedari tadi masih berdiri di udakan tangga sudah menempelkan pistol tepat di atas kepala Harnell.

Sedangkan pria lain yang tadi bersisian dengan Lea telah melarikan diri entah ke mana. Anthony dan Nick yang tidak membawa senjata panik melihat apa

yang tiba-tiba dilakukan oleh Hayden. Bagaimana bisa lelaki itu mengacungkan pistol di pelipis kakak mereka.

"Haha... Rupanya kau penghianatnya, Lea," Harnell cukup terkejut mendapati Lea yang sangat ia percaya mengacungkan pistol tepat di kepalanya.

"Penipu," decih Luke pada Hayden yang masih menempelkan pistol di pelipisnya.

"Sebenarnya kau bekerja untuk siapa? Jawab kami Lea?" tanya Anthony dan Nick secara bersamaan, karena mereka benar-benar bingung dengan apa yang sedang terjadi saat ini.

"Maafkan aku, Luke. Semua ini demi kebaikan Belle. Daddy akan percaya bahwa saat ini aku berpihak padanya," bisik Hayden sembari menggiring tubuh Luke dengan pistol yang masih menempel di pelipisnya.

"Maaf, tapi aku tidak bisa menjawab pertanyaan kalian, aku harus membawa Harnell bersamaku. Jika kalian menginginkan Isabelle Marléne Roux, dia ada di kamar atas," ucap Lea masih menodongkan pistol di atas kepala Harnell.

"Kenapa kau berkhianat, Lea? Bukankah selama ini aku selalu baik padamu? Bahkan aku tidak pernah menyiksamu seperti yang lainnya," Harnell masih tidak percaya jika orang yang sangat ia percaya berkhianat.

"Aku harus menghentikan kegilaanmu, Harnell. Sebelum semuanya terlambat dan kau akan membuat keluargamu semakin hancur," Lea mengikat kedua tangan Harnell dan menggiring tubuh tubuh pria tua itu mengikuti Hayden yang sedang menggiring The Jacob.

"Keluarga yang mana? Aku seorang Levy dan tidak pernah menghancurkan keluargaku sendiri seperti yang kau katakana," Harnell berteriak pada Lea yang sudah mengambil alih orang-orang kepercayaannya.

Lea tidak menghiraukan teriakan Harnell, ia terus menggiring tubuhnya berjalan menuju kamar di mana Belle berada. Mereka berhenti tepat di depan pintu, karena Hayden sedang berdiri disana dengan The Jacob.

"Buka pintunya," perintah Lea pada pria dengan tatto di wajah.

Hayden menurunkan pistol yang sedari tadi bertengger di pelipis Luke. Membiarkan lelaki itu lepas dari bidikannya, karena yang sebenarnya ia bidik adalah Harnell Levy. Ayah kandungnya sendiri, bagaimana pun juga ia tidak pernah bisa melupakan bagaimana tragisnya kematian Catherine. Adik sepupu dan juga gadis yang sangat ia cintai. Tidak ada yang pernah tahu bagaimana perasaan Hayden sesungguhnya, kecuali Nathalie.

"Luke..." Belle bangkit dari duduknya ketika melihat Luke sudah berdiri di dekat ranjang.

"Aku merindukanmu..." isaknya dalam pelukan Luke yang membelai lembut rambut dan punggungnya. Lelaki itu sangat khawatir dengan keadaan Belle, ia takut sesuatu yang buruk terjadi. Tanpa sadar Luke telah mendaratkan puluhan kecupan di puncak kepala Belle.

"Sudah cukup drama murahan ini!" teriak Harnell yang berusaha berontak.

"Jangan menyakiti diri sendiri, Harnell. Aku tidak bisa melihatmu tersakiti," Lea berusaha membuat

E-BOOK EXCLUSIVE

Harnell tenang, karena ia memang tidak bisa jika harus melihat Harnell terluka.

"Kalau kau tidak bisa melihatku tersakiti, lalu apa yang kau lakukan sekarang? Kau menyakitiku, Lea!" bentaknya pada Lea yang memasang raut wajah sedih.

Rupanya kelima orang di sana memperhatikan interaksi antara Harnell dan Lea. Mereka berpikir bahwa kedua orang itu saling mencintai. Termasuk Hayden, karena untuk pertama kalinya ia melihat tatapan sayang dan cinta Lea untuk ayahnya. Ia bingung ada hubungan apa Harnell dan Lea. Lebih dari itu, Hayden bingung kenapa Lea selalu membantunya untuk membebaskan Le Roux dari bahaya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau, Hayden!!! Kenapa selalu melawan Daddy?" teriak Harnell pada putranya.

"Dad--- daddy???" Belle yang mendengar itu langsung melepaskan pelukan Luke.

Ia terkejut saat mendengar bahwa Hayden, orang yang ia sayangi ternyata anak dari pembunuh kakak dan orang tuanya. Jadi sekarang Belle mengerti kenapa

selama ini Hayden dan Caroline selalu baik terhadapnya. Hayden ingin menebus kesalahan ayahnya, dan Belle merasa sangat kecewa ditipu habis-habisan selama ini.

"Terkejut, jalang kecil? Hayden adalah putraku," kekeh Harnell setelah berhasil membuat Belle memberi tatapan benci dan kecewa pada Hayden.

"Jadi selama ini kalian mempermainkanku? Kenapa, Kak?" isak Belle dalam rangkulan Luke.

Lelaki itu lebih memilih diam dan menenangkan tunangannya, ia tidak ingin ikut campur urusan apapun tentang Le Roux. Biarkan keluarga itu menyelesaikan masalahnya dan The Jacob hanya sebagai penengah jika mereka sudah keterlaluan.

EBOOK-EXCLUSIVE

"Sssttt... Sayang... Tenangkan dirimu," bisik Luke di telinga Belle.

"Aku... Hiks..." isaknya masih dengan wajah merah menahan marah pada Hayden.

"Haha... Kemana kesombongan seorang Isabelle Marléne Roux? Merasa terkhianati oleh Hayden? Itulah

perasaanku saat tahu putraku lebih memilihmu dan adik sialanmu itu!" Harnell menatap tajam Belle dan Hayden bergantian.

"Hayden pasti memiliki alasan, kau tenanglah dulu," bisik Luke di telinga Belle, ia masih berusaha menenangkan gadisnya.

Drrrttt... Drrrttt...

Lea mengambil ponsel dari saku jas Harnell, alisnya berkerut melihat nomor pada layar pemanggil. Nomor asing yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya, dengan kode Negara Inggris. Jadi siapa sebenarnya yang sedang menghubungi Harnell.

"Angkat, Lea!" perintah Harnell masih dengan tangan terikat.

"Hello, Sir! Kami telah membidik Fabien Benoît Roux. Ia sedang di dalam mobil untuk dipindahkan oleh The Jacob," ucap suara di seberang sana.

Harnell menyeringai sedangkan yang lainnya memasang wajah tegang. Bahkan tangisan Belle pecah

dalam pelukan Luke. Lelaki yang sedari tadi memasang wajah tenang mulai bereaksi, menggertakkan gigi karena sangat membenci apa yang dilakukan oleh Harnell. Dulu ia tidak bisa memperjuangkan kematian Catherine, lalu apakah sekarang dia akan diam ketika putra perempuan yang pernah ia cintai dikorbankan? Karena masalah yang terjadi pada keluarga Roux dan Levy.

Luke melepaskan pelukan Belle, berjalan ke arah Hayden. Tanpa aba-aba ia menarik pistol dari tangan Hayden dan pistol yang sedari tadi bertengger di balik celana jeansnya. Mengarahkan pistol di kedua tangannya pada Harnel yang tengah menertawakan wajah marah seorang Luke Jacob.

EBOOK EXCLUSIVE

"Luke!!! Turunkan pistolmu"" Nick mencoba untuk menenangkan kakak sulungnya.

"Sudah lama aku ingin melubangi kepalamu. Mencabik-cabik tubuhmu seperti orang-orang biadabmu mencabik tubuh Catherine. Aku tidak akan pernah membiarkanmu melenyapkan satu-satunya peninggalan Catherine," teriak Luke dengan wajah merah padam.

"Kau masih mencintai Catherine rupanya, malang sekali nasibmu, Isabelle. Lelaki yang kau cintai ternyata masih mencintai kakakmu," Harnell berusaha menampilkan wajah sedih yang dipaksakan.

"Diam kau, Levy!!!"

Dorrr...

Luke melepaskan tembakkan yang sengaja mengenai dinding di sisi tubuh Harnell. Membuat semua yang ada di sana terkejut dan panik, tanpa terkecuali. Belle sudah menangis terisak-isak mendengar perkataan Harnell yang menurutnya benar. Sedangkan ketiga lelaki lainnya berusaha menarik mundur Luke, dan Lea masih diam mematung melihat reaksi Luke Jacob. Ia hanya tidak menyangka jika lelaki itu benar-benar akan melancarkan aksinya membunuh Harnell, dan dia tidak akan membiarkan itu terjadi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Cukup! Daddy tidak akan bisa membunuh Bien!" teriak Hayden pada ayahnya yang menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

"Kenapa aku tidak bisa? Buktinya saja aku bisa membuat ketiga Roux lainnya lenyap tak bersisa."

"Tidak akan pernah terjadi. Daddy tidak akan pernah bisa melakukannya jika tahu siapa Fabien Benoît Roux," ucap Hayden.

"DIA ANAKMU, BRENGSEK!!! KAU TELAH MEMPERKOSA CATHERINE! MEMBUATNYA HAMIL DAN MELAHIRKAN FABIEN!" Luke melepaskan pistolnya, namun ia segera menerjang tubuh Harnell.

Untuk pertama kalinya Anthony dan Nick melihat Luke lepas kendali menghajar Harnell secara membabi buta. Apalagi Lea dan Hayden membiarkan Luke melakukan semua itu. Hanya Belle yang terpaku pada apa yang terjadi di depannya, terlebih lagi dengan yang ia dengar tadi. Pria yang membunuh keluarganya adalah ayah dari Fabien. Bagaimana bisa? Bukankan pria itu adalah paman mereka? Lalu kenapa?

EBOOK EXCLUSIVE

"Diam kalian!!!" terial Belle membuat Luke menghentikan gerakan tangannya ketika sudah berada sangat tipis di wajah Harnell.

"Paman... Benar yang aku dengar tadi? Fabien anakmu? Kau memperkosa kakakku? Bahkan kau membunuhnya setelah menodainya, betapa mengerikan hidupmu. Bagaimana bisa Nenek Patricia melahirkan anak sepertimu?" Belle menarik pelatuk pistol yang berada di tangan Anthony.

Dorrr...

Dalam sekejap tubuh Harnell mengeluarkan darah. Tembakkan Belle meleset, namun mengenai bahu Harnell. Luke tidak percaya dengan apa yang dilakukan tunangannya. Ia meraih tubuh Belle dalam pelukannya, merasakan bahwa tubuh tunangannya bergetar hebat.

"Tenanglah, Sayang," bisik Luke sembari mengecupi puncak kepala Belle.

"Harnell... Kau baik-baik saja?" tanya Lea mulai panik melihat darah terus keluar dari bahu pria itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Daddy! Sudah ku katakan hentikan kegilaan ini," ucap Hayden menutup luka tembak Harnell.

"Hentikan katamu? Le Roux membuat Mama membuangku." Tubuh Lea dan Hayden menegang mendengar perkataan Harnell, mereka tidak pernah mendengar alasan pasti dari semua kegilaan pria itu.

"Mama tidak pernah membuangmu, Levy biadab itu yang menculikmu dari kami," isak Lea yang semakin membuat mereka bingung.

"Maksudmu apa?" tanya Harnell menatap tajam Lea yang menitikkan air mata.

The Jacob lebih memilih diam dengan Belle yang masih berada dalam pelukan Luke. Namun masih memasang mata dan telinga mendengarkan apa yang akan terjadi di depan mereka.

"Laetitia Louise Anglade."

EBOOK EXCLUSIVE

Curse

Tubuh Harnell dan Belle menegang saat mendengar nama yang diucapkan Lea. Mata mereka menatap manik abu-abu Lea yang menampakkan kesedihan. Sedangkan lainnya memilih diam, karena tidak tahu apa yang sedang dibicarakan Lea. Walau mereka pernah mendengar nama putri bangsawan Perancis yang masih kerabat Le Roux.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dari mana kau tahu nama itu?" tanya Harnell.

"Iya. Dari mana kau tahu nama bibiku? Dia hilang saat aku masih kecil, itu pasti ulah Levy," Belle berapi-api karena kebenciannya pada Levy meningkat.

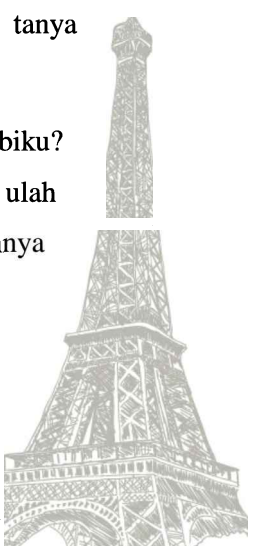

Bahkan saat ini ia juga mulai membenci Hayden, kakak yang selalu melindunginya. Menjaganya dari orang-orang yang ingin melenyapkannya dan Bien. Fakta bahwa Hayden anak dari pria yang telah membunuh keluarganya tentu sangat memukul Belle. Bagaimana bisa ia tidak menyadari bahwa kebaikan Hayden selama ini hanya sandiwara untuk menebus rasa bersalah pada keluarganya.

"Aku adik Harnell Bernard Anglade," ucap Lea dengan air mata yang sudah membasahi pipinya.

"Tidak mungkin," tolak Harnell saat mendengar Lea mengatakan bahwa ia adalah adiknya.

"Dan kalian, cukup. Hentikan semua ini, karena semua yang terjadi tidak sepenuhnya salah Harnell."

"Apa? Bukan salahnya? Bibi pikir kematian orang tua dan kakakku bukan karena dia? Kelahiran Fabien bukan karena perbuatan menjijikannya?" teriak Belle menunjuk wajah Harnell yang meringis kesakitan akibat tembakannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Cih. Drama sampah apa lagi yang kalian ciptakan? Jika kau berkhianat, akui saja. Tidak perlu mengaku-aku sebagai adikku. Lagipula aku seorang Levy, tidak memiliki keluarga lain selain Levy," Harnell menatap tidak suka Lea dan Belle.

"Kau bukan seorang Levy, Harnell. Kau seorang Anglade, selama ini Levy menipumu. Memanfaatkanmu untuk menghancurkan keluargamu sendiri. Dan tugasku disini untuk menghentikanmu, walau terlambat dengan kematian Catherine."

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak mungkin!!!" teriak Harnell tidak terima.

"Maksudnya?" Hayden menatap tajam Lea yang panik melihat darah terus keluar dari punggung Harnell.

"Kalian adalah bagian dari keluarga Anglade, dan Nicholas Levy menipumu, Harnell. Dia menculikmu dari kami dan menanamkan benci keluarga Levy pada keluarga Roux padamu. Aku harus segera membawamu pulang ke Bordeaux, setelah mengurus Nicholas," Lea menatap tajam mata Hayden, ia melirik sekilas pada Belle dan The Jacob.

Lea bangkit dari duduknya dan meletakkan kepala Harnell di pangkuan Hayden. Ia menghampiri Belle, memeluk tubuh keponakannya yang masih menangis. "Tenanglah... Kita akan segera kembali ke Bordeaux, setidaknya setelah kami membereskan Levy."

"A—aku..." isak Belle membalas pelukan Lea.

"Jadi kau seorang Roux dan Anglade?" tanya Luke pada akhirnya.

"Ya. Aku sengaja bekerja sama dengan kalian, karena aku yakin kalian bisa melindungi keponakan-keponakanku. Setidaknya kutukan Roux itu harus berakhir dan Belle tidak akan mengalaminya," ucap Lea melirik sekilas pada The Jacob.

"Kutukan? Seseram itu ya keluarga calon kakak ipar kita?" bisik Nick di telinga Anthony yang bergidik ngeri mendengarnya.

"Jadi selama ini kau tahu bahwa aku adalah kakakmu?" tanya Harnell yang sudah duduk di sofa, dibantu Hayden.

EBOOK EXCLUSIVE

Lea mengangguk dan menatap sedih Harnell, tapi ia juga tidak marah pada Belle karena menembak kakaknya. Bagaimana pun juga Harnell bersalah dalam hal ini, dan telah melakukan hal keji pada Catherine. Belle pantas marah atas apa yang menimpa keluarganya, dan luka tembak itu tidak cukup buruk untuk Harnell.

"Lantas sekarang apa yang akan kau lakukan, Bibi?" tanya Hayden pada Lea yang sudah melepaskan pelukannya pada Belle.

"Membunuh Nicholas Levy, seperti apa yang telah dia lakukan pada Mama."

"Dia ayahku, Lea!!!" teriak Harnell tidak terima Lea akan membunuh Nicholas.

"Kau bodoh! Sangat bodoh, Harnell!!! Dia bukan ayahmu! Tidak sedikitpun darah Levy biadab itu mengalir di tubuhmu! Keluarga mereka itu pembunuh Le Roux, kau harus ingat itu!" Lea mencengkram kerah kemeja Harnell yang sudah basah oleh darah.

"Jadi selama ini aku ditipu?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya!"

Setelahnya Lea menjelaskan sedikit kebohongan yang selama ini dilakukan Nicholas Levy, dan Anthony membantu mengobati luka tembak pria itu. Sedangkan Nick terlihat sibuk menghubungi orang kepercayaannya.

"Aku takut..." lirih Belle dalam dekapan Luke.

"Tenanglah, Sayang. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian lagi."

"Seharusnya waktu itu aku ikut saja denganmu ke London," Belle memejamkan matanya yang masih mengeluarkan air mata, menikmati kecupan Luke pada puncak kepalanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lain kali jangan keras kepala," Luke mencubit gemas hidung mancung Belle.

"Berhentilah melakukan drama murahan di depanku, kalian berdua sungguh memuakkan!" protes Harnell yang terlihat sudah baik-baik saja.

"Diam kau, brengsek! Atau ku lubangi kepalamu!" ancam Luke mengacungkan pistolnya.

Belle bergidik ngeri dalam pelukan Luke, ia tidak menyangka bahwa lelaki dingin ini bisa melakukan ancaman menyeramkan seperti tadi. Sungguh Belle tidak sanggup jika harus melihat seseorang dengan lubang tembakan di kepala. Sudah dipastikan ia akan tidak sadarkan diri karena *shock*.

Setelahnya mereka bertolak ke mansion di mana Nicholas Levy berada. Sedangkan Harnell tidak bisa membuat dendam dan amarahnya meluap, selama ini ia dijadikan mesin pemusnah oleh Levy untuk keluarganya sendiri. Bahkan ia sampai memperkosa Catherine yang melahirkan putranya. Jika dipikirkan dengan baik ternyata semuanya masuk akal, kenapa seorang Fabien memiliki kelainan jantung. Sedangkan tidak ada satu orang pun dalam keluarga Roux yang memiliki masalah dengan jantung. Semua itu karena Fabien adalah anak dari hasil hubungan sedarah antara dia dan Catherine.

"Catherine... Setelah ini biarkan aku menebus penderitaanmu..." lirih Harnell sangat pelan, namun bisa didengar oleh Lea dan Hayden.

Ketiga orang itu pergi ke mansion Nicholas Levy untuk membuat perhitungan, atas semua rasa sakit yang keluarga Roux dan Anglade terima. Sedangkan The Jacob memilih membawa Belle kembali ke penthouse. Luke berencana akan membawa tunangannya ke London dengan orang tua dan juga sang kakek, ia tidak akan membiarkan Belle sendirian dan terancam.

"Sungguh aku tidak sanggup jika kehilanganmu, Belle," bisik Luke di atas kepala Belle yang tertidur dalam pelukannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Kedua adik Luke hanya memperhatikan interaksi sang kakak dan juga tunangannya, mereka bisa melihat bagaimana seorang Luke begitu tulus mencintai seorang Isabelle Marléne Roux.

"Cari tahu apa yang telah terjadi pada Le Roux sebelumnya, tentang kutukan yang dimaksud Madam Anglade," ucap Luke membelai lembut bahu gadisnya.

Anthony dan Nick mengangguk dan kembali fokus pada tablet di tangan masing-masing. Sebenarnya Nick lah yang paling ahli dalam mencari informasi

seperti ini, selain sebagai seorang Jaksa. Bungsu dari pasangan Paul dan Jasmine Jacob itu juga ahli meretas. Sedangkan Anthony memiliki firma detektif swasta dan sudah terkenal sepak terjangnya selama ini.

"Kau dapat apa, kak?" tanya Nick mencoba melihat tablet Anthony ketika ia mendengar kakaknya mengatakan sesuatu.

"Kutukan Le Roux," jawabnya singkat sembari melihat wajah Luke yang menatapnya tajam.

"Katakan!" perintah Luke pada adiknya.

"Patricia Julie Roux, adik Pierre Julien Roux tewas bunuh diri dengan cara menembak pelipis kirinya. Patricia adalah ibu dari Harnell Bernard Anglade, Laetitia Louise Anglade, dan Bertrand Louis Anglade. Tapi 19 tahun sebelum kasus bunuh diri Patricia, adik dari Rene Louis Roux juga melakukan hal yang sama. Leslie Arletty Roux menembakkan pelipis kirinya, dan beberapa bulan setelahnya ayah mereka, Maurice Louis Roux melakukannya juga," Anthony membaca email yang dikirimkan Mr. Trevor.

Sedangkah Luke dan Nick memasang wajah terkejut, bahkan untuk pertama kalinya lelaki sedingin Luke menampilkan wajah seperti itu. Kenapa ketiga Roux bunuh diri dengan cara yang sama? Itulah yang jadi pertanyaan dalam benaknya saat ini. Terlebih lagi caranya sangat tragis dan benar apa yang dikatakan Lea tadi, hal itu seperti sebuah kutukan.

"Bagaimana bisa mereka berakhir tragis?"

"Entahlah. Tidak ada penjelasan detail apa yang sebenarnya terjadi. Ketiganya bunuh diri dengan cara yang sama dan berakhir di rumah pasangan hidup masing-masing, bukan di Manoir de Roux," tambahnya.

"Mereka bunuh diri di mana?" tanya Nick sangat penasaran dengan fakta yang dibeberkan oleh Anthony.

"Leslie di Manoir de Barrault, Maurice di Manoir de Darrieux dan Patricia di Manoir de Anglade. Mansion besar pasangan hidup mereka, walau mansion utama Le Roux adalah yang ditempati Pierre Julien Roux. Cara tubuh mereka dibawa sangat menyesakkan hati menurut orang-orang," lanjut Anthony.

"Bagaimana? Apa ada tradisi untuk membawa tubuh tidak bernyawa itu?" Nick sungguh penasaran dengan kutukan kematian keluarga Roux.

"Digendong dari gerbang utama Manoir de Roux sampai ke pintu bangunan utama," jawab Anthony.

"Jadi kutukan itu benar? Tapi bagaimana bisa ada hal seperti itu?" tanya Luke yang sedari tadi diam mendengarkan cerita Anthony. Ia memilih memberi kenyamanan pada tunangannya yang masih terlelap.

"Tidak tahu pasti, tapi semua itu benar terjadi. Yang jelas tidak ada seorang pun yang mengetahui pasti alasan mereka bunuh diri. Sepertinya semuanya sengaja ditutupi," Anthony meletakkan tablet di atas paha setelah membaca hasil penyelidikan kilat dari Mr. Trevor.

"Sepertinya semua ini berhubungan dengan dengan keluarga Levy, tapi hanya Monsiour Pierre yang tahu cerita sebenarnya. Karena ia satu-satunya saksi hidup kematian ketiga orang itu, bahkan ia juga lah yang membawa tubuh tidak bernyawa Patricia."

EBOOK EXCLUSIVE

"Sungguh menyedihkan kehidupan pria tua itu," lirih Luke sembari melirik Belle dari sudut matanya.

Luke mendekatkan wajahnya pada wajah Belle yang masih terlelap dan tenang, membelai lembut pipi gadis yang menariknya dari gelapnya dunia. Mengecup lembut dan tulus bibir Belle, menyalurkan semua rasa cinta. Luke tidak ingin kehilangan Belle dalam hidupnya, walau hanya sebentar saja.

"Aku sudah terbiasa dengan kehadiranmu, jadi jangan pernah tinggalkan aku, Isabelle Marléne Roux," ucap Luke setelah melepas ciumannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tidak perduli tatapan menggoda yang diberikan kedua adiknya, karena mereka tahu saat ini seorang Luke Jacob yang tidak tersentuh telah kalah pada cinta Isabelle Marléne Roux. Yang keluarganya menyimpan misteri kutukan kematian dari Bordeaux, Perancis.

***

Helikopter yang ditumpangi Harnell, Lea, dan Hayden telah mendarat di rerumputan hijau di belakang mansion utama keluarga Levy. Ketiganya segera berjalan

memasuki mansion keluarga Levy. Sepanjang perjalanan Lea menceritakan kebenaran yang disembunyikan oleh Nicholas Levy selama ini. Fakta bahwa Harnell adalah putra Le Anglade, semata-mata untuk membalas dendam pada Le Roux.

"Bibi tahu masalah sebenarnya antara keluarga Levy dengan keluarga Roux?" tanya Hayden ketika mereka berada di depan pintu menuju bangunan utama.

"Tidak tahu pasti. Hanya Paman Pierre yang tahu, karena dia yang dulu menggendong tubuh Mama dan menyaksikan kutukan pertama dan kedua," jawab Lea saat menatap pintu besar di depannya.

Pintu besar itu terbuka otomatis ketika wajah Harnell dan Hayden cocok dengan kamera pemindai. Ketiganya berjalan beriringan, disambut oleh beberapa maid. Dengan langkah besar Harnell menaiki undakan tangga, berjalan menuju ruang kerja Nicholas. Rasanya ia perlu membuktikan bahwa apa yang dikatakan Lea itu benar. Dan jika terbukti benar, Harnell bersumpah akan membunuh Nicholas dengan tangannya sendiri.

Brak...

Pintu ruang kerja Nicholas Levy terbuka lebar saat Harnell menendangnya. Menampilkan siluet seorang pria sedang menghisap cerutu dan mengahadap jendela. Harnell kenal benar siapa pria paruh baya yang berdiri dengan bantuan tongkat. Usianya sudah tidak muda lagi, tapi otak cerdas Nicholas patut diacungi jempol. Baik dalam bisnis atau menjatuhkan lawan, seperti Le Roux.

"Ada apa, Harnell?" tanya Nicholas berbalik menghadap ketiga orang itu.

"Katakan bahwa aku anak kandungmu, seorang Levy! Katakan!" teriak Harnell yang hanya dibalas smirk merendahkan oleh Nicholas.

"Siapa yang mengatakan kau bukanlah seorang Levy? Lancang sekali," Nicholas berjalan menuju kursi kebesarannya, mendudukkan tubuhnya di sana.

"Cih. Berbelit-belit sekali, aku semakin yakin tidak ada darah Levy dalam tubuhku," Hayden tidak bisa menahan diri untuk bertanya tentang kebenarannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Wah... Hayden, kau mewarisi kesombongan seorang Roux. Tidak kusangka darah Roux yang dalam tubuhmu sangat mempengaruhi prilakumu. Begitukah cara bicara cucu pada Kakeknya?" kekeh Nicholas masih dengan cerutu di mulutnya.

"Kau bukan Kakekku, aku tahu kebenarannya. Kau sengaja menggunakan Daddy untuk menghancurkan keluarga Roux!" teriak Hayden yang membuat Nicholas tertawa terbahak-bahak.

"Hentikan tawamu itu!" Harnell mengeluarkan pistol dari balik celananya, membidik Nicholas yang kini sudah menghentikan tawanya.

"Kau berani menembakku, Harnell? Kau tidak akan bisa dan tidak akan pernah bisa melakukannya,"

"Siapa bilang aku tidak akan bisa?"

Dorrr...

Satu timah panas bersarang tepat di dada kanan Nicholas. Pria itu meringis saat timah panas menembus dadanya, melirik sekilas darah yang terus keluar dari

dada kanannya. Nicholas tidak pernah menyangka jika Harnell bisa melakukan ini. Apakah kutukan itu telah berakhir? Terputus di tangannya sendiri?

"Selama lebih dari 50 tahun kau menipuku, membuatku menyakiti dan menghancurkan keluargaku. Bahkan nyaris membunuh darah dagingku sendiri. Aku tidak tahu masalah sebenarnya antara Le Roux dan Levy, dan aku ingin mengahirinya," Harnell membidik dada kiri Nicholas, ia sudah bersiap-siap menarik pelatuk pistolnya. Sampai suara tembakkan itu menggelegar ke seluruh ruangan dan mansion besar keluarga Levy.

Dorrr...

Harnell mencari asal suara tembakkan itu, dan alangkah terkejutnya ia mendapati siapa yang menembak mati Nicholas. "Hayden!" teriak Harnell dan Lea secara bersamaan setelah melihat timah panas melubangi kepala Nicholas, tepat di antara kedua matanya.

"Untuk nenek Patricia, Catherine, Olivier dan Elodi Roux. Dan sekarang adalah giliranmu, Daddy..."

EBOOK EXCLUSIVE

secara tidak terduga Hayden menempelkan ujung pistol tepat di antara kedua mata Harnell.

Betapa terkejutnya Harnell dan Lea mendapati Hayden melakukan tindakan senekat ini, karena Hayden yang selama ini mereka tahu adalah anak baik dan benci kekerasan. Tapi sekarang ia menodongkan pistol tepat di antara kedua mata ayah kandungnya?

"Lakukanlah, Hayden. Jika itu membuatmu puas dan memaafkan yang telah Daddy lakukan padamu dan Catherine," ucap Harnell sembari memejamkan mata, pasrah dengan apa yang akan dilakukan putranya.

Hayden baru saja hendak menarik pelatuk pistol, saat Lea menarik tangannya. Tembakkannya meleset dan mengenai lampu kristal di atas mayat Nicholas. Tidak berapa lama lampu kristal itu putus dan menimpa tubuh Nicholas yang tidam bernyawa.

"Kita harus kembali ke Perancis, jadi hentikan keinginan untuk membunuh ayahmu, Hayden."

Lea membawa tubuh sang kakak, meninggalkan Hayden yang masih terpaku di tempat. Ia tahu perasaan

Hayden, bahwa keponakannya mencintai Cathetine. Seandainya Harnell tidak memperkosa dan membunuh Catherine sembilan tahun lalu, mungkin saat ini mereka sudah menikah. Abaikan keberadaan Luke Jacob, karena ia sudah menjadi tunangan Belle. Bahkan sebelum Belle terlahir ke dunia, pernikahan mereka telah diatur.

Hayden melirik tubuh mengenaskan Nicholas, segera meninggalkan sumber petaka keluarga Roux selama ini. Nicholas Levy adalah satu-satunya keturunan Levy yang tersisa, itu artinya saat ini keluarga itu telah musnah. Mungkin masih ada Levy yang lain, tapi bukan berasal dari Levy yang ini. Dengan begitu berakhirlah kutukan bagi keluarga Roux seperti yang dikatakan Lea.

EBOOK EXCLUSIVE

"*End of the Roux's curse...*" ucap Hayden saat menutup pintu ruang kerja Nicholas Levy.

"Tutup mulut kalian, buang mayatnya ke hutan agar dimakan binatang buas. Dan aku bebaskan kalian dari cengkraman The Levy," ucap Hayden pada orang-orang yang digunakan Nicholas untuk menghancurkan Le Roux.

Le Roux

Setelah mengurus dokumen penting keluarga Levy, bahkan Hayden membuat upacara pemakaman palsu untuk Nicholas Levy. Semua itu semata-mata untuk menutupi kematian Nicholas Levy yang berakhir di tangannya. Sampai saat ini Hayden masih tidak habis pikir ia bisa membunuh seseorang yang seumur hidup ia kenal sebagai kakek kandungnya.

"Bagaimana sekarang?" tanya Hayden pada Lea yang sibuk mengetik sesuatu di laptop.

"Kembali ke Perancis, akan segera ku urus perubahan identitas kalian. Serta semua yang berhubungan dengan Levy akan lepas darimu dan Harnell. Yang jelas kita harus menemui Pierre Julien Roux."

"Belle akan ikut?"

"Tentu. Tapi dia masih menguruh pemindahan makam Catherine dari DC ke Bordeaux. Beruntung ia memiliki tunangan seperti Jacob, yang sanga tulus mencintainya," ucap Lea yang diangguki Hayden.

Tidak ada yang meragukan bagaimana perasaan Luke Jacob pada Isabelle Marléne Roux. Calon Dokter yang memutuskan untuk kembali ke Bordeaux, Perancis. Hayden juga mendukung keinginan Belle, ia tahu Pierre pasti merasa kesepian hidup sendiri di Manoir de Roux.

Harnell masih mengurung diri di kamar, ia cukup tertekan saat mengetahui fakta tentang hidupnya. Bahkan ia terlihat sangat memprihatinkan, rambut halus di wajahnya tidak beraturan, kantung mata menghitam menandakan jika pria itu kurang tidur. Ia menyesali apa yang telah ia lakukan pada Catherine dan keluarga Roux. Bahkan Harnell terlihat beberapa kali menangis saat ingat kejahatannya. Apalagi saat Hayden memberi foto Fabien, anak yang terlahir dari perbuatan menjijikannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Di tempat yang berbeda Luke sedang merangkul mesra pinggang Belle, tidak melepas tunangannya walau hanya sebentar. Bahkan sejak kasus penculikan Belle, mereka selalu tidur bersama. Gadis itu nyaman berada dalam pelukan Luke, karena terkadang ia mendapat mimpi buruk yang sama. Ketakutannya jika ada musuh keluarga Roux masih mengincarnya.

"Kau langsung ke Perancis atau ikut denganku ke London?" tanya Luke sembari mengecup pelipis Belle saat mereka melihat hasil CT scan seorang pasien.

Sudah sejak beberapa bulan lalu Luke kembali bergabung di Tim Bedah Jantung. Trauma atas kematian Catherine telah dinyatakan sembuh, bahkan mimpi buruk itu juga sudah tidak pernah hadir. Sarah juga sudah lebih setabil setelah kelahiran Niall, kini Luke sudah tenang menjalani pekerjaannya sebagai Dokter.

"Aku ikut denganmu ke London, setelah itu baru ke Perancis. Bibi Lea dan Kak Hayden yang mengurus sisanya, termasuk pemindahan makam Kak Kate."

EBOOK EXCLUSIVE

"Baiklah," Luke berbalik hingga tubuh mereka berhadapan.

Tubuh keduanya saling menempel, tatapan mata saling beradu. Senyum simpul terbit di wajah gadis yang kehidupannya kembali normal, bbebas menggunakan identitas aslinya. Tanpa ragu Belle melingkarkan tangan di leher Luke, mendekatkan wajah mereka.

Hembusan nafas hangat menerpa wajah, tatapan sendu penuh ketulusan dari mata keduanya. Tidak tahan dengan tatapan yang diberikan Belle membuat Luke lupa diri. Ia mengabaikan jika saat ini tidak hanya berdua di dalam ruang pindai CT Scan, tapi ada beberapa Dokter lain. Luke menempelkan bibir mereka, melumat bibir manis Belle yang menjadi candu baginya. Menyalurkan perasaan sayang dan cintanya pada gadis keras kepala bernama Isabelle.

Mereka melanjutkan aksi *French Kiss* di depan para Dokter lainnya. Bahkan suara decak saliva dan permainan lidah mereka sudah membuat panas wajah dan telinga yang mendengarnya. Luke menghisap dan

EBOOK EXO UNIVERSE

memilin lidah Belle lembut. Ia tahu saat ini mereka jadi perhatian, tapi untuk kali ini saja biarkan rasa malu itu pergi. Ia hanya ingin menunjukkan pada dunia bahwa betapa sangat berarti seorang Belle dalam hidupnya.

Luke melepas tautan bibir mereka, dengan nafas tersengal senyum terbit di wajah dinginnya. Kening keduanya menempel, meresapi atmosfer hangat yang menjalar ke hati. Sampai beberapa detik kemudian ia sadar sedang jadi pusat perhatian dokter lain.

"Maaf," ucap Luke singkat dan jelas pada para Dokter yang sedang menatap takjub ke arahnya.

"Aku malu," cicit Belle sembari menundukkan wajahnya yang sudah memerah sempurna karena malu.

"Biar saja, mereka pasti pernah melakukannya," ucap Luke sekenanya.

"Benar, Nona Isabelle. Kami melakukannya saat masih muda," ucap beberapa Dokter secara bersamaan.

Sejujurnya mereka tidak bernyali untuk berkata seperti itu. Tapi apa boleh buat jika seorang Luke Jacob

EBOOK EXCLUSIVE

memberi tatapan tajamnya, dan mereka tahu semua itu dilakukan Luke untuk membuat rasa malu Belle hilang. Setidaknya ia tidak akan merasa malu dan sungkan setelah melakukan *French Kiss* di depan banyak orang. Terlebih lagi di rumah sakit, ruang pantau CT Scan yang digunakan Belle untuk belajar.

Keduanya memutuskan pergi dari ruang pindai CT Scan. Belle sangat malu dengan apa yang mereka lakukan tadi, sedangkan Luke tidak hentinya mengulum senyum karena berhasil membuat gadis keras kepala itu malu. Ia sangat gemas dengan tingkah Belle. Luke memutuskan menahan diri, tidak ingin menunjukkan sisi hangatnya di depan orang lain. Karena hanya untuk The Jacob dan Isabelle Marléne Roux lah kehangatannya.

"Aku malu..." cicit Belle berusaha melepaskan rengkuhan Luke pada pinggangnya.

Luke merengkuh pinggangnya dengan posesif selama menyusuri koridor rumah sakit. Membuat Belle malu dan risih dengan tatapan orang-orang padanya. Karena bukan hanya staff rumah sakit yang memberi

tatapan menilai, tapi juga para pasien. Bukannya Belle tidak tahu jika banyak dari mereka mengidolakan bahkan mendamba tunangannya, tapi dasarnya Luke seseorang yang dingin dan tak tersentuh, jadilah semua itu hanya angan semata.

Luke membuka ruang kerjanya, menggiring tubuh Belle masuk. Ia berjalan menuju sofa tempat di mana pertama kali ia mendudukkan Belle dua tahun lalu. Luke membawa Belle ke pangkuannya, melingkarkan tangan tunangan cantiknya di leher kokoh miliknya.

"Aahh..." desahan keluar dari bibir sensual Belle ketika leher jenjangnya mendapat kecupan lembut Luke.

"Sayang..." Luke menggeram saat mendengar desahan Belle.

"Maka dari itu jangan cium aku di sana, rasanya geli. A---aah..." protes Belle menjambak rambut Luke.

"Hmmmm..."

Luke terus melancarkan aksinya mencium leher jenjang Belle, ia sudah tidak perduli dengan protes yang

EBOOK EXCLUSIVE

dilancarkan tunangannya. Ia hanya ingin menikmati aroma tubuh Belle yang selalu memabukkan. Bahkan suara serak Belle saat mendesah pun membuat darahnya berdesir. Sungguh Luke sudah mabuk dan tergila-gila pada gadis yang tengah mencengkram rambutnya erat.

"Aahh..."

Belle mendesah lega ketika Luke menarik kepala dari ceruk lehernya. Ia terbebas dari siksaan kenikmatan yang diberi tunangannya, jika diteruskan maka mereka akan terbakar gairah. Walau tidak dipungkiri apa yang mereka lakukan sudah menimbulkan percikan gairah.

Keduanya saling tatap, kabut gelap di manik biru Luke menandakan ia siap menerkam Belle di ruang kerjanya. Bahkan Belle harus merelakan bajunya kusut saat keluar dari ruangan ini. Luke menerim kecupan lembut dari bibir kekasihnya, menandakan ia setuju atas apa yang akan ia lakukan.

Luke tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada di depan mata. Ia melumat bibir Belle dengan lembut dan dalam, tangannya menekan tengkuk Belle untuk

EBOOK EXCLUSIVE

memperdalam ciuman mereka. Menyelipkan lidah ke dalam rongga mulut kekasihnya, mengekspos rasa manis di sana. Keduanya saling menghisap bibir, bergantian bibir atas dan bawah. Hingga akhirnya berhenti sejenak untuk mengambil nafas.

"Sayang..." Belle menatap mata kekasihnya.

Komunikasi tanpa kata-kata itu akhirnya memberi keputusan, bahwa mereka menginginkan lebih. Dengan hati dan pikiran yang sama, keduanya membali mendekatkan wajah secara bersamaan. Hembusan nafas hangat menyapu wajah merah karena gairah. Luke dan Belle kembali berciuman mesra dan hangat. Ciuman yang lembut berubah kasar dan menuntut. Bahkan decak saliva dan bibir yang beradu memenuhi ruangan. Sudah tidak perduli lagi di mana mereka berada saat ini.

Ciuman mereka semakin panas ketika Luke megekspos rongga mulut Belle dengan lidahnya. Sementara tangannya mengangkat sedikit tubuh Belle, membenarkan posisi duduknya. Awalnya gadis itu duduk menyamping dan kini tepat menghadapnya. Membuat

EBOOK EXCLUSIVE

bokong indahnya menekan sesuatu di balik celana Luke. Tidak berapa lama tangan Luke beralih dari betis Belle yang jenjang, merayap ke paha indah yang terkspos. Karena Belle hanya mengenakan dress berbentuk A. ia membelai lembut paha mulus itu, membuat darah gadisnya berdesir seiring dengan sentuhan dan ciuman yang semakin panas.

Belle memejamkan mata menikmati perlakuan Luke pada dirinya. Bahkan ia menjambak rambut coklat tunangannya, memperdalam ciuman tanpa mengurangi pergerakan tangan Luke di bawah sana. Tanpa tahu malu ia menggerakkan pinggulnya perlahan, menekan benda keras di balik celana bahan abu-abu itu. Merasakan sesuatu menekan bokong dan miliknya, membuat gejolak gairah semakin menggebu di dalam sana.

Kembali Luke melepaskan tautan bibir mereka, sebelum akhirnya memberikan kecupan kecil di bibir Belle yang bengkak akibat hisapannya. Ia menyangga punggung gadisnya dengan tangan kirinya yang kokoh, sedangkan tangan kanannya terus membelai lembut paha

Belle. Luke menikmati pemandangan menggairahkan di hadapannya. Gadis yang dicintainya memejamkan mata, menikmati sensasi panas yang ia berikan. Apalagi saat Belle menggigit bibirnya menahan diri agar tidak mendesah, membuat Luke semakin melancarkan aksinya untuk menggoda Belle.

Luke tidak bisa bertahan lebih lama lagi dari pemandangan menggeairahkan ini. Membuatnya kembali merengkuh tubuh Belle dan menciumnya dengan penuh gairah, walau bibir Belle telah bengkak. Terlebih Belle tengah menggoda miliknya, menekan di bawah sana.

Masih dengan bibir yang saling berpagut, lidah yang saling membelit. Luke dan Belle menekankan milik masing-masing yang masih terhalang untaian benang. Tangan Luke yang sedari tadi membelai lembut paha mulus Belle telah berpindah posisi. Ia mengghentikkan gerakan pinggul Belle yang terus menekan miliknya, menyisipkan tangan kanannya ke balik celana dalam lace hitam itu. Merasakan milik gadis tercintanya basah dan

EBOOK EXCLUSIVE

lengket, membelai lembut dan perlahan milik gadisnya tanpa melepas pagutan bibir mereka.

"Aah..."

Belle mendesah dalam ciuman, membuat Luke menyunggingkan senyum tipis disela ciuman mereka. Tangan yang sedari tadi berada di tengkuk Luke sudah berpindah posisi, menjambak rambut coklat kekasihnya dengan kasar tak menentu. Karena perasaan nikmat dan juga geli yang diberi Luke sudah tidak bisa dibendung lagi. Bahkan ciuman yang sedari tadi dilakukan pun telah terlepas, menampilkan wajah tampan Luke tersenyum dan merah karena menahan hasrat. Sedangkan ia terus menatap wajah tampan di depannya dengan mata sayu.

"Jangan gigit bibirmu, suarakan saja..." ucap Luke dengan suara seraknya tepat di telinga Belle yang langsung mendesah.

Rupanya desahan Belle membuat pergerakkan tangan Luke semakin menggila. Terus menggelitik dan memberi kenikmatan di inti tubuh tunangannya. Apalagi saat Belle menyebut namanya dengan suara serak akibat

EBOOK EXCLUSIVE

gairah yang memuncak. Untuk pertama kali melakukan ini dan rasanya sungguh menyenangkan. Melihat wajah sendu Belle yang keras kepala berada dalam kendalinya. Rasanya ingin sekali memasuki gadisnya saat ini juga, tapi ia telah berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengambil yang bukan haknya.

"Lepaskan, Sayang..."

"Aa---aah... Aku akan keluar, Sayang..."

"Sebut namaku...!!!"

Tubuh Belle bergetar hebat ketika gelombang pelepasan itu diraihnya. Walau hanya dengan jari-jari Luke Jacob ia berhasil meraihnya. Kenikmatan yang untuk pertama kalinya ia rengkuh.

"Luke...!!!"

Belle memeluk erat tubuh Luke, membenamkan kepala di curuk lehe dan menghirup dalam aroma tubuh lelaki yang menemaninya tidur beberapa hari ini. Yang selalu menenangkannya ketika mimpi buruk datang. Yang ia inginkan terus berada dalam hidupnya.

Cup...

Luke mengecup sekilas bibir Belle yang sedikit terbuka karena mengatur nafas. Kemudian kembali memposisikan kepala Belle yang lemah bersandar di bahunya, sedangkan ia sibuk menjilat jari-jarinya yang basah oleh cairan cinta sang kekasih hati.

"Nikmat..."

Belle mengangkat kepalanya setelah mendengar apa yang diucapkan Luke. Betapa terkejutnya ia saat melihat lelakinya menjilat jari-jari yang tadi berada di balik celana dalamnya. Ia meringis ngeri dan jijik melihat apa yang dilakukan Luke. Segera ia meraih kotak tissue di atas meja, mengambil lembarannya untuk membersihkan tangan Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenapa dibersihkan dengan tissue?" protes Luke dengan sebelah alis terangkat menatap Belle.

"Itu menjijikkan, cukup!"

"Tapi ini nikmat, apalagi kalau diriku yang memasukimu. Pasti lebih nikmat," goda Luke pada Belle yang pipinya merona.

"Kalau begitu milikku aku sekarang! Masuki aku dengan ini," ucap Belle secara tiba-tiba membelai milik Luke yang masih keras di balik celana.

"Sssttt... Tidak sekarang, hanya jika kau telah benar-benar menjadi milikku."

Luke menarik tangan Belle dari miliknya, mengangkat tubuh kekasihnya untuk duduk di atas sofa. Bukan lagi di atasnya seperti sebelumnya, karena Luke tidak yakin jika tidak akan lepas kendali. Mengingat bagaimana Belle menggerakkan pinggul ketika duduk di atas pangkuannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Cup...

"Aku mencintaimu, Sir Luke Jacob..."

"Aku mencintaimu, Isabelle Marléne Roux..."

Setelahnya mereka memutuskan pulang ke penthouse untuk melanjutkan kegiatan menyenangkan

tadi. Rasanya belum puas jika melakukannya di rumah sakit dan masih berpakaian lengkap. Sepanjang perjalanan dari rumah sakit menuju penthouse, Belle terus menatap tunangannya penuh kekaguman. Bahkan saat ini ketika telah berada di dalam penthouse. Dengan cepat mereka saling melucuti pakaian masing-masing, memagut dengan penuh gairah. Sampai Luke membawa tubuh polos Belle memasuki kamar, karena saat ini hanya ada mereka berdua di penthouse.

"Ssshhh…" desahan lolos dari bibir Belle ketika tautan bibir mereka terlepas.

"*I want it, Sweetheart,*" ucap Luke sedikit serak sembari membelai lembut inti tubuh Belle yang kembali basah karena gairah.

Luke membuat Belle memekik kaget saat merasa lidahnya berada di dalam inti tubuhnya, bermain di sana. Mencecapinya bagai permen manis yang nikmat dan seperti anggur Bordeaux yang manis tapi akan memabukkan jika terlalu banyak. Dan sata ini Luke merasa ia telah mabuk oleh tubuh tunangannya, sampai

EBOOK EXCLUSIVE

suara lenguhan Belle terdengar memenuhi ruangan bersamaan dengan cairan cintanya yang memenuhi mulut Luke. “Nikmat…”

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

London I'm In Love

Di siang yang cerah ini, Luke dan Belle bertolak ke London. Mereka sepakat untuk mengunjungi keluarga Jacob terlebih dahulu. Setidaknya untuk beberapa hari, karena Belle sangat merindukan Niall. Keponakan Luke itu memang dekat dengannya, karena Belle yang membantu Sarah sejak mengandung sampai melahirkan. Sekaligus mengucapkan permintaan maafnya pada Sarah dan Andrew karena tidak hadir di pernikahan mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Belle memandangi gumpalan awan putih di langit biru yang cerah. Banyak yang ia pikirkan setelah kejadian penculikan beberapa minggu lalu, kebenaran yang terungkap secara bersamaan. Serta kematian Nicholas Levy, otak dari semua kemalangan yang menimpa

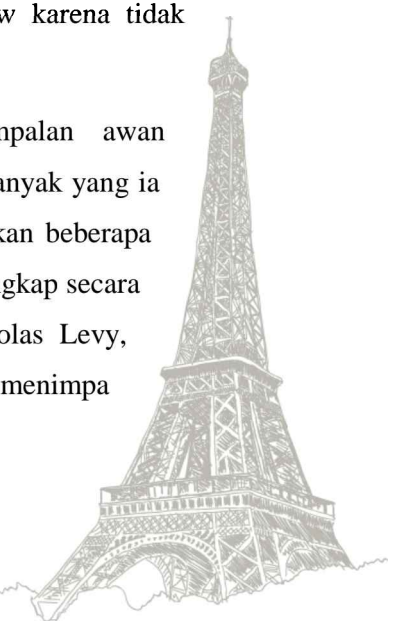

keluarganya. Belle sangat yakin jika Hayden yang melakukan itu semua, mengingat bahwa Harnell tidak akan mampu untuk melakukannya.

Ia juga baru mengetahui jika bukan Harnell yang telah membunuh Catherine, melainkan Nicholas. Semua itu dia dengar dari Lea, sepupu ayahnya yang juga adik kandung dari Harnell. Menurut Lea, ayah kandung dari Fabien itu sudah mengurungkan niat untuk melenyapkan Catherine. Bahkan ia telah menarik orangnya dari apartement Catherine di DC. Belle sangat tahu tentang apartement itu, bangunan yang dipersembahkan Luke untuk gadis yang ia cinta, Catherine Roxane Roux.

"Apa yang kau pikirkan?" Luke tiba-tiba saja duduk tepat di hadapan tunangannya.

"Kau Facebook?" tanya Belle menautkan kedua alisnya ke arah Luke.

"Maksudmu?" Luke bingung dengan maksud dari gadis di hadapannya.

"Lupakan. Aku hanya memikirkan apa Kakek sudah memakamkan Kak Catherine dengan benar di

Bordeaux? Apakah Bibi Lea telah menyerahkan peti mati Kak Catherine kembali pada keluarga Roux?" ucap Belle sendu sembari menautkan jari jemarinya.

Luke melihat kekhawatiran dari mata gadis masa depannya, ia mendekat dan mencondongkan tubuh ke depan untuk meraih sebelah tangan Belle. Melepas tautan jari jemari lentik itu dan menautkannya pada jari jemari besar miliknya. Luke menatap mata indah Belle, gadis rapus seperti yang ada dalam pikirannnya selama ini. Gadis keras kepala dan selalu membangkang apapun yang ia katakan. Sangat berbeda dengan Catherine yang memang selalu lemah lembut dan pembawaannya tenang. Dilihat dari sudut mana pun kedua putri Olivier Julien Roux itu nyaris semua bentuk fisiknya sama. Hanya saja sifat dan karakter mereka berbeda, bagai langit dan bumi.

"Apa kau masih merindukannya?" tanya Belle menyadari lelaki di depannya melamun, menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Tapi Belle tahu jika itu adalah tatapan kerinduan, dan untuk siapa rindu itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku lebih merindukanmu jika kau jauh," jawab Luke sebelum mengecup bibir Belle sekilas.

"Kalau kau masih merindukan Kak Catherine, aku tidak masalah. Toh dia yang lebih dulu ada dalam hidupmu, dan lagi dia tidak berada di dunia ini. Jadi aku tidak perlu khawatir jika ia akan kembali datang untuk merebutmu dariku," ucap Belle penuh percaya diri, membuat Luke mengulum senyum.

"Kau cemburu padanya?" Luke mencubit gemas hidung mancung tunangannya.

"Tidak. Aku mengatakan yang sebenarnya, dan aku tahu sampai kapan pun dia akan tetap hidup di sini."

Luke menatap takjub pada gadis keras kepala di depannya, karena saat ini Belle sedang menunjuk dada kirinya. Mengatakan bahwa Catherine selamanya akan hidup di hati dan pikiran mereka. Tidak perduli jika raga dan jiwanya telah lama pergi, tapi cinta dan kenangannya akan terus hidup. Sekali lagi Luke bersyukur memiliki Belle sebagai tunangannya, bukan gadis lain. Karena orang lain belum tentu paham dengan perasaannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sayang..." panggil Luke pada Belle yang kembali memandangi gumpalan awan putih di langit dan hanya bergumam tanpa berpaling ke arahnya.

"Isabelle Marléne Roux..." panggilnya lagi yang berhasil membuat Belle berpaling.

Belle berpaling bukan karena merasa namanya dipanggil, tapi nada bicara Luke saat memanggil nama lengkapnya sungguh menyeramkan. Begitu dingin dan penuh penekanan, membuat tubuhnya meremang. Jangan kalian pikir Luke telah berubah menjadi lelaki hangat. Dia masih seorang Luke Jacob yang dingin dan tak tersentuh. Hanya Isabelle Marléne Roux lah yang berhasil menyentuh sampai relung hati terdalamnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku ingin kita melakukannya lagi," ucap Luke dengan nada bicara yang lebih lembut.

"Melakukan apa?" tanya Belle bingung dengan maksud tunangannya.

"Pesawat ini memiliki kamar untuk kita," Luke mengerlingkan mata pada Belle yang mulai mengerti arah bicaranya.

"Aku takut lepas kendali dan menyerahkannya padamu," Belle tertunduk malu membayangkan betapa gilanya ia beberapa hari lalu saat di penthouse.

"Tidak akan. Aku akan mengontrolnya," bujuk Luke yang sudah berdiri dan membawa tubuh Belle berjalan menuju kamar di pesawat.

Keduanya berjalan beriringan memasuki kamar, Luke mendaratkan ciuman lembutnya tepat di bibir Belle ketika sudah berada di dalam. Ia menutup pintu dengan kaki, karena tangannya sudah merengkuh tubuh ramping tunangannya. Belle mendesah di sela ciumannya yang masih begitu memabukkan, sungguh Luke akan sangat berbeda jika hanya berdua dengannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Luke mengecup setiap inci leher jenjang Belle disertai jilatan yang semakin membuat Belle mengerang nikmat. Tangan mereka pun tidak tinggal diam untuk saling melepas pakaian masing-masing. Kini keduanya sama-sama polos tanpa sehelai benang pun, dan Luke menggendong Belle di depan. Dengan kedua kaki

membelit pinggang Luke, Belle terus menerima ciuman panas dari tunangan dinginnya ini.

Kini tubuh keduanya telah berada di atas ranjang, dengan Luke di atas tubuh Belle. Bertumpu pada sebelah tangannya, sedangkan tangan lainnya sedang bermain dengan puncak dada Belle yang mencuat. Seakan menantang untuk dipermainkan oleh mulut dan juga tangan Luke yang entah sejak kapan sangat menikmatinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tidak berapa lama kamar bernuansa minimalis itu dipenuhi oleh desahan dan lenguhan dari sepasang anak manusia yang sedang menyalurkan perasaan mereka. Mengabaikan wajah merona beberapa awak cabin pesawat jet pribadi Luke Jacob yang tidak sengaja mendengarnya. Berulang kali mereka mengurungkan niat untuk menawarkan makan siang. Sampai malam menyambut, keduanya masih menyuarakan kenikmatan dari balik pintu kamar.

"Aku lapar..." ucap Belle dalam pelukan Luke.

Luke bergumam dan membenamkan wajah pada belahan dada tunangannya. Mengecupi pelan dan lembut belahan dada Belle, dan memainkan puncaknya gemas. Rasanya ia enggan untuk bangkit dari tempat tidur, hanya ingin merasakan kehangatan tubuh Belle.

"Sejak kapan kau jadi mesum seperti ini?" tanya Belle menyisir surai rambut coklat Luke dengan jarinya.

"Sejak kau menyentuk milikku di rumah sakit waktu itu," jawab Luke jujur.

Sejak kejadian di rumah sakit waktu itu otaknya sudah tercemar. Selama ini ia tidak pernah memikirkan hal-hal berbau percintaan panas dengan seorang gadis. Yang Luke tahu hanyalah menjaga dan membahagiakan The Jacob. Juga mengatur bisnis keluarga dan bisnisnya sendiri agar berjalan lancar dan menguntungkan. Tapi semenjak kehadiran Belle, kehidupannya berubah.

Luke yang dulunya sangat dingin dan tertutup perlahan membuka dirinya. Ia mulai membalas senyum orang-orang yang menyapanya, walau hanya senyuman tipis. Dan ia selalu bisa membuat Belle bersemu merah

EBOOK EXCLUSIVE

dengan kata-kata manis yang entah sejak kapan ada dalam otaknya. Yang ia tahu sejak kehadiran Belle, hidupnya jadi lebih berwarna. Mimpi buruk itu telah lama pergi, traumanya pun telah berlalu. Sekali lagi Luke merasa beruntung memiliki gadis keras kepala ini dalam hidupnya.

"Tapi saat itu kau yang memulainya lebih dulu," protes Belle tidak terima disebut sebagai awal mula pikiran mesum kekasihnya.

"Aku tidak tahan jika melihatmu menggigit bibir," Luke mensejajarkan wajah mereka.

"Kenapa?"

"Kau seperti wanita yang miliknya sedang dimasuki oleh lelaki," kekeh Luke mendapat pukulan cukup keras pada lengannya.

"Kau ini!"

Luke bangkit dari atas ranjang, melepas selimut yang sedari tadi menutupi tubuh telanjangnya dan Belle. Tidak perduli wajah Belle merona melihatnya berjalan

dalam keadaan telanjang, mengenakan kembali boxer dan celananya.

"Perlu aku bantu ke kamar mandi?" goda Luke yang berjalan ke arah ranjang, menarik selimut Belle.

"Luke!!!" Belle melilitkan selimut di tubuhnya dan berjalan ke kamar mandi, melewati Luke.

Blam...

Belle menutup pintu kamar mandi cukup keras, meninggalkan Luke yang mengulum senyum. Luke berjalan menuju meja kerjanya, membuka laptop untuk memeriksa beberapa email masuk. Sejak beberapa minggu terakhir ia sangat sibuk. Jadi selama ini hanya orang kepercayaannya saja yang menangani beberapa urusan perusahaan.

"Sayang..." Belle selesai dari membersihkan diri, ia berjalan ke arah Luke yang nampak tampan dengan kacamata membingkai wajah tampan dan dinginnya. Untuk kesekian kalinya Belle terpesona pada penampilan Luke yang seperti ini.

"Berkediplah. Aku tahu kalau kau kagum pada penampilanku ini," ucap Luke dengan nada dinginnya.

"Ya Tuhan... Kenapa manusia kutub satu ini selalu sombong," gumam Belle sembari mengenakan kembali pakaiannya.

"Aku bisa mendengarnya, Isabelle," Luke masih fokus pada layar laptopnya, namun ia memasang telinga pada apa yang dikatakan Belle.

Karena merasa benar-benar lapar akhirnya Belle memutuskan untuk keluar dari kamar. Ia kembali duduk di kabin sambil memandangi langit malam yang begitu pekat. Bahkan bintang pun tidak banyak menampakkan diri malam ini. Sampai seorang staff kabin menghampiri dan menawarkan makan malam untuknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Sembari menunggu Luke keluar dari kamar dan makanannya datang, Belle sibuk membaca majalah fashion yang diberikan oleh staff kabin tadi. Ia terus membalik-balik majalah sampai menemukan artikel yang menarik. Tentang sosialita muda Jerman yang terkenal

dermawan. Gadis muda berambut pirang dan bermata biru, sangat manis menurutnya.

"Claudia Auermann... Bahkan saat dewasa pun kau semakin terlihat cantik, Cla..." lirih Belle sebelum membaca artikel itu.

"Kau sedang melihat apa, Sayang?" suara bariton Luke mengejutkan Belle yang sedang membaca majalah fashion.

"Aah.. Kau mengagetkanku saja. Ini..." Belle menunjuk artikel yang ia baca.

"Oh. Kau sering membaca artikel tentang sosialita Jerman itu?" tanya Luke mengangguk pelan pada staff kabin yang meletakkan makan malamnya dan Belle di atas meja.

"Tidak, ini kali pertama aku membaca artikel tentangnya. Kami dekat saat masih kecil, dia gadis yang sangat ceria. Sepertinya dia cocok dengan salah satu adikmu," ucap Belle tidak perduli dengan Luke yang menatapnya heran.

"Maksudnya, adik-adikmu itu cukup kaku samaa sepertimu. Jadi mereka pantas mendapatkan gadis ceria seperti Claudia," lanjutnya lagi semakin membuat kening Luke berkerut.

"Kau ada-ada saja, cepat habiskan makananmu. Sebentar lagi kita akan landing." Luke menyesap anggur merah yang ia pesan tadi.

Keduanya larut dalam pikiran masing-masing, tentang apa yang akan terjadi setelah ini. Luke sudah harus memperkenalkan Belle pada keluarga Jacob dan Smith sebagai tunangannya. Setelah itu mengadakan pertunangan resmi untuk memperjelas status mereka di mata publik. Sedangkan Belle memikirkan bagaimana pertemuan pertamanya dengan sang kakek setelah terpisah cukup lama. Belum lagi dengan Harnell setelah kejadian penembakkan yang ia lakukan., karena selama beberapa waktu ini hanya Lea dan Hayden yang selalu menemuinya.

Tidak berapa lama pesawat jet pribadi milik Luke Jacob mendarat di Heathrow Airport. Luke melirik

EBOOK XYZ.INFO

sekilas pada wajah tenang kekasihnya yang tertidur. Mungkin Belle sangat lelah karena drama kehidupan yang ia jalani selama ini dan membuat Luke tidak tega untuk membangunkannya. Sampai akhirnya seorang staff kabin menghampiri dan mengatakan mereka sudah bisa meninggalkan pesawat.

"Hmmm..." Belle mengerjapkan mata beberapa saat setelah mendengar suara staff kabin.

"Ssstttt..." Luke membelai lembut puncak kepala gadisnya, namun Belle sudah terlanjur bangun dan lebih memilih untuk menegakkan tubuhnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kita sudah sampai?" tanya Belle yang hanya diangguki oleh Luke.

"Tolong bereskan barang-barang kami ke dalam mobil," ucap Luke sembari menggandeng tangan Belle untuk menuruni pesawat.

Keduanya turun dari pesawat dan disambut oleh beberapa pria berbadan tegap dan wajah dingin seperti Luke. Belle tersenyum ramah tidak perduli dengan Luke yang hanya mengangguk kecil pada orang-orang itu.

Setelahnya mereka memasuki sebuah mobil mewah yang akan membawa mereka ke mansion milik Paul Jacob. Di sana sudah ada keluarga Paul Jacob yang menantikan kehadiran pasangan itu.

Sesampainya di mansion Paul Jacob keduanya disambut hangat keluarga Jacob dan juga Smith yang telah berkumpul. Karena mereka sudah menyiapkan pesta pertunangan sederhana untuk Luke dan Belle. Seperti permintaan Luke, agar pertunangannya tidak dibuat meriah dan mewah. Karena hanya ingin keluarga dankerabat dekat saja yang hadir.

Belle telah cantik dengan riasan sederhana dan gaun cantik berwarna gading membalut pas di tubuhnya. Ia berjalan menuruni tangga mansion Paul Jacob, dan di ujung tangga menuju hall telah ada sosok lelaki tampan dalam balutan tuxedo hitam. Luke mengulurkan tangan untuk menyambut kehadiran Belle yang melingkarkan tangan di lengan lelaki yang sedari tadi menyunggingkan senyum bahagia.

EBOOK EXCLUSIVE

Belle merasa sangat bahagia dengan pesta sederhana yang diberi keluarga tunangannya, walaupun saat ini tidak ada seorang pun keluarga Roux yang hadir. Tapi ia cukup bahagia telah bersama dengan lelaki yang ia cintai. Keduanya berdansa di bawah pancaran lampu kristal yang menambah kesan romantis suasana pesta.

"Isabelle Marléne Roux, *I love you...*" bisik Luke di telinga Belle ketika mereka masih berdansa dengan alunan musik klasik.

"*London, I'm in love...*" jawab Belle meletakkan kepala di curuk leher Luke.

"*Bordeaux, I'm in love...*" balas Luke mengulum senyum karena Belle sudah akan melancarkan protesnya, sebelum kemesraan mereka terganggu oleh teriakkan balita laki-laki bertubuh gemuk di dekatnya.

"*Ty...*" teriak Niall yang berada dalam gendongan sang ayah, Andrew.

"*Niall... Aunty miss you so so much...*" Belle melepaskan rengkuhan tangan Luke dari pinggangnya dan berjalan menuju Niall.

EBOOK EXCLUSIVE

Belle menciumi pipi gembil balita laki-laki putra Sarah dan Andrew, yang ia rawat sejak berada dalam kandungan ibunya. Adi kedekatan yang terjalin antara Belle dan Niall sudah tidak diragukan lagi, karena Belle sangat menyayangi Niall bahkan sebelum terlahir ke dunia. Dan lagi ia adalah ibu baptis untuk Niall Jacob McCraven. Kecupan demi kecupan ia daratkan di pipi gembil Niall, membuat balita laki-laki itu terus tertawa bahagia. Bahkan Niall sudah menarik rambut Belle yang ditata rapi untuk pesta pertunangannya malam ini.

"Niall, sudah ya sayang. Aunty Belle masih ingin bermesraan dengan uncle Luke," ucap Andrew yang mengambil kembali tubuh gemuk putranya dari gendongan Belle.

"*No, Dad... Ty...*" protes Niall yang kembali berada dalam gendongan sang ayah.

"Biarkan saja, Drew," ucap Luke yang sedari tadi hanya memeperhatikan interaksi keponakan dan tunangannya.

Setelahnya mereka larut dalam obrolan panjang seputar kehidupan Belle setelah ini. Tentang keluarga Roux yang mencuri perhatian The Jacob dan McCraven, karena ternyata kakek mereka adalah sahabat saat sama-sama bersekolah di Skotlandia. Itulah sebabnya perjodohan atara Belle kecil dan Luke remaja terjadi.

EBOOK EXCLUSIVE

End Of The Curse

Kini mereka yang telah lama pergi kembali pulang ke Bordeaux, disambut langit cerah kota kelahiran Le Roux. Keluarga bangsawan yang masih mempertahankan tradisi walau garis keturunannya nyaris putus. Pusat kendali Le Roux berada pada Pierre yang peenerusnya telah tiada, hanya ada Fabien Benoît Roux yang tidak lain adalah seorang Anglade. Walau Fabien adalah seorang Anglade yang faktanya sengaja disembunyikan demi menutup skandal besar Le Roux.

E-BOOK EXCLUSIVE

"Indah..." Hayden merangkul pinggul Caroline.

"Iya, aku tidak menyangka jika keluargamu berasal dari kota seindah ini,"

Caroline membalas senyuman hangat suaminya.

Harnell dan Lea memutuskan kembali ke Perancis menemui orangtua mereka, dengan keluarga kecil Hayden. Kini identitas mereka sepenuhnya telah kembali, sebagai seorang Anglade, tidak ada lagi nama Levy dalam kehidpan mereka. Terlebih lagi Nicholas Levy tidak memiliki keturunan, dan dia adalah satu-satunya keturunan Michael Levy. Mereka berharap setelah ini kutukan pada Luke Roux berakhir bersamaan dengan kematian Nicholas Levy.

"Udara ini... Sudah lama tidak menghirupnya..." lirih Harnell ketika ia telah berada dibawah undakan terakhir tangga pesawat.

"Bienvenue à Bordeaux..." ucap seorang lelaki tampan seusia Belle di depan mereka. "Aku merindukanmu, Mom..." lanjutnya sembari memeluk Lea dengan sayang.

Sedangkan Harnell dan Hayden hanya menatap mereka tidak percaya, karena setahunya selama ini Lea tidak memiliki keluarga apalagi seorang anak. Rupanya

* Bienvenue à Bordeaux : Selamat datang di Bordeaux

wanita itu sangat pintar menyembunyikan jati dirinya, dari Nicholas Levy sekalipun. Kini Harnell merasa yakin jika wanita yang menemaninya selama ini adalah adik kandungnya. Terlebih lagi perasaan dekat dan hangat ketika mereka berdekatan.

"Perkenalkan, dia adalah putraku Adrien Jean Jolivet," Lea memperkenalkan putranya pada kakak dan keponakannya.

"*Hi*, aku Adrien putra pertama Edouard Jolivet dan Laetitia Louise Anglade."

Harnell, Hayden dan Caroline menyalami Adrien yang wajahnya mirip dengan Hayden dan Fabien. Namun hal itu tidak terjadi pada kedua putra kembar Hayden, Erick dan Evan nampak meneliti wajah Adrien. Keduanya terkenal tidak terlalu ramah pada orang baru, terlebih lagi Bordeaux juga tempat yang masih asing bagi mereka.

"Putramu?" tanya Adrien pada Hayden dan Caroline yang hanya mengangguk sebagai jawaban.

EBOOK EXCLUSIVE

Adrien tercengang ketika mendapati kedua keponakannya itu membuang muka, mengabaikan tangannya yang sejak tadi terulur. Dengan canggung ia menarik lagi tangannya dan memasukkan ke dalam saku celana. Ditatapnya wajah anak-anak Hayden dengan baik, sampai tidak berapa lama ia menyunggingkan *smirk*nya.

"Ternyata mereka mewarisi keangkuhan Le Roux," kekehnya mengabaikan tatapan tajam Lea.

"Sebegitu buruknya kah Le Roux?" tanya Hayden yang sejak beberapa waktu lalu penasaran tentang Le Roux akhirnya buka suara.

"Mereka tidak buruk, mereka baik. Hanya saja Le Roux terkenal angkuh, apalagi mereka berada di puncak teratas bangsawan Perancis di Bordeaux." Lea berjalan beriringan dengan putranya menuju mobil sembari mejawab rasa penasaran Hayden.

"Apa karena sifat itu juga yang membuat keluarga Levy memiliki dendam pada Le Roux?" tanya Hayden lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bisa jadi, tapi aku tidak tahu persis karena yang tahu seperti apa ceritanya adalah Kakek Pierre, kakek dari Isabelle. Dia yang lebih berhak untuk menceritakan semuanya, karena sebagai seorang Anglade kami dilarang untuk membicarakan."

Akhirnya mereka memasuki limosin hitam dengan interior mewah menuju Manoir de' Anglade, tempat di mana Jean sedang menunggu kepulangan keluarganya yang telah lama hilang. Sedangkan Harnell masih diam dengan pikirannya sendiri, banyak hal yang berputar di kepalanya selama ini. Namun yang lebih membuatnya berpikir lagi adalah bagaimana ia bisa memeluk Fabien Benoît Roux? Yang sejatinya adalah putra kandungnya sendiri.

"Kita akan menemuinya nanti setelah kau bertemu dengan Papa," Lea membelai lembut punggung tangan sang kakak, sepertinya ia paham dengan apa yang ada dalam benak Harnell.

"Aku tidak tahu harus seperti apa menghadapinya? Bahkan pernah nyaris membunuhnya," ucap Harnell sarat akan penyesalan.

"Apa tidak masalah jika Fabien mengetahui kenyataannya?" tanya Hayden yang juga mencemaskan keadaan sang adik dan ayahnya.

"Jangan katakan apapun tentang siapa dia dan apa posisinya!" ucap Adrien yang sedari tadi hanya mendengarkan percakapan keluarganya itu.

"Kenapa?" tanya Harnell, Hayden dan Caroline bersamaan.

"Dia seorang Roux dan jangan membuatnya kehilangan hak itu. Terlebih lagi cara kehadirannya bukanlah sesuatu yang pantas. Maafkan aku karena lancang, Paman. Tapi inilah kenyataannya dan kau harus bisa menerimanya," Adrien memberi pengertian pada Harnell yang sudah menampakkan wajah frustasinya.

"Terlebih lagi ia memiliki kelainan jantung, aku tidak yakin dia akan bisa bertahan setelah mengetahui kenyataan itu. Dan satu hal yang harus kalian ingat, jika

EBOOK EXCLUSIVE

Fabien diakui sebagai keturunan Harnell Bernard Anglade maka secara mutlak ia akan diambil alih oleh Anglade. Yang terburuk dari itu semua adalah Roux tidak memiliki penerus, karena silsilah mereka lenyap oleh Isabelle Marléne Roux. Setelah menikah dengan Luke Jacob, sudah pasti ia tidak memiliki keturunan untuk melanjutkan Le Roux. Jadi biarkan saja Fabien menjadi seorang Roux, semua ini demi keluarga besar kita," Adrien memberi penjelasan yang dapat dipahami oleh Harnell dan juga Hayden. Karena sang kakek, Jean Anglade menginginkan cucunya tetap menjadi bagian dari Le Roux untuk mempertahankan eksistensi keluarga mendiang istrinya, Patricia Julie Roux.

Setelah penjelasan Adrien pada paman dan sepupunya, suasana mobil itu berubah tenang. Anak-anak Hayden yang pada dasarnya pendiam pun telah tertidur dalam pelukan kedua orang tuanya. Sedangkan Harnell terus menatap keluar jendela, entahlah apa yag ada dalam benaknya. Yang pasti semua itu berhubungan dengan perbuatan jahatnya selama ini pada Le Roux.

EBOOK EXCLUSIVE

Keluarga dari ibu yang melahirkannya dan juga ibu yang mengakhiri hidup karena kehilangannya.

"Selamat datang di Manoir de' Anglade..." Adrien tersenyum senang ketika mobil berhenti tepat di depan pintu bangunan besar bergaya klasik Perancis.

"Mansionnya cantik..." ucap Caroline yang masih menggendong tubuh Evan.

"Kalian akan lebih takjub lagi ketika datang ke Manoir de' Roux. Aah tidak! Lebih tepatnya Roux's Palace," ucapnya sembari berjalan menuju pintu bangunan utama yang menjulang tinggi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Benarkah?" tanya Caroline dan Hayden bersamaan.

"Sudah ku katakan sebelumnya jika Roux itu keluarga bangsawan paling berkuasa di Bordeaux, itulah sebabnya jangan ambil Fabien dari keluarga itu. Aku yakin Kakek Pierre akan murka jika kalian benar-benar melakukannya dan mengakui Fabien sebagai Anglade," Adrien berusaha memperingatkan sekali lagi.

Dengan langkah pelan dan gontai Harnell melangkahkan kaki di belakang Lea, perasaannya tidak tentu saat ini. Disatu sisi ia merasakan rindu yang teramat dalam ketika memasuki gerbang utama Manoir de' Anglade. Tapi lebih dari itu, perasaan bersalah dan menyesal lebih mendominasi hati dan pikirannya. Apalagi saat Lea mengatakan bahwa ibu mereka bunuh diri di mansion besar ini, dengan cara menembak kepalanya sendiri. Hatinya terasa dicabik-cabik oleh kuku binatang yang tajam, sampai ia tidak bisa lagi membendung air matanya agar tidak jatuh.

Hayden yang menyadari perubahan pada wajah sang ayah memutuskan untuk memberikan Erick pada Adrien yang memang menawarkan bantuan untuk menggendong putranya. Ia berjalan menghampiri Harnell, dan untuk pertama kalinya ia merasa benar-benar menjadi seorang anak. Dari pria yang selama ini sangat dibencinya, tapi bagaimanapun juga ia tetaplah seorang anak dari pria pemilik nama asli Hanell Bernard Anglade.

EBOOK EXCLUSIVE

Mereka berjalan memasuki mansion, disambut oleh seorang pria tua yang tengah berdiri di tengah mansion. Pria itu bernama Jean Anglade, suami dari Patricia Julie Roux, ayah dari Harnell Bernard Anglade, Laetitia Luoise Anglade dan Bertrand Louis Anglade. Tubuhnya sedikit kurus dan wajahnya dipenuhi oleh keriput, namun masih terlihat tampan ketika tersenyum.

"Selamat datang kembali, putraku Harnelle Bernard Anglade..." Jean berjalan menghampiri putranya yang membeku di tempat.

"Kau dengar itu, Patricia? Dia kembali untuk menemui kita," ucap Jean sembari mengedarkan pandangan ke seluruh arah dan berhenti tepat menghadap ke kanan atas bangunan. Pintu kamar berwarna coklat tempat di mana Patricia mengakhiri hidupnya beberapa puluh tahun lalu.

Harnell menangis mendengar nama wanita yang telah melahirkannya, serta pelukan hangat pria yang tidak lain adalah ayah kandungnya. Sudah sangat terlambat untuk menyesali semua perbuatannya, karena

EBOOK EXCLUSIVE

hidupnya benar-benar telah kacau. Ia menghancurkan keluarganya sendiri sampai seperti ini. Tidak berapa lama Harnell merasa tubuhnya menegang ketika seorang pria yang berusia tidak jauh berbeda dengan Lea memeluknya. Dari wajah ia pun tahu jika pria itu adalah Bertrand, adik laki-lakinya saudara kembar Lea.

Mereka berempat menangis haru setelah perpisahan yang terjadi selama puluhan tahun, bahkan sampai harus mengorbankan nyawa-nyawa tidak berdosa. Sekali lagi Harnell menyesali semua perbuatannya, ia tidak akan pernah bisa mengembalikan keempat orang dari Le Roux. Patricia, Olivier, Elodi dan terakhir adalah Catherine yang telah melahirkan seorang putra baginya. Mengingat semua itu membuatnya ingin menebus semua yang telah ia perbuat.

"Bersiaplah, Harnell. Kita harus menemui pamanmu, Pierre Julien Roux dan ku mohon kau tahan dirimu untuk tidak mengungkit fakta apapun itu tentang Fabien. Papa tidak ingin berakhir dengan timah panas yang bersarang di antara kedua mataku dari pistol

Pierre," ucap Jean menepuk pelan bahu Harnell yang masih berusaha mencerna ucapannya.

Setelah beberapa jam tiba di Bordeaux, mereka semua bertolak ke Manoir de' Roux. Tempat di mana Pierre Julien Roux sedang menunggu permohonan maaf Harnell atas apa yang telah menimpa Le Roux. Dan menemui putra kedua Harnell yang nyaris menjadi korban kegilaan dan kebodohannya selama puluhan tahun ini. Karena ia selalu menyakini apa yang dikatakan Nicholas adalah sebuah kebenaran, tentang dirinya yang dibuang oleh Le Roux karena tidak diinginkan.

Harnell, Hayden, Caroline dan kedua anak kembarnya menatap takjub gerbang besar berwarna hitam yang ada di depan mereka. Ditambah lagi para penjaga gerbang yang cukup banyak dengan tubuh tegapnya. Sehebat itukah Le Roux selama ini? Dan keluarga inilah yang sangat ingin dihancurkan oleh keluarga Levy melalui anak perempuan keluarga Roux dan Harnell.

E-BOOK EXCLUSIVE

"Selamat datang di Manoir de' Roux, Monsiour Pierre menunggu kalian semua di ruang kerjanya," ucap kepala pelayan di mansion besar Le Roux.

"Ikuti aku," ucap Jean yang telah berjalan di depan keluarganya.

Untuk pertama kalinya setelah belasan tahun lalu ia kembali ke mansion besar tempat di mana istrinya ditempatkan sebelum pemakaman. Ia bisa melihat dengan jelas lukisan-lukisan bunga hasil karya Patricia. Bahkan sampai saat ini pun Jean masih sangat mencintai dan merindukan Patricia, ia tidak pernah merasa jika wanitanya telah berbeda alam dengannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lukisan yang cantik dan indah..." gumam Caroline yang masih bisa didengar oleh lainnya.

"Patricia Julie Roux, dialah yang melukis semua ini," ucap Betrand menatap sendu pada lukisan wamar besar di dekat pintu ruang kerja Pierre.

Semua yang berada di sana bisa melihat dengan jelas sorot mata penuh rindu dan kesedihan milik Bertrand. Karena bagaimana pun juga Patricia adalah

wanita luar biasa yang telah melahirkannya ke dunia. Tidak perduli bagaimana caranya pergi meninggalkan dunia ini, yang ia tahu adalah Patricia sangat mencintai anak-anak dan juga keluarganya.

Clek...

Pintu kayu besar di depan mereka terbuka, menampakkan wajah pria tua yang terlihat tidak cukup bersahabat dengan seorang bocah laki-laki berambut pirang dan kulitnya sedikit pucat. Tatapan Harnell berhenti pada bocah laki-laki itu, ia sangat mengenal wajah hangat dan lembut itu. Sangat mirip dengan Hayden saat masih kecil, dari situ ia bisa memastikan bahwa itu adalah Fabien.

EBOOK EXCLUSIVE

"Selamat datang Anglade di Manoir de' Roux..." ucap Pierre menyunggingkan sedikit senyumnya, walau tidak ada senyuman itu untuk Harnell.

Setelah keadaan yang cukup canggung itu, mereka memilih untuk makan malam bersama. Harnell tidak pernah lepas memandang Fabien yang sangat

bahagia berdekatan dengan Hayden, hal itu pula lah yang menjadi perhatian Pierre sedari tadi.

"Kau bisa menatapnya, tapi kau tidak diizinkan untuk memilikinya. Dia akan selamanya menjadi seorang Roux, jadi jangan pernah lakukan apapun yang akan kau sesali. Cukup empat kali kau mengambil mereka yang berarti dalam hidupku, jadi jangan pernah lakukan hal itu lagi. Kalau tidak aku yang akan melubangi kepalamu tepat di antara kedua matamu."

Pierre menatap tajam Harnell, mengabaikan tatapan *shock* semua orang yang mengikuti perjamuan makan malam di Manoir de' Roux. Dari situ Hayden tahu bagaimana ia bisa menembak Nicholas tepat di antara kedua matanya. Karena menurut Betrand, Le Roux akan menembak musuh mereka tepat di antara kedua matanya. Selalu seperti itu, bahkan puluhan tahun lalu Rene pernah melakukannya.

Suasana makan malam berlangsung tenang, hanya ada ocehan Erick dan Evan yang nampak senang bertemu Bien. Karena mereka biasa menghabiskan

EBOOK EXCLUSIVE

waktu bersama sebelum Belle memutuskan untuk pindah ke penthouse milik tunangannya.

"Bagaimana semuanya, Jean?" tanya Pierre pada Jean setelah meletakkan sendok dan garpunya.

"Besok kami akan segera memakamkan ulang Catherine, tepat di sisi Patricia dan Bibi Leslie," jawab Jean yang meletakkan sendok dan garpunya.

"Kalau begitu tolong kau selesaikan semuanya, apalagi putramu terlibat dalam kekacauan yang terjadi pada hidup Catherine. Setidaknya kali ini biarkan dia pergi dengan tenang," lirih Pierre sarat akan kesedihan yang bisa didengar oleh semuanya.

Harnell semakin tertunduk lesu mendengar perkataan pamannya. Tidak habis pikir dengan kebodohannya selama puluhan tahun ini, bahwa dia hanya dijadikan alat penghancur keluarganya sendiri. Ia merasa gagal dalam melindungi keluarganya, bahkan membuat sang ibu meregang nyawanya sendiri.

"Fabien..." panggil Pierre pada Bien yang tengah asik bermain dengan kedua anak kembar Hayden.

"Ya, Kek," jawab Fabien yang langsung memusatkan perhatiannya pada sang kakek.

"Kau sudah berkenalan dengan Paman Harnell? Dia ayah dari Hayden," ucap Pierre berusaha memberi Harnell kesempatan menyapa atau mungkin memeluk Bien.

Fabien memalingkan wajahnya ke arah Harnell. Ia meneliti wajah pria paruh baya itu, namun ia merasa belum pernah bertemu sebelumnya. Karena selama ia dan Belle ikut dengan Hayden belum pernah sekalipun bertemu Harnell. Setelahnya ia kembali menghadap Pierre dan menggelengkan kepala sebagai jawaban.

"Kalau begitu kalian berkenalan lah... Nanti setelah dari makam Catherine dan Patricia segera kembali kemari. Ada hal yang ingin aku ceritakan pada kalian semua. Atau mungkin nanti setelah Isabelle kembali dengan tunangannya. Karena bagaimana pun juga The Jacob telah terlibat dengan masalah Le Roux." Pierre bangkit dari duduknya dan meninggalkan ruang makan.

Tidak ada yang berani buka suara, bahkan Jean sekalipun, karena Pierre Julien Roux adalah pemimpin tertinggi clan bangsawan di Bordeaux. Mereka lebih memilih kembali melanjutkan makan malam tanpa Pierre. Sejujurnya pria tua itu merasa terluka setiap kali melihat Harnell, karena menurutnya keponakannya itulah yang bersalah atas kepergian keempat anggota keluarga Roux. Dan lebih parahnya lagi ia membuat Catherine harus mengandung dan melahirkan Fabien.

Keesokan harinya Harnell beserta anak menantunya mengunjungi makam Patricia yang bersebelahan dengan makam Catherine, sesuai dengan permintaan Pierre di pemakaman keluarga Roux. Lea dan Betrand turut menemani keluarga kakaknya mengunjungi ibu mereka. Mereka hanya tidak ingin melihat Harnell kembali tertekan dan menyalahkan diri sendiri. Karena bagaimana pun juga bagi mereka Harnell hanya korban dari dendam keluarga Levy pada mereka.

Sesampainya di makam air mata Harnell tidak berhenti turun membasahi pipi keriputnya. Ia memeluk

gundukkan tanah dengan rerumputan hijau di depannya. Matanya menatap kosong batu marmer hitam bertuliskan nama Patricia Julie Roux dan tanggal kematiannya. Hatinya nyeri mengingat betapa mengerikan dirinya selama puluhan tahun ini. Menjadi mesin pembunuh buatan Levy untuk keluarganya sendiri dan yang pertama ia ambil nyawanya adalah Patricia, wanita yang telah mengandung dan melahirkannya.

Mereka melihat pemandangan menyedihkan Harnell hanya bisa diam tanpa berkata-kata, karena mereka paham dengan perasaan bersalah yang bergelayut di hati dan pikiran Harnell. Tapi percuma saja rasa bersalah itu, karena semuanya tidak akan bisa kembali seperti dulu lagi. Patricia telah puluhan tahun lalu pergi meninggalkan dunia. Membuat kedua anak kembarnya harus berjuang untuk hidup baik-baik saja, menghindari pembalasan dendam Levy. Bahkan mereka juga harus tegar saat disuguhi pemandangan menyedihkan ayah mereka yang memeluk foto Patricia.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bisa kalian tinggalkan aku sebentar?" tanya Harnell pada mereka yang menemaninya saat ini tanpa menoleh.

"Daddy, kau baik-baik saja?" Hayden berusaha menghampiri ayahnya yang masih berlutut di depan makam sang nenek.

"Cukup, Hayden. Tolong kalian tinggalkan aku sebentar!" pinta Harnell dengan suara bergetar.

"Baiklah, kami menunggu di dekat gerbang," ucap Betrand menepuk pelan punggung sang kakak.

Akhirnya mereka memilih untuk menuruti keinginan Harnell, membiarkan pria paruh baya itu menikmati waktunya yang telah lama hilang dengan Patricia. Walau hanya berbicara dengan nisan dan gundukan tanah, namun semua itu bisa mengobati sedikit rasa rindu pada sosok di dalam sana. Yang tubuh dan jiwanya telah lama pergi, tapi tidak dengan cinta kasihnya yang akan selalu hidup di dalam hati mereka.

Setelah memastikan mereka yang datang bersamanya pergi, Harnell mulai menangis terisak

sembari menceritakan semua rasa sakitnya. Ia menangis menceritakan bagaimana buruknya dia selama puluhan tahun ini. Ia bahkan melirik sekilas makam Catherine yang baru hari ini berada di sana, hingga tangisnya semakin terasa sangat menyesakkan.

Baginya bernafas pun amat sangat sulit, ketika ia telah tersadar dari mimpi buruk. Saat ia bangun ternyata semuanya telah hancur terlalu parah dan sulit untuk diperbaiki. Belum lagi setiap kali melihat mata dan wajah polos Fabien, hatinya seakan dikoyak dan dicabik-cabik hingga tak berbentuk. Apalagi saat semalam ia merasakan pelukan hangat dan bersahabat Fabien. Senyuman hangat itu ditujukan untuknya, pria brengsek yang membuatnya terlahir ke dunia ini. Pria jahat yang membuatnya harus kehilangan sang ibu. Pria bodoh yang nyaris membunuhnya karena tidak tahu apapun tentangnya. Hatinya semakin sakit mengingat berapa banyak lagi kejahatan yang telah ia lakukan pada keluarganya sendiri.

Belum lagi Hayden yang selalu ia perlakukan semena-mena selama ini. Putranya itu masih mau memaafkannya, menerimanya lagi setelah apa yang ia lakukan. Dan bukannya Harnell tidak tahu jika selama ini Hayden sangat mencintai Catherine. Tapi karena kebodohan dan kebrengsekkannya saat itu, ia berhasil menghancurkan perasaan putranya. Terlebih lagi saat ia tidak bisa menggagalkan usaha pembunuhan Catherine yang dilakukan oleh Nicholas. Karena saat itu ia urung melakukannya demi menjaga perasaan Hayden, tapi semuanya sia-sia ketika Nicholas bergerak. Menyiksa dan membunuh Catherine sampai mayatnya pun begitu menyedihkan. Membuat seorang Luke Jacob memiliki trauma berat setelah melihat betapa mengerikannya tubuh Catherine saat ditemukan tewas.

Kilasan demi kilasan kejadian masa lalu yang pernah ia perbuat terus berputar di benaknya. Seakan-akan semua itu adalah cuplikan dari sebuah *opera soap* yang biasa ditonton Nathalie. Mengingat nama itu membuatnya kembali merasa jadi pria paling tidak berguna di dunia. Menjaga wanita yang ia cintai dan

EBOOK EXCLUSIVE

mencintainya pun ia tidak bisa. Sudah jelas semuanya, hidupnya memang tidak berarti sama sekali.

Harnell meraih pulpen dan kertas dari balik saku jasnya, menuliskan kalimat di sana, meletakkannya di dekat mawar merah yang tadi ia sengaja bawa untuk mengunjungi sang ibu. Kemudian ia berdiri dan berbalik kearah gerbang pemakaman. Disana ia bisa melihat Lea dengan suami dan anak-anaknya, Betrand dengan istri dan anak-anaknya, juga Hayden bersama istri dan juga kedua cucu kembarnya.

Ia tersenyum hangat pada mereka semua yang berdiri di dekat mobil. Senyuman yang pernah ia rampas secara paksa kini telah kembali lagi dan saat semuanya kembali ia tidak akan pernah bisa mengusiknya lagi. Harnell menatap lekat wajah Hayden yang mengangkat sebelah alisnya. Hayden bertanya ada apa dan hanya ia jawab dengan gelengan, walau suaranya samar namun Harnell bisa mendengarnya dengan jelas.

"Maaf..."

EBOOK EXCLUSIVE

Harnell mengucapkan itu dengan senyum, lalu secepat kilat ia mengambil pistol yang sedari tadi ia letakkan di balik jas. Ia melihat wajah panik orang-orang yang tadi tersenyum hangat padanya. Namun sebelum mereka benar-benar sampai di tempatnya berdiri, Harnell sudah menarik pelatuk pistol yang menempel di pelipis kirinya.

"*End of the Roux's curse...*"

Dorrr...

Suara tembakkan itu terdengar bersamaan dengan teriakkan mereka yang berlari ke arah tubuh Harnell yang ambruk di atas makam sang ibu.

"*NO!!!*" teriak Hayden ketika langkahnya tidak bisa menyelamatkan sang ayah.

"*HARNELL!!! NO!!!*" teriak Lea dan Betrand bersamaan.

Terlambat. Semuanya terlambat.

Harnell telah pergi menyusul sang ibu, tepat di atas makam ibunya. Ia memilih mengakhiri hidupnya

BOOK EXCLUSIVE

dengan jalan yang sama seperti yang diambil Patricia dulu. Tangis Hayden pecah, ia histeris meneriakkan nama sang ayah berulang kali. Namun semuanya telah sangat terlambat, darah mengucur deras dari lubang di pelipis kiri Harnell. Namun mata mereka semua tertuju pada kertas di dekat mawar merah yang sudah terkena cipratan darah Harnell.

"Kenapa kau memilih jalan ini? Kenapa?" tangisan Lea terdengar sangat pilu membaca tulisan tangan sang kakak.

Di sana mereka bisa melihat dengan jelas tulisan tangan Harnell dengan sebuah wasiat kematiannya. Mereka semua berjanji akan mewujudkannya.

Hayden...

Maafkan Daddy yang tidak pernah bisa menjadi ayah yang baik untukmu. Bahkan Daddy telah menghancurkan perasaanmu.

EBOOK EXCLUSIVE

Maka dari itu izinkanlah Daddy untuk menebus semua rasa sakitmu.

This is end of the Roux's curse...

Tolong berikan jantungku untuk Fabien, biarkan aku dekat dengannya. Walau hanya jantungku yang berada dekat dengannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tangis Hayden kembali pecah membaca tulisan tangan sang ayah. Harnell mengatakan ini adalah akhir dari kutukan untuk Le Roux. Dan ia meminta untuk memberikan jantungnya pada Fabien.

"Aku berjanji akan memberikannya pada Fabien. Maafkan aku, Dad..." isaknya tertahan melihat wajah Harnell yang sudah pucat.

"Hayden, bawa Harnell ke Manoir de' Roux. Setelah di depan gerbang, kau harus menggendongnya sampai ke bangunan utama Manoir de' Roux. Jangan biarkan anak-anakmu melihat pemandangan itu," ucap Betrand berusaha berdiri untuk membawa tubuh tidak bernyawa Harnell.

Hayden mengikuti apa yang dikatakan pamannya, membawa tubuh tidak bernyawa Harnell ke Manoir de' Roux. Menggendongnya dari gerbang utama menuju bangunan utama Manoir de' Roux. Mengulang kembali apa yang pernah Pierre dan Rene lakukan dulu. Menggendong orang yang mereka cintai memasuki mansion tempat di mana kutukan untuk keluarga Roux itu bermula. Dan ini adalah akhir dari kutukan itu, kematian senjata yang digunakan Levy menghancurkan Roux.

Harnell Bernard Anglade.

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

The Truth

Paul Jacob's Mansion London - England

Pagi ini suasana mansion Paul Jacob terlihat lebih ramai dari biasanya, karena sedari pagi setelah sarapan keluarga ini disuguhi tontonan menarik. Perdebatan Luke dan juga Belle, sebenarnya bukan berdebat melainkan Belle yang terus saja membangkang perkataan tunangannya. Membuat Paul dan Jasmine tersenyum simpul melihat putranya yang kaku terlihat lebih manusiawi.

Biasanya Luke selalu menghindari perdebatan atau adu argumen dengan siapapun itu. Tapi dengan Belle semuanya terasa berbeda, ia tidak bisa terima bantahan yang selalu dilontarkan gadis itu. Rencananya

EBOOK EXCLUSIVE

hari ini Belle ingin mengunjungi mansion Edward Jacob, karena rasa rindunya pada Niall. Tapi Luke tidak mengizinkannya karena mereka sudah memiliki janji dengan seorang desainer ternama. Sebenarnya tidak terlalu penting yang mereka debatkan saat ini, tapi Belle senang sekali harus membuat Luke memijat kening.

"Nanti saja pergi ke desainer itu, aku masih ingin bermain dengan Niall," tolaknya.

"Harusnya kau katakan dari kemarin, jadi tidak perlu membuat janji dengan mereka," Luke berdecak kesal.

Drrrttt... Drrrttt...

Belle melirik ponselnya yang bergetar di atas meja taman, karena saat ini dia berada di taman dengan Luke dan juga orang tuanya. Tangannya meraih ponsel dan melihat nama yang tertera pada layar pemanggil.

"Kakek?" ia melirik Luke sekilas dan lelaki itu hanya menggedikkan bahu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Angkat saja, *Sweety*. Mungkin ada hal penting yang beliau ingin katakan," kata Jasmine sebelum menyesap teh panasnya.

"Kalau begitu Belle permisi sebentar, Mom."

Belle berjalan ke arah kolam renang, menjauh sedikit dari keluarga Paul Jacob. Ia tidak ingin semakin mengganggu suasana pagi mereka. Dalam hati Belle bertanya-tanya ada apa gerangan sang kakek menghubunginya pagi begini. Memang tidak terlalu pagi, sudah pukul 9 sekarang. Tapi hal penting apa?

"Hello..." Belle meletakkan ponsel di telinganya.

"Hello, Isabelle. Kakek harap kau kembali ke Bordeaux sekarang," terdengar suara Pierre sedikit bergetar di balik sambungan.

"Ada apa? Fabien kenapa, Kek?" tanya Belle mulai sedikit panik dan mencuri perhatian Luke yang sudah berjalan mendekat ke arahnya.

"Bukan Fabien, tapi Harnell. Kau cepatlah datang kemari."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada apa dengan Paman Harnell? Semua baik-baik saja kan, Kek?" Belle semakin panik, namun saat ini sudah ada Luke yang membelai lembut lengannya.

"Dia melakukan apa yang dilakukan Patricia, tepat di antara makam Patricia dan Catherine."

Seketika itu juga tubuh Belle menegang, kepalanya terasa berdenyut hebat. Kabar apa tadi yang ia dengar? Harnell bunuh diri di antara makam Patricia dan Christine? Belle sudah tidak dapat mendengar apa-apa lagi setelahnya. Telinganya seperti ditulikan oleh berita tragis di pagi hari. Tidak terasa air mata keluar dari sudut matanya dengan deras. Walau ia membenci Harnell dan perbuatannya, namun bagaimana pun juga pria itu adalah pamannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sssttt... Ada apa?" Luke meraih ponsel Belle yang sambungannya telah terputus. Ia meraih tubuh tunangannya yang bergetar karena tangis ke dalam pelukannya. Luke terus memberikan belaian lembut pada punggung gadisnya. Setidaknya hal itu bisa membuat perasaannya sedikit nyaman untuk bercerita.

"Paman Harnell..." isaknya.

"Ada apa dengan Paman Harnell?" tanya Luke penasaran.

"Dia bunuh diri di antara makam Patricia dan Catherine. Dia melakukan hal yang sama seperti kutukan keluarga Roux," isaknya semakin tidak tertahan.

Luke terkejut mendengar kabar tragis itu, ia tidak menyangka jika Harnell memilih cara yang sama tragisnya seperti ketiga pendahulunya. Patricia, Leslie, Maurice mengakhiri hidup dengan cara yang sama. Sebisa mungkin Luke menenangkan Belle, ia menatap kedua orang tuanya yang bertanya tanpa suara. "Kakek memintaku kembali ke Bordeaux," lanjutnya.

"Baiklah. Kita ke Bordeaux sekarang, dan biarkan para *maid* yang membereskan barangmu," ucap Luke melepaskan pelukannya dan memegang kedua bahu tunangannya.

Ia sedih melihat gadis yang dicintainya menangis, air mata itu seperti menusuk palung hatinya yang terdalam. Dengan lembut Luke menangkup kedua

EBOOK EXCLUSIVE

pipi Belle, menghapus air matanya dengan ibu jari. Perlahan ia menggandeng tangan Belle untuk berjalan kembali ke arah orangtuanya.

"Ada apa, *Sweety*? Ada apa dengan tunanganmu, Luke?" Jasmine berdiri dan meraih tubuh Belle dalam pelukannya.

"Iya, ada apa sebenarnya?" Paul berdiri dan menghampiri putranya yang sedang mengutak atik ponsel, mencari nomor seseorang.

"Isabelle harus segera kembali ke Bordeaux," jawabnya singkat sembari menempelkan ponsel ke telinga.

"Ada masalah apa?" Paul penasaran tapi tidak mendapat jawaban karena Luke langsung berbicara dengan seseorang di balik sambungan.

"Segera urus keberangkatanku dan Isabelle ke Perancis."

"---"

BOOK EXCLUSIVE

"Bordeaux," Luke melirik Belle sekilas dan kembali menatap kosong ke depan.

Sambungan telah terputus dan ia kembali meletakkan ponsel di saku celana. Ia meraih tangan Belle dan berusaha memberi kekuatan pada tunangannya. Luke tahu jika Belle sempat membenci Harnell karena apa yang menimpa keluarganya. Tapi bagaimana pun juga Harnell adalah pamannya, jadi wajar jika Belle merasa *shock* dengan kabar kematian tragis dari ayah Hayden dan Fabien itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada apa sebenarnya ini? Kenapa harus buru-buru kembali ke Bordeaux? Bukankah kalian tadi masih berdebat ingin pergi ke mana hari ini," Jasmine memberondong Luke dengan pertanyaan.

"Harnell bunuh diri, dan Isabelle diminta untuk segera kembali," jawab Luke yang sudah mengambil alih tubuh tunangannya dari sang ibu.

Ia berjalan memasuki mansion dengan Belle yang masih terisak pilu. Mengabaikan keterkejutan kedua orang tuanya. Luke hanya ingin cepat membawa

tunangannya kembali pada keluarganya. Pastinya ada sesuatu yang ingin dibicarakan Pierre pada keluarga besarnya. Termasuk tentang bunuh diri yang baru saja dilakukan Harnell. Ia hanya memikirkan bagaimana Hayden dan Fabien? Bicara tentang Fabien, apakah dia tahu siapa Harnell sebenarnya?

***

Manoir de Rose Bordeaux - France

Pagi ini Pierre dan Fabien memutuskan untuk menghabiskan waktu berdua di mansion. Mereka tidak menghadiri pemakaman kembali Catherine, karena ia menghindari perasaan emosional Fabien. Bagaimana pun juga cucunya itulah yang telah melahirkan Fabien ke dunia. Sudah pasti ada ikatan batin yang terjalin antara keduanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"*Monsiour...*" panggil kepala *maid* yang terlihat panik.

Pria yang berusia tidak jauh dari Pierre berlari ke arah rumah taman bunga mawar diikuti oleh beberapa

maid. Pierre bisa melihat dengan jelas kepanikan yang tercetak jelas di wajah mereka. Namun tidak ada satupun dari mereka yang bicara, melainkan hanya melirik-lirik ke arah Fabien.

"Bawa Fabien ke kamarnya," perintah Pierre pada para *maid* lainnya.

Fabien tidak banyak bertanya pada Pierre, karena ia anak yang penurut. Ia memasuki mansion peristirahatannya yang tidak jauh dari mansion utama. Karena Manoir de' Roux memiliki 5 bangunan di dalamnya, dan bangunan utama ditempati oleh Pierre.

EBOOK EXCLUSIVE

Kini tinggallah Pierre berdua dengan kepala maid, "jadi katakan ada apa?"

"Tuan muda Hayden Anglade membawa tubuh tuan Harnell Bernard Anglade dari gerbang," jawabnya.

Seketika itu juga tubuh Pierre menegang di tempatnya, ia kembali merasa *dejavu* dengan semua ini. Sesuatu yang pernah ia lakukan dan saksikan puluhan tahun lalu. Kini ia kembali harus menyaksikannya, sesuatu yang disebut oleh mereka sebagai kutukan.

Karena mereka yang menghabisi nyawa sendiri seperti yang pernah dilakukan orang itu harus dibawa kembali ke Manoir de' Roux. Tempat di mana kutukan itu diucapkan.

"Jangan biarkan Fabien melihat ayahnya, tolong awasi anak itu!" perintah Pierre pada kepala pelayan di mansionnya.

Kebetulan ia tahu tentang jati diri Fabien, orang kepercayaan Le Roux secara turun temurun. Bahkan keluarganya pun bekerja secara turun temurun pada Le Roux.

EBOOK EXCLUSIVE

Pierre merapikan pakaiannya, menyesap kopinya sebelum menyambut Hayden yang membawa mayat Harnell. Ia harus berdiri di depan hall Manoir de' Roux sebelum mayat itu diletakkan di sana. Hatinya rasa tercabik ketika di usia senjanya kembali menyaksikan pemandangan memilukan ini lagi. Karena saat ia masih kecil menyaksikan ayahnya membawa mayat Leslie dan Maurice. Saat dewasa ia harus membawa mayat sang adik, Patricia. Lalu saat ia menua dan renta harus

kembali menyaksikan pemandangan memilukan itu. Hayden membawa tubuh sang ayah, Harnell Bernard Anglade kedalam Manoir de' Roux.

Ia berjalan dengan gontai memasuki mansion utama, dan beberapa detik kemudian tubuhnya membeku di tempat. Apa yang ia lihat saat ini memang memilukan, wajah dan pakaian Hayden sudah basah terkena darah Harnell. Betapa menyedihkannya nasib keponakan dan cucunya.

"Jangan ada yang membawa anak-anak ke tempat ini, bawa Evan dan Erick ke mansion peristirahatan yang sama dengan Fabien. Dan tolong ambilkan kain yang pernah digunakan untuk menutupi tubuh Patricia, Bibi Leslie dan Kakek Maurice," pinta Pierre pada kepala pelayan.

Memang sedari tadi Caroline dilarang Lea untuk masuk ke dalam mansion utama. Ia diminta menunggu di dalam mobil dengan anak-anaknya. Sampai ada perintah dari Pierre agar mereka keluar dari mobil dan memasuki

EBOOK EXCLUSIVE

salah satu mansion. Karena memang apa yang sedang mereka lakukan terlarang untuk anak kecil.

"Kenapa anak-anakku tidak boleh melihat kakeknya? Dan kenapa Fabien tidak boleh untuk melihat ayahnya?" tanya Hayden yang mulai terisak melihat tubuh Harnell ditutup kain putih yang terlihat sangat tua.

"Karena hal itu terlarang, karena kutukannya akan berpindah pada anak-anak yang melihatnya. Seperti aku dan Olivier, kemalangan selalu menimpa kami. Jadi jangan biarkan anak-anak itu melihat Harnell dalam keadaan seperti ini. Mereka akan melihat Harnell ketika sudah dibersihkan dan berada dalam peti mati," ucap Pierre berusaha menjelaskan kutukan tidak masuk akal itu, tapi pada kenyataannya itulah yang terjadi.

"Aku sudah menghubungi Isabelle, dia akan segera kemari dengan tunangannya," lanjut Pierre sebelum berbalik untuk duduk di salah satu sofa.

"Kakek..." panggil Hayden pada Pierre yang sedang menatap sendu tubuh Harnell.

EBOOK LYCHEE

"Ya," Pierre mengalihkan pandangannya pada Hayden.

"Daddy memintaku untuk memberikan jantungnya pada Fabien. Jadi bisa tolong segera tangani Daddy?"

"Benarkah?" Pierre bangkit dari duduknya dan menatap tidak percaya Hayden.

"Benar, Paman. Dia menuliskan ini," ucap Lea menyerahkan kertas dengan bercak darah Harnell.

Matanya berkaca-kaca membaca tulisan tangan keponakannya, tidak menyangka bahwa akhirnya akan seperti ini. Kutukan itu benar-benar menghancurkan keluarganya. Levy telah berhasil menghancurkan Le Roux. Bukan kekuasaan mereka yang hancur, tapi hati dan jiwa mereka yang dihancurkan. Dengan trauma dan banyaknya rasa sakit yang telah diciptakan oleh keluarga Levy. Le Roux kembali berduka, bahkan kabar kematian Harnell menyebar dengan sangat cepat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kita tunggu sampai Isabelle dan tunangannya tiba, ia yang berhak memberi keputusan sebagai wali sah Fabien," ucap Pierre yang berjalan kearah mayat Harnell.

Sekali lagi Pierre tercenung menatap tubuh kaku bersimbah darah di depannya. Kain yang sama untuk menutup tubuh kaku mereka yang pergi dengan kutukan dari Levy. Pierre masih tidak tahu bagaimana cara mengakhiri kutukan itu, sesuatu yang diwariskan oleh Maurice pada anak cucunya. Kisah klasik masa lalu yang membawa luka mendalam bagi kedua keluarga.

Tidak berapa lama Manoir de' Roux telah ramai oleh kehadiran polisi dan tim medis. Kasus ini kembali terjadi setelah hampir 50 tahun berlalu, bahkan mereka pikir isu kutukan itu hanya isapan jempol belaka. Namun kali ini mereka mendapatinya sendiri, kisah tragis dari Maurice Louis Roux dan keturunannya. Tim medis tengah melakukan autopsi pada mayat Harnell, sekaligus membersihkannya. Karena yang mereka dengar akan dilakukan proses transplantasi jantung milik Harnell

EBOOK EXCLUSIVE

pada satu-satunya keturunan laki-laki keluarga Roux, Fabien Benoît Roux.

Beberapa jam setelah dilakukan autopsi dan penyelidikan oleh kepolisian Bordeaux, Isabelle dan The Jacob tiba di Manoir de' Roux. Awalnya hanya Luke yang akan menemani tunangannya kembali ke Bordeaux, tapi pada kenyataannya seluruh keluarga inti Philips Jacob turun hadir. Belle memeluk tubuh Pierre untuk melepaskan rindu yang selama ini terpendam. Dan ia segera menghampir Hayden untuk menguatkan lelaki baik itu, bagaimana pun juga mereka sepupu. Walau semua yang telah terjadi sangat menyakitkan, namun Belle tahu semua ini hanya konspirasi buatan keluarga Levy.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku turun berduka atas kepergian keponakanmu," ucap Philips memeluk sahabatnya.

"Merci," balas Pierre singkat dengan senyum tertahan.

"Jadi bagaimana? Apakah kalian akan segera melakukan prosedur transplantasi jantung Harnell untuk

Fabien? Dan laki kita harus melakukan tes terlebih dahulu mengenai kecocokan jantung Harnell pada tubuh Fabien," Philips memandang Hayden yang masih memeluk tubuh Belle.

"Semuanya cocok. Jadi tidak perlu dilakukan bermacam tes seperti yang kau sebutkan tadi, Philips," ucap Pierre memberikan jawaban yang sudah pasti tidak akan dipertanyakan lagi oleh sahabatnya.

"Baiklah. Luke, kau siap?" tanya Philips pada cucu pertamanya.

"Aku siap, Kek. Tolong segera pindahkan tubuh Harnell dan Fabien ke rumah sakit terdekat. Dan aku harap peralatan medis di sana lengkap," ucap Luke yang mengambil alih tubuh tunangannya dari pelukan Hayden.

"Cih. Drama!" gumam Hayden yang menyadari bahwa tunangan sepupunya itu bersikap posesif.

Setelahnya mereka bertolak dari Manoir de' Roux menuju rumah sakit terbesar dan terlengkap di Bordeaux. Kebetulan rumah sakit itu juga milik dari keluarga Roux, sehingga tidak sulit untuk mengatur

EBOOK EXCLUSIVE

operasi transplantasi jantung Harnell untuk Fabien. Belle dan Pierre menandatangani surat persetujuan prosedur operasi yang akan dijalani Bien. Sebagai wali sah remaja laki-laki itu ia berperan penting di sini. Apalagi yang akan melakukan prosedur operasi adalah Luke Jacob, tunangannya.

"Sssttt... Tenanglah, semua akan baik-baik saja," Luke mengecup puncak kepala Belle, menenangkan tunangannya.

"Janji?" Belle mendongak menatap Luke yang kini tengah menatapnya dengan sayang.

"Aku tidak ingin menjanjikan apapun padamu, tapi sebagai seorang dokter aku akan berusaha semaksimal mungkin," jawab Luke mengecup singkat bibir tunangannya sebelum melepaskan pelukannya dan berjalan memasuki ruang operasi.

Sudah lebih dari 4 jam proses transplantasi jantung Harnell ke Fabien berlangsung. Keluarga Roux dan Anglade menunggu dengan perasaan cemas, kalau-kalau sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Lebih

EBOOK EXCLUSIVE

tepatnya jika antibodi Fabien menolak donor jantung dari sang ayah. Belle tidak hentinya pada Tuhan agar proses operasi transplantasi jantung yang dikepalai oleh Luke berjalan lancar.

"Tenanglah, Belle. Kakek pusing melihatmu terus berjalan seperti itu," keluh Pierre karena tidak tahan melihat Belle terus mondar mandir di depan ruang operasi.

Suasana di depan ruang operasi berubah menjadi hening. Hanya ada mereka yang terus berdoa dalam hati untuk kelancaran proses operasi ini. Bagaimanapun juga Fabien adalah bagian penting dari keluarga Roux dan Anglade. Keluarga Jacob sudah meninggalkan rumah sakit sejak sejam lalu, karena mereka berpikir bahwa keluarga itu membutuhkan waktu untuk sendiri. Dan The Jacob akan bertahan di Bordeaux sampai pemakaman Harnell selesai digelar.

"Bagaimana Fabien?"

Tanya suara yang sangat dikenali oleh kedua keluarga itu. Mereka membeku di tempat saat melihat

EBOOK EXCLUSIVE

siapa yang tengah berdiri di koridor rumah sakit. Bahkan Belle dan Pierre sudah menitikkan air matanya. Mereka tidak habis pikir jika kerinduan pada kedua sosok itu sungguh menyiksa dan semakin dalam. Bahkan saat ini mereka sedang berhalusinasi jika kedua orang paling berarti itu hadir kembali, mengkhawatirkan keadaan Fabien yang sedang berjuang di dalam sana. Sampai Lea membuat mereka kembali menarik nafas dalam, wanita itu berjalan menghampiri kedua sosok yang memasang wajah khawatir.

"Kalian sudah datang? Fabien masih melalui prosedurnya di dalam, tunangan Belle menanganinya," ucap Lea memeluk kedua sosok itu.

"Penerbangannya *delay*, Lea," jawab suara bariton itu.

Ia berjalan mendekat ke arah Belle dan Pierre yang saling berpelukan, terus mengikis jarak di antara mereka. Tangannya menangkup wajah sedih Belle, menghapus air mata gadis itu dengan ibu jarinya. Setelahnya ia membawa tubuh Belle yang bergetar

karena tangis dalam pelukannya, memberikan perasaan hangat dan sayangnya. Mrmbelai lembut punggung gadis yang semakin terisak pilu dalam pelukannya.

“Olivier, kau kah itu? Apa benar kau dan Elodi masih hidup?” tanya Pierre pada akhirnya ketika sosok wanita cantik berambut pirang berjalan mendekatinya.

“Benar, Dad. Kami masih hidup,” jawab wanita itu memeluk tubuh tua Pierre.

“Mereka masih hidup, Paman. Hanya selama ini aku menyembunyikannya dari Nicholas Levy,” Lea menghampiri Pierre yang nampak tidak percaya dengan kehadiran Olivier dan Elodi.

BOOK EXCLUSIVE

"Tolong jelaskan, Lea," pinta Pierre dibantu Elodi untuk duduk.

“Papa...” Belle masih menangis dalam pelukan Olivier yang terus memberikan ketenangan dan kenyamanan pada putrinya.

"Maafkan Papa telah membuat kalian menderita selama ini," lirih Olivier terus mengecupi puncak kepala putrinya.

"Jadi di mana kalian selama ini?" tanya Pierre penasaran.

Olivier membawa tubuh putrinya untuk duduk, mengabaikan wajah shock beberapa anggota keluarga. Sebenarnya hanya Bertrand dan keluarganya saja yang terkejut, karena keluarga Anglade lainnya memasang wajah biasa saja. Termasuk Jean yang menatap hangat wajah keponakannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kami di Italia, Dad. Saat itu Lea tiba-tiba saja ada di dalam pesawat yang kami tumpangi dan mengatakan bahwa pesawat kami telah disabotase oleh Nicholas Levy. Lea membuat semua orang-orang Levy tidak sadarkan diri dan mengeluarkan kami dari dalam pesawat. Tidak berapa lama setelah kami berhasil mendarat dengan selamat di tepi pantai Royan, pesawat itu meledak di udara," cerita Olivier pada Pierre yang masih berkaca-kaca menatapnya.

"Aku yang meminta Lea untuk melakukan penyelidikan pada Nicholas Levy," ucap Jean pada akhirnya.

Sejujurnya selama ini Jean dan Lea merencakan semuanya, untuk mengambil alih kembali Harnell tanpa ada lagi keluarga Roux yang terluka atau tersakiti. Tapi nyatanya lebih sulit dari yang mereka bayangkan. Terlebih lagi sejak pemerkosaan yang dilakukan Harnell pada Catherine. Ia juga yang menyarankan Nathalie Watson untuk memberikan Fabien pada Olivier dan Elodi Roux. Ayah dan anak itu dibantu oleh Edouard Jolivet, suami Lea, petinggi Badan Intelegent Perancis.

EBOOK EXCLUSIVE

"Terima kasih karena Paman menyelamatkan kami," ucap Elodi pada Jean.

"Seharusnya aku yang meminta maaf atas semua kekacauan yang telah dilakukan putraku, Harnell," nada bicara Jean terdengar sarat akan kesedihan.

Mereka lebih memilih diam dan tidak membahas apapun lagi, selain berdoa untuk kelancaran operasi Fabien. Belle masih menikmati momen pertemuannya

dengan Olivier dan Elodi. Kedua orang tuanya yang ia pikir tewas dalam kecelakaan pesawat beberapa tahun lalu. Nyatanya mereka masih hidup dan baik-baik saja selama ini. Sekali lagi ia harus bersyukur karena kebahagiaannya telah kembali. Setidaknya satu kebenaran terungkap, dan masih ada kebenaran lainnya lagi yang belum ia ketahui. Tentang kutukan keluarga Roux dari Levy, karena kata Hayden kakeknya akan menceritakan semuanya saat ia tiba di Bordeaux.

Sudah 6 jam berlalu dan lampu di atas pintu ruang operasi telah mati. Itu artinya operasi telah selesai, sekarang mereka yang sedari tadi menunggu hanya harap-harap cemas menantikan kabar keberhasilan operasi transplantasi jantung antara Harnell dan Fabien. Tidak berapa lama Luke keluar dari ruang operasi diikuti beberapa dokter lain. Terlihat jelas wajah lelahnya ketika masker yang selama 6 jam ini menutup sebagian wajahnya dibuka. Ia menghampiri Belle dan memeluk tunangannya itu erat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Terima kasih untuk semuanya..." ucap Luke sembari mengecupi puncak kepala Belle.

"Jadi bagaimana? Fabien bagaimana?" tanya Belle penasaran, karena Luke hanya mengucapkan terima kasih padanya.

"Tuhan masih menyayanginya, Fabien diizinkan lebih lama lagi bersama kita," jawabnya semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Belle yang bergetar karena tangis.

"Kenapa sekarang kau jadi sangat cengeng, Isabelle," kekeh Luke melihat tingkah tunangannya.

Sekarang keluarga Roux dan Anglade bisa bernafas lega setelah mendapat kabar keberhasilan operasi Fabien. Dan tiba saatnya mereka mempersiapkan pemakaman yang layak untuk Harnell. Sebelumnya Pierre telah mengusulkan untuk memakamkan Harnell di sisi makam Patricia. Karena bagaimanapun juga putra pertama dari Jean Anglade itu melakukan hal yang sama dengan ketiga anggota keluarga Roux lainnya.

BOOK EXCLUSIVE

Olivier dan Elodi memilih untuk tetap berada di rumah sakit, menemani Fabien. Sedangkan yang lainnya kembali ke Manoir de' Roux untuk mepersiapkan pemakaman Harnell. Serta mereka akan mendengarkan penjelasan Pierre tentang kutukan keluarga Roux yang diberikan oleh keluarga Levy. Karena menurutnya sudah waktunya bagi mereka tahu ada apa sebenarnya, agar tidak akan ada lagi yang mengalami nasib buruk seperti keempat orang itu.

"Aku mencintaimu, Isabelle," bisik Luke tepat di telinga Belle ketika mereka berada dalam perjalanan menuju Manoir de' Roux.

"Bahkan aku lebih mencintaimu, Luke. Terima kasih untuk semuanya, telah menerimaku dan Fabien dengan baik selama ini," balas Belle yang semakin mengeratkan pelukannya pada pinggang Luke.

"Sudah semestinya," Luke mendaratkan ciuman singkat di bibir Belle.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau siap untuk mendengar cerita dari Kakek tentang kutukan itu?" tanya Belle sembari memainkan kancing kemeja Luke.

"Hmmm..."

Akhirnya mereka tiba di Manoir de' Roux, lebih tepatnya saat ini sedang berada di ruang kerja Pierre. Pria tua itu duduk di kursi kebesarannya, menghadap anggota keluarga Roux dan Anglade lainnya. Cerita duka dan kutukan yang turun temurun dirasakan oleh keturunan Maurice Louis Roux. Awal mula kutakan itu berasal.

"Jadi di masa lalu Kakekku, Maurice Louis Roux memiliki tunangan dari keluarga Casta di Lion. Dia juga lah yang menjadi Nenek keluarga Roux saat ini. Tapi Kakek tidak pernah benar-benar mencintai Nenek. Ia memiliki kekasih bernama Audrey Levy dan dari hubungan itu Audrey mengandung. Namun Kakek tidak bertanggung jawab karena terpaksa menikahi Nenek," Pierre menatap satu per satu mereka yang mendengarkan ceritanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lalu?" Belle sangat penasaran dan memutuskan untuk menyela, mengabaikan tatapan maut Luke atas tindakan kurang sopannya.

"Kakek dan Nenek menikah, namun tidak berapa lama Audrey mendatangi Manoir de' Roux dengan perutnya yang mulai besar. Dan di saat yang bersamaan Nenek juga sedang mengandung Ayahku. Mereka terlibat keributan besar di *hall* utama dan tanpa disadari Audrey mengambil pistol pengawal pribadi Kakek. Ia menembak pelipis kirinya dengan pistol itu."

Hening.

Tidak ada seorang pun yang bersuara setelah Pierre menjeda ceritanya. Mereka tidak tahu harus berkata apa? Yang jelas mereka terkejut saat mengetahui akar permasalahan ini ternyata adalah keluarga Roux itu sendiri. Tentang keangkuhan keluarga mereka yang tidak bisa menerima keluarga Levy karena berada jauh di bawah kasta mereka.

"Kakek Maurice menangisi wanita yang ia cintai bersimbah darah di *hall* Manoir de' Roux. Audrey pergi

EBOOK EXCLUSIVE

bersama dengan anak dalam kandungannya. Bahkan menurut cerita Ayahku, Kakek sempat mendengar Audrey mengatakan sesuatu," jedanya lagi namun benar-benar terputus ketika Belle kembali bersuara.

"Jangan-jangan dia mengutuk keluarga kita," ucap Belle berapi-api

"Tenangkan dirimu, cukup dengarkan saja," Luke memperingatkan tunangannya.

"Benar, Audrey mengutuk keluarga kita," jawab Pierre atas pertanyaan sang cucu.

"Jadi apa kutukan yang dia ucapkan, Kek?" Belle semakin penasaran dengan cerita masa lalu antara keluarga Roux dan Levy.

Luke mendengus kesal saat melihat tingkah tunangannya selalu menyela pembicaraan orang lain, sepertinya itu sudah menjadi kebiasaan dari Belle. Bahkan ia sudah sering kali dibuat kesal ketika sedang bicara selalu disela oleh tunangannya. Rasanya ingin sekali ia menjahit bibir Belle agar tidak terus menyela pembicaraan orang lain. Tapi bagaimana nanti saat ia

BOOM EXCLUSIVE

ingin mencium kekasihnya itu? Dan ia tidak akan bisa mendengar desahan dan lenguhan Belle memanggil namanya. Mendadak pipi Luke merona ketika mengingat betapa seksi suara gadisnya ketika dalam keadaan penuh gairah.

"Kau sakit?" Belle menempelkan telapak tangan di pipi tunangannya.

"A-aah... Tidak! Aku hanya sedikit kelelahan," Luke berkilah sembari menatap mata Belle dalam.

"Baiklah kalau begitu. Kakek, lanjutkan ceritanya," kata Belle pada sang kakek.

Semua yang ada di sana tercengang dengan kelakuan Belle, gadis itu benar-benar semaunya. Bahkan tidak sepantasnya ia bicara seperti itu pada Pierre Julien Roux, tidak perduli mengenai fakta ia adalah cucu pria tua itu. Luke, Hayden dan Caroline menggelengkan kepala melihat tingkah Belle, karena mereka tahu seperti apa keras kepalanya seorang Isabelle Marléne Roux. Dan sepertinya Pierre paham dengan karakter sang cucu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Audrey mengatakan bahwa kelak Kakek Maurice dan keturunannya akan merasakan bagaimana sakit dan menderitanya seorang Audrey Levy. Awalnya keluarga Roux tidak terlalu memikirkan perkataan Audrey sebelum bunuh diri di Manoir dè Roux. Tapi setelah kejadian yang menimpa Bibi Leslie, mereka kembali memikirkan apa yang pernah diucapkan Audrey Levy," Pierre kembali menjeda ceritanya dan menghela nafas panjang. Ia sengaja berhenti untuk memberi waktu bagi keluarganya jika ingin mengajukan pertanyaan, karena ia tahu bahwa cucu kesayangannya selalu punya banyak pertanyaan di otak cerdasnya.

"Apa yang terjadi pada Nenek Leslie?" tanya Bertrand tidak kalah penasaran dengan cerita kelam keluarga mendiang ibunya.

Pierre mulai kembali menceritakan kejadian yang menimpa Leslie, adik dari ayahnya. Awal mula kutukan Audrey Levy menjadi kenyataan, hingga berujung pada kutukan berikutnya yang seolah tiada henti membayangi keluarga Maurice Louis Roux.

***

Leslie Arletty Rose

Wanita cantik dengan gaun sutra putih sedang duduk di tepi ranjang kamar tidurnya, menatap pantulan dirinya di cermin. Rambut pirangnya tergerai indah, mata birunya terlihat jernih dan memancarkan ketulusan. Namun jauh di dalam lubuk hatinya, tersimpan luka yang amat dalam. Jiwanya telah pergi entah kemana, bersama dengan runtuhnya kepercayaan Francois Dumont. Lelaki yang telah menjadi suaminya hampir satu tahun ini berubah menjadi pribadi yang sangat berbeda.

Semuanya bermula akibat kesalah pahaman yang terjadi antara Leslie, Francois dan Michael. Ketika itu di mansion milik Francois Dumont tengah diadakan sebuah pesta, dihadiri kalangan bangsawan dan pengusaha Perancis. Dumont adalah salah satu keluarga pengusaha paling berpengaruh di Perancis. Mereka memiliki mansion mewah di Bègles, kota kecil di sebelah selatan Bordeaux. Dari sekian banyak tamu undangan yang hadir, ada satu orang yang mencuri perhatian banyak

EBOOK EXCLUSIVE

pasang mata. Pengusaha muda asal Amerika bernama Michael Levy.

Saat pesta berlangsung, Michael berusaha terus mendekati Leslie. Wanita yang telah resmi menyandang gelar Madam Dumont itu memang terlihat sangat cantik dan anggun. Belum lagi rambut pirang dan mata biru khas milik bangsawan Roux. Siapapun yang melihatnya pasti langsung jatuh hati, termasuk Michael Levy. Ia tidak perduli siapa Leslie dan apa statusnya, yang ia tahu hanya ingin memiliki wanita itu untuk dirinya sendiri. Namun sayang kesempatan tidak berpihak padanya, Leslie bukanlah wanita yang mudah untuk ditakhlukkan dengan wajah tampannya. Wanita itu benar-benar tipe bertahan dengan pria kaku sekelas Francois dalam hidupnya.

Setelah pesta usai, Michael terus berusaha untuk mendapatkan hati dan juga tubuh Leslie. Ia bahkan melakukan kerjasama bisnis dengan Francois, semata-mata untuk dapat lebih sering bertemu Leslie. Tapi sekali lagi usahanya tidak membuahkan hasil, Leslie tetap

memilih untuk setia pada Francois. Sampai suatu ketika Michael mendapati sebuah kenyataan menyedihkan dari keluarga Levy, tentang adik sang ayah. Tujuan awalnya untuk mendapatkan Leslie karena terobsesi pada wanita itu telah berubah, kini ia ingin membalaskan dendam dan sakit hati keluarga Levy. Mereka yang direndahkan dan disakiti karena berada di bawah kasta keluarga Roux. Bahkan harus rela kehilangan Audrey Levy yang saat itu mengandung anak dari Maurice Louis Roux.

"Ayahmu telah membuat keluargaku menderita, membuat kami terusir dari tanah kelahiran kami sendiri. Aku bersumpah akan membuat ayah dan keluarga Roux mu yang sombong itu merasakan yang kami rasakan," geram Michael setelah mendengarkan cerita ayahnya.

Sebenarnya keluarga Levy sudah sejak lama ingin membalas dendam pada keluarga Roux. Tapi semua usaha mereka sia-sia karena melawan bangsawan teratas di Bordeaux dan keluarga pengusaha ternama di Perancis. Sampai tiba saatnya Michael Levy yang terobsesi pada Leslie Arletty Roux memiliki kesempatan

untuk melakukannya. Menghancurkan keluarga Roux menggunakan keturunan perempuannya.

Michael terus melancarkan aksinya untuk menggoda Leslie walau tidak pernah berhasil. Hingga kemudian ia memiliki kesempatan untuk mendapatkan wanita itu ketika Francois pergi ke Paris. Ia mendatangi mansion Dumont, berpura-pura ingin bertemu dengan suami Leslie. Tapi pada kenyataannya ia sedang melancarkan aksi bejatnya, secara diam-diam Michael menyusup ke dalam kamar tidur Lesli. Obsesinya akan wanita cantik itu sudah tidak terbendung lagi, apalagi bersamaan dendam keluarganya. Michael memperkosa Leslie yang sedang terlelap secara mengejikan. Wanita itu berusaha berteriak namun sia-sia karena Michael melumat secara kasar bibirnya. Sehingga suara apapun tidak akan bisa dikeluarkan oleh Leslie, bahkan untuk berontak pun wanita itu tidak mampu.

Leslie hanya bisa menangisi nasibnya diperkosa oleh Michael. Ia terus menangis mengingat harga dirinya yang telah hancur, terlebih lagi saat ini ia tengah

mengandung anak pertamanya dan Francois. Awalnya ia akan memberi hadiah kabar kehamilannya pada Francois ketika lelaki itu pulang. Tapi yang ia alami saat ini begitu buruk, sulit baginya untuk memberi kabar baik ketika ia mendapatkan perlakuan buruk dari orang lain.

Michael meninggalkan Leslie yang terlihat kacau, wajahnya sembab dengan rambut pirangnya yang kusut. Michael menertawakan penampilan kacau Leslie, ia tidak menyangka bisa merasakan dirinya di dalam tubuh wanita itu. Dan benar seperti dugaannya, tubuh wanita itu sangat nikmat.

Sejak kejadian perkosaan yang dialaminya, Leslie menjadi lebih pendiam. Tatapan hangat dari mata sebiru laut itu sudah lenyap, yang ada hanya tatapan kosong dari mata yang tidak memancarkan kebahagiaan. Bahkan ia sudah tidak perduli lagi dengan penampilan, yang ia pikirkan hanya betapa hancurnya ia saat ini. Leslie tidak tahu caranya bangkit dari keterpurukan ini.

Sampai sesuatu yang tidak pernah dibayangkan terjadi, sebuah surat dengan cap milik Michael Levy

berada di atas meja kerja Francois Dumont. Para *maid* yang berpikiran bahwa itu adalah surat untuk Monsiour mereka, jadilah diletakkan di atas meja kerja Francois. Lelaki itu dengan tenangnya membuka surat dari Michael, tanpa menaruh kecurigaan sedikitpun. Namun baru beberapa kata yang ia baca, matanya sudah membola sempurna dengan kilatan amarah. Tangannya menggenggam surat itu sampai tak berbentuk.

Dengan langkah cepat Francois meninggalkan ruang kerjanya, ia berjalan menuju kamar tidurnya. Tempat di mana Leslie berada, tempat yang biasa digunakan wanita itu menyendiri. Bukannya bodoh atau pura-pura bodoh, kalau selama ini Francois selalu mengawasi pergerakan Michael. Ia tahu jika lelaki itu tertarik pada istrinya, dan ia sangat percaya bahwa Leslie tidak akan pernah mengkhianatinya. Tapi apa yang ia baca tadi sungguh membuat jantungnya mencelos keluar.

"Leslie!!!" teriak Francois ketika memasuki kamar tidur mereka.

"Ada apa?" tanya Leslie sembari berbalik dari balkon memasuki kamar tidurnya.

"Apa maksudnya ini?" Francois melempar surat yang sudah tak berbentuk dari tangannya.

Leslie menatap heran suaminya, tapi ia bisa melihat api amarah di mata abu-abu itu. Dengan hati-hati ia merunduk untuk mengambil gumpalan kertas itu, pelan-pelan membukanya dengan jantung yang berdebar tak menentu. Nafasnya seperti berhenti ketika kertas itu telah terbuka sempurna, ketakutannya terjadi. Michael memiliki niat buruk padanya dan keluarga besarnya.

Mon amor Leslie...

Aku sangat merindukanmu, aroma tubuh dan juga desahanmu. Maafkan aku karena tidak bisa menemanimu di saat-saat seperti ini. Tapi satu hal yang perlu kau tahu, aku sangat mencintaimu dan calon anak kita.

Tolong jaga dia baik-baik...

Ton amor,

Michael L.

Air mata Leslie turun membasahi pipi, ia tidak tahu harus berkata apa. Yang pasti semua ini tidak benar, dan ia harus menjelaskan kebenarannya pada Francois. Tapi belum sempat ia menceritakanya, suaminya itu telah menyakitinya dengan ucapan-ucapan yang tidak pantas. Dan sejak saat itu perlakuan Francois padanya berubah. Tidak ada lagi kehangatan dan kasih sayang untuknya, Leslie benar-benar merasakan kesepian.

***

"Leslie Arletty Roux diperkosa???" mereka memekik bersamaan.

Pierre mengangguk pelan sembari mengapus air mata di sudut matanya, ia sedih jika harus menceritakan kutukan pertama yang diterima keluarga Roux. Cerita tentang adik dari ayahnya itu selalu membuat hatinya berdenyut nyeri, membayangkan Rene melihat adiknya bunuh diri itu sangat menyakitkan.

"Jadi apa yang terjadi setelahnya, Paman?" tanya Lea penasaran.

LBOOK EXCLUSIVE

"Francois Dumont mengacuhkannya, sampai suatu saat Bibi Leslie memergoki suaminya sedang bercinta dengan perempuan lain di ruang kerja," jawab Pierre sedikit tercekat karena rasa nyeri itu kembali menghujam jantungnya.

"Lelaki kurang ajar! Seharusnya dia tanya dulu apa yang sebenarnya terjadi, dan lagi apa yang dia lakukan? Bercinta dengan perempuan lain di mansion mereka?" Belle berdiri dari duduknya dan berkecak pinggang karena kesal dengan perlakuan Francois pada bibi dari kakeknya. Ia bahkan menitikkan air mata sejak Pierre menceritakan perkosaan yang dialami Leslie.

"Isabelle Marléne Roux. Tenangkan dirimu," ucap Luke dengan nada dinginnya sembari menarik tangan Belle agar kembali duduk di sisinya.

"Kalau sampai kau berani melakukan itu! Aku bersumpah akan memotong milikmu dan memberikan pada anjing liar!" Belle berapi-api sembari menunjuk milik Luke.

EBOOK EXCLUSIVE

Seketika itu juga para lelaki yang berada di sana bergidik ngeri sembari memegang selangkangan mereka. Tidak habis pikir dengan otak cerdas Belle yang terkadang konslet, Luke benar-benar meringis dan ekspresinya sangat lucu bagi mereka yang tahu jika lelaki itu minim ekspresi.

"Isabelle!!!" Pierre berusaha memperingatkan sang cucu yang terlihat lebih brutal dari pemikirannya.

"Iya, iya, Kek," ucap Belle sedikit tidak membantah atas perkataan sang kakek.

"Awas kau melakukannya, aku akan---"

"Ehem..." Pierre berdeham untuk menghentikan ancaman mengerikan Belle pada tunangannya yang sudah meringis ngeri itu.

"Maaf, Kek," ucap Belle kemudian.

"Setelah itu Leslie bunuh diri, Paman?" tanya Lea lagi walau ia masih memperhatikan Belle dan Luke yang saling melancarkan tatapan perang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tidak! Daddy mengatakan kejadian mengerikan itu terjadi sekitar seminggu setelahnya. Saat itu perasaan Daddy yang tidak tenang dan terus memikirkan Leslie akhirnya pergi ke mansion Francois Dumont. Saat tiba di sana ia melihat sendiri kelakuan adik iparnya dan Daddy langsung menghajar Francois di depan mata Leslie, juga wanita itu," Pierre kembali menghela nafas dalam.

Terlalu sulit baginya menceritakan cerita pilu Leslie Arletty Roux. Sebuah kesalah pahaman berujung petaka bagi keluarga Roux, kehancuran yang sengaja diciptakan oleh mereka yang terluka karena keangkuhan Le Roux.

EBOOK EXCLUSIVE

"Leslie panik melihat semua itu, kemudian ia berlari ke kamar tidurnya. Sekembalinya ke tempat di mana Daddy menghajar Francois, ia sudah berdiri di sana dengan ujung pistol di pelipis kirinya," air mata yang sedari tadi ditahan agar tidak jatuh pada akhirnya jatuh juga. Pierre sudah tidak bisa lebih lama lagi menahan kepiluan yang memenuhi relung hatinya.

***

"Hentikan!!!" teriak Leslie dengan ujung pistol menempel di pelipis kirinya.

Rene panik melihat keadaan sang adik, sedangkan Francois hanya berdecih dan mencibir tindakan istrinya. Ia sangat yakin jika Leslie tidak akan berani untuk melakukan hal senekat itu. Francois merasa cengkraman pada kerah kemejanya terlepas, karena saat ini perhatian Rene tertuju pada sang adik.

"Aku tidak pernah melakukan apa yang kau pikirkan. Aku tidak mengandung anak dari lelaki lain. Aku sangat mencintaimu..." tangisnya pecah ketika mengatakan kalimat terakhirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau pikir aku bodoh? Aku mengawasi kalian selama ini dan sangat tahu jika dia menginginkanmu!" teriak Francois di depan wajah Leslie.

"Diam kau BRENGSEK!!! Dengarkan dulu penjelasan Adikku!" Rene kembali melayangkan tinju ke wajah Francois yang sudah babak belur.

"Cukup!!! Kakak, cukup!!! Atau aku akan menembak kepalaku sendiri!" ancam Leslie dengan pistol masih menempel di pelipis kirinya.

"Cih. Kau tidak akan berani melakukannya, Leslie. Dan lagi aku tahu semua kebohonganmu, kau memang sering bertemu dengannya. Bahkan saat ini kau mengandung anaknya!!!" teriak Francois di depan wajah Leslie yang memerah karena tangis.

Baru saja Rene hendak melayangkan tinju ke wajah Francois, suara teriakan Leslie menggema ke seluruh penjuru mansion. Hingga tidak lama kemudian suara yang tidak ia ingin dengar memenuhi telinga dan kepalanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku diperkosa, Francois!!!"

Dorrr...

Timah panas menembus pelipis kiri Leslie, tubuhnya tumbang ke kanan tepat di dada sang kakak. Sedangkan Francois mematung di tempat melihat apa yang dilakukan Leslie. Terlebih lagi apa yang dikatakan istrinya sebelum menembak kepalanya sendiri. Darah

segar mengenai wajah Francois yang berdiri di hadapan Leslie.

"Leslie!!! Leslie!!! Maafkan Kakak... Maafkan Kakak..." tangis Rene pecah saat memeluk tubuh tidak bernyawa adiknya.

Dorrr...

Dorrr...

Tubuh Francois dan wanita selingkuhannya tumbang ke lantai mansion miliknya. Timah panas dari pistol yang digunakan oleh Leslie untuk mengakhiri hidupnya menembus kepala kedua orang itu. Tepat di antara kedua matanya, tanda bahwa keduanya berakhir di tangan seorang Roux.

Rene Julien Roux menembak kedua orang yang mengkancurkan adiknya tepat di depan tubuh tidak bernyawa Leslie. Ia masih menangisi kepergian adiknya yang tengah mengandung. Rene tidak menyangka jika ia akan melihat kejadian mengerikan di depan matanya, bahkan membuatnya harus membunuh orang lain. Tapi Francois dan wanita itu pantas mendapatkannya. Lelaki

egois yang tidak mau mendengarkam penjelasan orang lain. Bahkan semakin menyakiti hati dan jiwa adiknya.

"Monsiour...!!!" teriak para *maid* melihat kepala lelaki itu dilubangi timah panas dan mata nyaris keluar.

"Diam!!! Atau ku lubangi kepala kalian satu per satu!" ancam Rene kembali mengacungkan pistol pada para *maid*.

Mereka ketakutan melihat wajah penuh amarah dan dendam seorang Rene Julien Roux, karena seingat mereka selama ini lelaki itu adalah sosok yang hangat dan penyayang. Tetapi semuanya terlihat berbeda dan menyeramkan malam ini. Sampai mata mereka berhenti pada satu titik yang tidak kalah menyedihkan dari tuam mereka. Leslie Julie Roux yang tengah hamil dan mengenakan gaun sutra putih bersimbah darah, bahkan sangat jelas terlihat lubang tembak di pelipis kirinya. Sekarang mereka tahu apa alasan dari lelaki selembut Rene bisa berubah sangat menyeramkan.

"Monsiour, apa yang terjadi?" tanya salah seorang pengawal pribadi Rene.

EBOOK EXCLUSIVE

"Adikku bunuh diri karena kedua berengsek ini. Dan aku harus segera menemukan lelaki brengsek lainnya," geram Rene yang membawa tubuh Leslie ked dalam gendongannya.

Ia berjalan keluar dari mansion milik Francois Dumont dengan tubuh Leslie yang bersimbah darah. Bahkan darah segar masih terus mengalir dari pelipis kirinya, membasahi pakaian Rene. Sebisa mungkin ia menahan tangis, agar Leslie bisa pergi dengan tenang.

"Urus mayat kedua orang itu, berikan pada singa-singaku yang 2 hari ini belum makan!" perintah Rene membawa tubuh Leslie masuk ke dalam mobilnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Baik, Monsiour," ucap mereka patuh.

Mobil Rene meninggalkan mansion Francois Dumont di Bègles menuju Manoir dè Roux di Bordeaux. Sepanjang perjalanan Rene terus mengajak adiknya yang tidak bernyawa itu bicara, tidak perduli jika ia dipikir gila. Rene hanya ingin mengenang cerita masa kecil mereka yang bahagia dan menyenangkan.

Setibanya di depan gerbang utama Manoir dè Roux, Rene meminta supir menghentikan mobilnya di sana. Ia mengatakan ingin berjalan memasuki Manoir dè Roux dengan berjalan kaki. Bersama Leslie dalam gendongannya, demi memperpanjang waktunya bersama sang adik. Ada banyak hal yang pernah mereka lakukan bersama, sejak kecil sampai Leslie bertemu dengan lelaki yang ia cintai. Francois Dumont.

"Aku berjanji pada Daddy untuk membawamu pulang bersamaku, tapi bukan dengan cara seperti ini," lirihnya yang masih berjalan menyusuri jalan besar menuju bangunan utama. Dengan pohon cemara di setiap sisi jalan, juga lampu-lampu taman yang indah. Tapi tidak seindah suasana malam ini, begitu dingin dan menyesakkan.

"Kenapa kau memilih memendamnya sendiri? Kenapa kau memilih tersakiti seorang diri? Kenapa?" Rene mulai terisak melihat wajah pucat penuh darah di gendongannya.

"Dulu saat masih kecil kau sangat manja, selalu memintaku menggendongmu dari gerbang ke mansion utama. Dan sekarang aku melakukannya lagi, tapi tidak menggendongmu di punggung seperti dulu."

Rene terdiam, air matanya terus menetes dari sudut mata. Sungguh memilukan akhir hidup adiknya yang cantik ini, padahal tidak lama lagi ia akan menjadi seorang ibu. Melahirkan anak dari lelaki yang sangat ia cintai, suaminya. Tapi rupanya Leslie berani melawan takdir, mengakhiri hidupnya sendiri. Ini salahnya karena gagal menjaga sang adik. Rene terus menyalahkan diri sendiri sampai tidak sadar jika langkahnya sudah berada di dalam *hall* mansion utama.

EBOOK EXCLUSIVE

Teriakkan para *maid* memenuhi mansion, *shock* melihat penampilan kedua anak Maurice Louis Roux. Begitu menyedihkan dan menyayat hati, hingga tidak berapa lama teriakkan penuh derita terdengar sangat menyiksa. Madam Roux menuruni tangga dengan berlari saat melihat pemandangan tragis kedua anaknya. Tidak

ada lagi yang dapat ia pikirkan selain meraih tubuh tidak bernyawa Leslie.

"Ini kutukan!!! Audrey Levy mengutuk kita, Maurice!!!" tangis Madam Roux pecah saat memeluk tubuh Leslie.

***

"Sakit... Hiks..." hanya itu kata yang keluar dari mulut mereka.

Bahkan Jean dan Luke yang biasanya dingin terlihat sudah berkaca-kaca. Mereka tidak menyangka jika pembalasan yang dilakukan keluarga Levy sangat mengerikan. Dan mereka juga tidak menyangka jika Rene Julien Roux adalah seorang yang sesadis itu. Memberikan tubuh orang yang ia bunuh pada singa, membuat mereka kembali bergidik ngeri.

"Sekarang aku tahu sesuatu," Adrien memecah ketegangan dan keheningan yang tercipta.

"Tahu apa?" tanya Mylène, cucu dari Patric Julien Roux.

"Sifat sadis seorang Isabelle Marléne Roux," ucap Adrien tidak perduli dengan tatapan tajam ayah dan ibunya.

"Dari mana?" kini giliran Hayden yang ikut penasaran.

"Rene Louis Roux," jawabnya santai walau wajah yang lainnya sudah tidak santai.

"Kenapa kau bisa berpikir seperti itu, Adrien?" tanya Pierre yang ingin tahu kenapa seorang Adrien bisa mengatakan cucunya memiliki sifat sadis.

Sedangkan gadis yang namanya dibicarakan sedang bersungut kesal, bahkan terus menatap tajam Adrien. Sedangkan Luke hanya mengulum senyum karena ia paham dengan apa yang dimaksud oleh sepupu tunangannya itu. Apalagi setelah mendengar cerita Pierre tentang bagaimana ayahnya membalas rasa sakit Leslie.

"Begini, Kek. Dulu *great grandfather* membunuh suami *great grandmother* Leslie beserta selingkuhannya dengan cara ditembak. Mayatnya diberikan pada singa miliknya yang belum makan.

Mendengar itu semua membuatku ingat akan ancaman Belle ke Luke Jacob. Sangat mirip dan menyeramkan," Adrien bergidik ngeri saat mengingat ancaman Belle pada Luke.

Belle melayangkan bantal ke wajah sepupunya, dan Luke hanya menatap tajam manik mata Adrien. Membuat tubuh Adrien meremang di tempat, rasanya ia sedang dikuliti. Bahkan hanya tatapannya saja begitu menyeramkan, lalu bagaimana jika Luke sedang marah? Ia tidak sanggup membayangkannya, lebih baik sekarang berhati-hati pada kedua orang itu, batinnya.

"Jadi menggendong dari gerbang itu tradisi kematian tragis di keluarga Roux?" tanya Hayden meredakan ketegangan antara sepupu-sepupunya. Walau ia juga berpikiran hal yang sama tentang Belle dan Rene.

"Ya. Untuk mengenang semua yang pernah dilewati bersama, saat mereka masih hidup," lirih Pierre yang teringat akan sosok Patricia.

Belle melihat kesedihan di wajah keriput sang kakek. Ia segera memeluk tubuh pria tua itu, berbagi

perasaan dan beban yang sama. Karena hidup di pengasingan selama beberapa tahun membuatnya sadar jika kebersamaan keluarga itu sangatlah berharga. Ia tidak ingin lagi kehilangan momen berharga dengan orang-orang tersayang. Tidak lagi setelah satu-satunya keturunan Levy telah lenyap. Walau ia tidak tahu pasti apa yang telah dilakukan Hayden pada Nicholas Levy.

Tapi seandainya ia tahu bagaimana cara Hayden menyingkirkan Nicholas Levy, pasti dia akan berpikiran hal yang sama seperti Adrien. Bahwa Hayden memiliki sifat yang sama dengan Rene Louis Roux. Karena ia memberikan mayat Nicholas pada anjing-anjing liar yang kelaparan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Semoga setelah ini tidak ada lagi salah satu dari kita pergi dengan cara seperti itu," ucap Pierre pada akhirnya tanpa melepaskan pelukan Belle.

Mereka semua tersenyum mendengar harapan seorang Pierre Julien Roux, pemimpin keluarga bangsawan tertinggi di Bordeaux dan Perancis. Karena harapan mereka pun sama seperti pria tua itu. Agar tidak

ada lagi rasa sakit dan dendam yang mengakibatkan keluarga mereka terpecah belah dan menderita.

"Kakek," panggil Belle yang masih berada dalam pelukan Pierre.

"Yaa..." jawab Pierre menatap mata bulat Belle.

"Aku ingin di sini menemanimu," ucapnya tulus.

"Tidak bisa, kau akan menjadi istri Luke Jacob, artinya kau akan ikut bersamanya," tolak Pierre halus.

"Kami belum menikah, Kek. Dan dia Tuan Pengatur ini juga belum melamarku, jadi Belle masih bisa di sini menemani Kakek," Belle makin mengeratkan pelukannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Biarkan saja, Monsiour," ucap Luke jujur.

"Baiklah. Kalau begitu sekarang kita siapkan pemakaman Harnell," Pierre melepas pelukan cucunya dan berjalan menghampiri Jean.

Kedua pria tua itu saling berpelukan menangisi kemalangan keluarga mereka. Dan sekali lagi semuanya berdoa agar tidak akan ada lagi yang menjadi Audrey

Levy, Leslie Arletty Roux, Maurice Louis Roux, Patricia Julie Roux dan terakhir Harnell Bernard Roux.

"Tolong siapkan semuanya," ucap Luke pada seseorang di balik sambungan telepon.

Setelah mengatakan itu ia memutus sambungan dan berjalan mendekati tunangannya. Memeluk mesra tubuh Belle dari belakang, menopangkan dagu pada bahu gadis tercintanya. Isabelle Marléne Roux, *a mysterious girl with so many secret.*

EBOOK EXCLUSIVE

Veux Tu M'epouser

Upacara pemakaman Harnell Bernard Anglade dihadiri oleh banyak pengusaha dunia. Fakta mengenai dirinya yang seorang keturunan Anglade dan Roux benar-benar menyiti perhatian dunia bisnis. Belum lagi kalangan bangsawan Perancis, mereka tidak menyangka jika putra pertama Jean Anglade dan mendiang Patricia Julie Roux akan kembali. Walau dalam keadaan yang cukup tragis, berakhir dengan cara yang sama seperti ketiga anggota keluarga Roux. Mau tidak mau cerita tentang kutukan Le Roux kembali terangkat. Menyisakan banyak pertanyaan bagi orang-orang awam.

Apalagi berita keluarga Olivier Julien Roux yang kembali ke Bordeaux. Mereka semua tidak percaya jika banyak kejutan

EBOOK EXCLUSIVE

yang diberikan oleh keluarga bangsawan teratas Kota Bordeaux. Kehadiran The Jacob dan kabar pertunangan antara Isabelle Marléne Roux dengan cucu pertama The Jacob juga menjadi berita hangat di seluruh Perancis. Sebenarnya tidak hanya di Perancis, di Inggris dan seluruh dunia bisnis pun dibuat heboh dengan berita itu.

Tubuh Harnell disemayamkan di Bordeaux Cathedral, tepat di hari ke-7 kematiannya. Semua itu dilakukan keluarga Anglade dan Roux demi memberikan waktu pada Fabien. Remaja laki-laki itu sudah pulih pasca operasi transplantasi jantung yang dijalaninya. Bagaimanapun juga Fabien adalah putra Harnell, dan Hayden tidak rela jika adiknya tidak melihat ayah mereka untuk terakhir kalinya. Walau Fabien tidak tahu kebenarannya, tapi kehadirannya sangat berarti untuk kedua keluarga.

Fabien memasuki katedral didampingi Olivier dan Elodi. Olivier dengan setia mendorong kursi roda remaja laki-laki yang tidak lain adalah cucunya, walau secara hukum Fabien adalah putranya. Kursi roda Fabien

berhenti tepat di sisi peti mati Harnell. Sesuai instruksi dari kedua orangtuanya, ia memegang tangan Harnell dengan lembut. Ditatapnya wajah tenang pria yang nampak seperti sedang tidur di dalam peti berlapis bludru berwarna biru.

Mungkin memang benar ikatan darah itu lebih kental dari air, sehingga Fabien yang baru dua kali bertemu dengan Harnell bisa merasakan kesedihan yang amat dalam. Bahkan semua keluarga yang hadir terkejut mendapati Fabien menangis sesugukkan. Olivier dan Elodi sangat sulit untuk menenangkannya, sampai pada saat Hayden yang berusaha untuk menenangkan adiknya. Mereka kembali dibuat tercengang dengan perubahan drastis emosional Fabien.

"Bien kenapa menangis?" tanya Hayden dengan nada lembutnya.

"Tidak tahu, Kak. Tapi rasanya sangat sakit sampai sulit untuk bernafas," isaknya masih berusaha untuk benar-benar menghentikan tangisannya.

Hayden meraih tubuh ringkih Fabien ke dalam pelukannya, memberikan perasaan hangat dan sayangnya pada remaja laki-laki itu. Sungguh ia tidak menyangka jika lubuk hati terdalam Fabien juga merasa kehilangan seperti yang ia rasakan. Bahkan selama prosesi misa dan pemakaman ia selalu mendampingi Fabien, karena anak itu mengatakan merasa tenang jika berdekatan dengan Hayden. Sedangkan Olivier dan Elodi hanya bisa pasrah mendapati perubahan pada diri Fabien. Belle hanya bisa menatap sedih keponakan yang selalu ia perlakukan seperti adik kandungnya sendiri. Kini anak laki-laki itu benar-benar seorang yatim piatu, tanpa seorang ibu dan ayah. Kecuali Olivier dan Elodi yang sejak awal selalu berperan sebagai orang tua bagi Fabien.

Upacara pemakaman Harnell telah selesai, kini keluarga Roux dan Anglade memilih diam. Masing-masing mereka merenungi dosa masa lalu dari leluhur Le Roux, luka dan sakit yang ditorehkan pada seorang wanita. Hingga semuanya berakhir dengan kisah tragis bagi kelurga Roux, termasuk kejadian bunuh diri yang dilakukan Harnell.

Beberapa hari setelah pemakaman, anggota keluarga inti Anglade dan Roux berkumpul di Manoir dè Anglade. Semua itu dilakukan demi kelancaran proses pembacaan warisan dan wasiat dari mendiang Harnell. Rupanya pria itu membagi 2 harta untuk kedua putranya, Hayden dan Fabien. Tidak ada protes yang dilancarkan oleh Hayden, karena menurutnya semua ini sudah benar. Atau bahkan mungkin masih kurang untuk menebus semua kesalahan ayah mereka pada Fabien. Tapi Olivier sudah menentang Hayden untuk memberikan setengah dari miliknya untuk sang adik.

The Jacob telah kembali ke London, begitupun dengan Luke yang turut ikut dengan keluarga besarnya. Meninggalkan Belle agar memiliki lebih banyak waktu dengan keluarganya, apalagi setelah rentetan kejadian tidak menyenangkan selama beberapa waktu terakhir. Jadi ia memutuskan kembali ke London karena ada beberapa pekerjaan yang harus ia selesaikan bersama Andrew.

"Kenapa kau melamun?" Caroline menghampiri Belle yang sedari tadi hanya memandangi taman mawar di belakang Manoir dè Roux.

"Tidak ada, kak. Hanya saja akhir-akhir ini Luke jarang menghubungi, rasanya terlalu aneh," Belle melirik sekilas Caroline yang saat ini tersenyum hangat padanya.

"Kau pasti sangat merindukannya, lebih baik katakan saja. Aku yakin dia akan mengerti perasaanmu, karena setahuku Luke sangat mencintaimu."

"Akan aku lakukan, Kak. Terima kasih," ucap Belle merapikan anak rambutnya yang menutupi wajah.

Kedua orang itu tidak banyak bicara setelahnya, mereka larut dalam pikiran masing-masing. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh istri dari Hayden, yang pasti saat ini Belle tengah memikirkan cara mengatakan rasa rindunya pada Luke Jacob. Lelaki dingin tidak tersentuh, yang tidak lain adalah tunangannya. Setelah cukup lama menimbang-nimbang, akhirnya ia memutuskan untuk mengirim pesan singkat.

Mr. Cold

Kau sangat sibuk ya? Aku merindukanmu...

Belle menghembuskan nafas pelan setelah berhasil mengirim kalimat pendek itu. Karena selama ini hubungan mereka tidak berjalan layaknya pasangan pada umumnya. Sangat jarang bertukar pesan, apalagi sampai Belle menghubungi Luke lebih dulu. Karena lelaki itulah yang akan selalu menghubunginya.

Di tempat yang berbeda seorang lelaki dengan setelan formalnya sedang fokus pada sebuah rapat. Matanya menatap tajam mereka yang hadir di dalamnya. Hanya ada satu orang yang tidak terpengaruh dengan tatapan elangnya, Andrew Niall McCraven. Hari ini Luke sibuk me*resuffle* beberapa petinggi di perusahan yang ia dan Andrew bangun. Karena saat ia dan Andrew tengah sibuk dengan kehidupan pribadi mereka, orang-orang itu lepas kendali. Melakukan tindakan yang merugikan perusahaan.

"Jadi bagaimana, Luke?" tanya Andrew setelah selesai memperhatikan CEO perusahaan menyampaikan beberapa laporan.

E-BOOK EXCLUSIVE

"Lakukan seperti yang telah disepakati, Drew," jawabnya datar namun masih tidak memutus tatapan elangnya pada CEO yang ia anggap gagal mengawasai semua pergerakan tidak wajar di perusahaannya.

"Baiklah, akan ku atur," Andrew beralih pada beberapa dokumen di atas meja.

Kedua sahabat itu telah membangun perusahaan developer sejak masih sama-sama menempuh pendidikan di Amerika. Bahkan perusahaan yang mereka bangun sudah sangat berkembang pesat di beberapa negara. Luke sudah dipastikan adalah pewaris dari beberapa rumah sakit internasional dari keluarga Jacob, dan Andrew adalah pewaris dari perusahaan media terbesar di Inggris. Tapi keduanya adalah pekerja keras yang membangun bisnis mereka sendiri dari nol.

Drrrttt... Drrrttt...

Luke melirik sekilas ponsel yang ia letakkan di atas meja, kebetulan ia meletakkannya dalam posisi terbalik dan mode getar. Karena jujur saja ia tidak suka diganggu ketika sedang melakukan rapat. Apalagi untuk

EBOOK EXCLUSIVE

sesuatu yang sangat penting seperti ini. Namun untuk pertama kalinya dalam sejarah, Luke Jacob acuh pada ponselnya saat rapat berlangsung. Ia menganggukkan kepala pelan sesaat sebelum membalik posisi ponsel.

Alisnya berkerut untuk sepersekian detik saat melihat pesan pada tampilan layar datar ponselnya. Sesuatu yang menurutnya sangat asing dan nyaris tidak mungkin terjadi, karena semua itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Seorang Isabelle Marléne Roux mengirim pesan singkat, mengatakan bahwa ia rindu. Sesuatu yang mustahil dilakukan oleh gadis keras kepala itu. Hanya sekali ia pernah mendengar Belle mengatakan rindu padanya, saat penculikan hampir sebulan lalu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada apa?" tanya Andrew penasaran melihat ekspresi Luke yang terlihat aneh.

"Belle mengirimiku pesan," jawabnya sedikit berbisik namun masih bisa didengar jelas oleh ayah dari keponakannya.

"Lalu di mana letak kesalahannya?" Andrew menaikkan sebelah alis menatap sahabatnya sejak kecil.

"Karena dia tidak pernah mengirimiku pesan, apalagi sampai mengatakan rindu," jawabnya sembari meletakkan kembali ponselnya di atas meja dengan posisi terbalik.

"Ck. Kau ini benar-benar payah, harusnya kau hubungi dia. Aku yang akan urus semua ini, dan semua masalah telah selesai," ucap Andrew sebelum memberi kode pada CEO perusahaan untuk mengakhiri rapat.

Tidak berapa lama rapat berakhir, dan satu-persatu peserta rapat telah keluar dari ruangan. Kini hanya ada Luke dan Andrew berdua di dalam, dengan matanya yang menatap tajam pada sang sahabat. Seolah mengerti dengan tatapan tajam Luke, ayah satu orang anak itu hanya memeberi senyum mencibir pada lelaki yang kembali menatap layar ponselnya.

"Kau ini! Jangan sampai dia meninggalkanmu karena kau bersikap tidak perduli seperti ini," Andrew menepuk pelan bahu sahabatnya.

E-BOOK EXCLUSIVE

"Aku bukannya tidak perduli, tapi aku hanya khawatir lepas kendali jika bersamanya," ia mengusap wajahnya kasar.

"Lakukan saja jika kalian menginginkannya."

"Aku tidak sepertimu, bodoh! Aku tidak ingin nantinya sampai ada lagi Niall kedua dalam kehidupan The Jacob. Cukup keponakanku saja, jangan ada lagi," Luke menatap tajam Andrew yang berwajah tidak kalah datar sepertinya.

"Sarah pergi dan melarangku mencarinya, dan aku melakukan seperti apa yang ia inginkan. Karena kurasa kau tahu jika aku bukan tipe lelaki pemaksa pada seseorang yang kucinta."

"Itulah sebabnya Nick sampai menghajarmu, kau terlalu lemah dan pasrah pada keadaan. Selalu mengikuti apa keinginan Sarah, walau itu semua aneh dan tidak masuk di akal."

"Dan kau pun sama, selalu melakukan apapun keinginan Sarah dan Halsey," cibir Andrew berhasil membuat Luke kesal.

"Karena keduanya adalah adikku, dan apapun akan aku lakukan demi kenyamanan juga kebahagiaan mereka. Bahkan aku rela menukarkan nyawaku atau membunuh sekalipun untuk membuat mereka merasa nyaman dan bahagia," jawabnya tidak kalah dingin dan berhasil membuat Andrew bergidik ngeri.

"Aku harap putraku tidak mewarisi sifat ingin membunuh dan posesifmu ini, kalau tidak pasti akan sangat terdengar menyeramkan."

"Sudah. Jadi kau akan membantuku atau tidak?" tanya Luke memastikan apa yang pernah ia katakan beberapa waktu lalu pada Andrew saat mereka berada di Bordeaux.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tentu, Kakak Ipar," ucap Andrew sebelum mengikuti Luke yang telah bangkit dari duduknya.

Keduanya keluar dari ruang rapat tanpa banyak bicara setelahnya, sama-sama kembali datar dan dingin seperti biasa. Karena menurut mereka cukup keluarga dan orang-orang terdekat saja yang pantas mendapatkan kehangatan wajah dan perlakuan keduanya. Jika Andrew

masih bisa tersenyum kecil membalas sapaan ramah dan hormat dari staff-staff mereka, semua itu akan sangat berbeda dengan Luke.

Lelaki itu hanya mengangguk pelan, dengan tatapan dingin dan wajah datar. Membuat siapapun yang bertemu dengannya akan merasa segan dan kagum dalam waktu bersamaan. Apalagi bagi staff perempuan di kantor ini, Luke menempati peringkat pertama idola mereka. Posisi yang selama ini ditempati oleh Andrew, namun tidak lagi karena telah memiliki istri dan anak.

Seharian ini Luke sibuk dengan di perusahaan developer miliknya dan Andrew, karena ayah dari Niall itu telah kembali ke perusahaan media milik keluarga McCraven setelah rapat selesai. Dan saat ini Luke juga tengah mempersiapkan keperluannya sebelum berangkat ke Bordeaux, Perancis. Ia memilih tidak membalas pesan Belle, kata Andrew lebih baik memberi sebuah kejutan.

Keesokan harinya Luke berangkat ke Bordeaux menggunakan pesawat pribadinya. Sebenarnya ia bisa saja pergi bersama Andrew, karena lelaki itu juga pergi

bersama keluarga kecilnya. Hanya saja Luke memilih pergi sendiri, karena tidak ingin melihat kemesraan Andrew dan Sarah. Rasanya cukup sudah untuk menjadi penonton, ia lelah.

***

"Hwaaa... Niall..." teriak Belle mengambil tubuh gemuk Niall dari gendongan sang ayah.

"Ty... Ty..." Niall menepuk-nepuk pelan pipi Belle sebelum membalas pelukan bibi yang menjaganya sejak bayi.

"Kau tahu bocah, Aunty sangat merindukanmu," ucapnya sembari mengecup pipi bulat merah tomat milik keponakan tunangannya.

"*Hi, Belle*," sapa Sarah dan Andrew bersamaan.

"*Hi*, selamat datang kembali di Bordeaux..." Belle membentangkan tangan kanannya yang bebas dari menggendong tubuh gemuk Niall.

"Terima kasih," jawab suami istri itu bersamaan dengan senyum ramah.

Belle membawa Sarah dan keluarga kecilnya mengunjungi Manoir dè Roux. Awalnya ia ingin mereka sekeluarga untuk menginap, tapi rupanya mereka telah memesan hotel. Jadilah gagal rencananya memonopoli Niall kali ini. Setelah mengunjungi Manoir dè Roux, mereka berangkat ke hotel tempat keluarga Andrew Niall McCraven menginap. Belle pun ikut karena rencananya mereka akan mengunjungi beberapa tempat di Bordeaux. Sesuai dengan permintaan keluarga kecil berbahagia itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi ke mana kita sekarang, Belle?" tanya Sarah yang sedang bermain dengan putranya.

"Ke Place de Quinconces, setelah itu terserah kalian mau ke mana," ucap Belle ikut memainkan rambut pirang Niall.

"Bagaimana kalau mengunjungi Opéra National de Bordeaux dan Place de la Bourse? Kata temanku tempatnya bagus," tanya Sarah diangguki suaminya.

"Baiklah, kita ke sana setelahnya. Kebetulan aku memang belum ke sana setelah pemakaman Paman Harnell beberapa minggu lalu."

Mobil yang ditumpangi mereka meninggalkan Manoir dè Roux menuju Place de Quinconces. Sebuah alun-alun terluas di Perancis dan juga Eropa, karena luasnya adalah 12 hektar. Di sana terdapat Le Monument aux Girondins, sebuah monumen yang dibangun antara tahun 1894 dan 1902 lengkap dengan air mancur yang indah. Dan biang lala besar yang bisa digunakan untuk melihat Kota Bordeaux dari atas. Semua ini ide Sarah yang sangat mencintai bangunan-bangunan tua. Katanya agar menambah banyak ilmu dan baik untuk inspirasinya saat membuat desain arsitektur.

Sampai di sana mereka langsung berkeliling, kebetulan karena hari ini adalah hari Sabtu jadi sudah pasti Place de Quinconces sangat ramai. Banyak yang berjualan dan melakukan pameran lukisan. Sebenarnya ada satu hal yang paling diincar oleh Andrew ketika mengunjungi Bordeaux, yaitu wine Bordeaux. Karena Bordeaux adalah kota penghasil anggur terbaik di dunia dan rasanya benar-benar nikmat menurutnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah puas berkeliling, Sarah dan Andrew memutuskan untuk mengunjungi tempat yang tadi sudah mereka katakan. Sedangkan Belle sibuk bermain dengan Niall yang terus ingin berada dalam gendongannya. Mungkin bayi gemuk itu tahu jika kedua orang tuanya ingin bermesraan, jadi ia lebih memilih berada dalam dekapan hangat Belle.

Selama perjalanan menuju Opéra National de Bordeaux yang tempatnya tidak jauh dari Place de la Bourse mereka lebih banyak diam. Apalagi Niall yang awalnya terus mengoceh telah tertidur pulas. Bayi laki-laki berambut pirang itu telah berpindah pelukan, yaitu pelukan sang ayah. Setibanya di tempat tujuan Sarah langsung menjelajah Grand Théâtre de Bordeaux yang dibangun oleh Victor Louis pada tahun 1773 - 1780.

Terlihat jelas bagaimana Sarah sangat kagum dengan keindahan karya arsitek masa lalu. Ibu satu anak itu tidak membuang kesempatan untuk mengambil banyak foto bangunan bersejarah itu ditemani oleh Belle.

EBOOK EXCLUSIVE

Sedangkan suaminya memilih berdiam diri di dalam mobil bersama putra mereka.

Andrew mendengus saat ponselnya berdering, karena ia khawatir akan membangunkan Niall. Dengan hati-hati ia mengeluarkan ponsel dari saku celana, karena putranya akan sangat rewel jika tidurnya terganggu. Setidaknya itulah yang Andrew tahu setelah beberapa bulan ini hidup bersama Sarah dan Niall. Ia melirik layar pemanggil dan tidak membuang waktu lebih lama untuk menjawab panggilan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hello..."

"---"

"Hmmm..."

"---"

"Baiklah,"

Setelah hampir satu jam akhirnya Sarah dan Belle kembali ke dalam mobil, sedangkan Niall telah bangun dari tidurnya dan bermain dengan sang ayah. Hari pun berganti malam, langit belum sepenuhnya

hitam karena masih pergantian dari siang menjadi malam. Warna senja yang sungguh indah ketika mobil mereka berhenti tepat di area Place de la Bourse. Apalagi pemandangan di tempat itu benar-benar indah dan membuat pasangan suami istri itu menampilkan wajah terpukau. Sedangkan Niall hanya bertepuk tangan senang melihat air mancur yang keluar seperti membentuk sebuah kabut.

Setelah hampir 5 menit air mancur berhenti memancarkan air yang membentuk sedikit genangan seperti sebuah cermin raksasa. Place de la Bourse terpantul dengan sangat indah di sana. Sekali lagi pasangan dari keluarga berpengaruh di Inggris itu dibuat takjut dengan keindahan di depan mata mereka.

Mata Belle berkaca-kaca melihat kemesraan Sarah dan Andrew. Rasanya ia merasa iri pada adik sepupu dan juga sahabat tunangannya itu, karena setelah melihat semua itu ia merasa ingin menangis. Rindu tak tertahan pada sosok dingin tunangannya, Luke Jacob. Belle sangat berharap lelaki itu ada di sini bersamanya,

memeluk dan menciumnya mesra di tengah cermin air yang indah dari Kota Bordeaux ini. Tapi rasanya semua percuma karena lelaki itu menghilang seperti ditelan bumi. Bahkan pesan singkat yang kemarin ia kirimkan pun tidak mendapat balasan.

"Hey... Kenapa kau menangis?"

"Aah... Tidak, aku hanya terharu melihat kemesraan kalian setelah terpisah lama," dalihnya saat Sarah menyadari air matanya keluar dari sudut mata.

"Kau merindukannya?" tanya Sarah lagi.

Belle hanya diam dan membiarkan dirinya dipeluk oleh wanita cantik berambut pirang itu. Air mata yang sedari tadi ia tahan akhirnya benar-benar turun karena rasa rindu yang amat besar. Ia hanya tidak tahu jika rindu pada seorang Luke akan semenyakitkan ini. Mengingat betapa dinginnya Luke dan bahkan selalu cuek pada dunia luar selain keluarga dan pekerjaan.

"Dia hanya sedang sibuk, Belle. Pasti setelah ini Luke akan memiliki lebih banyak waktu untukmu," ucap Andrew yang menggendong Niall meredakan sedikit

tangis Belle. Karena gadis itu mulai terisak, mungkin perasaan sesak di dada membuatnya semakin terisak.

Belle melepas pelukan Sarah saat ada seorang anak kecil menarik tangannya. Ia menghapus air matanya dan berjongkok untuk menyamakan tinggi dengan gadis kecil berambut pirang dengan netra coklat madu. Ia bertanya apa yang diinginkan gadis itu darinya, namun gadis kecil itu hanya menunjuk seorang remaja laki-laki berambut coklat yang berjalan ke arahnya. Belle semakin mengerutkan kening bingung, karena ia tidak mengenal kedua anak itu. Sampai beberapa menit kemudian kedua anak itu melakukan sesuatu yang membuatnya terkejut dan menangis.

EBOOK EXCLUSIVE

Sarah dan Andrew yang melihatnya pun panik, karena Belle saat ini benar-benar menangis terisak. Bagi mereka kedua anak itu hanya melakukan pertunjukkan drama. Tentang seorang gadis kecil yang jatuh cinta pada remaja laki-laki dan selalu mengekori pergerakannya. Mengatakan jika mereka akan menikah suatu hari nanti.

"Saat itu tiba, Kakak akan sangat mencintaiku dan memohon untuk menikah dengan Kakak. Tepat di pantulan cermin air Place de la Bourse!" teriak gadis kecil itu lantang tepat saat remaja laki-laki itu berbalik pergi meninggalkannya.

"Aku ingat... Hiks... Aku ingat itu, Kak," isaknya sembari berusaha keras menghapus air mata dan menghentikan tangisnya.

Setelahnya alunan musik menggema ke seluruh penjuru ruang terbuka itu, membuat suasana senja langit Bordeaux semakin romantis. Sebuah lagu berbahasa Inggris dari Jason Derulo yang sudah diubah ke dalam bahasa Peracis mengalun merdu.

EBOOK EXCLUSIVE

Baby, veux tu m'epouser...

Je te promet de le dire

Veux tu m'epouser...

I'll say will you marry me...

I swear that I will mean it...

I'll say will you marry me...

Sampai kedua anak yang melakukan pertunjukan drama di depan Belle tadi kembali dengan membawa *bouquet* mawar merah. Belle hanya menerima *bouquet* itu dengan perasaan bingung. Namun kebingungannya tidak berlangsung lama ketika melihat seorang lelaki tampan dengan setelan formal berjalan ke arahnya. Tatapan dingin tanpa senyum, wajahnya jauh terlihat lebih tegang dan dingin dari biasanya.

"Luke..." lirihnya ketika lelaki itu semakin dekat dan secara mengejutkan berlutut di depannya. Membuat celananya basah oleh air yang menggenangi tempat di mana Belle berdiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Belle menatap tidak percaya sosok lelaki tampan di depannya. Matanya bertemu manik biru milik Luke, mencari kebenaran bahwa lelaki itu memang berada di tempat yang sama dengannya. Ia melihat ke arah Sarah dan Andrew yang tersenyum hangat padanya sembari mengangguk pelan. Hingga ia dibuat terkejut dengan kemunculan semua anggota keluarganya dan juga The Jacob. Sekarang semua orang sedang menonton aksi

billionaire muda asal Inggris berlutut di hadapan seorang gadis.

"*Hi, Belle...*" panggil Luke berusaha membuat Belle melihat ke arahnya lagi.

Gadis cantik itu sudah melihat ke arahnya, tepat pada manik matanya. Dengan mata berkaca-kaca Belle menatap wajah tampan tunangannya, lelaki yang selama beberapa minggu ini mengabaikannya. Membuatnya tersiksa dengan rasa rindu pada kebersamaan mereka.

"Dulu aku tidak percaya saat seorang gadis kecil mengatakan aku akan melamarnya di tengah pantulan cermin air Place de la Bourse. Bahkan aku menganggap semua itu hanya khayalannya saja, karena aku yakin tidak akan pernah jatuh cinta padanya. Kalaupun aku menikah dengannya itu hanya sebuah perjodohan, bukan karena cinta," jeda Luke sembari menatap mata indah Belle yang berkaca-kaca.

"Kau mengingatnya, Marléne?" tanya Luke kemudian dan hanya dijawab anggukan pelan oleh Belle.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dulu aku memanggilnya Marléne, karena nama itu sangat manis. Aku benar-benar telah kalah dengan keyakinanku dulu. Aku di sini, di tengah pantulan cermin air Place de la Bourse. Memintamu, Isabelle Marléne Roux untuk menjadi kekasih hatiku, istri yang mengisi hari-hariku sampai maut memisahkan, Ibu dari anak-anakku, dan nenek dari cucu-cucuku. Maukah kau menemaniku dalam menjalani sisa hidupku sebagai seorang Nyonya Luke Jacob?" Luke mengeluarkan sebuah kotak bludru hitam dari balik jasnya.

Ia membuka kotak bludru itu dengan perlahan, menampilkan sebuah cincin emas putih bertahtakan London Blue Topaz dengan dikelilingi berlian di sisi-sisinya. Telihat mewah dan elegant, sebenarnya itu bukan pilihan seorang Luke Jacob. Karena lelaki itu payah dalam urusan wanita, jadi Sarah dan Halsey lah yang melakukannya.

"Ini mimpi kan?" tanya Belle saat melihat cincin di kotak bludru di tangan tunangannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"*No, isn't dream. It's real and I make your dream come true. I ask you to be my wife cause I love you, like what you say long time ago...*" senyum tulus Luke terukir di wajah tampannya.

Belle tidak bisa lebih lama lagi menahan air mata harunya, ia tidak menyangka lelaki di depannya ini masih mengingat perkataannya dulu. Padahal ia saja sudah lupa, apalagi setelah penculikan yang dialaminya waktu kecil. Terapi trauma yang ia jalani membuatnya melupakan beberapa kejadian tidak menyenangkan dan penolakan Luke remaja lakukan padanya adalah salah satunya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kau sungguh-sungguh?" Belle memastikan apa yang dilakukan Luke ini adalah suatu kebenaran.

"Aku sungguh-sungguh, kalau tidak untuk apa aku sampai berlutut dan basah-basahan seperti ini?" jawab Luke dengan nada dingin dan arogan seperti biasa, membuat Belle berdecih kesal melihat lelakinya kembali jadi Tuan Pengatur.

Sedangkan keluarga Jacob dan Hayden hanya menggelengkan kepala, bisa-bisanya Luke merusak acara romantis yang ia rancang sedemikian rupa dengan perkataan ketusnya. Rupanya sungguh sulit membuat lelaki itu lebih romantis dan manusiawi dari biasanya.

"Kita menikah di mana?" tanya Belle yang belum juga memberikan jawaban.

"Ke manapun yang kau inginkan, Sayang," jawabnya dengan senyum tulus.

"Aku ingin menikah dengan latar *sunset*," ucap Belle masih menatap lekat manik biru Luke.

"Baiklah, akan kita lakukan."

"Aku ingin menikah di pinggir tebing di---" kalimatnya terputus ketika Luke melakukan protes, "kau ingin menikah atau bunuh diri?"

Belle memukul lengan Luke karena kesal kalimatnya diputus, "dengarkan dulu aku sampai selesai. Lagipula siapa juga yang ingin bunuh diri, kau ini!"

"Jadi kau ingin menikah di mana?" tanya Luke pada akhirnya.

"Aku ingin menikah di pinggir tebing dengan latar *sunset* Pulau Bali di Indonesia," ucap Belle sembari memainkan jari jemarinya.

"Bali? Indonesia? Sejauh itu?" Luke memastikan apa keinginan tunangannya.

"Iya. Kalau kau tidak ingin ya tidak masalah, aku bisa menikah dengan lelaki lain," jawab Belle sekenanya sembari bersungut kesal.

Mereka berdua mengabaikan ekspresi terkejut dan menahan tawa dari semua yang menyaksikan. Menurut mereka ini adalah lamaran pernikahan paling tidak romantis dan sangat lama, bahkan Nick sudah dibuat sangat kesal dengan kedua orang itu.

"Ini acara lamaran sudah seperti negosiasi saham," ucap Nick sembari menyenggol lengan kedua sepupu kembarnya, Henry dan Harry.

"Iya, terlalu lama. Kakiku sudah pegal, Kak," ucap Harry yang diangguki Henry dan Nick bersamaan.

"Baiklah. Kita menikah di Bali, jadi kau menerimaku?"

Belle tidak berkata-kata, ia hanya menjulurkan tangan kirinya untuk Luke sematkan cincin itu. Tanpa membuang waktu lagi Luke meraih tangan Belle dan memakaikan cincin bertahtakan London Blue Topaz tepat di jari manisnya. Setelahnya ia berdiri tepat di depan gadis yang sejak kecil ada dalam hidupnya. Belle melingkarkan tangan di leher kokoh Luke dan keduanya berciuman dengan sangat lembut. Memejamkan mata dan menikmati rasa manis dan lembut yang mengalir dari cecapan bibir keduanya.

E-BOOK LYCA JULIA

Semua orang bertepuk tangan menyambut berita bahagia dari kedua orang itu. Keluarga berpengaruh di Inggris dan Perancis akan bersatu dalam ikatan suci pernikahan. Kini semuanya menjadi basah karena air mancur yang kembali membuat bulir-bulir kabut di tengah suasana romantis itu. Dan langit yang sudah

berubah menjadi hitam dihiasi dengan ribuan cahaya kembang api berbentuk hati.

"Aku mencintaimu, Isabelle Marléne Roux..." lirih Luke saat ciuman mereka terlepas dengan kening dan hidung masih saling menempel.

"Aku juga mencintaimu, Luke Jacob..." balas Belle dengan senyum manisnya.

Pemandangan romantis yang diciptakan Isabelle Marléne Roux dan Luke Jacob menarik perhatian pengunjung lain. Bahkan mereka tidak segan untuk merekam aksi lamaran romantis dan sedikit absurd dari seorang *Young Billionaire* dunia, karena dapat dipastikan berita tentang lamaran ini akan menjadi *head line news* selama beberapa hari ke depan.

EBOOK EXCLUSIVE

Youre My World

Bali - Indonesia

Setelah lamaran romantis yang disaksikan beratus pasang mata, kini keduanya berdebar menantikan momen bahagia mereka. Tepat di salah satu kamar sebuah resort mewah yang dibangun di atas tebing, Belle menatap langit cerah Bali. Tempat yang ia inginkan untuk jadi saksi pernikahannya dengan lelaki yang ia cintai, Luke Jacob.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kak Catherine, sore ini Belle akan menikahi dengan laki-laki yang Kakak cintai. Aku berjanji akan membahagiakannya dengan hidupku, sampai maut memisahkan. Sekarang Kakak yang tenang di surga, Bien juga telah menjadi remaja laki-laki yang sehat dan

kuat. Kata Papa dan Mama wajahnya sama sepertimu saat kecil," Belle masih menatap langit biru, seakan ia sedang berbicara dengan mendiang Catherine.

Clek...

Pintu kamar Belle terbuka, menampilkan wajah bahagia wanita dewasa yang tidak lain adalah Ibunya. Wanita itu menghapus air mata di sudut mata Belle, Elodi tahu bagaimana cinta Belle pada Luke Jacob. Dan ia juga tahu kisah cinta yang pernah terjalin antara lelaki itu dengan mendiang anak sulungnya. Tapi ia sadar jika takdir telah menggariskan Luke harus menikah dengan Isabelle, putrinya yang keras kepala.

"Kau sudah cantik, Sayang. Jadi berhentilah menangis," pinta Elodi sembari duduk di pinggir ranjang seperti yang dilakukan putrinya.

"Tapi apa Kak Catherine akan bahagia saat tahu adiknya menikah dengan kekasih yang ia cintai?" tanya Belle sedikit ragu untuk menjaga perasaan Elodi.

"Catherine pasti merasa bahagia atas pernikahan kalian," Elodi membelai lembut pipi putrinya.

Elodi bercerita tentang bagaimana Catherine kecil, karena perempuan itu hilang saat berusia 4 tahun. Usia yang sama saat Patricia kehilangan Harnell dan usia yang sama saat Belle diculik. Hanya saja keberuntungan masih berpihak pada Belle, sehingga ia bisa terbebas dari penculikan. Walau menyisakan trauma dan harus melalui rangkaian terapi untuk mengobati traumanya.

Olivier yang sedari tadi berdiri di ambang pintu menyaksikan interaksi yang terjalin antara istri dan putrinya hanya bisa tersenyum. Ia bahagia bahwa pada akhirnya mereka dapat berkumpul kembali. Walau pada harus kembali kehilangan anggota keluarga Roux yang lain. Dan hari ini ia akan mengantarkan putri cantiknya menuju altar pernikahan. Dengan seorang lelaki yang ia pilihkan untuk Isabelle sejak kecil, cucu pertama dari Philips Jacob.

"Papa tidak diajak berpelukan?" tanya Olivier menghampiri istri dan putrinya yang sedang berpelukan.

"Papa..." panggil Belle membentangkan kedua tangannya untuk memeluk Olivier.

"Kau sudah dewasa dan hari ini akan menikah, Papa merasa bahagia dan sedih untuk semua ini," ucap Olivier ketika memeluk hangat Belle dan mengecupi puncak kepala putrinya.

"Jadi Belle tidak usah menikah dengan Luke?" tanyanya melepas pelukan sang ayah.

"Kau harus menikahinya, dia tunanganmu sejak dulu. Belum lagi semua yang telah ia lakukan untuk keluarga kita selama ini, dia juga sangat mencintaimu," ucap Olivier membelai lembut lengan Belle.

"Sudah, sudah. Kau tahu kan, Olivier? Berdebat dengan putri cantik kita ini tidak akan ada habisnya," Elodi merangkul mesra tangan suaminya.

Belle yang mendengarnya hanya terkekeh geli, karena apa yang dikatakan Ibunya adalah benar. Sejak kecil ia memang keras kepala, namun sejak kejadian buruk yang menimpa keluarganya beberapa tahun lalu membuatnya semakin keras. Ia keras tidak hanya pada orang lain, tapi juga pada diri sendiri. Karena Belle tahu

jika tidak mudah untuk menjadi orang berhasil ketika ia merasa lemah pada diri sendiri.

"Sudah waktunya," ucap Olivier melepaskan rangkulan tangan sang istri dan mendekati Belle.

Ia memberikan lengannya untuk dirangkul putri cantiknya, mengantarkan Belle ke altar pernikahan adalah suatu kebahagian untuknya dan Elodi. Karena setelah melewati banyak masa sulit, mereka bisa kembali berkumpul bersama. Bahkan melangsungkan pernikahan impian Isabelle kecil, menikah di tepi tebing dengan suara deburan ombak sebagai music pengiringnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ketiganya berjalan beriringan menuju altar pernikahan sederhana yang dihiasi ribuan mawar merah. Harum semerbak bunga kesukaan Belle berdampingan dengan aroma laut yang khas. Membuat suasana senja Pulau Bali semakin indah dan romantis. Senyum bahagia terpatri di wajah cantiknya ketika langkahnnya semakin dekat dengan altar. Di sisi kiri kanannya ada anggota keluarga Roux dan Jacob menyambut dengan senyuman.

Mata indahnya menangkap senyuman hangat dan tulus yang sangat jarang terlihat. Wajah lelaki yang beberapa saat lagi akan mengikat janji sehidup semati dengannya. Yang menyelamatkannya dari keterpurukan dalam pelarian, memberinya dan Fabien kesempatan untuk hidup lebih baik lagi. Lelaki yang selalu menjamin keamanan dan juga keselamatannya dan Fabien. Lelaki yang selalu ada disaat ia membutuhkan termpat untuk bersandar. Luke Jacob, cinta yang diwariskan mendiang kakaknya, Catherine Roxane Roux.

Luke tersenyum hangat pada Belle yang berjalan semakin dekat ke arahnya. Jantungnya terus berdegup kencang tidak menentu, seakan ada yang menyalakan kembang api di dalamnya. Matanya menangkap tatapan tulus dari gadisnya, saat Olivier meletakkan tangan Belle di atas tangannya untuk ia sambut.

"Aku serahkan putriku untuk kau bahagiakan," ucap Olivier saat Luke menyambut tangan putrinya.

"Aku berjanji akan menjaganya dengan sepenuh hati dan jiwaku," balas Luke dengan penuh keyakinan.

Semua yang ada di sana terpukau dengan Luke dan Belle yang berada di hadapan Pastur. Di depan altar suci pernikahan, Luke menggengam mesra tangan Belle, menatap matanya dalam dan lembut. Siapapun yang melihat cara Luke menatap Belle pasti tahu bagaimana perasaan lelaki itu. Cinta tulus seorang *The Cold Billionaire* seperti Luke Jacob.

Kicauan burung bersahutan dengan deburan ombak yang terus menghantam tebing. Sebuah instrumen dari lagu yang kemarin digunakan Luke untuk melamar Belle pun dimainkan. Sampai tiba pada saat Pastur memandu mereka untuk saling mengikat janji bahagia. Menjadikan mereka sebagai sepasang suami istri di hadapan Tuhan dan juga keluarga besar mereka.

Luke menghadap Belle yang tersenyum sayang padanya, mata mereka terus terpaut satu sama lain.

"*I, Luke Jacob, take you, Isabelle Marléne Roux, for my lawful wife, to have and to hold from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness and health, until death do us part,*" tatapan

sayang dan senyum hangat terus terpancar dari wajah tampan Luke. Bahkan saat Belle mengucapkan janji sucinya, senyum Luke semakin merekah.

"*I, Isabelle Marléne Roux, take you, Luke Jacob, to be my husband. I promise to be true to you in good times and in bad, in sickness and in health. I will love and honor you all the days of my life.*" Belle tersenyum ketika telah selesai mengucapkan janji sucinya.

Tidak berapa lama Pastur meminta keduanya saling memakaikan cincin di jari manis masing-masing. Dengan tangan sedikit bergetar Belle memasangkan cincin pernikahan bertuliskan namanya pada jari manis Luke. Ia terus berdoa dalam hati agar cincin yang sedang ia giring untuk melingkar di jari manis suaminya tidak jatuh dan menggelinding. Seperti film barbie yang pernah ia tonton dulu.

Senyuman kembali merekah di wajah keduanya saat cincin pernikahan telah melingkar di jari manis masing-masing. Luke mendekatkan wajahnya pada wajah sang istri, menatapnya lembut. Tidak ada tatapan

tajam dan intimidasi seperti yang biasa orang lihat. Bibir mereka bertemu, saling menempel sebelum akhirnya saling melumat lembut. Mencecapi manisnya janji suci pernikahan di hadapan Tuhan dan keluarga.

Setelahnya sebuah pesta sederhana digelar, sangat jauh dari definisi mewah seperti pernikahan *billionaire* kebanyakan. Berbeda dengan pernikahan Andrew dan Sarah beberapa bulan lalu. Pesta pernikahan Luke dan Belle jauh dari bidikan kamera media. Semuanya sangat ekslusif dan private, hanya keluarga besar mereka saja yang hadir. Tidak ada teman atau sahabat dekat, semua itu sesuai dengan keinginan Belle. Tapi nanti keluarga Jacob dan Roux akan mengadakan pesta megah dan mewah di negara masing-masing.

Setelah pesta dansa usai, Luke melepaskan dekapan tangan Belle dari lengannya. Ia mengecup lembut pipi perempuan yang kini telah berstatus sebagai istrinya. Luke berjalan menuju piano besar yang sedari tadi mengiringi jalannya pesta. Tanpa diduga lelaki yang biasanya bersikap dingin dan mencekam itu duduk di

depan piano. Jari jemarinya bermain menekan satu persatu tuts piano. Membentuk nada-nada indah yang mengalun merdu menyegarkan hati dan telinga.

"Sejak dulu aku sangat ingin menyanyikan lagu ini untuk perempuan yang menjadi istriku. Maka dari itu aku persembahkan lagu ini khusus untuk perempuan yang akan menemaniku sampai akhir nanti. Isabelle Marléne Roux, *You're so beautiful in white*," Luke tersenyum hangat pada sang istri yang berkaca-kaca menatapnya.

Not sure if you know this

But when we first met

I got so nervous

I couldn't speak

In that very moment I found the one and

My life had found its missing piece

So as long as I live I'll love you

EBOOK EXCLUSIVE

Will have and hold you

You look so beautiful in white

And from now to my very last breath

This day I'll cherish

You look so beautiful in white… Tonight

What we have is timeless

My love is endless

And with this ring I say to the world

You're my every reason

You're all that I believe in

With all my heart I mean every word

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku tahu bahwa selama ini bukanlah sikap seorang lelaki romantis yang selalu aku tunjukkan padamu. Bahkan sering kali aku mengabaikanmu ketika pekerjaan menjadi kekasihku. Tapi perlu kau ketahui, Isabelle Marléne Roux, bahwa aku selalu mencintaimu di setiap hembusan nafas. Saat aku bangun dari tidurku di pagi hari dan saat aku ingin tidur lagi, hanya kau

perempuan yang ada dalam hati dan pikiranku. Untuk pertama kalinya dalam hidupku bicara sepanjang ini, rasanya begitu asing. Tapi aku harus mengatakannya, bagaimana perasaanku selama ini di depan keluarga kita," Luke menjeda kalimat panjangnya dan berjalan mendekati Belle yang menatapnya takjub. Tidak jauh berbeda dengan yang lainnya saat ini, mereka semua tercengang mendengar kalimat panjang seorang Luke Jacob untuk pertama kalinya.

Luke meraih tangan Belle, ia kembali menatap lembut manik mata istrinya. "Aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali kita bertemu. Di restaurant Perancis yang di Kota Manhattan. Saat itu kau begitu menarikku pada kepolosanmu, yang aku pikir itu adalah sifat aslimu. Tapi nyatanya tidak, kau adalah gadis keras kepala. Kau telah berhasil membuka pintu hatiku yang telah tertutup lama setelah kepergiannya. Maaf, aku mengungkitnya di awal pernikahan kita," suara Luke sedikit tercekat di akhir kalimatnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku berterima kasih padanya karena memberi adik cantiknya untuk menjadi pendamping hidupku. Gadis keras kepala dan pedebat sengit yang membuat hidupku lebih berwarna. Aku mencintaimu, Isabelle Marléne Roux. *You're my world...*"

Belle sudah menitikkan air mata harunya setelah mendengar kalimat panjang dari suaminya, ia tidak menyangka jika sejak awal rasa tertariknya pada Luke bersambut. Belle sudah tidak perduli lagi dengan kata-kata Luke yang sedikit menusuk di antara rangkaian kalimat romantisnya. Tapi Belle tahu jika lelaki itu tulus mencintainya.

EBOOK EXCLUSIVE

"You're also my world, Luke Jacob," Belle melingkarkan kedua tangannya di leher Luke. Mengecup singkat bibir suaminya, namun lelaki itu segera menekan tengkuknya dan melumat bibirnya dalam.

"Aku iri..." rengek Halsey yang memukul-mukul lengan kedua kakak kembarnya.

"Sakit, Halsey!" bentak Harry dan Henry bersamaan.

"Kalian berani membentak Halsey? Huh?" nada tajam menusuk dari Anthony ketika mendengar adik kecilnya dibentak oleh Harry dan Henry.

"Dia memukul kami, Kak," protes keduanya berusaha menghindari tatapan membunuh dari Anthony dan Nick.

"Ck. Sekali lagi ku dengar kalian kasar padanya, ku lubangi kepala kalian," ancam Nick yang membuat kedua adik sepupunya yang juga kakak kandung Halsey bergidik ngeri.

"Menyeramkan sekali, sejak kapan kau bisa mengatakan hal semengerikan itu, Kak?" tanya Harry penasaran.

"Sejak terlibat dalam percintaan kedua orang itu," Nick menunjuk Luke dan Belle yang masih berciuman dengan dagu.

Sekarang Harry dan Henry memilih diam karena tahu bagaimana gilanya kakak sepupu mereka. Tadinya mereka lupa jika duduk berdekatan dengan Anthony dan

EBOOK EXCLUSIVE

Nick. Sudah pasti mereka akan mendapat masalah jika berlaku kasar pada adik kecilnya, Halsey.

"Jadi setelah ini siapa yang akan menyusul Kak Luke?" tanya Halsey menatap Anthony dan Nick bergantian.

"Kenapa kau hanya menatap kami? Tidak dengan kedua kembar brengsek ini?" Anthony menatap sengit Halsey.

"Karena Kak Harry dan Henry memiliki kekasih, sedangkak kakak berdua masih terlihat sendiri," jawab Halsey dengan polosnya, membuat kedua anak Paul Jacob itu mendengus kesal. Sedangkan kedua kakak kembarnya sudah sakit perut menahan tawa. Bahkan Sarah dan Andrew sudah menggelengkan kepala melihat betapa polosnya adik kecil The Jacob Junior.

"Sebentar lagi dia akan jadi janda, apa kau akan memperjuangkannya kembali?" tanya Anthony pada Nick yang justru memberi tatapan tajam.

EBOOK EXCLUSIVE

"Janda? Siapa, Kak? Kakak masih menunggu Kak Rose? Waahhh... Romantisnya..." Halsey kembali heboh dan menatap Nick dengan mata berbinar.

"Kalian meributkan apa?" suara bariton Luke menginterupsi kehebohan Halsey dan kekesalan Nick.

"Kak, ternyata selama ini Kak Nick sedang menunggu Kak Rose menjadi janda," ucap Halsey dengan polosnya.

Luke cukup terkejut dengan apa yang dikatakan adik kecilnya. Tapi setelahnya ia hanya memberikan wajah datarnya pada Nick yang terlihat kesal dengan Halsey. Dalam hati ia bersyukur masih bisa melihat keakhraban dan kehangatan keluarganya. Tidak ada sesuatu yang buruk seperti apa yang selama ini dialami oleh Le Roux.

EBOOK EXCLUSIVE

Sekali lagi Luke bersyukur karena dunianya baik-baik saja, bahkan saat ini ia sudah memiliki dunia baru yang juga membutuhkan perhatiannya. Sama besar seperti apa yang selama ini ia lakukan untuk The Jacob.

Isabelle Marléne Roux Jacob.

First Night

Pesta telah usai dan kini hanya menyisakan keheningan malam di kamar pengantin. Luke dan Belle tengah menatap langit bertabur bintang dari tepi kolam renang pribadi yang ada di kamar mereka. Lelaki itu memeluk tubuh sang istri dari belakang, menikmati pancaran sinar bulan purnama. Bahkan suara deburan ombak yang menghantam tebing pun semakin menambah suasana romantis di antara mereka.

E-BOOK EXCLUSIVE

"Terima kasih telah menerimaku," lirih Belle ketika merasakan hangat bibir Luke di punggungnya yang terbuka.

"Aku yang seharusnya berterima kasih karena kau mau menerima lelaki dingin ini," balas Luke menciumi cuping telinga Belle dan berhasil membuat gadis itu menggelinjang geli.

"Nikmati saja, Sayang," bisik Luke terus melancarkan aksinya membuat Belle bergairah.

Benar saja, setelahnya Belle sudah membalikkan tubuhnya sehingga kini tubuh mereka berhadapan. Ia mencium lembut bibir suaminya di bawah sinar bulan purnama, seperti apa yang pernah ia inginkan dulu. Kini ciuman lembut itu telah berganti menjadi ciuman panas dan menuntut. Bahkan lidah keduanya sudah saling membelit dan bermain di dalam rongga mulut Belle, sampai tautan bibir itu terlepas untuk mengambil nafas.

"Kau ingin melakukannya di dalam kamar atau di sini?" tanya Luke dengan nafas terengah dan kening menempel di kening sang istri.

"Di sini? Di mana?" tanya Belle heran dengan nafas yang juga masih tersengal.

Luke tidak menjawab melainkan menggendong tubuh istrinya ala bridal menuju gazebo dengan tiang kelapa di tepi kolam renang. Ia merebahkan tubuh Belle di atas matras lembut, membuka tali yang mengikat tirai-tirai putih di tepi gazebo. Setelahnya ia kembali fokus

EBOOK EXCLUSIVE

pada tubuh istrinya yang pasrah di atas matras lembut itu.

Tatapan mereka beradu seakan tengah berbicara, mencari kepastian apakah semuanya akan baik-baik saja setelah ini. Belle memejamkan matanya sesaat sebelum ia mengulurkan tangan untuk menarik tengkuk Luke, mendaratkan ciuman panas yang selalu memabukkan. Keduanya terus berciuman dengan liar, bahkan saat ini sudah tidak ada sehelai benangpun di tubuh indah keduanya. Rupanya mereka saling melucuti pakaian masing-masing saat bibir masih saling terpaut.

Bibir Luke kini turun menjelajah leher jenjang Belle, mencecapinya dan memberi tanda kepemilikan di sana. Ia terus mengecup dan bahkan menjilat kulit mulus istrinya dengan lidah hangat dan kasarnya, membuat Belle semakin melenguh nikmat di bawah kuasanya. Sampai di mana bibir itu berada tepat di antara pangkal paha Belle, ia menatap istrinya dengan mata menggelap oleh kabut gairah.

EBOOK EXCLUSIVE

Luke terus memainkan lidahnya di inti tubuh sang istri, membiarkan istrinya melenguh dan mendesah nikmat. Bahkan ia rela mendapatkan jambakkan kasar di rambut coklatnya, semua itu ia lakukan untuk memberi kebahagiaan dan kepuasan untuk sang istri. Sampai tiba di saat lenguhan Belle terdengar bersahutan dengan deburan ombak yang menghantam tebing. Tubuhnya melengkung ke belakang dan kedua pahanya menjepit kepala Luke. Ia mencapai puncak kenikmatannnya hanya dengan permainan lidah suaminya.

Setelah tubuhnya kembali melemas, Belle mengatur nafas dan melepaskan cengkraman pahanya pada kepala Luke. Ia melihat tatapan cinta dan bahagia dari lelakinya, dan ia pun tidak tinggal diam. Kini Belle membalikkan posisi tubuh mereka, ia mendorong tubuh Luke hingga berada di atas matras. Tanpa ragu dan canggung karena mereka sudah sering melakukannya, Belle mengecup lembut milik suaminya yang telah menegang. Setelahnya ia segera bermain di sana, membuat Luke mengerang nikmat bahkan tidak segan

EBOOK EXCLUSIVE

menjambak rambutnya untuk memperdalam permainan mulut sensualnya di bawah sana.

"Stop!!!" desis Luke ketika merasa Belle semakin membuatnya frustas.

"Honey, Stop…" Luke melepaskan cengraman tangannya pada rambut Belle dan mengangkat wajah istrinya agar menatap ke arahnya.

Luke kembali membalikkan posisi mereka, kini Belle berada di bawah kungkungannya. Ia menatap dalam mata istrinya yang sudah diselimuti oleh kabut gairah, bahkan wajahnya sudah merah padam. Dengan perlahan ia mengarahkan miliknya di bawah sana, tepat di antara pangkal paha Belle. Awalnya sulit memang, tapi akhirnya ia berhasil menembus inti tubuh istrinya dengan sekali sentakkan.

"Awww…" Belle memekik dan meringis kesakitan, bahkan Luke bisa melihat air mata keluar dari sudut mata indah itu.

"Maafkan aku karena ternyata ini menyakitkan untukmu," ucap Luke sebelum menggerakkan miliknya,

EBOOK EXCLUSIVE

namun ia telah membungkam mulut Belle dengan ciuman.

Ia bisa merasakan air mata masih keluar dari sudut mata istrinya ketika ia mulai bergerak di bawah sana. Namun semua itu tidak berlangsung lama saat Belle sudah membelit pinggangnya dengan kedua kaki, membalas gerakannya di bawah sana. Membuat milik mereka bersatu semakin dalam, bahkan ia bisa tahu jika saat ini Belle menikmati percintaan mereka.

"Aaahhh…" Belle mendesah ketika bibir mereka telah terlepas, ia bisa merasakan hangat dan nikmat di bawah sana.

EBOOK EXCLUSIVE

Walau masih ada rasa perih dan sedikit kurang nyaman di bawah sana, ia tahu jika nantinya ia akan terbiasa. Ia menatap wajah suaminya yang memerah karena gairah, bahkan dengan cekatap menghapus peluh yang terus keluar di wajah tampannya. Mendengar desisan Luke di telinganya semakin membuatnya menggila untuk menggerakkan pinggul di bawah sana. Hingga tidak berapa lama suara lenguhan panjang

meluncur dari mulut keduannya, dengan hentakkan dalam yang diberikan Luke pada inti tubuhnya. Setelah itu tubuh berkeringat Luke ambruk di atas tubuh telanjangnya.

"Terima kasih, Sweety," lirih Luke mengecupi seluruh permukaan wajah Belle yang juga sama basah dengan wajahnya.

"Terima kasih karena kau telah memilihku untuk jadi Ibu dari anak-anakmu," balas Belle sebelum menerima ciuman hangat dari suaminya.

Setelah itu mereka kembali bergulat di bawah pantulan sinar bulan purnama, yang membayang masuk menembus tirai putih gazebo. Suara panas mereka bersahutan dengan suara deburan ombak dan angin malam, mengiringi indahnya percintaan di malam pertama mereka sebagai suami istri.

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

New Life

Setelah pemberkatan sederhana yang mereka langsungkan di Bali sebulan lalu, kini The Jacob dan Le Roux mengadakan pesta mewah di London dan Bordeaux. Banyak tamu dari kalangan atas dan menghadiri pesta mewah itu, tapi tetap saja ada satu sosok yang selalu luput dari sorotan media. Halsey Claire Jacob, karena mereka tidak akan pernah benar-benar tahu adik sepupu dari Luke itu.

E-BOOK EXCLUSIVE

Malam ini pesta berlangsung di hotel berbintang milik Nick Jacob, di London yang mereka sebut sebagai rumah. Luke tengah berdansa dengan Belle di tengah hall dan menjadi pusat perhatian semua pasang mata di sana. Wanita itu terlihat anggun dengan gaun berwarna gading yang pas membalut tubuh rampingnya. Sedangkan Luke terlihat

tampan dalam setelan tuxedo hitam yang membuat ketampanannya semakin meningkat. Sayang saja sekarang ia telah resmi menyandang status sebagai seorang suami dari Isabelle Marléne Roux, putri dari keluarga bangsawan Perancis.

"Sayang," bisik Belle di telinga suaminya ketika mereka masih berdansa diiringi oleh seorang penyanyi yang tengah naik daun, Calum Scott.

"Hmmm…"

"Sepertinya Halsey cocok berdampingan dengan putra Perdana Menteri itu," ucap Belle yang berhasil membuat Luke menjauhkan wajah mereka.

"Alex maksudmu?" tanya Luke dengan sebelah alis terangkat.

"Ya, memangnya ada lagi?"

"Dia itu brengsek, lebih baik dia dengan Martin saja," ucap Luke kembali melanjutkan aksi dansa mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi Halsey lebih cocok dengan Alex, pasti seru," kekeh Belle yang berhasil membuat Luke mendengus sebal dan memberikan cubitan gemas di hidungnya.

"Aku tidak berharap adikku memiliki keseruan seperti yang dialami oleh Sarah, karena itu sangat merepotkan," gumam Luke yang masih terdengar jelas oleh Belle.

Keduanya kembali berdansa dan menikmati alunan music pengiring, dengan Luke yang terus memikirkan ucapan Belle tentang adik kecilnya. Sungguh ia tidak rela jika Halsey sampai jatuh cinta pada lelaki brengsek bernama Alexander Harris. Lebih baik dengan Martin Smith saja, yang tidak lain adalah kakak sepupunya dari pihak ibu.

EBOOK EXCLUSIVE

***

Belle pikir kehidupannya dengan Luke setelah menikah akan sangat berbeda dari saat mereka masih bertunangan. Karena mereka telah tinggal bersama sejak beberapa tahun lalu, tapi pada kenyataannya tidak sama

sekali. Bedanya hanya sekarang mereka bebas melakukan apa saja layaknya suami istri. Tapi selebihnya Luke masih selalu menjadikan pekerjaan sebagai istri pertamanya.

"Aku benci kalau harus dibuat menunggu seperti ini," keluh Belle dengan bertopang dagu di atas meja makan.

Sudah lebih dari sejam ia menunggu kepulangan Luke dari perusahaan untuk makan malam di rumah. Tapi pada kenyataannya lelaki itu belum datang juga, bahkan sejak tadi siang pun tidak ada di rumah sakit. Belle sampai harus diantar oleh supir untuk pulang, padahal saat ini ia tengah mengandung buah cinta mereka.

"Maaf, Sayang. Tiba-tiba saja ada meeting yang harus aku hadiri," ucap Luke yang baru saja memasuki ruang makan dan mengecup singkat bibir istrinya yang mengerucut karena kesal.

"Tapi setidaknya kau bisa mengabariku," sungut Belle kesal karena Luke selalu seperti itu, tanpa kabar.

"Maaf," ucap Luke setelah melepaskan jas dan dasinya.

"Paling lain kali kau mengulanginya lagi, sudah terlalu sering terjadi, Luke," ucap Belle sembari berlalu mengambil jas dan dasi Luke yang disampirkan di atas sandaran kursi.

"Bagaimana anak kita? Apa hari ini dia tidak membuatmu kerepotan?" tanya Luke menghampiri istrinya yang tengah berdiri di depan keranjang pakaian kotor dan memeluknya dari belakang.

"Dia aktif tapi masih dalam batas normal, oiya bagaimana pelarian Anthony dari Cla?" tanya Belle berbalik membantu Luke untuk melepas kancing kemejanya.

"Masih seperti itu, dia terus menyiksa diri sendiri," ucap Luke mengecup kening istrinya sebelum berlalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Semoga kalian akan mendapatkan kehidupan baru seperti yang aku jalani sekarang," lirih Belle

memikirkan keluarga suaminya yang selalu menyulitkan diri sendiri dengan kisah cinta mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Epilog

"Kau tahu apa yang membuatku bahagia?"

"Apa?"

"Kehadiran kalian dalam hidupku, semua terasa lengkap," bisik Luke tepat di telinga istrinya yang menggendong bayi laki-laki mungil yang sedang tertidur.

"Sejak kapan kau pandai merayu?" cibir Belle yang merasa bahwa akhir-akhir ini seorang lelaki dingin sekelas Luke Jacob selalu berkata manis.

"Apa salah kalau aku berkata manis pada istri sendiri?" Luke menjauhkan wajahnya dari wajah sang istri dan menatapnya tajam.

"Tidak salah, justru salah jika kau mengatakannya pada wanita lain. Hanya saja

EBOOK EXCLUSIVE

semua kata-katamu terdengar sangat ganjil di telingaku. Bahkan saat bercinta saja kau jarang memujiku," protes Belle yang berhasil membuat Luke mendengus kesal.

"Terserah kau saja," ucap Luke sembari berbalik menuju sofa di dekat jendela kamar rumah sakit.

Saat ini musim dingin, salju turun dengan derasnya. Bahkan kristal putihnya telah menutupi sebagian halaman rumah sakit. Sesuatu yang sangat disukai kedua adik sepupu perempuan Luke Jacob. Lelaki itu tersenyum bahagia memandang wajah sang istri, apalagi dengan putra kecil mereka dalam buaian. Belle baru saja melahirkan penerus keluarga Jacob, seorang bayi laki-laki mungil dan tampan. Ia mewarisi semua bentuk fisik Luke, bahkan warna iris matanya pun sama dengan sang ayah.

"Semoga kau tidak seperti Daddy ya, *Handsome*. Kalau tidak Mummy akan mati berdiri dibuat oleh kalian," ucap Belle memainkan hidung mungil putranya.

Sedangkan Luke tak acuh mendengar perkataan Belle, karena ia tahu seperti apa sifat istrinya itu. Saat ini

hanya ada senyum bahagia di wajah tampannya. Bukan lagi wajah dingin tanpa ekspresi seperti yang biasa ia tampakkan. Hingga suara pintu kamar rawat Belle dibuka. Wajah hangat itu kembali menjadi sedingin es, datar tanpa ekspresi.

"Selamat, Kak," ucap Sarah yang datang dengan Andrew sembari menggendong Niall.

Ibu satu anak itu langsung memeluk sayang kakak sepupunya. Akhirnya kini lelaki dingin itu resmi menjadi seorang ayah dan memiliki tanggung jawab lebih. Bukan hanya mereka dari The Jacob saja yang jadi tanggung jawab Luke, tapi ada malaikat kecil baru. Dan Sarah belum mengetahui siapa nama keponakannya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"*Hi, Ty...*" panggil Niall pada Belle dengan senyum hangatnya.

"*Hi, Niall... You wanna see the baby?*" tanya Belle pada Niall yang mengangguk antusias mendengar pertanyaan dari bibinya.

Belle nampak mengajak Niall berbincang dan menunjukkan bayi berpipi merah dalam gendongannya.

Kebetulan memang ia dan Luke memilih untuk menetap di Manhattan. Selain karena pendidikan Belle sebagai seorang Dokter belum selesai, Luke memiliki tanggung jawab sebagai Direktur Rumah Sakit. Sedangkan Anthony sedang sibuk menggantikan Luke mengurus beberapa perusahaan untuk sementara waktu, sembari menghindar dari gadis putri *billionaire* Jerman. Yang tidak lain adalah sahabat Belle saat masih kecil.

"Semoga putramu tidak sedingin kau," tunjuk Andrew pada Luke yang melempar tatapan tajam pada suami adik sepupunya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maksudmu apa, Drew?" tanya Luke sengit.

"Ya, ku rasa kau paham dengan apa yang ku maksud," jawab Andrew sembari memasukkan tangan kirinya ke saku, dan tangan kanannya merangkul pinggul Sarah dengan posesif.

"Kita lihat saja, apa Niall tidak akan mewarisi sifat dinginmu juga," decak Luke sembari menunjuk keponakannya dengan dagu.

"Kita lihat saja."

Sarah sedari tadi hanya menonton interaksi yang antara suami dan kakak sepupunya. Tidak ada niat untuk menyela pembicaraan kedua sahabat itu, sampai Luke sendirilah yang menghentikan pembicaraannya dengan Andrew. Karena mendadak ia teringat akan sesuatu yang sangat penting.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Luke pada Sarah yang mengerutkan keningnya bingung.

"Halsey."

"Dia baik, sebentar lagi mungkin sampai dengan Nick dan Rose," jawab Sarah hati-hati, karena ia tahu apa yang sesaat lagi akan keluar dari mulut Luke Jacob.

"Awas saja Alex itu. Aku tidak perduli di anak Perdana Menteri sekalipun, yang aku tahu ia sudah menyakiti adikku," Luke menggeram ketika ingat bagaimana keadaan Halsey beberapa minggu terakhir.

"Kita temui dulu Alex, dan tanyakan padanya baik-baik sebelum salah langkah," Andew berusaha untuk meredam sedikit emosi sahabatnya.

EBOOK-EXCLUSIVE

"Akan ku lakukan, tapi jika ia benar sedang bermain-main dengan adikku. Bisa ku pastikan timah panas akan bersarang di antara kedua matanya," ucap Luke berapi-api membayangkan apa yang akan ia lakukan pada lelaki itu.

"LUKE!!!" teriak Belle kencang, membuat Niall dan bayi mungilnya menangis.

Sarah segera mengambil tubuh gemuk putranya, berusaha menenangkan Niall yang terkejut mendengar teriakan Belle. Sedangkan Luke sudah panik mendengar tangisan putranya. Ia segera mengambil alih tubuh putranya kedalam gendongan, membuatnya kembali tenang dan tertidur. Dan saatnya memberikan tatapan tajam membunuh pada sang istri.

"Kau kalau bicara jangan kasar di depan anak kecil, di sini ada Niall dan *baby*. Aku tidak ingin ya mereka mengikuti jejak menyeramkan dan tak punya perasaan sepertimu," Belle memperingatkan Luke.

Sarah yang mendengarnya nampak biasa saja, namun berbeda dengan Andrew. Lelaki yang memiliki

EBOOK EXCLUSIVE

sifat kurang lebih dengan sahabatnya itu sudah menahan tawanya sedari tadi. Andrew hanya mengulum senyum melihat seorang Luke Jacob diceramahi oleh sang istri. Karena selama menikah dengan Sarah, istrinya tidak pernah seperti itu.

"Kakak..." suara melengking yang sangat khas terdengar memenuhi ruang rawat Belle, bersamaan dengan terbukanya pintu kamar.

Seorang gadis berambut pendek memasuki kamar dan berlari ke arah Luke. Di belakangnya ada orang-orang dewasa lainnya. Dialah Halsey Claire Jacob, adik kecil sang *billionaire*. Ia segera memeluk tubuh Sarah, Andrew, Belle dan Luke secara bergantian. Luke yang sudah meletakkan kembali tubuh mungil putranya ke dalam box bayi segera membalas pelukan Halsey. Ia bisa merasakan jika adik kecilnya itu sedang menangis, bukan tangisan bahagia dan Luke sadar benar itu.

"Sssttt... Ke mana adik kami yang ceria? Yang setiap hari selalu ingin perhatian lebih? Yang setiap hari merengek untuk ikut ke kantor? Yang akan marah jika

EBOOK EXCLUSIVE

kami sibuk?" tanya Luke sembari mengecupi puncak kepala Halsey.

"Halsey ceria..." lirihnya walau sedikit terisak.

"Terima kasih ya, Halsey. Pasti melelahkan perjalanan dari London ke Manhattan, apa kau cukup tidur?" Belle berusaha mengalihkan perhatian Halsey dan emosi Luke.

Benar saja, tidak berapa lama gadis itu berhenti terisak dan melepas pelukan Luke. Dia tersenyum hangat pada Belle seakan-akan tidak terjadi sesuatu sebelumnya. "Cukup melelahkan, Kak. Tapi Halsey bahagia bisa melihat *baby*, dan siapa namanya?"

BOOK EXCLUSIVE

"Sayang, siapa namanya?" tanya Belle pada Luke yang sedang mengerutkan kening bingung.

"Kau belum menamainya? Yang benar saja?" Andrew bersuara karena tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

Belle telah melahirkan dua hari lalu, dan sampai hari ini bayi laki-laki itu belum memiliki nama. Memang

terdengar cukup aneh, karena biasanya calon orang tua akan memikirkan nama anak-anak mereka sebelum dilahirkan. Dan ini? Pasangan suami istri itu belum memiliki nama untuk buah hati mereka.

"Seperti kau memberi nama untuk keponakanku saja?" ucap Nick sakastik.

Andrew berdecak kesal mendengar perkataan Nick, yang kalau bicara sering kali menyakitkan. Tapi memang yang dikatakannya benar, ia tidak memberi nama untuk putranya. ""Itu semua karena aku tidak tahu kalau Sarah hamil dan melahirkan putraku," jawabnya berusaha membela diri.

"Itu karena kau bodoh tidak ingin mencari tahu," Nick melemparkan tatapan membunuhnya pada Andrew.

"Kalian diam. Aku sudah memilihkan nama untuknya," suara bariton Luke menginterupsi perdebatan panjang yang mungkin saja terjadi.

"Jadi siapa namanya?" tanya mereka serempak, tidak terkecuali Belle yang memang tidak tahu.

"Edrick Jacob," jawabnya.

Semua yang ada di sana menatap takjub pada Luke Jacob yang telah resmi menjadi ayah sejak dua hari lalu. Ia memilih nama yang baik untuk putranya bersama Belle. Seorang pemimpin yang beruntung dari keluarga Jacob. Nama yang luar biasa penuh makna dan kebaikan. Mereka semua tersenyum bahagia melihat dunia baru di kehidupan The Jacob. Tidak hanya ada Niall Jacob McCraven, tapi kini sudah ada Edrick Jacob yang kelak akan memimpin keluarga Jacob sama seperti sang ayah.

"Kelak kau harus menjadi lelaki hebat seperti Daddy, menjadi pemimpin dan pelindung keluarganya. Penawar rasa sakit saudara-saudaranya. Mummy sangat mencintaimu, Edrick..." bisik Belle di telinga Edrick yang tengah terlelap di dalam *box* bayi. Namun bayi itu seakan mengerti dengan ucapan sang ibu, ia tersenyum dalam tidurnya.

"Hwaa... Edrick tersenyum, sama seperti Niall saat baru lahir!!!" teriak Halsey heboh berhasil membuat Edrick terbangun dari tidurnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Dan semua orang yang ada di sana hanya bisa menggelengkan kepala mereka melihat tingkah Halsey. Setidaknya mereka jauh merasa lebih tenang jika The Billionaire's Little Sister itu sudah kembali ceria.

Selesai

EBOOK EXCLUSIVE

Tentang Penulis

Perempuan bernama Maretasari kelahiran Sangkulirang, Kutai Timur, Kalimantan Timur pada Maret 1992.

Mencintai dunia tulis menulis sejak di bangku SMP dalam bentuk puisi dan tulisan ilmiah. Menulis novel sejak di bangku SMK dan berlanjut dengan Blogging di tahun 2009. Dan setelahnya mulai berkarya di Wattpad pada tahun 2018.

Pribadinya humble terkadang somplak tapi bisa serius juga, penikmat seni dan juga bersahabat.

Keep in touch dengan Reta di akun di bawah ini:

Line: mareta.mhmd

Wattpad: @RetaHill

Instagram: maretahill

Facebook Page: @authormetahill

Email: sharehill@hotmail.com

EBOOK EXCLUSIVE